ADIATAMASA
Pria
SIMPANAN

Pria Simpanan

Sebuah Novel

Adiatamasa

Pria Simpanan

Sebuah novel Adiatamasa

Valerious Digital Publishing

Hiruk pikuk club malam tampaknya tidak begitu menarik malam ini, bagi Axel, pria dengan kemeja hitam, dengan lengan kemeja yang digulung sampai ke siku. Minuman keras yang ia teguk pun, tidak mampu membuatnya cukup lega atas masalah yang dihadapinya. Harusnya ia tidak pergi ke sini,
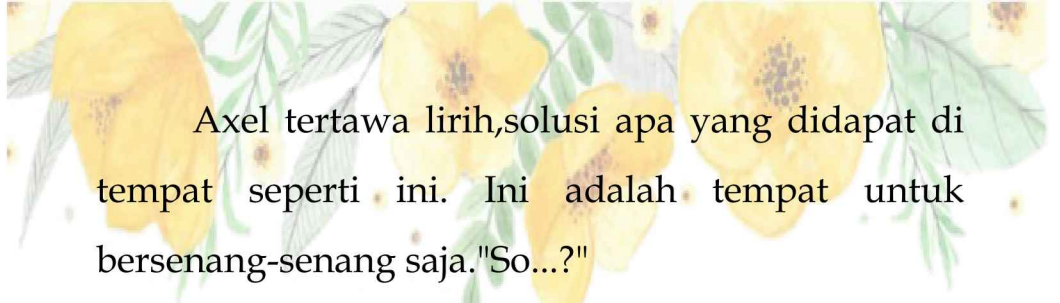
melainkan mengunjungi beberapa relasi bisnis atau keluarga untuk menolongnya.

Langkahnya yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan membuatnya mengalami kerugian besar. Ia terlalu muda untuk menangani ini semua. Kini ia menyadari bahwa, terlalu percaya diri itu tidak baik.

Hans, sahabatnya yang membawanya ke sini menepuk pundak Axel. Pria itu duduk di sebelah Axel setelah pergi entah ke mana selama setengah jam.

"Kau dari mana, heh?" Axel melayangkan tatapan kesal. Saat ini ia butuh solusi, bukan ditinggalkan begitu saja di tengah gemerlap club ini.

"Mencari solusi!"

Axel tertawa lirih,solusi apa yang didapat di tempat seperti ini. Ini adalah tempat untuk bersenang-senang saja."So...?"

"Tidak ada." Hans terkekeh.

Axel mendengkus."Kau cuma pura-pura bilang akan kasih solusi. Padahal, kau sendiri cuma mau minta ditemani ke sini,kan? Supaya ada alasan untuk istrimu."

"Bukan itu..."

"Bertaubatlah, kasihan istri dan anakmu." Axel meneguk gelas terakhirnya."Ayolah, kita pulang!"

"Nanti!" Hans mencegah Axel.

"Apaan dah!" Axel menepis tangan Hans. Ia turun dari kursi dengan sedikit sempoyongan. Waktunya di sini terasa sia-sia.

Hans cepat-cepat menahan tubuh Axel agar tidak tumbang."Kau mabuk!"

"Aku nggak mabuk, cuma pusing mikirin masalah ini!" Axel berjalan pelan.

Langkah Hans dan Axel terhenti, begitu ada dua orang wanita menghadangnya. Dua-duanya cantik.

Hans tersenyum lembut,"maaf, kami harus lewat."

"Mau ke mana? Kenapa terburu-buru?" Wanita bergaun merah menatap Hans dan Axel tajam.

"Temanku mabuk, jadi, aku harus antar pulang." Hans tertawa kecil. Sebenarnya, ia tahu siapa dua wanita yang ada di hadapannya sekarang. Wanita bergaun hitam, namanya Citra, istri dari Pengusaha kaya raya. Lalu, wanita bergaun merah itu adalah sahabatnya, bernama Olla. Melihat begitu besar kekuasaan suami Citra,

tentu Hans tidak akan bermain-main dengan wanita itu, meskipun, ia terlihat sangat cantik dan seksi.

"Permisi!"kata Axel datar, kemudian berjalan melewatkan Citra dan Olla begitu saja.

Citra mengikuti bayangan Hans dan Axel pergi. Keningnya berkerut karena ia merasa diabaikan."Siapa mereka?"

Olla melambaikan tangannya."Orang nggak penting, abaikan. Ayo..."

Citra mengikuti Olla dengan sesuatu yang mengganggu di otaknya. Ia duduk di tempat yang sudah direservasi Olla. Kedua wanita itu mulai minum, melepaskan segala kepenatan hidup yang sedang terjadi. Olla adalah istri kedua dari seorang Pengusaha tambang. Suaminya itu hanya akan mengunjunginya beberapa kali. Ia kerap kesepian.

Sejurus dengan itu, Citra juga merasakan hal yang sama. Namun, Citra bukanlah istri kedua. Ia

baru saja menikah dengan pria bernama Nicholas setahun lalu. Suaminya adalah pria yang sempurna di mata wanita lain. Kaya raya, tampan, punya banyak properti, setiap hari ia memberikan bunga mawar di tempat tidur Citra, sebagai sapaan suami tercinta pada sang istri. Setiap hari pula, Nicholas mengunggahnya ke media sosial. Hal itu membuat citranya sebagai suami semakin baik.

Sebagai wanita pada umumnya, Citra pasti bahagia tiada terkira. Hidupnya sempurna. Pernikahan yang terjadi karena perjodohan paksa itu, ternyata begitu indah. Banyak yang mengatakan kalau Citra sangat beruntung dijodohkan dengan Nicholas. Ke mana pun mereka pergi, menghadiri acara-acara penting, Nicholas kerap menggenggam tangannya mesra. Perlakuan manis, seperti menarik kursi, membukakan pintu mobil, atau mengusap sisa makanan yang

menempel di bibir, selalu ia tunjukkan di depan umum. Namun, semua itu hanyalah pencitraan semata.

Nyatanya, Nicholas tidak menyukai wanita. Ia sudah memiliki kekasih, dan itu ia beri tahu pada Citra saat malam pertama pernikahan mereka. Alhasil, Citra melewati malam pertama tanpa melakukan hubungan suami istri.

Olla menyenggol lengan Citra."Ngelamun!"

Citra tersenyum tipis."Iya..."

"Masih mikirin Nicho?"

"Ya, nggak habis pikir...kenapa dia nggak mau menceraikan aku aja. Dia bisa hidup bebas dengan pacarnya itu."

"Dia memikirkan hubungan keluarga kalian, Citra. Lagi pula...dia selalu bersikap baik,kan? Uang bulananmu saja begitu banyak." Olla mencoba menenangkan. Ia tahu bagaimana rasanya ada di

pihak yang tidak dianggap. Bedanya, Citra melihat suaminya setiap hari

"Orangtuaku sudah mulai bertanya soal kehamilan...mertua juga." Citra menelan ludahnya kelu.

Olla tertawa terbahak-bahak."Bagaimana mau hamil, kalau sampai detik ini saja kau masih perawan." Wanita itu kembali tertawa.

"Apa Nicholas tidak tahu, kalau aku juga mau merasakan yang namanya bercinta. Jika dia tidak mau melakukannya denganku, harusnya dia melepasku saja. Dengan begitu, aku bisa cari laki-laki lain. Setahun berlalu, dan terasa sia-sia."

Olla menatap Citra serius."Kau sudah sering diskusi dengan Nicholas bukan?"

"Soal apa?"

"Mengenai hubungan kalian. Apa dia melarangmu punya hubungan dengan pria lain?"

Citra menggeleng."Nggak. Nicholas sangat baik, Olla, bagaimana aku bisa mengkhianatinya sebagai suami?"

"Tapi, dia mengkhianatimu, Citra...bukan dengan wanita, tapi, pria. Apa kamu itu berharap sama Nicho?" Olla memainkan alisnya.

Citra tertawa lirih."Ah...iya. Mungkin, aku pernah berharap, Olla...tapi, rasanya tidak mungkin." Mata Citra menerawang ke lampu yang berganti-ganti warna.

"Nicho tidak melarangmu memiliki hubungan dengan pria lain,kan?"

"Nggak, justru dia menyarankan agar aku cari pria lain. Tapi, dia meminta agar hubungan pernikahan ini tetap bertahan. Nicho nggak mau, hubungan antara keluarga menjadi rusak. Dia berjanji akan memberikan yang terbaik untukku. Dia juga bersedia membelikan apa pun yang aku

mau. Dia sudah minta maaf, kalau dia tidak bisa jatuh cinta padaku. Dia menikah denganku...karena orangtuanya. Sekaligus...menepis rumor yang tidak baik tentangnya." Citra menghela napas berat, kemudian meneguk segelas minumannya.

"Kalau begitu, carilah pria. Tapi, kau harus beri tahu Nicho juga. Jika suatu saat kau ketahuan dengan pria lain, atau Nicho dengan pria itu...kalian bisa kompak menutupinya." Olla menatap lurus ke depan. Suara musik yang keras sama sekali tidak mengusik curhatan mereka.

Citra mengambil ponsel dari tasnya. Kemudian melihat jam menunjukkan pukul dua dini hari. Ia mencoba mengirim pesan pada Nicholas.

"*Apa aku boleh berhubungan dengan pria lain?*"

Citra menimang ponselnya. Tidak ada jawaban. Mungkin Nicho sudah tidur. Lima menit kemudian, Nicho membalas pesannya.

"Tentu saja. Carilah pria yang baik dan bisa menjaga rahasia kita."

"Ada apa?" Olla melongok ke arah Citra yang tertunduk di ponselnya. Citra memperlihatkan pesannya dengan Nicho.

Olla mengusap lengan Citra."Lihatlah, dia mengizinkanmu. Apa aku perlu mencarikannya?"

Citra mengangkat kedua bahunya. Ia kembali mengisi gelas minuman, kemudian meneguknya sampai habis.

♥♥♥
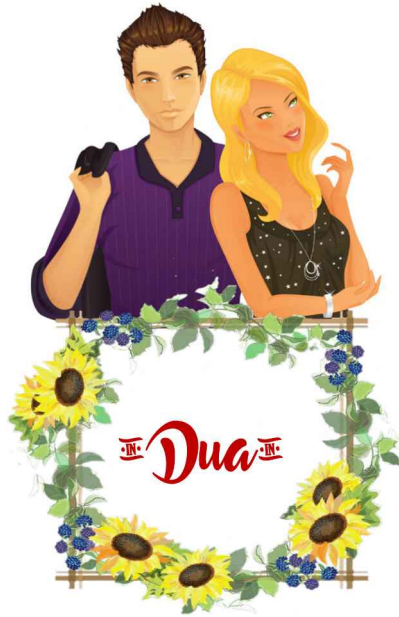
Sekitar pukul empat pagi, Citra tiba di rumah mewah milik Nicholas. Ia berjalan sempoyongan menuju kamarnya. Ia dan Nicholas berada di satu kamar. Pria itu tidak merasa keberatan, hanya saja, mereka memiliki dua kasur di dalamnya. Citra melihat Nicho sedang pulas. Di atas meja, tampak beberapa kertas berserakan, dan laptop terlihat menyala.

Mungkin, Nicho baru saja selesai bekerja. Dia adalah pekerja keras. Namun, sayangnya, kerja kerasnya itu bukan untuk Citra. Citra menuju tempat tidur kecil di sudut ruangan, kemudian terhempas dengan pakaian yang masih menempel. Ia langsung tertidur pulas.

Mendengar suara benda terjatuh, mata Nicho terbuka. Ia melihat ke arah belakangnya. Istrinya itu baru saja pulang. Ia bangkit, kemudian menyelimuti Citra. Tidak mencintai Citra, bukan berarti ia tidak mau bersikap baik pada wanita itu. Setidaknya, Citra cukup membantunya dalam kurun setahun ini. Wanita itu adalah teman bersandiwara yang baik.

Pukul sepuluh, Nicho melanjutkan pekerjaannya di balkon, sembari menikmati secangkir kopi. Meskupun ini hari minggu, ia tidak bisa melepaskan pekerjaannya. Dari atas, ia melihat

sebuah mobil memasuki pelataran rumahnya. Ia terperanjat, membawa laptopnya ke dalam kamar. Ia cepat-cepat menghampiri Citra.

"Citra...Citra!"

Citra membuka matanya berat."Ada apa? Sudah siang ya?"

"Iya."

Citra menggeliat, kemudian bangkit dengan malas."Apa ada acara yang harus kita hadiri siang ini?"tanyanya sembari menguap

"Nggak ada." Nicho menatap Citra dengan intens.

Citra mengusap wajahnya dengan kasar. Raut wajahnya terlihat frustrasi.

"Kamu nggak apa-apa?" Nicholas menatap Citra khawatir.

Citra menggeleng, memegang pelipisnya. "Aku kebanyakan minum semalam. Ini juga masih pusing." Citra berjalan menuju toilet.

"Oh, astaga...kamu harus minum obat. Mama sama Papa ada di depan,"kata Nicho ketika mereka melintasi *walk in closet*.

"Apa?" Citra terperanjat. Ia menandangi wajahnya di cermin, menciumi rambutnya. Ia harus segera mandi, tapi, ia takut sakit.

"Ah, kamu lakukan apa saja supaya kamu terlihat nggak baru pulang dari club. Aku temui Mama dan Papa duluan. Kamu menyusul secepatnya."

"Baiklah." Citra mulai panik. Ia masuk ke dalam toilet, menyalakan air hangat dan mandi.

Nicho menemui mertuanya di ruang keluarga. Menyapanya dengan hangat."Ma, Pa...kok

nggak bilang mau ke sini? Tahu gitu, Nicho jemput."

"Ah, kamu ini, jangan begitu. Kamu terlalu baik."

"Silakan duduk, Ma, Pa."

"Mana Citra?" Mama Citra menanyakan keberadaan anak perempuannya.

Nicho melihat ke atas."Ah, lagi di toilet, Ma...sebentar lagi menyusul. Sakit perut katanya."

Sementara itu, di kamar, Citra kalabg kabut. Memoles wajah seadanya saja, agar tidak terlihat begitu pucat dan lelah. Ia pun mengeringkan rambut dengan cepat. Ia segera menemui kedua orangtuanya.

"Ma, Pa..."

"Kalian sibuk nggak?"tanya Papa.

Citra dan Nicho bertukar pandang. Mereka tidak punya jawaban yang disepakati untuk ini.

"Kalau Citra, nggak terlalu, Pa. Memangnya kenapa, Pa?"

"Oh, Papa mau minta temani Nicho lihat rumah yang dijual di blok sebelah. Kelihatannya bagus untuk properti."

"Ya udah, Pa, Nicho temani." Nicho tersenyum senang. Di dalam hati, Citra cukup mengagumi Nicho yang bisa bersikap sesuai dengan situasi.

"Mama di sini aja, ya, sama Citra."

"Ya udah kalau gitu. Ayo, Nicho?"

"Aku pergi dulu,ya." Nicho mengusap puncak kepala Citra dengan lembut.

"Iya, hati-hati." Citra tersenyum tipis.

"Kamu belum hamil juga?" Pertanyaan spontan itu membuat Citra terkejut. Ia tidak menyangka kalau langsung mendapatkan

pertanyaan ini setelah mobil Nicho baru saja keluar dari pagar.

"Belum, Ma."

Wanita tua itu terlihat resah."Kenapa, Citra, ayo kita periksa ke dokter kandungan. Siapa tahu ada masalah. Kalau kita bisa tahu dengan cepat, kita bisa nengatasinya juga dengan cepat."

"Ma, memangnya harus segera?" Citra bicara hati-hati sekali. Tentu saja ia tidak bisa hamil, sampai sekarang ia masih tersegel dengan baik.

"Citra, suamimu itu sempurna. Pokoknya idaman semua wanita. Jika kamu nggak segera memberikan keturunan, bisa-bisa perempuan lain datang. Kamu dianggap perempuan yang nggak bisa hamil." Mata tajam Mama Citra jelas terlihat sebagai bentuk kekhawatirannya pada rumah tangga sang anak. Apa lagi, jaman sekarang, banyak sekali istilah perebut suami orang yang diistilahkan

dengan Pelakor. Ia tidak akan rela,menantunya yang maha sempurna itu jatuh ke tangan wanita lain.

"Jangan didoakan begitu, Ma."

"Kamu nggak tahu, sih, kejamnya kehidupan sekarang. Kamu harus hati-hati."

Citra mengangguk lembut, tidak ingin menyakiti hati Mamanya."Iya, Ma. Citra akan berusaha. Nanti, Citra ajak Mas Nicho ke dokter kandungan untuk program ya."

"Kalian tidak ada masalah,kan?"

"Kenapa Mama bertanya seperti itu?"

Mama Citra memegang kedua tangan Citra dengan begitu serius."Jangan sakiti Nicho, dia sangat baik. Kamu harus memberikan yang terbaik untuknya."

Citra mematung beberapa saat. Mamanya lebih khawatir pada Nicho. Andai Mama tahu,

bahwa selama ini, anak kandungnya,lah, yang tersakiti oleh keadaan. Namun, semua tidak bisa Citra utarakan."Iya, Ma."

Pikiran Citra berkecamuk. Ia diam saja selama menunggu Papa dan Suaminya kembali. Setelah selesai dengan urusan rumah, Nicho mengajak Mertua dan istrinya makan di luar.

"Nicho, sesekali suruh istrimu memasak. Kalau makan di luar terus, kasihan kamu... pengeluarannya besar terus setiap bulan." Mama Citra berkata dengan nada sindiran. Ia berharap, anaknya bisa sadar dan mau mengerjakan semua kewajibannya sebagai istri pada umumnya.

Nicho tersenyum penuh arti."Nicho nggak mau Citra capek, Ma. Lagi pula...Nicho bekerja keras untuk keluarga."

"Oh, kamu ini manis sekali. Beruntung sekali Citra mendapatkan kamu."

"Nicho yang beruntung mendapatkan Citra, Ma." Balasan dari sang menantu membuat mertuanya semakin kagum dibuatnya. Tentu mereka semakin yakin, anak perempuan mereka akan hidup bahagia. Pilihan mereka memang tidak pernah salah.

Nicho melirik istrinya yang terlihat tidak senang. Nicho paham, berpura-pura itu memang tidak enak. Setelah ini, ia akan memberikan apa pun yang Citra inginkan sebagai balasan.

Begitu sampai di rumah, Citra langsung masuk ke kamar, mengurung diri.

Nicho masuk, menatap istrinya yang cemberut."Mama bilang apa?"

"Apanya?"

"Pasti ada sesuatu yang bikin kamu cemberut begitu,kan?" tebak Nicho. Pria itu melepas jam tangannya.

"Mama menanyakan kehamilan dan menyuruhku cek kandungan."

Gerakan Nicho terhenti sesaat, ia berdehem. "Terus.. kamu bilang apa?"

"Seperti biasa, ya. Aku dan Nicho akan pergi ke dokter kandungan."

Nicho menarik napas berat."Aku akan cari cara untuk itu. Kita akan segera punya anak."

"Kamu mau nidurin aku gitu?"kata Citra asal.

"Tidak mungkin, Citra..." Nicho tersenyum geli.

"Sampai kapan kita terus begini?" Citra mulai kesal. Apa lagi, senyuman Nicho barusan. Mengejek sekali.

Pria itu melangkah memasuki walk in closet sembari berkata,"selamanya. Aku nggak akan menceraikankan kamu." Nicho mengambil jaketnya di lemari.

"*Why*?"tatap Citra kesal.

"Kita sudah pernah bahas. Jawabannya masib sama. Aku harus pergi. Uang bulananmu sudah kutransfer. Hubungi aku kalau masih kurang." Nicho pergi begitu saja. Citra tahu, kalau Nicho pergi menemui kekasihnya, mungkin, tidak akan pulang, atau pulang ketika sudah pagi.

Citra terduduk lemas. Ini bukan masalah uang, tapi, ia ingin merasakan getaran asamara. Ia ingin bahagia. Air mata Citra menetes. Kekesalan yang tidak beralasan ini membuat dirinya semakin menangis. Siapa yang harus disalahkan? Nicho yang tidak normal? Tapi, dia memperlakukan istrinya dengan sangat baik. Mamanya yang terus memberinya tekanan? Tentu orangtuanya tidak bisa disalahkan, mereka tidak tahu apa-apa. Ini kesalahannya sendiri,pikir Citra. Bukankah dirinya

harus bahagia? Sebagai istri sah Nicholas, ia punya uang dan kekuasaan. Nikmati saja.

Citra berganti pakaian. Ia ingin minum kopi di salah satu *coffe shop* ternama di kota ini. Saat memesan, ia melihat pria di depannya begitu lama sekali memeriksa kantong dan saku di seluruh pakaiannya. Akhirnya ia mendengar kalau uang pria itu kurang untuk membayar kopi pesanannya.

"Pakai ini saja!" Citra menyerahkan sejumlah uang untuk membayar minuman pria itu.

Pria itu tersenyum malu."Terima kasih. Maaf...ini memalukan."

"Nggak apa-apa, kadang-kadang, kita lupa berapa jumlah uang yang kita bawa." Citra tersenyum, kemudian memesan kopi untuknya sendiri.

Axel menatap Citra dari ujung kaki hingga kepala. Wajah wanita di hadapannya seakan tidak

asing baginya. Citra menoleh dan tersentum. "Namaku Citra."

"Axel!"

"Bagaimana kalau kita minum bersama?" tawar Citra.

"Baiklah kalau begitu." Axel tersipu malu. Baru kali ini ia ditraktir oleh wanita. Harusnya ia mengecek jumlah uangnya dulu sebelum memesan. Memalukan sekali.

"Ayo." Citra memberi kode pada Axel, memilih tempat duduk yang masih kosong.

"Terima kasih atas bantuannya. Aku akan menggantinya besok." Axel menyesap kopinya.

"Tidak perlu, sebagai gantinya...temani saja aku ngopi di sini sampai malam." Citra terkekeh.

"Baiklah...dengan senang hati."

Sepanjang obrolan, Axel berusaha mengingat-ingat wajah Citra. Baru-baru ini, ia sepertinya pernah bertemu.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Lirikan mata Citra sungguh menggoda. Hati Axel bergetar hebat.

Axel membuang pandangan untuk menghilangkan rasa gugupnya. Lalu, menatap Citra kembali. "Sepertinya kita pernah bertemu..."

Citra mengulum senyuman."Kita bertemu di club, semalam." Wanita itu mengingat wajah Axel, sempat tersimpan di memorinya. Semalam, ia sempat memikirkan pria yang terlihat begitu seksi. Meskipun sedang memakai kemeja, Citra merasa yakin, Axel memiliki tubuh dan stamina yang bagus. Mungkin ini akibat ia tidak pernah disentuh oleh suami sendiri.

Apakah Nicho cukup menarik? Tentu saja. Tapi, membayangkan pria itu selalu bersa dengan

pria, rasanya Citra tidak ingin membayangkannya lagi. Tapi, setahun dalam satu kamar bersama pria, membuat miliknya terus berkedut. Ia ingin merasakan pelepasan.

Axel membuka kembali memorinya. Semalam, ketika ia setengah mabuk, bertemu dengan dua wanita seksi."Ah, iya...aku setengah mabuk." Pria itu mengakuinya sembari tertawa.

"Aku ingin mengajakmu ngobrol, sayangnya... temanmu itu cepat-cepat bawa kamu pergi."

"Dan kita bertemu lagi di sini." Axel rasa ini adalah hari keberuntungannya. Ia tidak bermaksud jahat pada Citra, ia hanya ingin ada seseorang yang bisa membantunya keluar dari masalah ini.

Citra mengangguk."Apa setelah ini...kamu ada kegiatan?"

"Tidak ada."

"Mau ke club lagi?"

Axel terdiam beberapa saat. Membawa wanita ke tempat mahal seperti itu, rasanya tidak tepat saat ini. Kondisi keuangannya sedang kacau.

"Aku yang akan bayar semuanya. Kamu... hanya perlu menemaniku,"ucap Citra serius.

Tubuh Axel menegang seketika. Wanita cantik dan seksi seperti Citra mengajak, bahkan akan mentraktirnya. Ini kejadian langka. Tapi, tidak ada salahnya Axel menerima tawaran Citra. Mungkin saja, Citra adalah orang yang memiliki kekuasaan, hingga ia bisa meminta bantuan untuk membangun Perusahaannya kembali."Ba-baik..."

Citra tersenyum,"ayo kita pergi. Kita makan dulu, terus kita ke club."

"Kamu mau pergi dengan pakaian seperti itu?" Axel terlihat ragu karena Citra memakai jeans dan kemeja yang cukup tertutup.

Citra tertawa kecil."Aku lupa...di mana tempat tinggalmu? Aku bisa ganti di sana,kan?"

"Hmmm...sebenarnya aku sudah nggak punya tempat tinggal. Maksudku, mulai besok. Makanya...aku takut kembali ke apartemenku karena...aku belum bayar sewanya." Axel tidak tahu lagi harus bagaimana. Tidak mungkin ia berbohong demi sebuah gengsi. Ini bukan waktunya untuk menjaga image. Ia sudah benar-benar di ambang kehancuran.

"Oh, ya...apa terjadi sesuatu yang buruk sama kamu?"

"Ah, iya, karena kecerobohanku, perusahaanku bangkrut. Kira-kira seperti itulah."

Citra menganggguk-angguk."Baik, kalau gitu kita ke butik saja. Sepertinya kamu juga harus ganti pakaian."

"Oke." Axel harus mengenyahkan segala keresahan di dalam pikiran. Saatnya untuk bersenang-senang.

Citra membawanya makan malam di sebuah restoran mewah. Hal ini semakin menguatkan dugaan Axel tentang latar belakang Citra. Setelah itu, mereka mampir ke sebuah butik. Wanita itu memilih gaun jenis tube top dress bewarna silver dengan glitter memenuhi permukaannya . Rambutnya yang bergelombang dibiarkan terurai. Lipstik merah yang ia pakai membuatnya semakin terlihat memesona. Axel sendiri harus menelan ludah saat menatap wanita itu.

"Bagaimana denganmu? Sudah ada pilihan?" Citra menyadarkan lamunan Axel.

"Ah, aku.. yang mana saja." Axel mulai sukar berkonsentrasi.

"Aku pilihkan saja." Citra mengelilingi butik. Kemudian mengambil kemeja bewarna biru muda. Tanpa banyak bertanya, Axel langsung memakai apa pun yang diserahkan Citra padanya. Puas dengan penampilan Axel, Citra langsung mengajaknya ke Klub.

"Aku baru pertama kali masuk ke sini." Axel tahu, ini adalah klub termahal di Kota ini. Yang datang hanyalah berasal dari kalangan khusus.

Citra tersenyum, ini juga pertama kalinya ia mengunjungi tempat yang biasa dikunjungi oleh suaminya. Tapi, semoga saja mereka tidak bertemu."Sebenarnya, pergi ke tempat seperti ini bukan gaya hidupku. Tapi, kadang kala...aku butuh suasana begini untuk melegakan perasaan." Olla yang memperkenalkan Citra pada dunia malam. Dua wanita yang selalu kesepian, mencari arti kehidupan.

Axel mengangguk setuju."Ya, sama seperti kamu. Kemarin, aku merasa...hidupku akan benar-benar berakhir. Saat aku harus kehilangan segalanya. Bukannya bangkit, aku malah pergi mabuk." Axel menertawakan kebodohannya.

"Apa kamu sudah berkeluarga?"

"Belum,"jawab Axel jujur."Akan sangat sulit, berumah tangga dalam kondisi seperti ini. Tidak akan ada wanita yang akan menerima juga."

Citra meneguk minumannya. Lalu, sekilas, ia melihat Nicho memasuki ruangan VVIP. Citra berdiri, memastikan bahwa itu adalah suaminya. Dalam hitungan detik, Citra mematung, melihat Nicho dan seorang pria yang tidak ingin Citra ketahui namanya. Mereka begitu mesra. Itu terlihat menjijikkan, tapi, Citra tidak berhak mencampuri urusan pria itu. Apa yang kauharapkan dari pria menjijikkan itu, Citra? Apa kau harus melihat

hubungan mereka secara langsung, baru kau percaya? Hati Citra berteriak.

Tiba-tiba saja Citra merasakan pelukan erat di pinggangnya. Axel memeluknya dari belakang, dengan dagu yang disimpan di pundaknya. Senyuman terukir di bibir Citra. Ia menikmati pelukan itu cukup lama. Sekujur tubuhnya bergetar. Ia membalikkan badan, menatap manik cokelat Axel dalam remang-remang club malam. Axel mendekap Citra semakin erat, memberikan kecupan-kecupan lembut di pipi dan berakhir pada bibir merahnya.

Tubuh Citra bergetar, gairahnya terbakar. Citra membalas ciuman Axel dengan begitu bergairah. Axel menarik Citra untuk duduk kembali dan memagut mesra. Citra semakin cepat meneguk gelas demi gelas minumannya. Keduanya terbawa

suasana. Citra memutuskan untuk mengakhiri malam.

Hotel bintang lima itu menjadi tujuan terakhir Citra dan Axel. Udara begitu dingin, keduanya sudah setengah sadar. Usai mendapatkan kunci kamar, keduanya berpelukan mesra di dalam lift. Sesekali mereka berciuman, saling menyentuh dan memuja. Sampai di kamar, Citra mendorong tubuh Axel ke tempat tidur, seakan-akan ia adalah wanita yang sungguh ahli dalam hal ini. Ia menurunkan celana Axel, mengusap-usap tonjolan di dalamnya. Tanpa sungkan, ia mengulum benda keras tersebut.

Axel menegang, ia mengangkat tubuh Citra ke tempat tidur. Menurunkan gaun seksi yang membuat miliknya mengeras di dalam klub. Axel mengenyahkan semuanya dari tubuh Citra, mencium leher dan memberikan gigitan kecil di

sana. Wanita itu mengerang nikmat, malam ini ia terasa begitu lepas.

Puncak dada bewarna gelap itu kini menjadi sasaran Axel. Ia melahap semuanya. Tubuh Citra melengkung, meminta Axel melakukan lebih dari ini. Pria itu membuka paha Citra. Melihat sesuatu di balik rambut-rambut halus yang menutupinya. Miliknya semakin mengeras, meronta ingin memasukinya.

Axel menyentuh pusat diri Citra yang kini terasa begitu lembap. Wanita itu semakin bergairah dan mendesah. Axel bersiap memenuhi diri Citra. Axel menekan miliknya, sedikit sulit, namun, atas kesadarannya yang sudah melayang ia terus melesak ke dalam. Citra hanya mendesah, kesadarannya juga sudah melayang bersama mimpi-mimpi indahnya.

Malam ini, Citra dan Axel menyatu. Kedunya mendesah begitu liar. Hunjaman-hunjaman keras dari Axel begitu nikmat dirasakan oleh Citra. Apa yang selama ini ia khayalkan sekarang menjadi kenyataan. Keduanya tenggelam dalam gairah malam, lalu Citra merasakan kehangatan di dalam dirinya.

Lega dan bahagia. Wajah Citra bercahaya, setelah merasakan pelepasan, lalu terpejam kelelahan.

♥♥♥

Axel terbangun sembari memegang kepalanya. Ia melihat ke sekelilingnya. Pakaian berserakan di lantai, lalu, ia melihat Citra masih tergulung selimut di sebelahnya. Ia tersenyum, beberapa detik kemudian ia terperanjat saat menyibak selimut. Ada bercak darah di sprei. Ia menganga, sungguh

sulit percaya kalau wanita itu masih virgin. Semalam, ia dan Citra sudah tidak sadarkan diri saat melakukannya.

"Citra..." Axel membangunkan Citra."Citra, bangun, Citra..."

Wanita itu menggumam, membuka mata."Hai..."

"Ha-hai. Sudah jam dua belas. Kita harus *chek out*."

Citra terkekeh."Nggak apa-apa, kamu tinggal di sini aja dulu, sampai aku hubungi lagi."

"Kenapa begitu?"

"Aku masih ada keperluan sama kamu." Citra bangkit,kemudian memunguti pakaiannya."Aku harus pulang, Axel...kamu di sini saja."

"Apa yang kulakukan di sini, Citra?"

Citra menoleh."Menungguku!"

"Citra!" Axel menghentikan langkah wanita itu yang sudah hendak ke dalam toilet.

"Ya?"

"Kamu virgin?"

Citra menganggguk lembut,"ya. Terima kasih sudah menembusnya." Setelah itu ia masuk ke toilet.

Axel mematung di tempatnya. Debaran jantungnya begitu cepat usai mendengarkan ucapan Citra. Wanita itu terlihat santai usai melepas keperawanannya. Apakah setelah ini, ia akan dimintai tanggung jawab, atau justru diminta untuk menikahi Citra atas perbuatannya ini. Perasaan Axel tiba-tiba saja merasa tidak nyaman.

Masih dalam kekagetannya, ponsel Axel berbunyi. Pria itu melihat pesan dari Hans yang sedang mencari keberadaannya. Ia tidak membalas, sebab masih kaget atas kejadian ini. Sepuluh menit

kemudian, Citra muncul. Ia bersiap-siap untuk pulang.

"Kamu pesan makanan di hotel ini aja, ya. Masukkan ke dalam tagihanku." Citra mengeringkan rambutnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku harus pulang. Suamiku menunggu."

"Apa!" Ini kesekian kalinya Axel kaget atas ucapan Citra. Wanita itu sudah bersuami tetapi masih perawan. Apa saat ini ia sedang dipermainkan atau bagaimana. Ia mulai pusing tujuh keliling.

"Nanti aku jelaskan. Aku pulang dulu. Kita ketemu lagi malam nanti."Citra terlihat buru-buru. Ia segera pergi, meninggalkan sejuta pertanyaan di benak Axel.

"Apa ini!" Axel memegang kepalanya frustrasi. Masih dalam kebingungannya, Axel

menghubungi Hans. Mereka membuat janji sembari makan siang.

Citra masuk ke dalam rumah. Ia langsung masuk ke kamar. Di sana, ia melihat Nicho sedang merapikan beberapa barang dari laci meja kerjanya.

"Kamu nggak pulang semalam?"tanya Nicho langsung. Sudah Citra katakan, Nicho adalah lelaki yang perhatian.

"Iya,"jawab Citra.
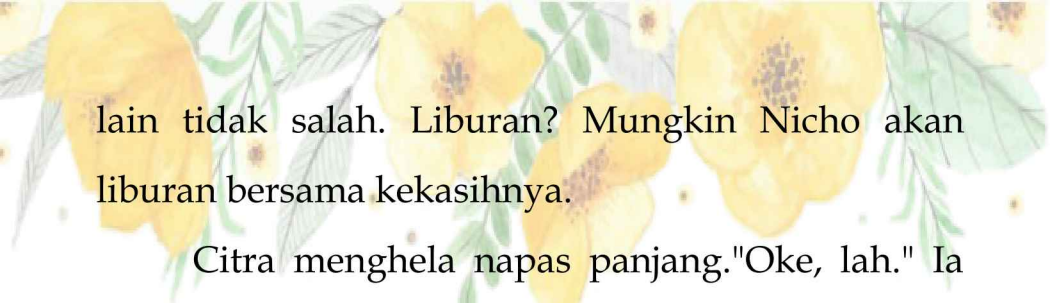
"Jangan terlalu sering, bisa-bisa dilihat orang yang kita kenal."

"Baiklah." Citra tidak bisa membantah selain menikmati sandiwara ini.

"Aku harus ke luar kota, satu minggu."

"Kerja?"

"Sekalian liburan." Nicho menjawab dengan santai. Keputusan Citra untuk mencari kebahagiaan

lain tidak salah. Liburan? Mungkin Nicho akan liburan bersama kekasihnya.

Citra menghela napas panjang."Oke, lah." Ia melangkah ke nakas, meneguk air mineral yang tersedia di atasnya.

"Kemarin kamu bersama seorang pria?"

Gerakan Citra berhenti, ia melihat Nicho melalui ekor matanya. Ia menganggguk saja.

"Hati-hati,ya. Di sana banyak orang yang kenal kita."

"Baiklah, aku akan berhati-hati mulai sekarang." Citra tidak peduli dengan Nicho yang kerap mengingatkannya untuk berhati-hati. Sementara pria itu sendiri terlihat bermesraan dengan seorang pria secara terang-terangan.

"Uangmu masih ada?"

Citra tersenyum penuh arti."Masih ada. Tapi, aku nggak akan menolak kalau kamu mau transfer lagi."

Nicho tertawa,"ya sudah, nanti ya...aku siap-siap dulu."

"Perlu aku bantu?" Citra menawarkan bantuan.

"Hmmm...kayaknya sudah selesai semua. Kamu sudah makan siang?"

"Belum, aku baru bangun." Citra tertawa kecil.

"Kamu terlihat bahagia, syukurlah."

Citra mengangguk saja, rasanya tidak ada yang bisa ia ungkapkan isi hatinya secara gamblang di hadapan Nicho.

"Ganti baju, kita pergi makan siang."

"Sekarang?" Citra terbelalak

"Iya dong. Jam tiga aku harus berangkat. Aku tunggu di bawah, ya?" Nicho mengedipkan sebelah matanya.

"Astaga!" Citra menggeleng-gelengkan kepalanya. Tapi, ia memang sedang lapar. Makan bersama Nicho, tentu ia bebas memesan apa pun. Citra bergegas mengganti pakaian, merapikan riasan wajah dan segera menemui suaminya itu.

Keduanya tampak serasi memasuki sebuah tempat makan yang menjadi favorit Citra. Wanita itu memeluk lengan Nicho sembari mengumbar senyuman pada siapa saja yang menyambut kedatangan mereka. Beberapa kali mereka mengunjungi rumah makan lesehan ini, ketika Citra meminta. Tempat makan itu terlihat sederhana untuk orang seperti Nicho. Tapi, pria itu memang begitu manis, memperlakukan Citra dengan sebaik-baiknya meskipun tidak cinta. Mereka disambut

begitu hangat di sana. Apa lagi, semua orang tahu siapa Nicholas sebenarnya. Tentu mereka akan memberikan pelayanan terbaik.

Axel menyemburkan minuman yang sudah hampir ia telan. Hans langsung bergidik, jijik atas ulah temannya.

"Malu-maluin!"

Axel mengusap wajah dan tangannya dengan tisu "I-itu!"tangannya yang kering menunjuk ke arah Nicho dan Citra.

Hans menoleh ke arah itu, ia terkejut."Nicho sama istrinya."

"Apa? Itu suaminya?" Axel kaget setengah mati. Citra, wanita yang ia renggut keperawanannya memiliki suami sesempurna itu. Satu kali lihat saja, Axel langsung tahu kalau Nicho adalah pria kaya raya.

"Iya, kenapa? Mereka serasi, kan? Satunya tampan, satunya cantik."

"Kau yakin itu suaminya?"

"Kau ini kenapa, hah? Mau nyari masalah sama dia?" Hans mengambil ponsel, membuka salah satu media sosial milik Nicho. Hans menunjukkan foto pernikahan Nicho dan Citra, beserta momen kemesraan keduanya. Tangan Axel bergetar.

"Jangan bilang kau naksir Citra?" Hans melirik sinis."Hati-hati...."

"Bu-bukan itu."

"Lalu?"

"Aku tidur dengannya semalam."

Hans tertawa terbahak-bahak. Sahabatnya itu pasti sedang berhalusinasi karena sudah bangkrut."Kurasa kau berhalusinasi, Axel. Aku tahu, Citra itu tipe wanita idaman, tapi, jangan

begitu. Dia sudah bersuami. Nicho bukanlah orang sembarangan di Kota ini. Bisa-bisa nyawamu melayang kalau ketahuan."

"Ah, kau ini. Terserah,lah...kau pikir aku dapat uang dari mana menyewa hotel semahal itu? Bahkan, nanti, katanya dia akan datang lagi ke hotel."

Hans menggeleng geli."Aku anggak kau lagi ngelucu."

"Ya lihat aja nanti." Axel melahap makan siangnya.

"Ke mana saja kau semalam? Bukannya menyelesaikan masalahmu, malah menghilang."

"Sudah kubilang, aku bersama Citra. Menghabiskan malam bersama."

Hans mengernyit."Aku nggak bisa percaya gitu aja."

"Ya udah, aku nggak punya jawaban lain." Axel melanjutkan makannya. Ia tidak melirik atau berusaha memberi tahu keberadaannya saat ini pada Citra. Ia tidak ingin mencari masalah, jika wanita itu memang sudah bersuami.
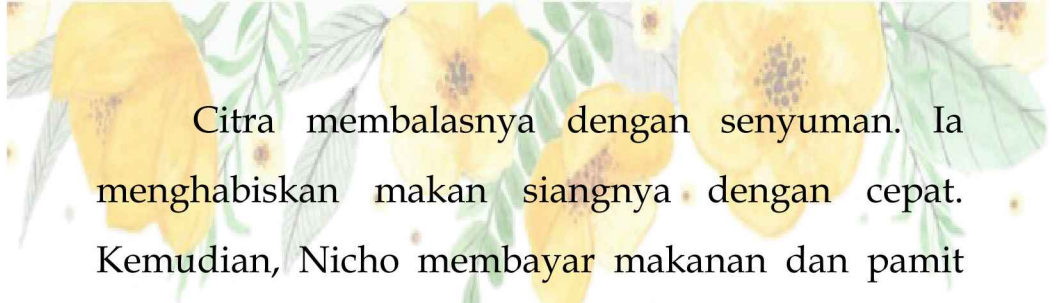
"Citra, habis ini, sopir yang antar kamu pulang,ya? Biar aku naik taksi aja langsung ke Bandara,"kata Nicho usai melihat gawainya.

"Kamu aja yang diantar sopir. Aku bisa naik taksi, kan, dekat..." Citra beralasan, padahal, saat ini ia melibat Axel yang berada tidak jauh darinya. Tapi, Citra tidak mengerti, kenapa ia harus menyembunyikan apa yang akan ia lakukan. Padahal, Nicho tidak akan peduli atau sampai marah.

"Beneran nggak apa-apa?" Nicho meyakinkan.

Citra menganggguk."Iya. *Have fun*,ya."

"Hubungi aku kalau butuh apa pun."

Citra membalasnya dengan senyuman. Ia menghabiskan makan siangnya dengan cepat. Kemudian, Nicho membayar makanan dan pamit pergi ke Bandara bersama sopir. Setelah Nicho pergi, Citra menghampiri Hans dan Axel.

"Hai!" Citra tersenyum.

Hans menganga tidak percaya. Tidak mungkin Citra menghampiri orang yang tidak dikenal. Sekarang, ia berpikir kalau wanita itu bermain di belakang Hans.

"H-hai..." Hans terlihat bingung.

"Silakan duduk, Citra,"kata Axel dengan tenang. Ia melayangkan tatapan mengejek pada Hans yang tadi sempat menertawakannya.

"*Thanks*, untung ketemu di sini. Aku mau menemui kamu di Hotel. Kan, udah kubilang, makan aja di Hotel."

Hans menatap Citra dan Axel bergantian, sekarang ia mulai percaya bahwa di antara keduanya sudah terjadi sesuatu. Tapi, saat ini, ia memilih diam.

"Aku tunggu di hotel saja,ya, Axel. Aku mau bicara penting."

"Kenapa nggak di sini aja?"kata Axel.

"Di sini tempat umum. Nggak enak kalau dilihat orang. Jadi, aku pergi dulu ke Hotel naik taksi, terus...kamu sama temen kamu ini bisa menyusul setelah selesai makan." Citra harus ingat dengan pesan Nicho agar dirinya berhati-hati saat di tempat umum.

"Baiklah."

"Aku duluan." Citra meninggalkan tempat itu dengan segera.

"Kalian beneran kenal?" Hans melongo.

"Sudah kubilang, kau nggak percaya." Axel mendecih. Keduanya menyelesaikan makan siang mereka. Hans ikut Axel ke Hotel untuk memastikan Axel tidak berkaitan terlalu jauh dengan Citra. Mereka masuk ke dalam kamar di mana semalam Citra dan Axel tidur bersama.

Begitu masuk, mereka dikejutkan dengan kehadiran Olla. Wanita itu akan menjadi saksi perjanjian antara Axel dan Olla.

"Silakan duduk."

Hans duduk dengan tegang, tapi, Axel terlihat santai. Pria itu memang tidak tahu betul siapa suami Citra. Berbeda dengan Hans yang justru lebih khawatir dibandingkan Axel sendiri.

"Ada apa, Citra?"

"Baik, kita langsung saja. Kalian berdua jadi saksi!"kata Citra sembari menatap Olla dan Hans.

"Aku ingin, kamu menjadi simpananku,"katanya pada Axel.

"Apa?" Hans dan Axel sama-sama berteriak.

"Apa maksudmu simpanan?" Axel menganga. "Bukankah suamimu itu sangat baik padamu."

"Kamu mau nggak?" Citra seakan tidak peduli dengan pertanyaan Axel.

"Ya...aku harus tahu alasannya kenapa, kan? Aku juga takut kalau tiba-tiba suamimu datang dan marah padaku."

"Suamiku tahu perihal ini. Suamiku tahu hubungan kita."

Ucapan Citra tidak sepenuhnya bisa dicerna oleh Hans maupun Axel. Citra menatap Axel dan Hans dengan serius."Aku dan Nicho menikah, tapi, tidak saling mencintai. Kami hidup bersama, tapi, tidak melakukan hubungan suami istri sebagaimana mestinya. Jadi, aku minta...kamu

menjadi laki-laki yang bisa memuaskan aku di ranjang."

Axel berkedip berkali-kali. Pantas saja, Citra masih perawan padahal sudah menikah. Inilah jawabannya.

"Apa keuntungan yang Axel dapat jika dia menjadi simpananmu? Kamu tahu,kan, kalau risikonya begitu besar?" Sekarang Hans angkat bicara. Ia butuh sebuah jaminan agar sahabatnya hidup tenang.

"Suamiku nggak akan marah atau protes. Aku akan jamin itu. Biaya hidup Axel, biar aku yang tanggung."

"Jangan! Jangan gitu,"tolak Axel.

"Heh, kenapa kaumenolak. Kau butuh penyambung hidup!"seru Hans. Lalu, ia menatap Citra,"Perusahaannya sedang bangkrut, apa kamu bisa membantunya bangkit kembali?"

Citra menganggguk,"bisa. Katakan saja, apa maumu. Tapi, kau juga harus menuruti apa mauku."

"Baik, jika kamu bisa membangkitkan Perusahaanku lagi. Aku setuju,"kata Axel tanpa ragu-ragu lagi.

Citra menganggguk-angguk."Selama menjadi simpananku, kamu tinggal di apartemenku. Ingat, kalian harus menjaga rahasia ini. Kalau ternyata, kalian berdua melanggar, suamiku yang akan bertindak."

"Baik."

"Kau sanggup?"tanya Hans pada Axel. Pria itu belum memiliki banyak pengalaman di ranjang, memangnya bisa memuaskan hasrat Citra.

"Itu urusanku!" Axel menaikkan kedua alisnya dan tertawa.

"Baiklah, terima kasih, Hans dan Olla sudah menjadi saksi."

Olla mengangguk,"dengan senang hati, Citra, semoga semua berjalan lancar ya. Aku harus pergi."

Citra dan Olla berpelukan sebelum berpisah, kemudian, wanita itu pamit. Hans pun ikut pamit. Tinggallah Citra dan Axel berdua di dalam kamar.

"Maaf, aku baru tahu kalau kau sudah bersuami."

"Bukan masalah." Citra tersenyum, kemudian menutup pintu kamar. Ia melepaskan pakaiannya, menyisakan pakaian dalam. Wanita itu naik ke atas kasur. Sementara Axel tertegun, menelan ludahnya menyaksikan pemandangan siang ini.

"Kenapa diam saja? Sini, duduk di sebelahku!"perintah Citra.

Axel mengangguk, perlahan, ia naik ke atas tempat tidur. Duduk bersandar di sebelah Citra.

Ekor matanya bergerak, mencuri pandang ke gundukan kenyal yang mencuat. Citra menyalakan televisi.

"Apa yang aku lakukan selama menjadi simpananmu?"

"Memuaskanku, menemaniku, ada kapan saja saat aku mau,"jawab Citra.

"Bagaimana jika aku menginginkanmu?"tanya Axel mulau berani. Itu bisa saja terjadi, seperti saat ini yang tiba-tiba saja menginginkan tubuh Citra.

"Kamu harus tanya dulu padaku, jika aku bersedia, tentu aja nggak akan ada masalah."

"Baik. Lalu, apa lagi yang harus kulakukan?"

Citra menatap Axel."Menjaga rahasia hubungan ini. Menjadi orang asing ketika aku dan suami bersama atau ketika kira tidak sengaja bertemu di luar janji."

"Bagaimana dengan keuntungan yang aku dapatkan?"

Citra mengambil tangan Axel, menggenggamnya dengan lembut."Aku sudah tahu apa yang kauinginkan. Akan kulakukan besok."

"Terima kasih." Axel tersenyum senang.

Citra memerhatikan setiap lekukan wajah Axel. Pria yang tampan dan seksi, mampu membangkitkan gairahnya dalam pertemuan pertama. Ketampanan Axel bisa disejajarkan dengan Nicholas. Mungkin, karena itu jugalah, Citra tertarik.

Citra menghadap ke Axel, menatap wajah pria itu lekat-lekat. Mendekatkan wajahnya, melumat bibir Axel dengan lembut. Axel membalas ciuman Citra. Kali ini, mereka memulainya dengan kesadaran penuh. Ada sedikit rasa canggung, tapi, Axel harus membiasakan diri. Satu tangannya

mencoba memberanikan diri menyentuh buah dada Citra. Mengusap-usap pelan, lalu kedua tangannya melingkar di tubuh wanita itu. Axel membuka kaitan bra. Mengenyahkan penutup daging lembut dan putih itu dengan asal. Ciuman mereka terlepas. Bibir seksi Axel mendarat di leher Citra, memberikan kecupan bertubi-tubi di sana. Citra menggelinjang, meremas rambut Axel. Bibir Axel bergerak pada bagian yang sejak tadi membangunkan gairahnya.

Puncak dada bewarna kecoklatan itu kini basah oleh lumatan-lumatan Axel. Kini, Citra dibaringkan dengan keadaan sudah lemah. Axel kembali menyerang puncak dada Citra, memberikan gigitan-gigitan kecil dan bercak kemerahan di sekitarnya.

Suara desahan Citra menggema. Axel mengecup perutnya. Sekarang, Axel tengah

menurunkan celana dalamnya. Kedua pahanya dibuka lebar-lebar, wajah Axel tenggelam di sana. Citra terbelalak,ingin mencegah,tetapi, lidah Axel sudah menelusuri bagian intimnya.

"Axel!" Citra tidak bisa menahankankan rasa nikmatnya. Desahan-desahan nikmat kini keluar dari bibir merahnya. Ia mencoba menghentikan pria itu karena tidak tahan lagi.

Axel berhenti, sekarang, ia membuka semua pakaiannya. Wajah Citra terasa panas melihat milik Axel terlihat tegang. Ia tidak ingat bagaimana semalam benda itu memasukinya. Katanya, di hubungan pertama kali, akan merasakan sakit yang luar biasa. Tapi, masa itu sudah ia lalui dengan tidak sadar. Semoga saja, kali ini tidak sakit lagi.

Axel memasuki Citra. Ia merasakan miliknya seakan dihimpit benda yang sangat rapat. Namun, ia ingat tugasnya di sini adalah untuk memuaskan.

Tidak boleh ada ejakulasi dini. Pria itu menghunjam beberapa kali dengan pelan, lalu bergerak cepat, kemudian berhenti untuk mencumbu Citra.

Tubuh Citra terasa begitu rileks. Sentuhan demi sentuhan Axel mampu membuatnya merasakan ketenangan. Axel kembali menghunjam, kali ini dengan keras dan cepat. Keduanya pun mendesah bersamaan saat mencapai puncak kenikmatan. Citra mengatur napas, tidak salah ia memilih Axel.

♥♥♥

Esok harinya, Citra membawa Axel ke apartemen. Di sinilah, nantinya percintaan demi percintaan akan tercipta di antara mereka. Lebih bagus jika nantinya Citra bisa hamil. Nicho justru akan senang, sebab, mereka tidak akan dikejar dengan pertanyaan itu. Nicho juga tidak perlu menghamili Citra, dan tentunya itu tidak akan pernah terjadi.

Usai mengurus apartemen, dua hari kemudian, Citra mengurus Perusahaan Axel, tentunya ia meminta sedikit bantuan dari Nicho. Hubungan ini benar-benar aneh, tapi, keduanya terlihat bahagia dengan kehidupan masing-masing. Nicho dengan kekasihnya, sementara Citra dengan pria simpanannya.

"Terima kasih sudah membantu. Aku nggak tahu harus bagaimana berterima kasih."

Citra mengusap dada Axel."Cukup laksanakan tugasmu dengan baik!"

Axel tertawa kecil, ia membukakan pintu mobil untuk Citra."Akan kuberikan yang terbaik."

Mobil melaju kembali ke apartemen. Keduanya duduk berdampingan dengan hening.

"Besok, aku sudah mulai bekerja,ya?"

Citra melirik,"bukankah lebih enak kalau kamu menunggu uangku saja?"

"Tidak bisa begitu. Aku juga harus bekerja keras. Boleh,kan?"

"Iya, boleh. Asalkan kamu tidak melupakan tugasmu saja."

Axel memberikan kecupan di pipi Citra."Baik, sayang...."

Senyuman Citra mengembang, ia membiarkan Axel menggenggam tangannya sekarang. Ia merasa nyaman bersama lelaki itu. Kini, ia menyandarkan kepala di lengan Axel. Hubungan ini berjalan baik. Nicho bahagia dengan kekasihnya, begitu juga dengan Citra.

"Hari ini kamu pulang?"

Citra mengecek ponselnya, membaca pesan Nicho yang minta agar Citra sudah ada di rumah saat sore hari. Katanya, kedua orangtua Nicho akan datang menengok anak dan menantunya. "Masih

beberapa jam lagi. Aku bisa istirahat di Apartemen dulu."

"Baiklah, sayang." Kecupan lembut mendarat di kening Citra. Perasaan keduanya menghangat. Benih-benig cinta mulai tumbuh di antara mereka.

Begitu sampai di apartemen, Axel mengganti pakaiannya. Ia pergi ke dapur, membuka lemari pendingin mengecek isinya.

"Kamu ngapain?"

"Aku mau masak mi instan, mau nggak?"

Citra tertawa kecil, sejak tinggal bersama Nicho, tentu saja ia tidak pernah makan yang namanya mi instan. Pria itu tidak akan membiarkan makanan jenis itu ada di rumahnya."Boleh, kalau nggak keberatan."

"Oke, tunggu,ya."

Sembari menunggu Axel memasak, Citra mandi, memakai lingerie hitam transparan. Ia lebih

nyaman memakainya ketika ada di rumah. Sekaligus, jika tiba-tiba ia menginginkan milik Axel, ia bisa langsung menggoda lelaki itu.

Kaki jenjang Citra melangkah ke dapur. Ia duduk di kursi, di hadapan Axel yang sudah selesai. Gerakan Axel melambat melihat wanita itu begitu menggairahkan. Ia tidak habis pikir, kenapa suami Citra tidak tertarik. Axel bahkan tidak ingat kalau Nicho tidak bisa mencintai wanita.

"Silakan dimakan."

Citra mengangguk, menghabiskan satu mangkuk mi instan. Perutnya terisi penuh. Ia meneguk sebotol air mineral, kemudian pergi ke sofa. Duduk, dengan satu kaki yang ditumpukan ke paha lainnya. Axel menyusul wanita itu, duduk di sebelahnya.

"Kapan kita ketemu lagi jika kamu pulang?"

"Mungkin, beberapa hari lagi. Aku akan menghubungimu."

"Bagaimana kalau aku merindukanmu?"

Citra tertawa sembari menyelami setiap sudut mata Axel. Pria itu terlihat tulus."Apa kamu merindukanku, kalau aku tidak ada?"

Axel meraih tangan Citra, menggenggam serta mengecupnya."Tentu saja, sayang, aku... sepertinya sudah jatuh cinta padamu!"

"Cinta?" Mata Citra berkaca-kaca.

"Iya, aku...jatuh cinta padamu. Maukah kamu jadi kekasihku?"

Citra tertawa lirih, ia tidak bisa percaya dengan apa yang sedang terjadi. Axel tidak perlu mengatakan cinta, karena mereka akan terus bersama."Kamu nggak perlu menyatakan cinta, Axel, hubungan kita akan tetap begini."

"Tapi, aku serius."

"Aku sulit percaya...,tapi, rasanya akan sulit, Axel."

Axel mengangguk mengerti."Ya sudah kalau begitu. Maafkan aku sudah memaksa,ya. Harusnya aku tidak bisa seperti ini."

"Jangan sedih, kita kan tetap bisa menjalani hubungan seperti ini." Citra memegang pipi Axel.

Pria itu mengangguk, meraih tangan Citra, mengecupnya lembut. Ia mengangkat tubuh Citra ke pangkuannya. Memeluk dan mencumbu. Percikan gairah itu membara seketika. Citra mulai gelisah ketika Axel mengusap kedua buah dadanya. Ia membalikkan badan, memeluk leher Axel dan melumat bibirnya.

Aksi Citra yang terkesan sangat seksi di mata Axel. Pria itu semakin bersemangat, meremas bokong, dan kedua tangannya menelusup ke dalam

lingerie. Punggung halus Citra diusap-usap, membakar gairah menjadi lebih besar lagi.

Pelan-pelan, Axel menggendong Citra ke kamar. Melepaskan semua pakaian mereka, kemudian mencumbu setiap inchi tubuh Citra. Axel membalikkan tubuh Citra, mengusap dan mengecup punggung wanita itu. Perasaan Citra melayang hingga langit ke tujuh.
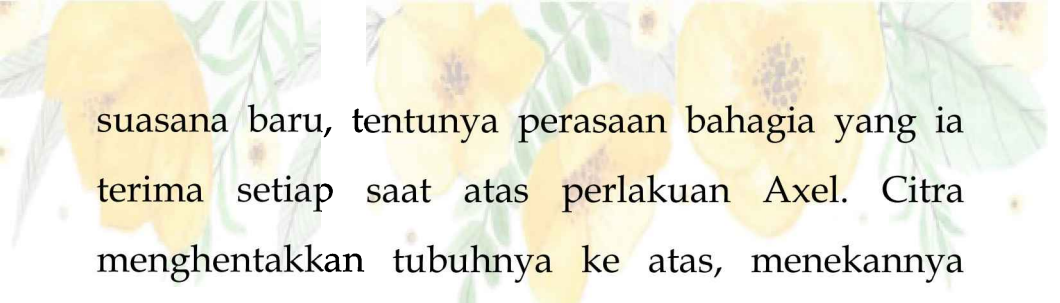
Axel menarik bokong Citra, sedikit menungging, kemudian ia berusaha memasukinya dengan posisi itu. Kedua tangan Citra meremas sprei. Dirinya terasa begitu penuh dan sesak oleh milik Axel. Namun, hal seperti ini yang ia dambakan sejak dulu dari suaminya. Ah, mengapa ia harus mengingat Nicho di kondisi seperti ini. Tidak ada yang bisa diharapkan dari pria itu. Kedua lurut Citra terasa lemas sebab Axel

menghunjamnya berkali-kali dengan keras. Axel memberikan jeda, membaringkan Citra.

Namun, jeda yang diberikan Axel tidak sepenuhnya benar. Citra mendorong Axel pelan agar berbaring. Pria itu menurut saja. Citra naik ke atas tubuh Axel, menyatukan diri mereka. Kedua tangan mereka menyatu, saling menggenggam. Pinggul Citra bergerak memutar. Ia tidak begitu paham dengan gaya ini, tapi, ia ingin mencoba. Kelembutan gerakan Citra membuatnya justru semakin bergairah. Ada sesuatu yang ingin meledak di dalam dirinya, tapi, tertahan. Kedua tangannya meremas puncak dada Citra, sembari menahan untuk bercinta lebih lama lagi.

Axel mengambil posisi duduk. memeluk tubuh Citra dan menekan tubuh mereka secara berlawanan. Gerakan itu menimbulkan getaran hebat di dalam diri Citra. Gaya percintaan baru,
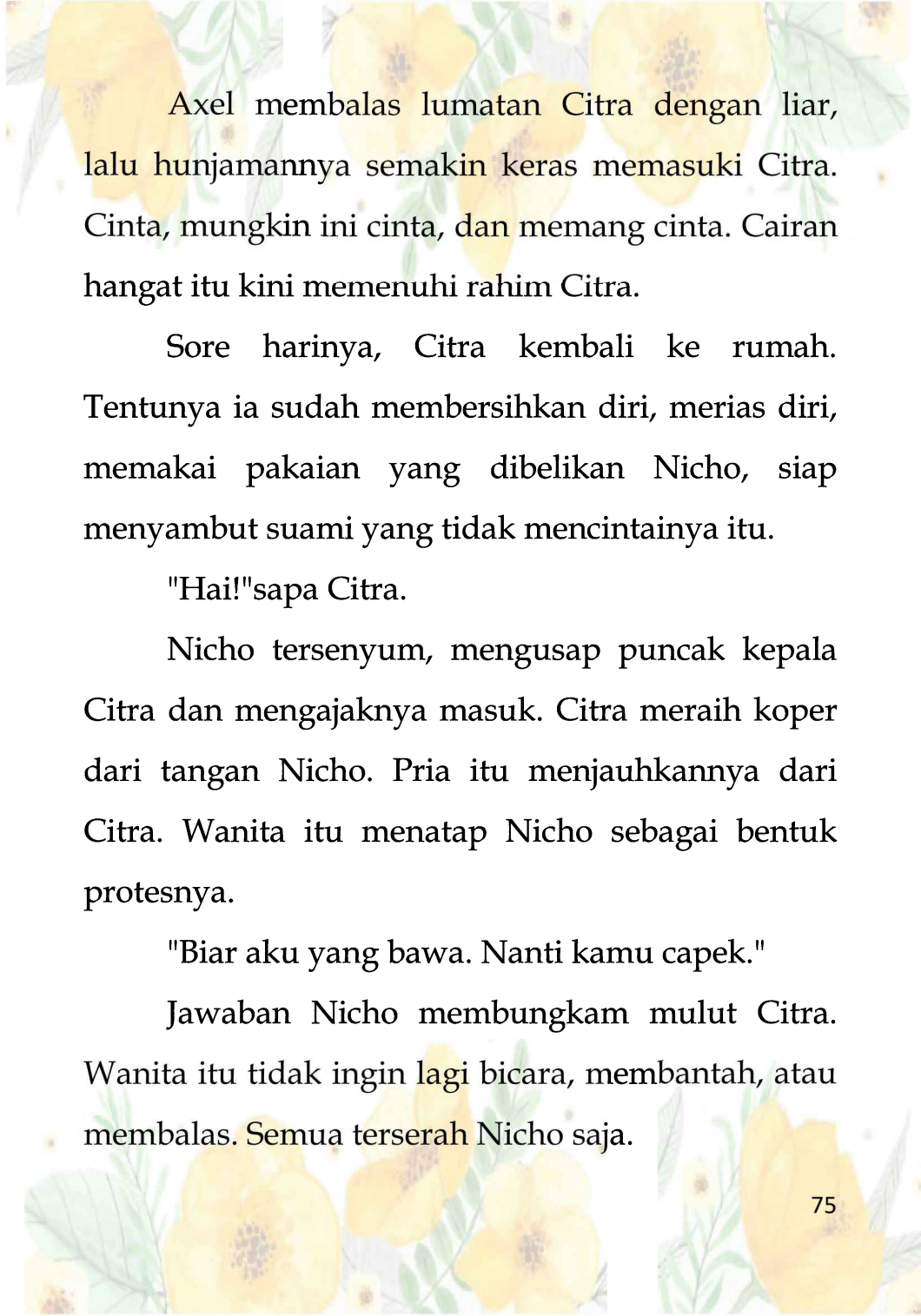
suasana baru, tentunya perasaan bahagia yang ia terima setiap saat atas perlakuan Axel. Citra menghentakkan tubuhnya ke atas, menekannya hingga menimbulkan bebunyian. Axel memejamkan mata, mendorong tubuh Citra,lalu menghunjam keras. Gesekan berkali-kali dan begitu dalam itu membuat Citra mendesah hebat. Tidak ada lagi rasa malu untuk mengekspresikan diri.

"Aku cinta kamu, Citra,"bisik Axel mesra di setiap hunjamannya.

Mata Citra terpejam, desahannya semakin intens memenuhi ruangan ini."I-ya, Axel,"balasnya terputus,"a-aku...ju-juga mencintaimu."

"Apa?" Hunjaman Axel terhenti.

Mata bening Citra menatap lembut Axel. Ia menganggguk, mengusap pipi Axel, melumat bibir lelaki itu."Aku mencintaimu juga."

Axel membalas lumatan Citra dengan liar, lalu hunjamannya semakin keras memasuki Citra. Cinta, mungkin ini cinta, dan memang cinta. Cairan hangat itu kini memenuhi rahim Citra.

Sore harinya, Citra kembali ke rumah. Tentunya ia sudah membersihkan diri, merias diri, memakai pakaian yang dibelikan Nicho, siap menyambut suami yang tidak mencintainya itu.

"Hai!"sapa Citra.

Nicho tersenyum, mengusap puncak kepala Citra dan mengajaknya masuk. Citra meraih koper dari tangan Nicho. Pria itu menjauhkannya dari Citra. Wanita itu menatap Nicho sebagai bentuk protesnya.

"Biar aku yang bawa. Nanti kamu capek."

Jawaban Nicho membungkam mulut Citra. Wanita itu tidak ingin lagi bicara, membantah, atau membalas. Semua terserah Nicho saja.

"Papa sama Mama datang sebentar lagi." Nicho bicara sembari melepaskan kemejanya. Sepertinya pria itu hendak mandi.
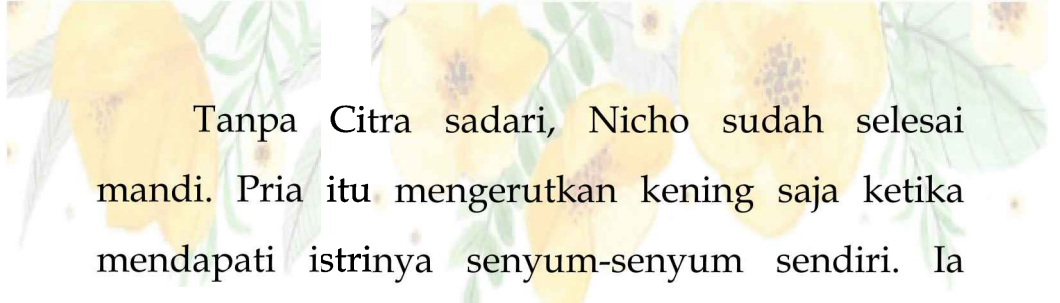
"Iya, aku sudah tahu." Citra menjawab dengan nada tidak bersemangat.

"Nanti kita makan malam berdua,ya?"

"Nggak sama Papa dan Mama?"tanya Citra.

"Mama sama Papa cuma mampir, sekalian mau ketemu menantunya." Nicho tidak menunggu balasan Citra. Usai berkata demikian, ia langsung masuk ke toilet untuk mandi.

Citra mengembuskan napas berat. Sembari menunggu mertuanya datang, ia berbaring, kemudian teringat dengan Axel. Hari-hari yang ia dan Axel lewati begitu indah. Sentuhan dan kecupannya membuatnya candu. Baru beberapa jam saja, ia sudah merindukan Axek. Apa yang sedang dilakukan pria itu sekarang.

Tanpa Citra sadari, Nicho sudah selesai mandi. Pria itu mengerutkan kening saja ketika mendapati istrinya senyum-senyum sendiri. Ia mendekati Citra, duduk di sebelahnya."Kamu baik-baik aja?"
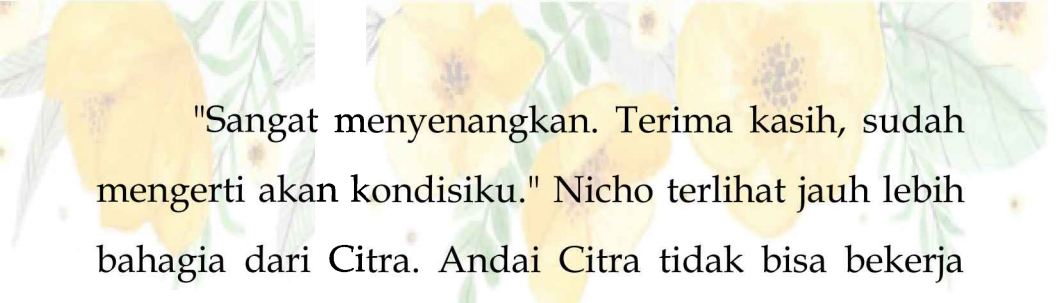
Citra tersentak, ia memperbaiki posisi duduknya."Iya, baik kok. Kaget, tiba-tiba kamu ada di sini."

"Kamu senyum-senyum terus."

"Iya, kah?" Citra memegang jedua pipinya yang kini terasa panas.

Nicho mengusap-usap pipi Citra dengan lembut. Tindakan Nicho yang seperti ini, yang terkadang membuat hati Citra porak-poranda. Tapi, sekarang ada Axel yang bisa mengobati kesedihan serta kesepiannya.

"Bagaimana liburanmu?"
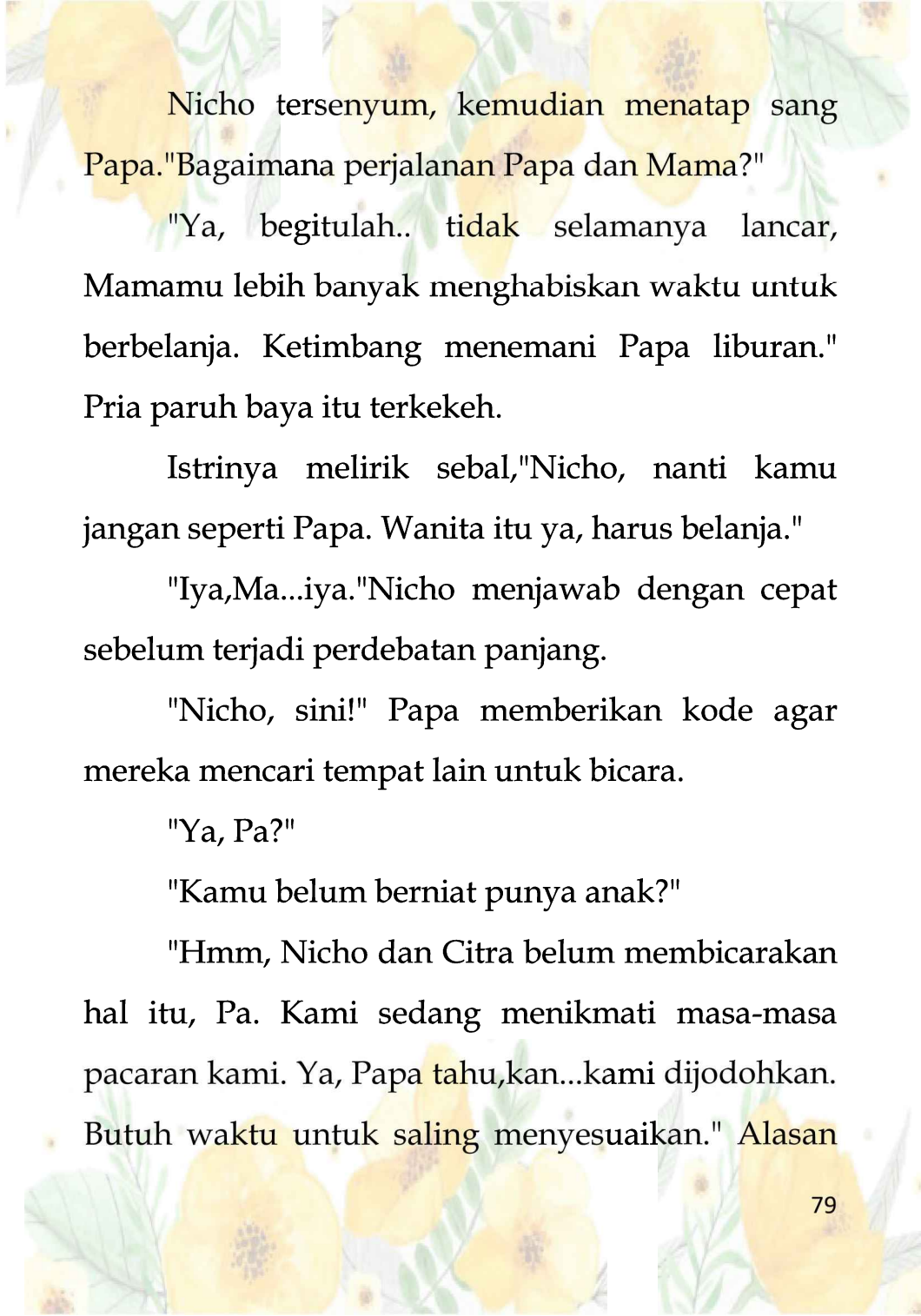
"Sangat menyenangkan. Terima kasih, sudah mengerti akan kondisiku." Nicho terlihat jauh lebih bahagia dari Citra. Andai Citra tidak bisa bekerja sama dengannya, liburan ini tidak akan pernah terjadi.

Bel berbunyi, keduanya bertukar pandang. Nicho membantu Citra berdiri, lalu keduanya menuju ruang tamu untuk menyambut kedatangan orangtua Nicho.

"Sayang!" Dengan riang, Ibu mertua memeluk menantunya. Ibu Nicho, memang sangat menyayangi Citra seperti anak kandungnya sendiri.

"Mama apa kabar?"

"Baik sekali. Mama bawa oleh-oleh,"katanya dengan semangat. Ia menggenggam tangan Citra, membawa wanita itu duduk, membuka beberapa barang yang dibeli di Paris.

Nicho tersenyum, kemudian menatap sang Papa."Bagaimana perjalanan Papa dan Mama?"

"Ya, begitulah.. tidak selamanya lancar, Mamamu lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbelanja. Ketimbang menemani Papa liburan." Pria paruh baya itu terkekeh.

Istrinya melirik sebal,"Nicho, nanti kamu jangan seperti Papa. Wanita itu ya, harus belanja."
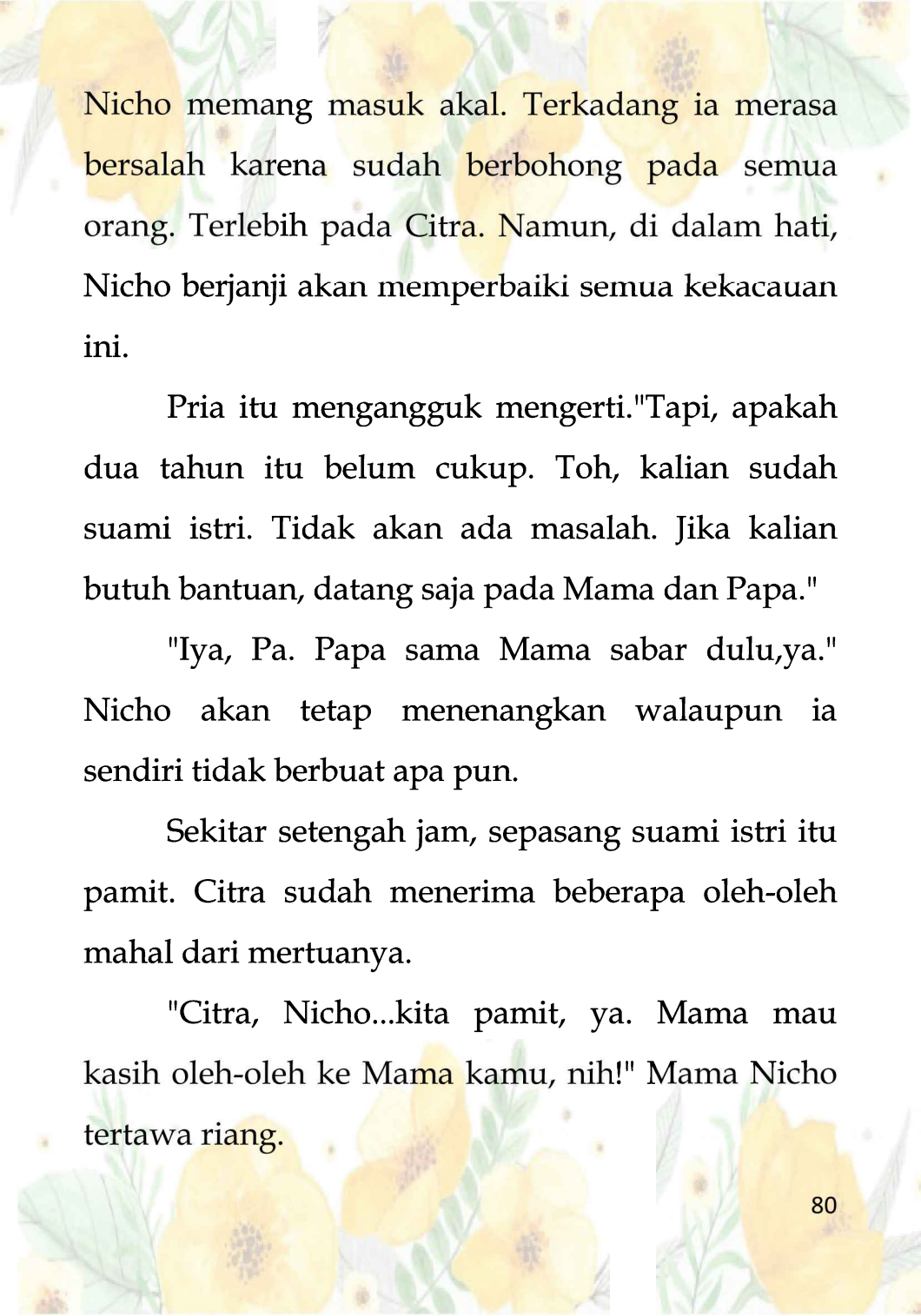
"Iya,Ma...iya."Nicho menjawab dengan cepat sebelum terjadi perdebatan panjang.

"Nicho, sini!" Papa memberikan kode agar mereka mencari tempat lain untuk bicara.

"Ya, Pa?"

"Kamu belum berniat punya anak?"

"Hmm, Nicho dan Citra belum membicarakan hal itu, Pa. Kami sedang menikmati masa-masa pacaran kami. Ya, Papa tahu,kan...kami dijodohkan. Butuh waktu untuk saling menyesuaikan." Alasan

Nicho memang masuk akal. Terkadang ia merasa bersalah karena sudah berbohong pada semua orang. Terlebih pada Citra. Namun, di dalam hati, Nicho berjanji akan memperbaiki semua kekacauan ini.

Pria itu menganggguk mengerti."Tapi, apakah dua tahun itu belum cukup. Toh, kalian sudah suami istri. Tidak akan ada masalah. Jika kalian butuh bantuan, datang saja pada Mama dan Papa."

"Iya, Pa. Papa sama Mama sabar dulu,ya." Nicho akan tetap menenangkan walaupun ia sendiri tidak berbuat apa pun.

Sekitar setengah jam, sepasang suami istri itu pamit. Citra sudah menerima beberapa oleh-oleh mahal dari mertuanya.

"Citra, Nicho...kita pamit, ya. Mama mau kasih oleh-oleh ke Mama kamu, nih!" Mama Nicho tertawa riang.

"Kalian yang akur, semoga...anggota baru segera hadir!" Papa mertua setengah berbisik.

"Iya, Pa, Ma."Citra memeluk lengan Nicho dengan erat. Wajahnya bersemu merah, terlihat begitu ceria seakan tidak punya beban. Nicho terheran-heran, apa yang sedang terjadi sampai Citra seceria itu. Keduanya mengantarkan Papa dan Mama Nicho sampai depan.

"Dapat oleh-oleh apa?"tanya Nicho.

"Lihat aja tuh,"tunjuk Citra yang tidak bisa menjelaskan satu persatu, sebab, baginya itu terlalu banyak.

Nicho mengusap puncak kepala Citra, lalu, membantu membawakan semua barangnya itu ke kamar. Citra tidak menanggapinya dengan perasaan, pada akhirnya ia sadar, sikap lembut Nicho padanya hanyalah karena sekadar teman.

Dan sikap Nicho memang begitu pada semua orang.
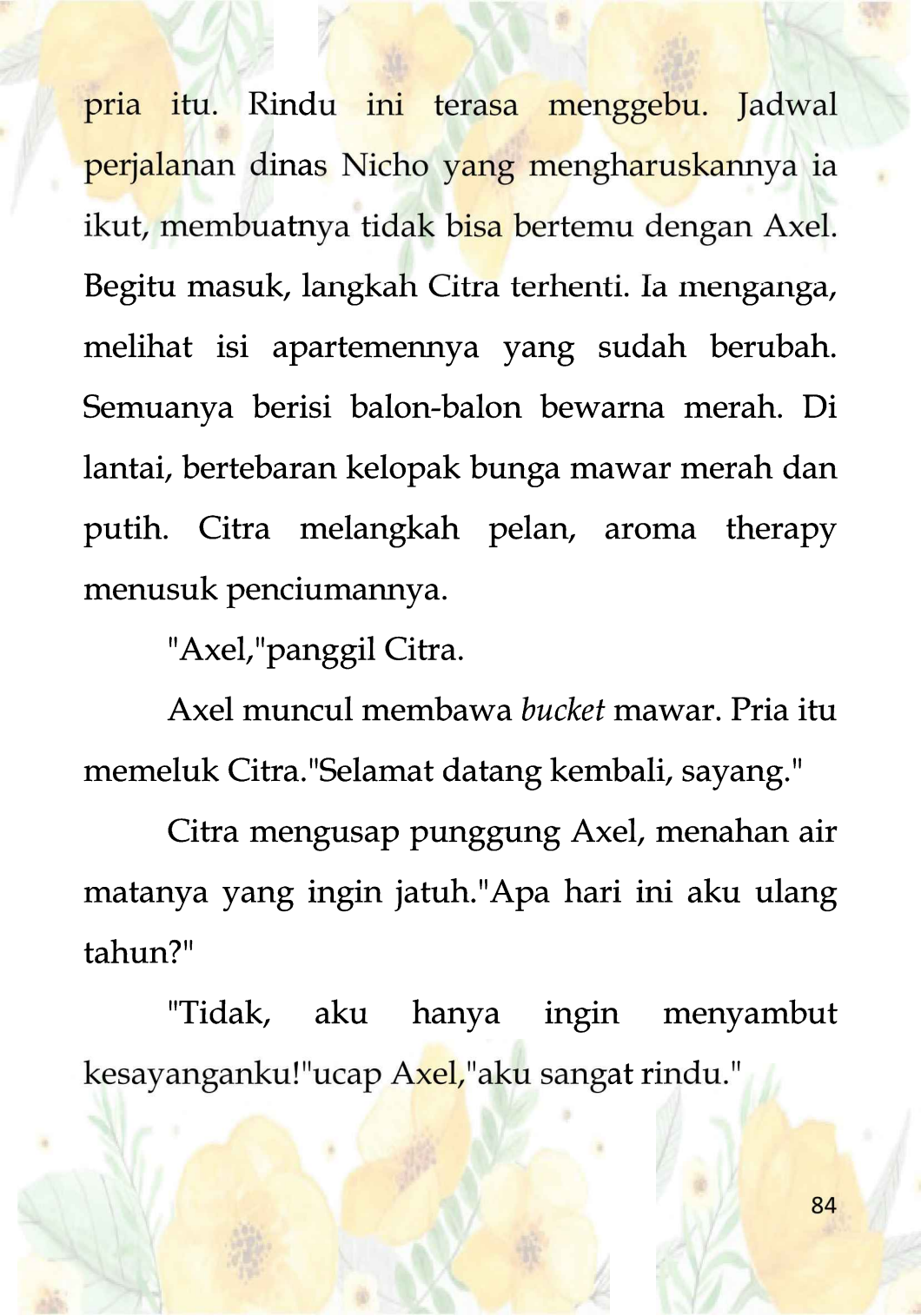
Ini sudah malam, Citra mengganti pakaiannya dengan lingerie. Ia membayangkan disentuh oleh Axel saat berpakaian seperti ini. Di tempat tidurnya, yang berseberangan dengan tempat tidur Nicho,Citra menghubungi Axel. Ia bergerak semaunya tanpa memedulikan selangkangannya terlihat. Ia membalikkan badan ke kanan dan ke kiri, tanpa memerhatikan buah dadanya tumpah ke mana-mana. Pemandangan itu mampu menarik perhatian Nicho. Pria itu diam saja di tempat, sesekali menggelengkan kepala hingga tertidur.

♥♥♥

Tiga bulan berlalu, hubungan Citra dan Nicho tetap baik. Tidak ada tang berubah dengan ritme hubungan mereka. Tetap manis dan romantis di mata rekan kerja atau kerabat yang tidak mengetahui kehidupan asli mereka.

Citra memencet kode apartemen, ia mengunjungi Axel setelah seminggu tidak bertemu
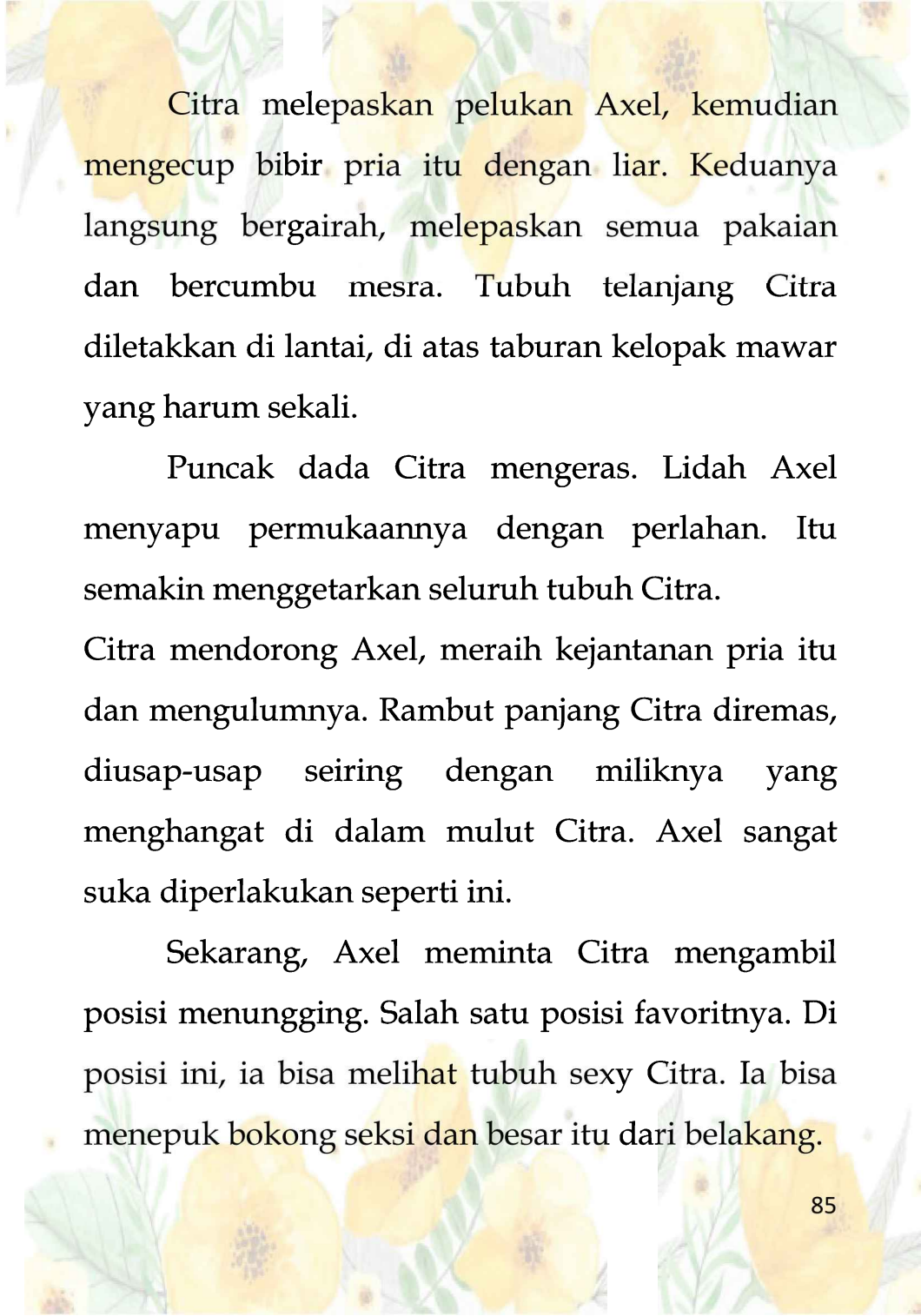
pria itu. Rindu ini terasa menggebu. Jadwal perjalanan dinas Nicho yang mengharuskannya ia ikut, membuatnya tidak bisa bertemu dengan Axel. Begitu masuk, langkah Citra terhenti. Ia menganga, melihat isi apartemennya yang sudah berubah. Semuanya berisi balon-balon bewarna merah. Di lantai, bertebaran kelopak bunga mawar merah dan putih. Citra melangkah pelan, aroma therapy menusuk penciumannya.

"Axel,"panggil Citra.

Axel muncul membawa *bucket* mawar. Pria itu memeluk Citra."Selamat datang kembali, sayang."

Citra mengusap punggung Axel, menahan air matanya yang ingin jatuh."Apa hari ini aku ulang tahun?"

"Tidak, aku hanya ingin menyambut kesayanganku!"ucap Axel,"aku sangat rindu."
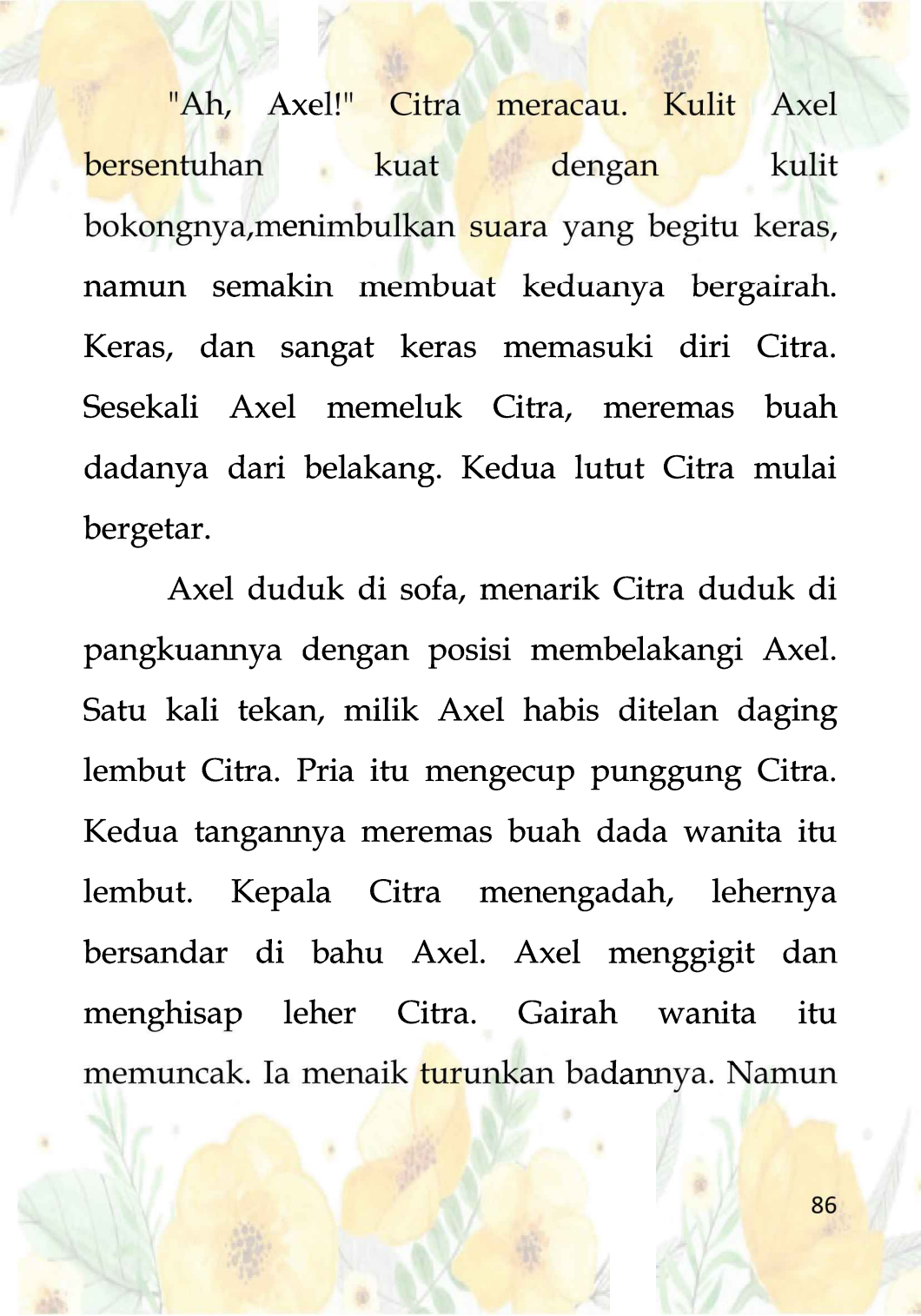
Citra melepaskan pelukan Axel, kemudian mengecup bibir pria itu dengan liar. Keduanya langsung bergairah, melepaskan semua pakaian dan bercumbu mesra. Tubuh telanjang Citra diletakkan di lantai, di atas taburan kelopak mawar yang harum sekali.

Puncak dada Citra mengeras. Lidah Axel menyapu permukaannya dengan perlahan. Itu semakin menggetarkan seluruh tubuh Citra.

Citra mendorong Axel, meraih kejantanan pria itu dan mengulumnya. Rambut panjang Citra diremas, diusap-usap seiring dengan miliknya yang menghangat di dalam mulut Citra. Axel sangat suka diperlakukan seperti ini.

Sekarang, Axel meminta Citra mengambil posisi menungging. Salah satu posisi favoritnya. Di posisi ini, ia bisa melihat tubuh sexy Citra. Ia bisa menepuk bokong seksi dan besar itu dari belakang.

"Ah, Axel!" Citra meracau. Kulit Axel bersentuhan kuat dengan kulit bokongnya,menimbulkan suara yang begitu keras, namun semakin membuat keduanya bergairah. Keras, dan sangat keras memasuki diri Citra. Sesekali Axel memeluk Citra, meremas buah dadanya dari belakang. Kedua lutut Citra mulai bergetar.

Axel duduk di sofa, menarik Citra duduk di pangkuannya dengan posisi membelakangi Axel. Satu kali tekan, milik Axel habis ditelan daging lembut Citra. Pria itu mengecup punggung Citra. Kedua tangannya meremas buah dada wanita itu lembut. Kepala Citra menengadah, lehernya bersandar di bahu Axel. Axel menggigit dan menghisap leher Citra. Gairah wanita itu memuncak. Ia menaik turunkan badannya. Namun

semakin ka bergerak, miliknya semakin berkedut, semakin ingin dihunjam keras dan dalam.

"Axel, *please*!" Citra menarik Axel paksa. Ia kembali berbaring di lantai dengan paha terbuka. Axel tersenyum, menghampiri Citra dan memasukinya dengan keras.

"Kamu sangat merindukanku, sayang?"

"Ya, sangat rindu!" Citra mengatakannya dengan napas memburu. Axel menghunjamnya keras hingga ia terasa terbang ke awan."Bagaimana dengan kamu?"

"Hah, aku hampir gila!" Axel menyapu daun telinga Citra dengan lidahnya.

"Axel!" Citra berteriak, tubuhnya terasa bergetar hebat untuk pelepasan pertamanya setelah sekian lama. Axel tidak berhenti, ia terus menghunjam, ia juga ingin mendapatkan pelepasan yang begitu nikmat.

"Ah, ah!" Desahan Axel semakin cepat sejalan dengan hunjamannya. Kedua mata sepasang kekasih itu terpejam. Cairan hangat memenuhi rahim Citra.

Keduanya berbaring dengan napas memburu. Mereka saling bertatapan, kemudian tertawa bersama. Axel memeluk Citra dengan erat. Perasaannya kini semakin dalam pada wanita itu.

"Kantorku sudah membaik. Pelan-pelan, kami sudah bangkit. Terima kasih, sayang,"bisik Axel mesra.

"Syukurlah kalau begitu. Aku senang bisa membantumu."

"Bagaimana perjalananmu? Menyenangkan, ya?" Axel melihat media sosial milik Nicholas yang kerap memamerkan kemesraan dengan Citra. Meskipun katanya itu hanya pura-pura, tetap saja ada rasa cemburu di hati Axel. Mereka memang

tidak pernah terlihat foto berpelukan, namun, cara Nicholas memperlihatkan keberadaan Citra itu sangat istimewa.
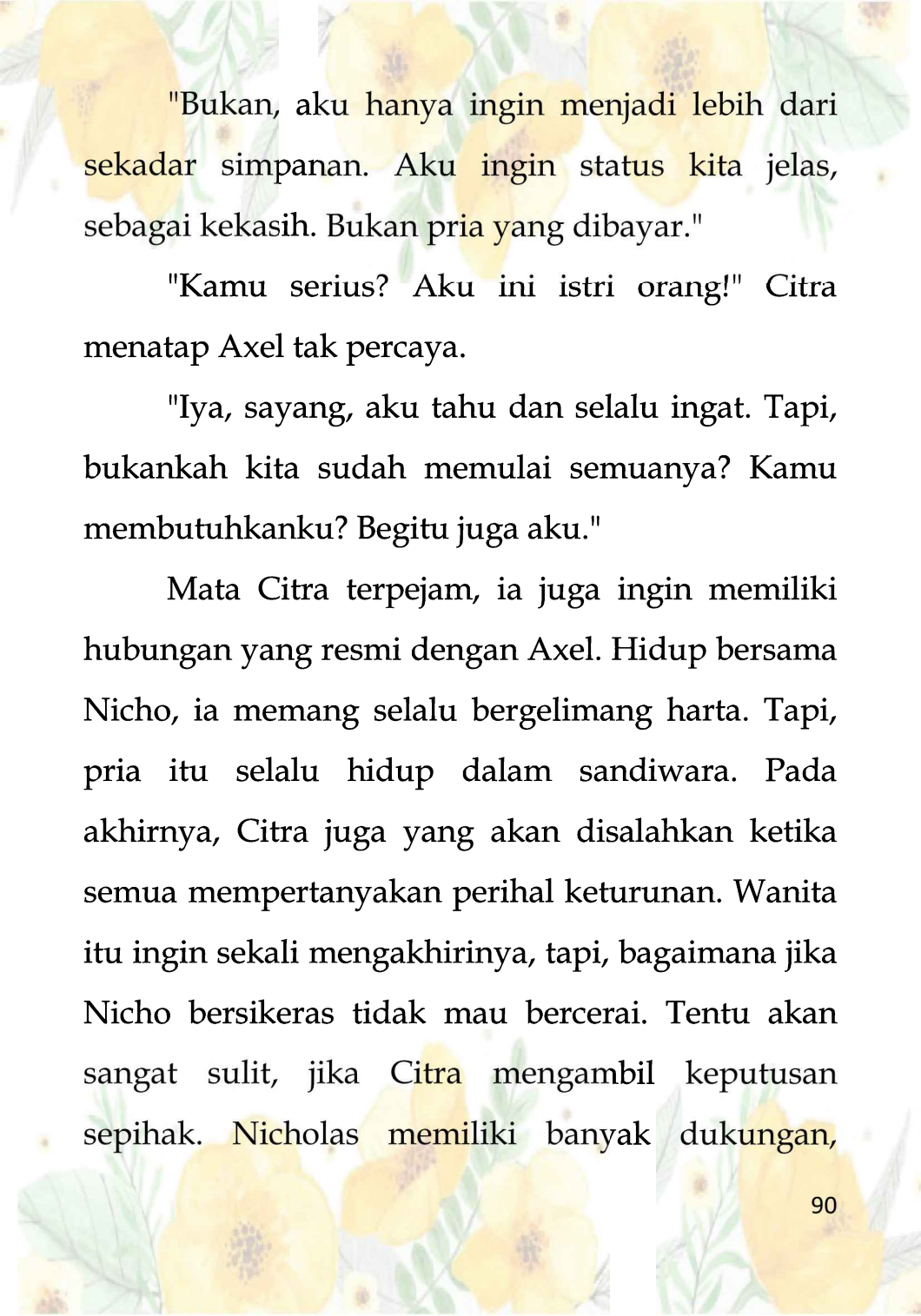
"Ya begitulah, aku lebih banyak mendampingi Nicho. Setelah itu ya...kami masing-masing saja." Citra tersenyum tipis,"kenapa harus membahas perjalanan kami? Itu cuma urusan bisnis."

Axel tertawa."Iya. Oh, ya...mulai sekarang, aku yang bayar biaya operasional apartemen ini. Anggap saja aku sedang menyewa."

"Kenapa begitu?"

Axel menatap wajah cantik Citra dengan begitu memuja."Karena...aku nggak mau menyusahkan kamu. Dan lagi...aku nggak mau jadi simpanan kamu."

"Kamu sudah punya wanita lain?"tebak Citra. Ekspresinya terlihat biasa saja, tapi, di dalam hati ia menaruh rasa kecewa.
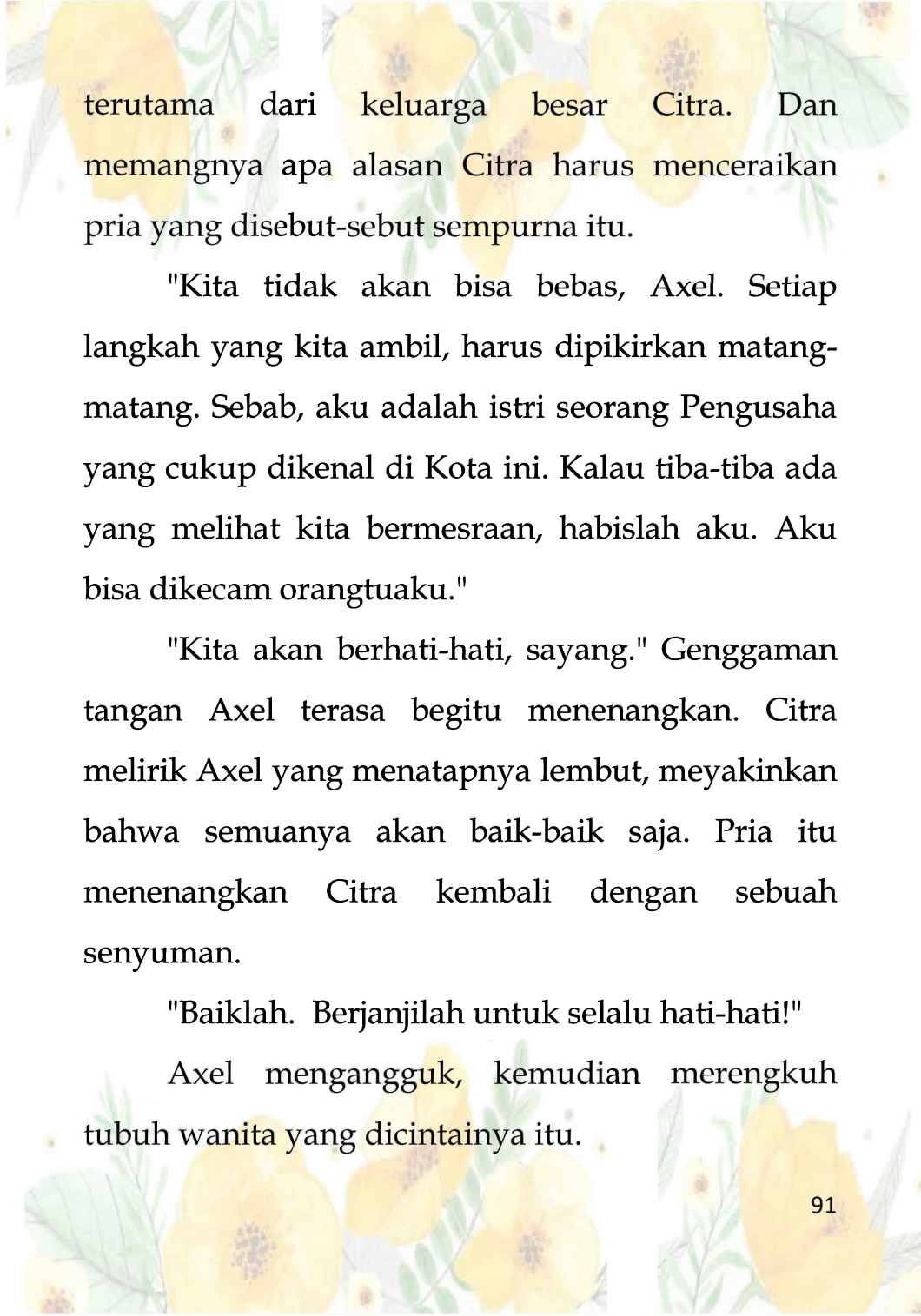
"Bukan, aku hanya ingin menjadi lebih dari sekadar simpanan. Aku ingin status kita jelas, sebagai kekasih. Bukan pria yang dibayar."

"Kamu serius? Aku ini istri orang!" Citra menatap Axel tak percaya.

"Iya, sayang, aku tahu dan selalu ingat. Tapi, bukankah kita sudah memulai semuanya? Kamu membutuhkanku? Begitu juga aku."

Mata Citra terpejam, ia juga ingin memiliki hubungan yang resmi dengan Axel. Hidup bersama Nicho, ia memang selalu bergelimang harta. Tapi, pria itu selalu hidup dalam sandiwara. Pada akhirnya, Citra juga yang akan disalahkan ketika semua mempertanyakan perihal keturunan. Wanita itu ingin sekali mengakhirinya, tapi, bagaimana jika Nicho bersikeras tidak mau bercerai. Tentu akan sangat sulit, jika Citra mengambil keputusan sepihak. Nicholas memiliki banyak dukungan,
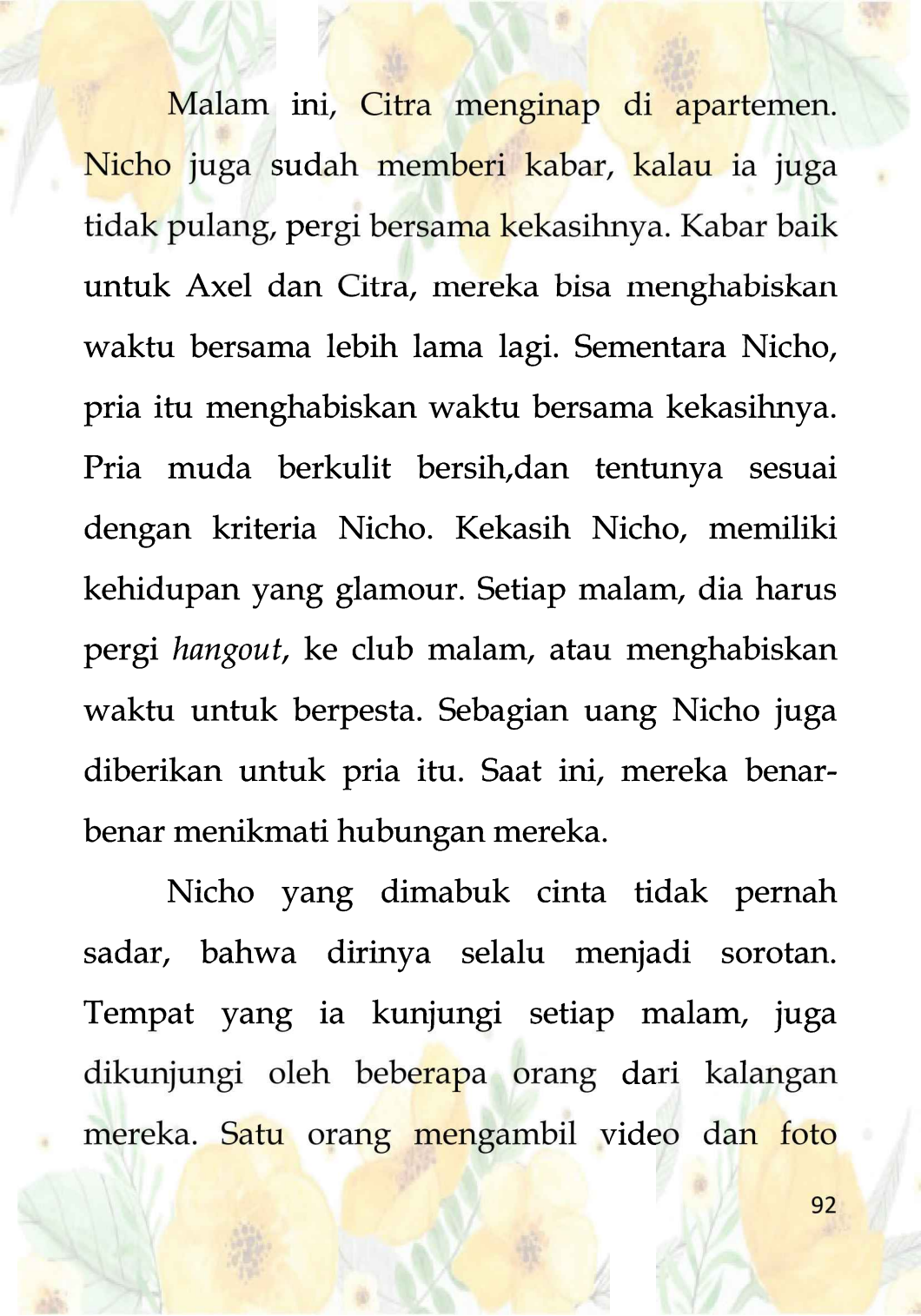
terutama dari keluarga besar Citra. Dan memangnya apa alasan Citra harus menceraikan pria yang disebut-sebut sempurna itu.

"Kita tidak akan bisa bebas, Axel. Setiap langkah yang kita ambil, harus dipikirkan matang-matang. Sebab, aku adalah istri seorang Pengusaha yang cukup dikenal di Kota ini. Kalau tiba-tiba ada yang melihat kita bermesraan, habislah aku. Aku bisa dikecam orangtuaku."

"Kita akan berhati-hati, sayang." Genggaman tangan Axel terasa begitu menenangkan. Citra melirik Axel yang menatapnya lembut, meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Pria itu menenangkan Citra kembali dengan sebuah senyuman.

"Baiklah. Berjanjilah untuk selalu hati-hati!"

Axel menganggguk, kemudian merengkuh tubuh wanita yang dicintainya itu.

Malam ini, Citra menginap di apartemen. Nicho juga sudah memberi kabar, kalau ia juga tidak pulang, pergi bersama kekasihnya. Kabar baik untuk Axel dan Citra, mereka bisa menghabiskan waktu bersama lebih lama lagi. Sementara Nicho, pria itu menghabiskan waktu bersama kekasihnya. Pria muda berkulit bersih,dan tentunya sesuai dengan kriteria Nicho. Kekasih Nicho, memiliki kehidupan yang glamour. Setiap malam, dia harus pergi *hangout*, ke club malam, atau menghabiskan waktu untuk berpesta. Sebagian uang Nicho juga diberikan untuk pria itu. Saat ini, mereka benar-benar menikmati hubungan mereka.

Nicho yang dimabuk cinta tidak pernah sadar, bahwa dirinya selalu menjadi sorotan. Tempat yang ia kunjungi setiap malam, juga dikunjungi oleh beberapa orang dari kalangan mereka. Satu orang mengambil video dan foto

Nicho yang sedang tertawa bersama teman-temannya. Lalu, orang tersebut mengirimkan kepada Mama dan Papa Nicho.

Paginya, Mama Nicho berteriak histeris melihat foto dan video anaknya. Seisi rumah cepat-cepat menghampiri, sebab, takut wanita paruh baya itu sedang terluka.

"Ada apa, Ma?"tanya Nesya, adik bungsu Nicho.

Wanita itu memegangi dadanya yang sakit, kemudian menggeleng. Kaki-kakiknya lemas, tidak bisa bangkit, meskipun beberapa asisten rumah tangga membantu mengangkatnya."Sudah, di sini saja dulu."

"Tolong ambilkan air!"kata Nesya. Ia mengusap-usap lengan sang Mama khawatir."Ma, beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Tapi, kenapa tiba-tiba Mama begini?"

Raut wajah sang Mama berubah seketika, lalu, ia menangis histeris. Nesya dan beberapa asisten rumah tangga yang masih di sana kembali panik.

"Mama, bilang sama Nesya, ada apa?" Suara Nesya terdengar keras karena begitu khawatirnya.

"Mas-mu, Nesya, Mas-mu!"katanya dengan suara bergetar.

Kening Nesya berkerut, ada apa dengan Kakak laki-lakinya itu."Ada apa sama Mas Nicho, Ma? Mas Nic baik-baik aja, kan?"

"Bu, ini minumnya."

Nesya menerima air dari asisten rumah tangga, meminumkan pada sang Mama. Ia menatap sang Mama yang masih belum menceritakan dengan jelas. Ia menatap kepada orang di sekitarnya, meminta mereka untuk kembali bekerja.

Lalu, pelan-pelan ia mengusap-usap tangan Mamanya.
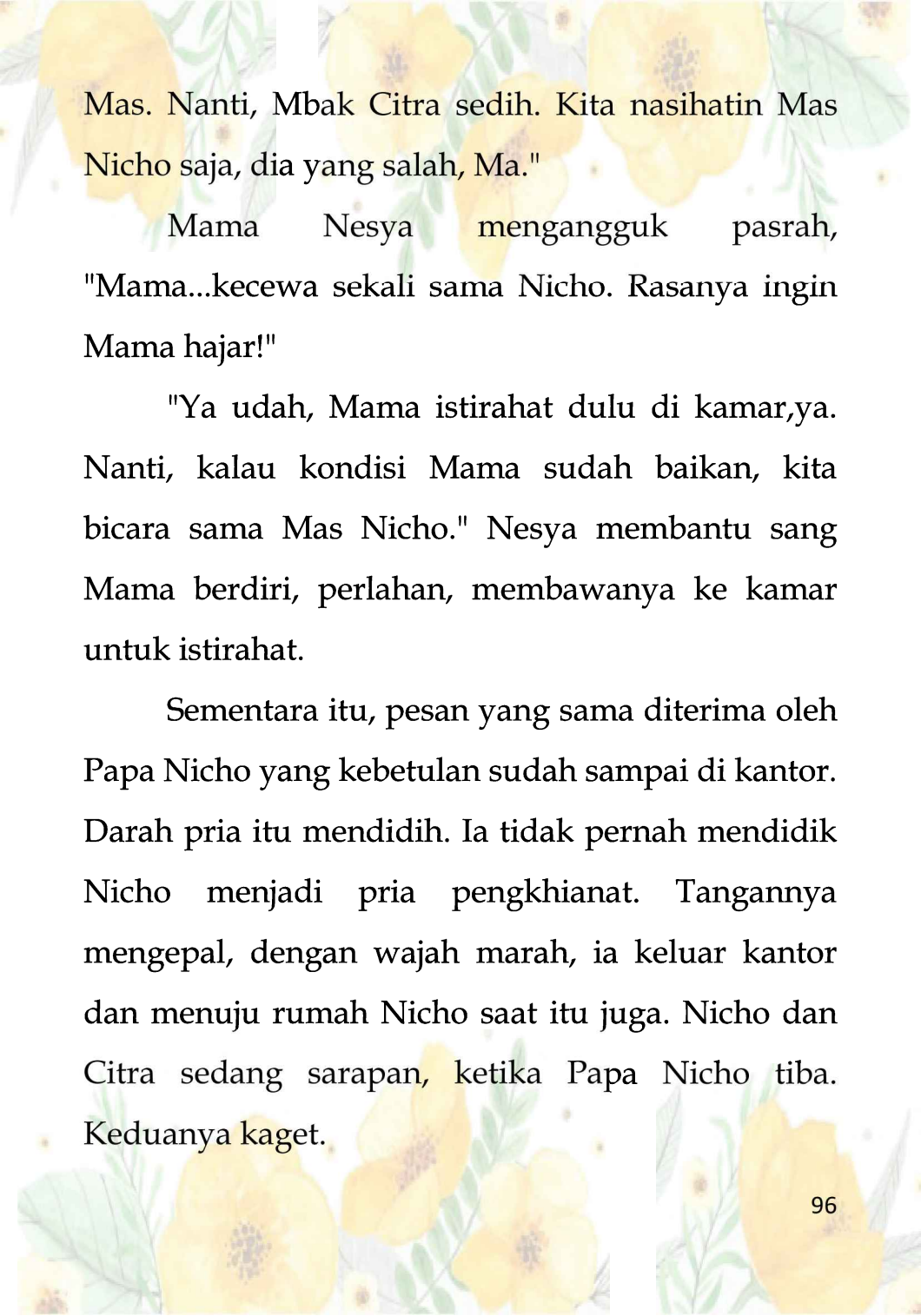
"Ada apa dengan Mas Nicho, Ma?"

"Lihat ini!"

Nesya menerima gawai yang diserahkan sang Mama, lalu melihat foto-foto Nicho di klub malam. Ia terlihat bermesraan dengan seorang wanita. Gadis itu tidak kalah kagetnya dari sang Mama. Ia tidak menyangka, Kakaknya akan berbuat seperti ini. Andai Citra tahu, apa yang dilakukan suaminya di belakang sana. Hati Nesya sebagai wanita, berdenyut. Jika ia ada di posisi Citra, ia pasti sudah mengamuk."Mbak Citra sudah tahu, Ma?"

"Mama nggak tahu. Kalau bisa, jangan tahu! Kasihan Citra..." Wanita paruh baya itu menangis.

"Mama sabar dulu, ya, kalau memang Mbak Citra nggak tahu, sebaiknya kita nggak kasih tahu,

Mas. Nanti, Mbak Citra sedih. Kita nasihatin Mas Nicho saja, dia yang salah, Ma."

Mama Nesya menganggguk pasrah, "Mama...kecewa sekali sama Nicho. Rasanya ingin Mama hajar!"

"Ya udah, Mama istirahat dulu di kamar,ya. Nanti, kalau kondisi Mama sudah baikan, kita bicara sama Mas Nicho." Nesya membantu sang Mama berdiri, perlahan, membawanya ke kamar untuk istirahat.

Sementara itu, pesan yang sama diterima oleh Papa Nicho yang kebetulan sudah sampai di kantor. Darah pria itu mendidih. Ia tidak pernah mendidik Nicho menjadi pria pengkhianat. Tangannya mengepal, dengan wajah marah, ia keluar kantor dan menuju rumah Nicho saat itu juga. Nicho dan Citra sedang sarapan, ketika Papa Nicho tiba. Keduanya kaget.

"Loh, Pa, tumben pagi-pagi sekali,"sapa Citra."Ayo, duduk, Pa. Sarapan...."

Papa Nicho tersenyum tipis pada Citra. Kemudian, ia menatap anak laki-laki satu-satunya dengan marah."Ke mana kamu semalam?"

Gerakan Citra dan Nicho terhenti. Keduanya bertukar pandang. Keduanya berdebar, mulai berspekulasi, kalau mereka sedang ketahuan. Hubungan tidak sehat ini mulai tercium.

"Ada apa, Pa? Duduk dulu!" Citra menenangkan.

"Papa tidak bisa tenang, jika kelakuan suamimu itu begini!"katanya sembari menunjukkan ponselnya. Di saja ada sebuah foto yang terbuka.

Citra tertegun melihat foto tersebut. Nicho sedang ada di klub, tempat biasa pria itu berkencan dan menghabiskan malam. Tapi, yang mereka sorot adalah wanita yang memeluk pundak Nicho.

"Kamu ini,ya? Sudah berumah tangga, kenapa masih suka ke Club malam? Sama perempuan lain lagi!"bentak Papa Nicho.

Citra melirik Nicho yang hanya bisa tertunduk. Tapi, saat ini, Citra tidak bisa melakukan apa pun, seperti marah atau sedih, yang harusnya memang akan terjadi pada wanita pada umumnya. Karena, semua itu memang sudah ia ketahui.

"Bagaimana kalau berita ini sampai ke Mama dan Papa Citra? Malu-maluin keluarga aja kamu ini. Kamu menikahi Citra, bukan untuk diperlakukan seperti ini!"lanjut Papa Nicho lagi.

"Pa, nggak apa-apa. Mungkin, kita memang butuh waktu untuk penyesuaian diri. Lagi pula, itu temannya Mas Nicho kok, Pa, Ma. Mereka hanya teman biasa." Citra mulai bersandiwara. Ia melakukan ini untuk Nicho. Tentu saja Nicho dan

wanita itu tidak ada hubungan apa-apa, sebab kekasih Nicho adalah pria.

"Ya ampun!" Papa Nicho mengusap wajahnya frustrasi."Kamu nggak perlu bela suamimu yang jelas-jelas sudah salah."

"Pa, itu cuma teman!"Nicho buka suara. Kemudian ia memegang tangan Citra."Nicho hanya cinta pada Citra."

Citra mendecih dalam hati. Anggap saja, ia mulai muak dengam sikap Nicho. Atau mungkin, bisa saja, rasa cintanya pada Axel membesar, lalu ia diselimuti rasa kebencian pada Nicho.

"Papa, semalam Nicho pamit mau pergi ke klub kok, Pa. Katanya ada beberapa yang harus diurus di sana,"kata Citra lembut.

"Kamu percaya sama Nicho?"

Citra menganggguk yakin."Sebagai istri, saya akan terus percaya pada suami, Pa. Karena...suatu

hubungan tidak akan bertahan, jika tidak ada kepercayaan di dalamnya."

"Ya ampun, kamu baik sekali, Citra. Papa saja emosi, tapi, kamu...justru tenang. Baiklah kalau memang begitu. Kalian berdua yang menjalani rumah tangga ini, kalian yang lebih tahu. Papa harap, kejadian serupa tidak terjadi lagi. Dengar itu, Nicho!"

"Iya, Pa."

"Papa jangan khawatir, Citra akan jagain Mas Nicho,"sambung Citra. Wanita itu berdiri, hendak menuangkan teh untuk Papa mertua.

"Papa langsung ke Kantor aja, Nak. Kalian baik-baik,ya, di sini,"katanya sembari mengusap puncak kepala Citra.

"Iya, Pa. Hati-hati." Citra mengantarkan Papa Nicho sampai ke teras. Sementara Nicho, ia masih duduk dengan kepala tertunduk. Tampaknya, ia

masih syok atas kejadian ini. Di dalam pikirannya, ia masih mencari-cari, siapa orang yang sudah berani mengambil fotonya.

Citra kembali ke ruang makan, melanjutkan sarapannya tanpa mengajak Nicho bicara. Citra anggap, itu bukanlah urusannya.

"Maaf!" Tiba-tiba saja Nicho berucap maaf.

"Kenapa minta maaf? Aku tidak cemburu, Nic!"

"Maaf, membuatmu terus-terusan repot."

"Yah, jujur saja...aku merasa repot, Nic. Aku harap, kita bisa bercerai!" Citra mengatakannya dengan gamblang, sementara Nicho tidak menjawab. Moodnya sudah dipastikan tidak akan membaik sampai sore hari.

"Aku sudah selesai." Citra menyeka mulutnya, kemudian ia berdiri, bersiap untuk ke apartemen.

"Mau ke mana?"

"Ke apartemenku. Kamu juga harus kerja."
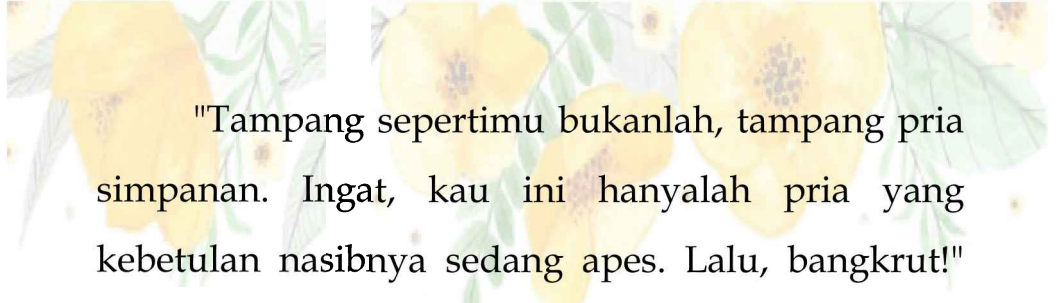
Nicho mengangguk."Hati-hati."

Citra mengangguk, dengan santai ia melenggang pergi ke apartemennya. Axel pasti sudah pergi. Jadi, Citra bisa menghabiskan waktu di sana sembari menunggu makan siang. Wanita itu pun menyiapkan menu makan siang. Tidak lupa, ia memberi kabar pada Axel bahwa ia menunggunya di apartemen.

Axel tersenyum saat membaca pesan dari Citra. Hans yang ada di hadapannya terheran-heran.

"Apa hubungan kalian baik-baik saja?"

"Sangat baik!" Wajah Axel terlihat begitu bersemangat. Senyuman ceria tidak pernah lepas dari wajahnya.

"Tampang sepertimu bukanlah, tampang pria simpanan. Ingat, kau ini hanyalah pria yang kebetulan nasibnya sedang apes. Lalu, bangkrut!" Setelah perjanjian mereka berempat di dalam Hotel, Hans justru merasa tidak setuju jika Axel disebut sebagai pria simpanan. Hanya saja, Axel memang tidak keberatan. Di satu sisi, ia memang butuh orang untuk menolongnya, di satu sisi, dia butuh wanita yang menerimanya dalam keadaan terpuruk. Meskipun dinamakan sebagai simpanan. Mendapatkan Citra yang masih virgin, juga suatu keberuntungan bagi Axel. Sekali mendayung, dua, tiga pulau terlampaui. Begitulah istilahnya.

"Aku sudah katakan padanya, agar mengubah istilah sialah itu,"balas Axel terkekeh.

"Hasilnya?"

Axel mengangkat kedua bahunya."Dia mau. Tapi, tidak sepenuhnya. Dia merasa terikat dengan Nicho."

"Mereka hanya punya ikatan, tapi, kau punya segala yang ada di dalam diri Citra."

"Begitulah."

Hans mengangguk-angguk."Lalu, sampai kapan kau jadi simpanan? Ingat, kau juga harus berumah tangga. Jangan mengganggu istri orang!"

"Suaminya memberi izin, Hans. Nicho hanya butuh status dan pengakuan bahwa dia normal. Sementara, Citra...dia butuh sentuhan, bukan terus-terusan berharap pada pria sialan itu!"balas Axel berapi-api.

"Memangnya kau nggak butuh status? Ingat, kalau Citra hamil, Nicho akan mengakuinya sebagai anaknya. Sementara kau...nggak akan pernah bisa mengklaim bahwa dia adalah anakmu. Selamanya

mereka akan terikat!" Hans membalas tidak kalah berapi-api dari Axel.
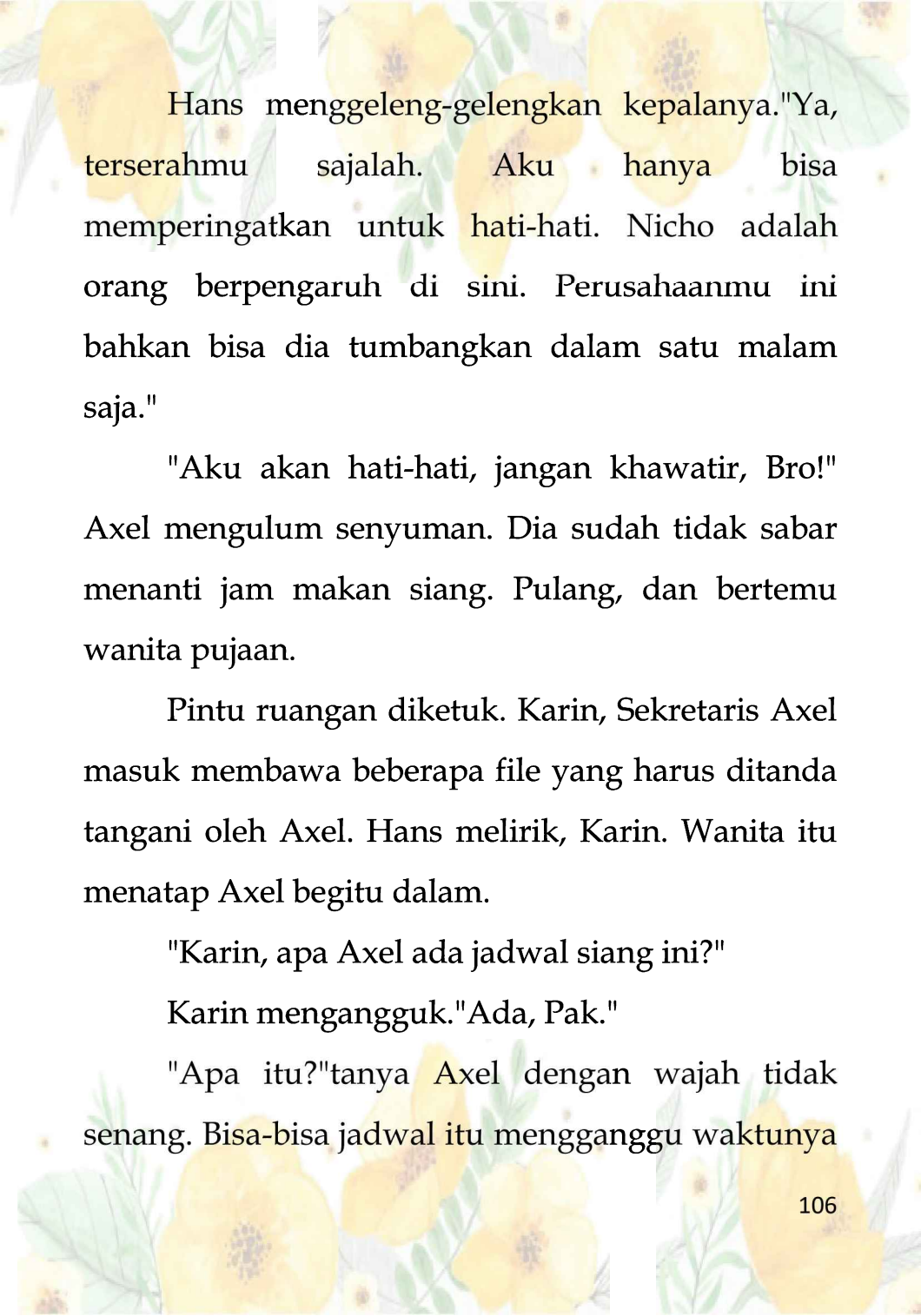
"Aku sedang mencari cara, agar Citra bisa bercerai dari Nicho." Axel menyalakan komputernya.

"Memangnya, Citra akan menerima?"

"Kita lihat saja nanti."Axel mengangguk pasti. Citra pasti bersedia, perihal materi, ia bisa memenuhinya meskipun tidak sama persis seperti Nicho.

Hans mendekatkan wajah, mengecilkan vokume suaranya."Kau berani melawan Nicho? Bisik-bisik yang beredar, dia tidak akan menceraikan Citra, meskipun dia sendiri tidak menyukai wanita."

"Pria egois, tidak akan membuat wanita betah. So, aku yakin, Citra akan memilihku!" Axel tersenyum misterius.

Hans menggeleng-gelengkan kepalanya."Ya, terserahmu sajalah. Aku hanya bisa memperingatkan untuk hati-hati. Nicho adalah orang berpengaruh di sini. Perusahaanmu ini bahkan bisa dia tumbangkan dalam satu malam saja."

"Aku akan hati-hati, jangan khawatir, Bro!" Axel mengulum senyuman. Dia sudah tidak sabar menanti jam makan siang. Pulang, dan bertemu wanita pujaan.

Pintu ruangan diketuk. Karin, Sekretaris Axel masuk membawa beberapa file yang harus ditanda tangani oleh Axel. Hans melirik, Karin. Wanita itu menatap Axel begitu dalam.

"Karin, apa Axel ada jadwal siang ini?"

Karin menganggguk."Ada, Pak."

"Apa itu?"tanya Axel dengan wajah tidak senang. Bisa-bisa jadwal itu mengganggu waktunya

bersama Citra."Kamu tidak kasih tahu saya kalau ada jadwal."

"Saya baru mau kasih tahu sekarang, Pak. Lagi pula, jam makan siang masih tiga jam lagi,"jelas Karin.

"Lain kali, kamu harus lebih cepat kalau memberi jadwal!"protes Axel. Tangannya bergerak cepat membubuhkan tanda tangan. Kemudian menyerahkannya pada Karin dengan wajah dingin.

"Baik, Pak. Siang ini, Bapak ada wawancara dengan sebuah majalah." Perusahaan yang sempat bangkrut itu, bangkit dengan cepat,tentu ini mengundang beberapa pertanyaan bagi mereka yang paham.

Axel mendecak."Batalkan saja, atau ganti di hari lain. Kamu jangan bikin jadwal yang bikin makan siang saya terganggu!"

"Baik, Pak, saya akan sampaikan pada mereka." Karin tersenyum tipis."Saya permisi."

"Iya, Karin." Hans menjawab."Kau mengabaikan dia?"

"Siapa?"

"Karin."

"Bukan seleraku!" Axel membalas cepat,"urusanmu sudah selesai,kan?"
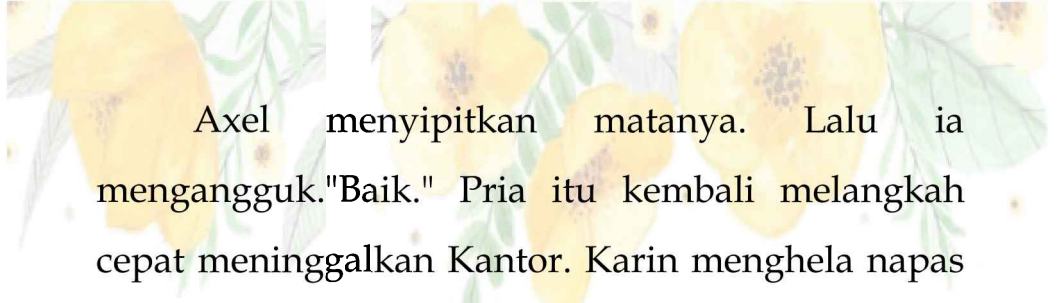
"Sial, aku diusir!"gerutu Hans. Pria itu berdiri, merapikan kemejanya."Ya sudah, aku pergi dulu."

"Oke!"

Ketika jam makan siang hampir tiba, Axel segera bersiap-siap. Karin kaget, melihat Axel buru-buru pergi."Pak!"

"Ada apa?"Langkah Axel terhenti.

"Setelah makan siang, ada jadwal telemeeting dengan Pak Subagyo."
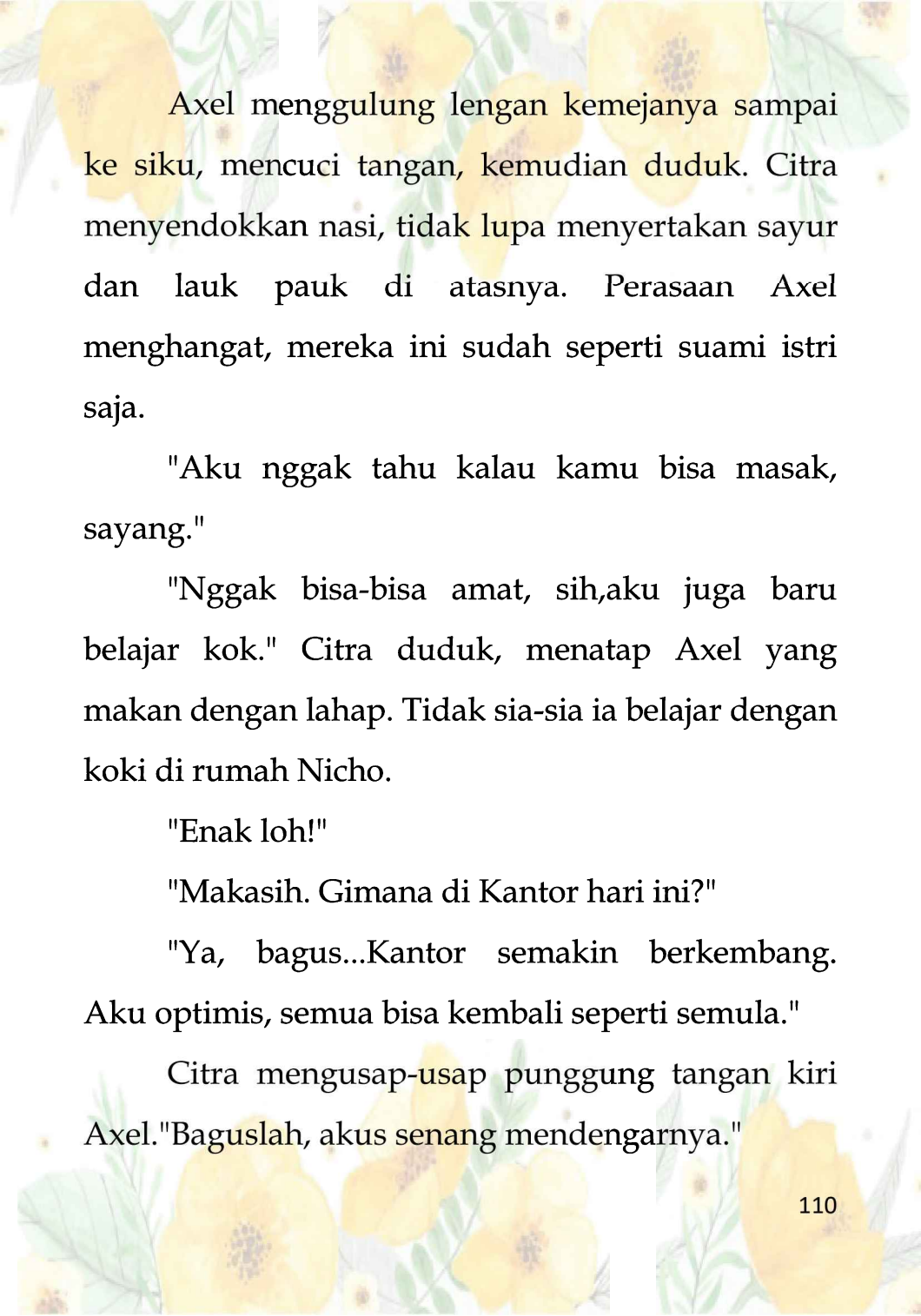
Axel menyipitkan matanya. Lalu ia mengangguk."Baik." Pria itu kembali melangkah cepat meninggalkan Kantor. Karin menghela napas kecewa. Harusnya ia bisa makan siang bersama sang Bos, tapi, ia harus gigit jari akibat sikap dingin Axel padanya.

Axel melaju ke apartemen, tentunya dengan tidak sabar. Dia memasuki apartemen dengan cepat. Langkahnya melambat, melihat Citra berdiri di depan meja makan yang penuh dengan makanan yang masih mengepul.

"Hai, selamat datang!" Citra merentangkan tangannya, meraih Axel ke dalam pelukan.

Axel mencium pipi kiri dan kanan Citra. Kemudian melihat makanan di meja."Kamu masak?"

Citra mengangguk,"iya. Untuk kamu..."

Axel menggulung lengan kemejanya sampai ke siku, mencuci tangan, kemudian duduk. Citra menyendokkan nasi, tidak lupa menyertakan sayur dan lauk pauk di atasnya. Perasaan Axel menghangat, mereka ini sudah seperti suami istri saja.

"Aku nggak tahu kalau kamu bisa masak, sayang."
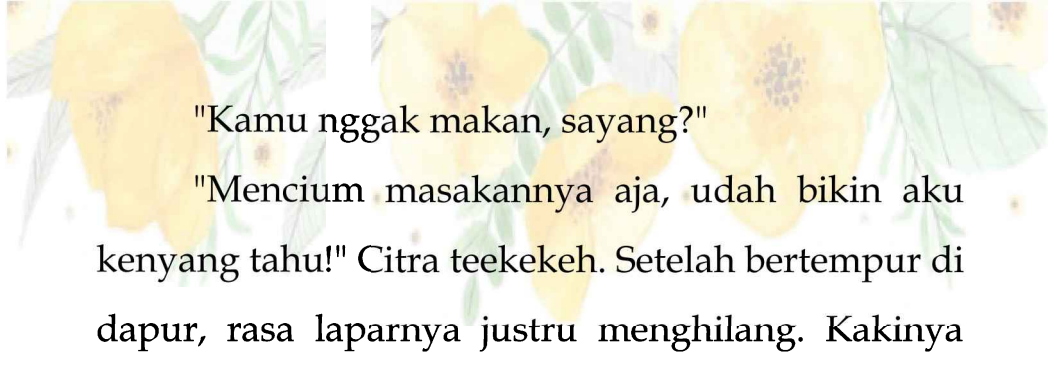
"Nggak bisa-bisa amat, sih,aku juga baru belajar kok." Citra duduk, menatap Axel yang makan dengan lahap. Tidak sia-sia ia belajar dengan koki di rumah Nicho.

"Enak loh!"

"Makasih. Gimana di Kantor hari ini?"

"Ya, bagus...Kantor semakin berkembang. Aku optimis, semua bisa kembali seperti semula."

Citra mengusap-usap punggung tangan kiri Axel."Baguslah, akus senang mendengarnya."

"Kamu nggak makan, sayang?"

"Mencium masakannya aja, udah bikin aku kenyang tahu!" Citra teekekeh. Setelah bertempur di dapur, rasa laparnya justru menghilang. Kakinya sekarang terasa pegal karena terlalu lama berdiri.
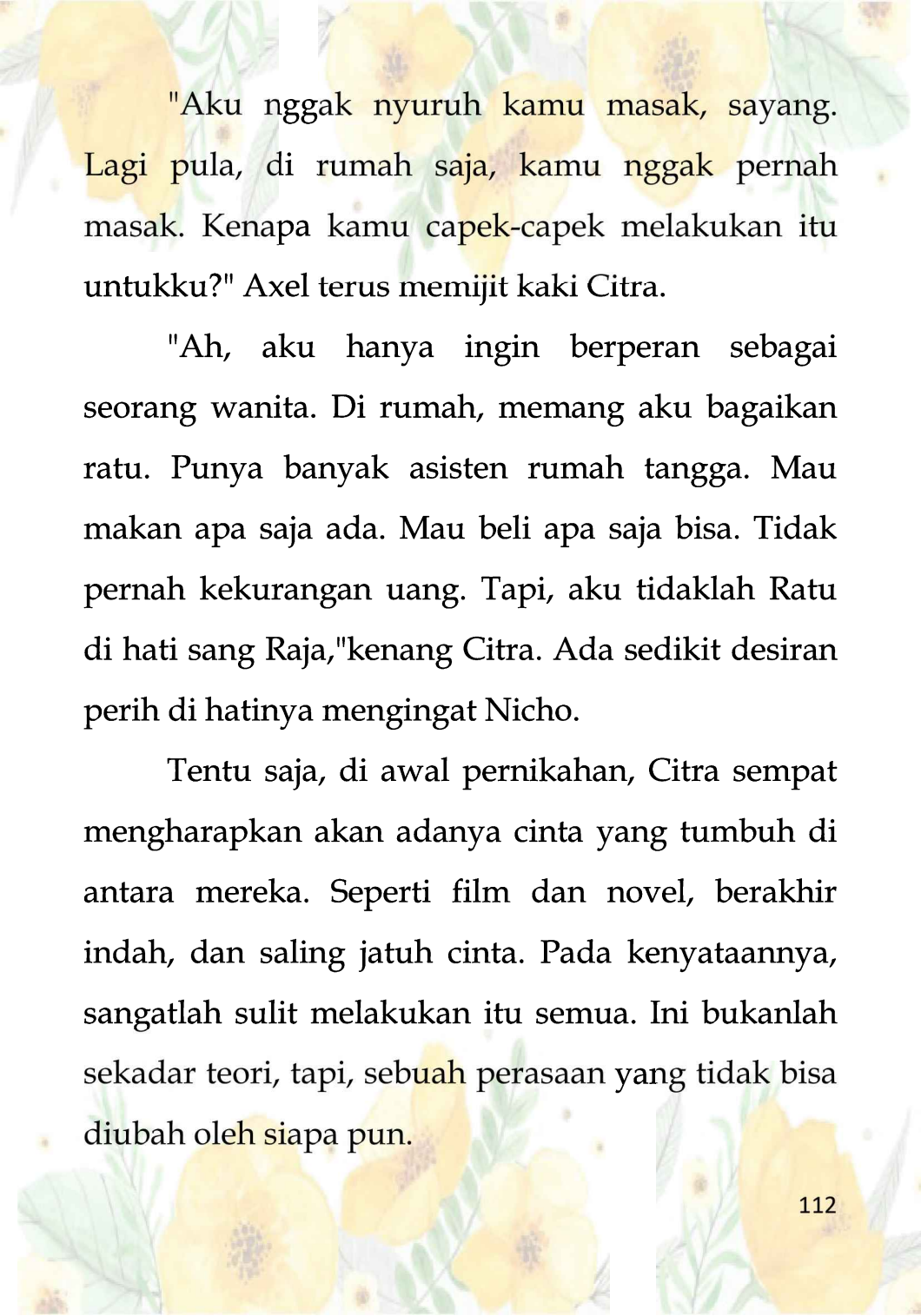
"Habis ini aku pijitin kakinya, ya. Kamu capek banget masakin aku." Axel menangkap Citra yang sedang menepuk-nepuk betisnya.

"Ah, nggak begitu kok." Citra tertawa geli.

Selesai makan, Axel membuka kemeja dan celananya. Ia memakai pakaian dalam saja. Pria itu membawa Citra berbaring di kasur."Tengkurap, sayang."

Citra mengambil posisi, kemudian Axel mulai memijit kakinya. Rasanya begitu nyaman diperlakukan istimewa seperti ini."Ah, leganya bisa berbaring."

"Aku nggak nyuruh kamu masak, sayang. Lagi pula, di rumah saja, kamu nggak pernah masak. Kenapa kamu capek-capek melakukan itu untukku?" Axel terus memijit kaki Citra.

"Ah, aku hanya ingin berperan sebagai seorang wanita. Di rumah, memang aku bagaikan ratu. Punya banyak asisten rumah tangga. Mau makan apa saja ada. Mau beli apa saja bisa. Tidak pernah kekurangan uang. Tapi, aku tidaklah Ratu di hati sang Raja,"kenang Citra. Ada sedikit desiran perih di hatinya mengingat Nicho.

Tentu saja, di awal pernikahan, Citra sempat mengharapkan akan adanya cinta yang tumbuh di antara mereka. Seperti film dan novel, berakhir indah, dan saling jatuh cinta. Pada kenyataannya, sangatlah sulit melakukan itu semua. Ini bukanlah sekadar teori, tapi, sebuah perasaan yang tidak bisa diubah oleh siapa pun.

"Kamu adalah Ratu di hatiku, sayang."

Citra mengangkat kepalanya, melihat ke arah Axel."Aku merasa istimewa." Wanita itu membalikkan badan.

"Kamu bahagia bersamaku?"
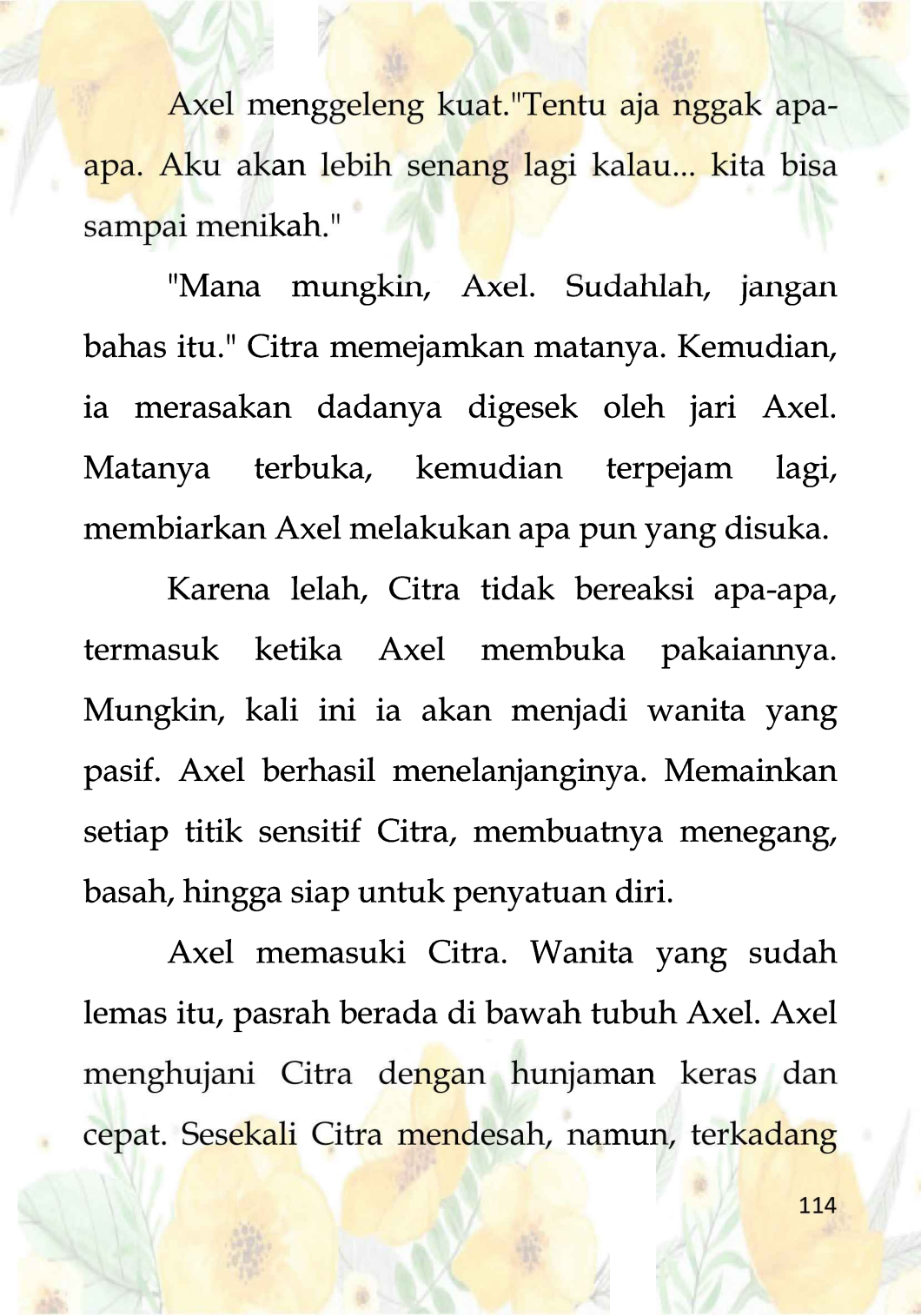
"Sangat bahagia!"

Axel tersenyum, kemudian, ia berbaring di sebelah Citra. Mereka berpelukan mesra, sesekali memberikan kecupan di pipi, bibir, dan kening. "Nanti, kalau karirku sudah benar-benar stabil, aku akan menanggung jawabi semua keperluanmu."

"Jangan, nanti uang kamu habis!"cegah Citra.

"Aku nggak mau makan uang suamimu terus. Sudah cukup, kan?"

Citra mengusap pipi Axel, mengecup bibirnya singkat."Kamu nggak apa-apa?"

Axel menggeleng kuat."Tentu aja nggak apa-apa. Aku akan lebih senang lagi kalau... kita bisa sampai menikah."

"Mana mungkin, Axel. Sudahlah, jangan bahas itu." Citra memejamkan matanya. Kemudian, ia merasakan dadanya digesek oleh jari Axel. Matanya terbuka, kemudian terpejam lagi, membiarkan Axel melakukan apa pun yang disuka.

Karena lelah, Citra tidak bereaksi apa-apa, termasuk ketika Axel membuka pakaiannya. Mungkin, kali ini ia akan menjadi wanita yang pasif. Axel berhasil menelanjanginya. Memainkan setiap titik sensitif Citra, membuatnya menegang, basah, hingga siap untuk penyatuan diri.

Axel memasuki Citra. Wanita yang sudah lemas itu, pasrah berada di bawah tubuh Axel. Axel menghujani Citra dengan hunjaman keras dan cepat. Sesekali Citra mendesah, namun, terkadang

ia terbaring pasrah. Waktu pelepasan segera tiba, Axel menarik miliknya, kemudian membiarkan cairannya menyembur di badan Citra. Cairan putih kental itu mengenai perut, dada, dan sedikit di wajah Citra. Wanita itu menatap Axel sebal.

"Axel, aku ini lagi lemas. Kenapa disemburin ke sini?"

"Kalau gitu, kita mandi bersama aja." Axel membopong Citra ke dakan toilet,membaringkan wanita itu di bathup. Axel membantu membersihkan tubuh Citra, setelah itu mengeringkannya. Axel kembali membopong Citra ke tempat tidur, menyelimutinya dalam keadaan telanjang.

"Kamu istirahat,ya?" Axel memberikan kecupun di kening Citra.

"Kamu mau balik ke Kantor?"

"Iya, aku ada telemeeting, sayang. Aku akan pulang cepat."

Citra mengangguk, kemudian matanya terasa begitu berat. Dalam hitungan detik, ia terbawa oleh mimpi. Sementara Axel langsung pergi ke Kantor dan membiarkan Citra istirahat dengan tenang.

Sementara itu, Nicho yang sejak pagi sudah dibuat pusing oleh Papa. Sekarang semakin bertambah pusing. Nyonya Athena,Mama Nicho datang untuk mempertanggung jawabkan foto yang beredar.

"Ma, tadi Papa sudah bahas ini." Nicho mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Itu Papa, sekarang Mama!"katanya dengan tegas."Pantas saja Tuhan belum kasih kamu anak, kelakuan kamu seperti ini. Mama tahu, kamu sudah berumah tangga, bebas melakukan apa saja. Tapi, Nic, Kamu melakukan hal yang salah. Apa lagi

sama Citra. Kamu menikahinya, bukan untuk menyakiti."

"Nic tahu, Ma!" Nicho semakin frustrasi.

"Sudah tahu, kenapa masih kamu lakukan?"Nyonya Athena memukul meja.

"Ma, itu cuma teman Nic!"

"Teman,kah, atau siapa saja...kamu harus jaga jarak!" Nyonya Athena semakin marah.

"Iya, Ma."

"Hentikan kebiasaan kamu untuk minum-minum di bar! Apa lagi, sampai berkencan dengan wanita lain. Kesenangan apa lagi yang kamu cari? Apa tiga puluh tahun lamanya itu tidak cukup?"

"Maafkan Nic, Ma!"

"Minta maaf pada istrimu. Kamu punya Adik dan Kakak perempuan, juga Mama. Perlakukan istrimu dengan layak. Maka, kami juga akan diperlakukan dengan layak!"

Nicho mengangguk-angguk."Iya, Ma. Maaf...."

"Kalian pergilah liburan. Selama dua tahun, kalian nggak pernah pergi bersama di luar dari pekerjaan." Nyonya Athena mengeluarkan ponsel dari tasnya. Wanita itu membalas pesan seseorang, kemudian kembali menatap Nicho."Pergilah ke Eropa atau Amerika. Nikmati musim dingin di sana berdua. Ambil cuti paling tidak satu bulan."

"Baik, Ma, Nic harus atur jadwal dulu." Nicho mengiyakan saja. Ia bisa mati gaya, satu bulan lamanya hanya bersama Citra.

Nyonya Athena mengangguk."Ingat,ya, Nic...kalau sampai berita ini sampai ke orangtua Citra, Mama nggak akan memaafkan kamu!"

"Iya, Ma...iya."

Nyonya Athena bangkit, menyandang tasnya kemudian pamit. Nicho cepat-cepat membukakan

pintu untuk sang Mama. Setelah itu, ia merenung sendirian di dalam ruang kerjanya.

Hal yang paling membuat Nicholas tidak nyaman adalah, ketika privasinya terganggu. Seperti saat ini.

Nicho mengirim pesan pesan untuk Citra, semoga saja wanita itu segera membalasnya. Namun, menit demi menit berlalu, tidak ada balasan apa pun. Padahal, biasanya, Citra tidak pernah terlambat seperti ini ketika membalas pesannya. Mencoba menghubungi Citra, ternyata tidak dijawab sama sekali. Nicho baru ingat, kalau Citra ada di apartemen bersama Axel.

"Ah, sudahlah." Nicho meraih kunci mobil, kemudian pergi untuk menemui Kekasihnya.

♥♥♥

Suasana sedang hening. Waktu terus berjalan, sebentar lagi jam kantor berakhir. Karin merapikan meja kerja, sembari memeriksa kembali jadwal Axel besok. Suara ketukan sepatu menuju ke arahnya. Gadis itu menoleh, tersenyum pada tamu yang datang.

Karin berdiri,"selamat sore, ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Citra tersenyum.”Sore, saya mau ketemu Pak Axel.”

“Maaf, apa Ibu sudah buat janji dengan saya?” Karin memeriksa agendanya. Ia takut ada jadwal yang terlupakan. Gadis itu tidak ingin lagi dimarahi oleh Bosnya.

Kening Citra berkerut. Dia menggeleng pelan. “Tidak ada. Saya sudah janji melalui Pak Axel langsung.”

“Baik, saya beritahu Pak Axel dulu, ya, Bu?”
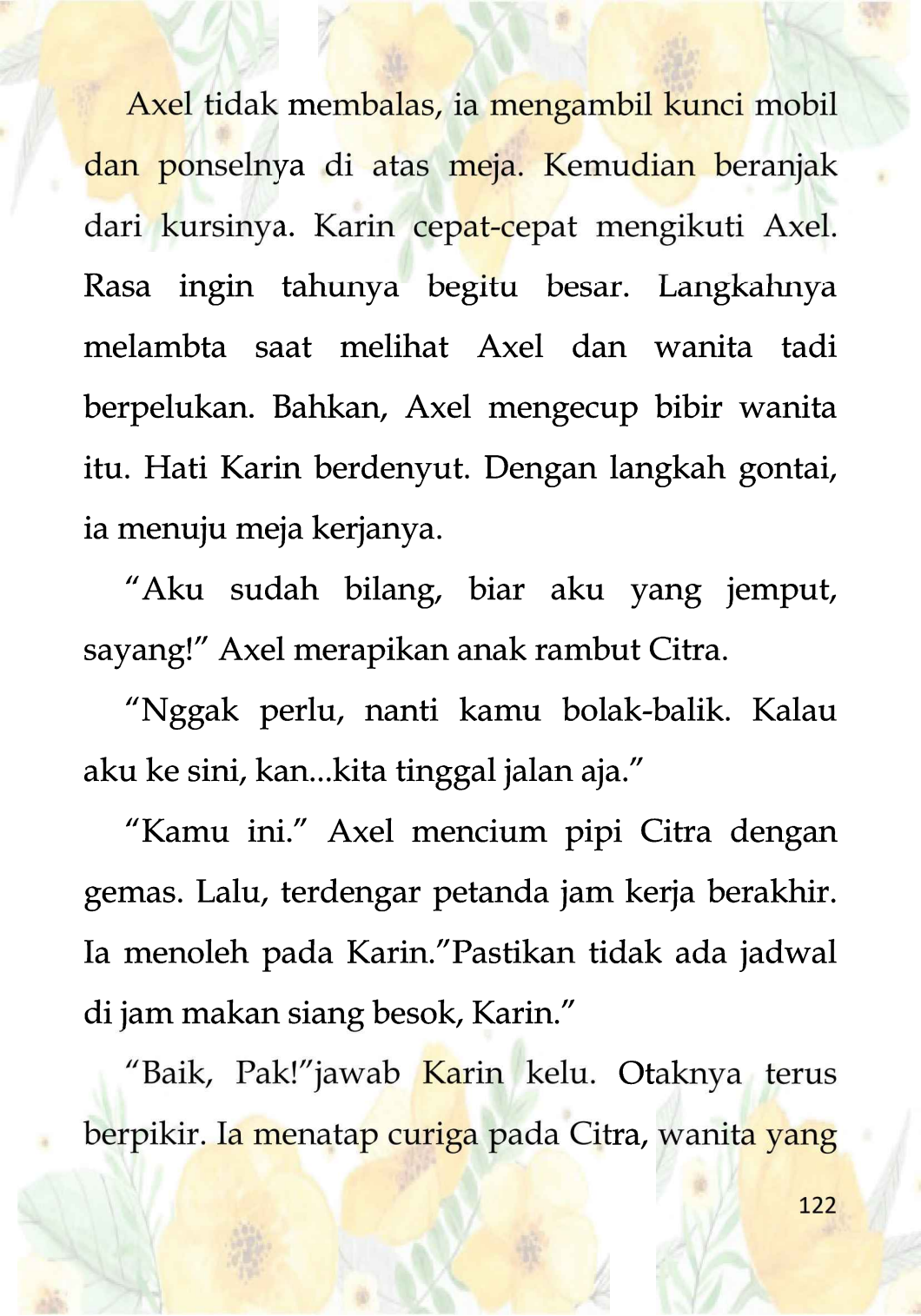
“Baik.”

“Silakan duduk.” Karin masuk ke ruangan Axel. Bosnya itu tampak sedang bersandar di kursi. Matanya menerawang ke langit-langit.

“Pak, ada yang ingin bertemu? Apa Bapak sedang membuat janji?”

“Tidak. Siapa yang datang?”

“Seorang wanita.”
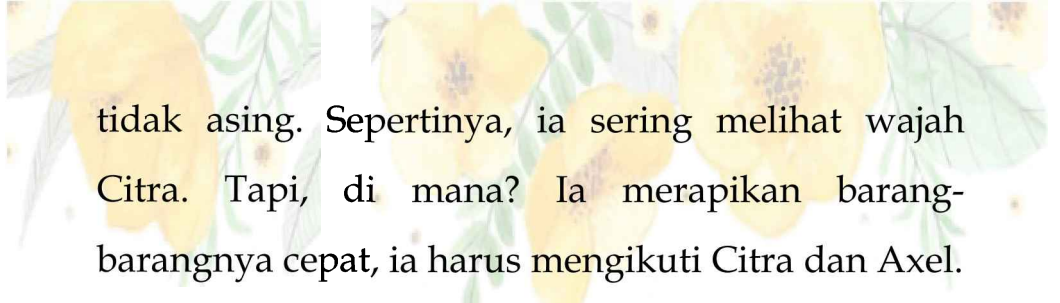
Axel tidak membalas, ia mengambil kunci mobil dan ponselnya di atas meja. Kemudian beranjak dari kursinya. Karin cepat-cepat mengikuti Axel. Rasa ingin tahunya begitu besar. Langkahnya melambta saat melihat Axel dan wanita tadi berpelukan. Bahkan, Axel mengecup bibir wanita itu. Hati Karin berdenyut. Dengan langkah gontai, ia menuju meja kerjanya.

"Aku sudah bilang, biar aku yang jemput, sayang!" Axel merapikan anak rambut Citra.

"Nggak perlu, nanti kamu bolak-balik. Kalau aku ke sini, kan...kita tinggal jalan aja."

"Kamu ini." Axel mencium pipi Citra dengan gemas. Lalu, terdengar petanda jam kerja berakhir. Ia menoleh pada Karin."Pastikan tidak ada jadwal di jam makan siang besok, Karin."

"Baik, Pak!"jawab Karin kelu. Otaknya terus berpikir. Ia menatap curiga pada Citra, wanita yang

tidak asing. Sepertinya, ia sering melihat wajah Citra. Tapi, di mana? Ia merapikan barang-barangnya cepat, ia harus mengikuti Citra dan Axel.

Berjalan mengendap-endap selayaknya pencuri, Karin terus mengikuti Keduanya yang berpelukan mesra. Keduanya masuk ke mobil, Karin mengikutinya dengan menggunakan sepeda motornya. Mobil Axel melaju ke sebuah Mall.

"Ngapain mereka ke sini,"gumam Karin. Sepanjang jalan tadi, Karin berusaha mengingat siapa wanita yang bersama Axel. Karin ikut masuk ke dalam mall. Axel dan Citra masuk ke sebuah toko berlian.

Karin masih di luar toko, kemudian hatinya terdetak. Karin cepat-cepat membuka media sosialnya. Ia segera masuk, mencocokkan wajah Citra dengan wanita yang ada di media sosial tersebut.

“Wanita itu....” Karin terperanjat. Wanita yang bersama Bosnya, bukankah wanita bersuami. Ia cepat-cepat sembunyi saat Axel mengedarkan pandangannya. Karin mengambil foto mereka diam-diam. Ia akan menyimpannya. Suatu saat,ini akan sangat berguna.

“Bagaimana yang ini?” Citra menunjukkan cincin pada Axel.
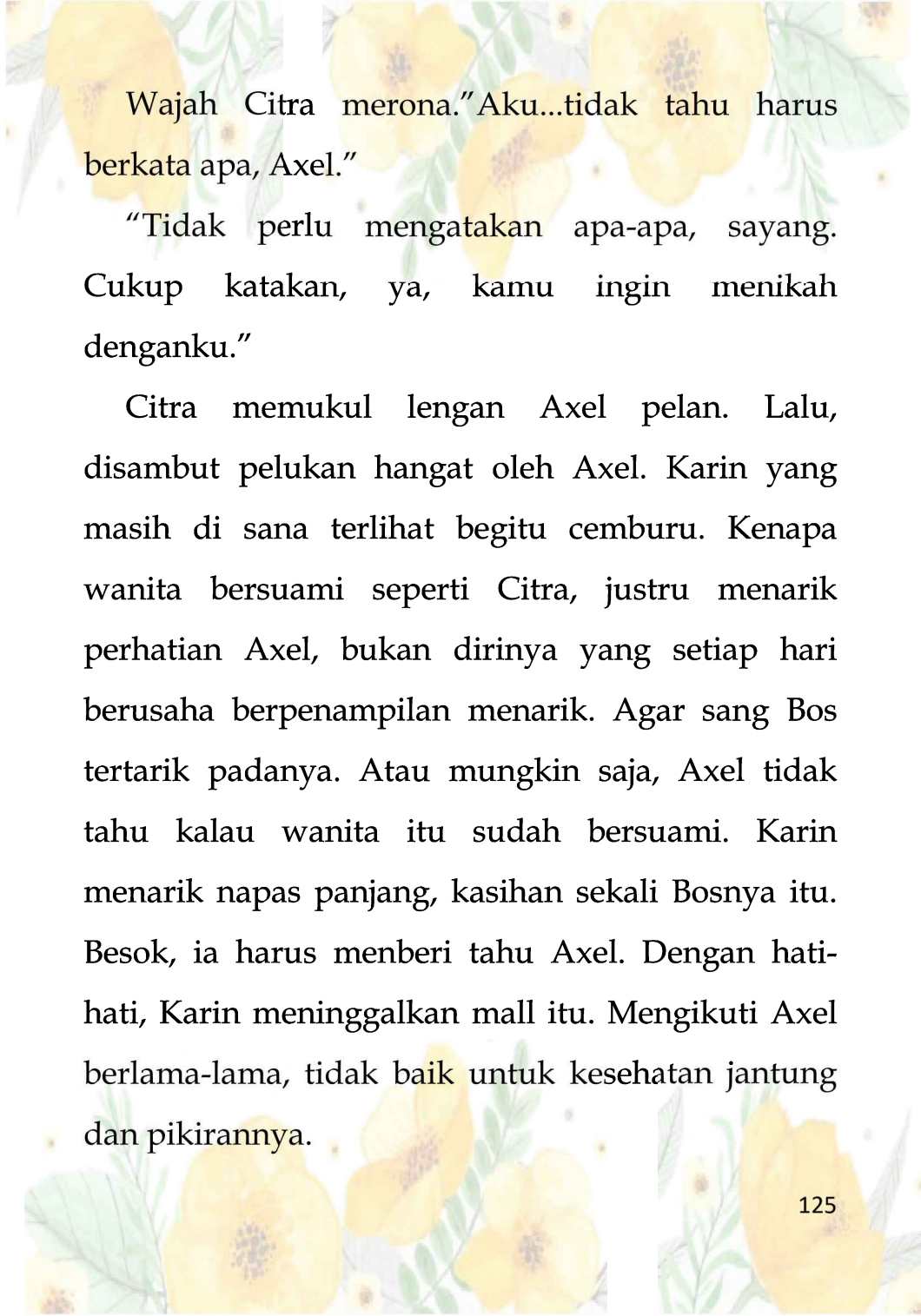
Axel mengangguk.”Pilihan yang bagus. Kamu suka?”

“Iya.”

“Baik, tolong...ya, yang ini,”kata Axel pada pramuniaga.

“Kenapa kamu belikan aku cincin?”tanya Citra.
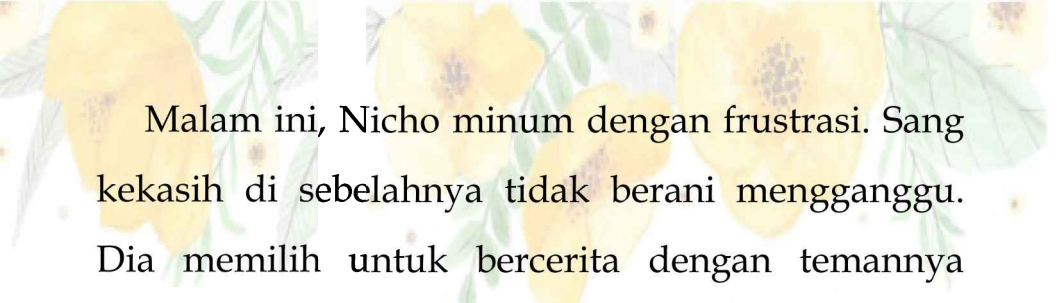
Axel mendekatkan wajahnya, dan berbisik,” anggap saja, bukti bahwa aku serius ingin menikahimu.”

Wajah Citra merona."Aku...tidak tahu harus berkata apa, Axel."

"Tidak perlu mengatakan apa-apa, sayang. Cukup katakan, ya, kamu ingin menikah denganku."

Citra memukul lengan Axel pelan. Lalu, disambut pelukan hangat oleh Axel. Karin yang masih di sana terlihat begitu cemburu. Kenapa wanita bersuami seperti Citra, justru menarik perhatian Axel, bukan dirinya yang setiap hari berusaha berpenampilan menarik. Agar sang Bos tertarik padanya. Atau mungkin saja, Axel tidak tahu kalau wanita itu sudah bersuami. Karin menarik napas panjang, kasihan sekali Bosnya itu. Besok, ia harus menberi tahu Axel. Dengan hati-hati, Karin meninggalkan mall itu. Mengikuti Axel berlama-lama, tidak baik untuk kesehatan jantung dan pikirannya.

Malam ini, Nicho minum dengan frustrasi. Sang kekasih di sebelahnya tidak berani mengganggu. Dia memilih untuk bercerita dengan temannya yang lain. Di kepala Nicho, terputar ucapan Mama dan Papanya, berkali-kali, sampai ia ingin membanting gelas. Hasrat ingin bercintanya sirna begitu saja, padahal sejak tadi, sang kekasih sudah menggodanya. Masalah yang membebani, sungguh membuat Nicho sulit berpikir.

Saat meneguk minumannya, Nicho menangkap bayangan Olla, sahabat Citra, bersama seorang wanita. Nicho segera menghampiri Olla. Dia yakin, Olla bersama dengan Citra.

“Olla!”

Wanita itu menoleh.”Eh, hai, Nic!”

“Hai! Sama Citra?”

Olla kelihatan bingung, kemudian dia membalikkan badan wanita di sebelahnya yang sedang ngobrol."Lihat, apa ini Citra?"

"Oh, *sorry*!" Nicho mengusap wajahnya kasar.
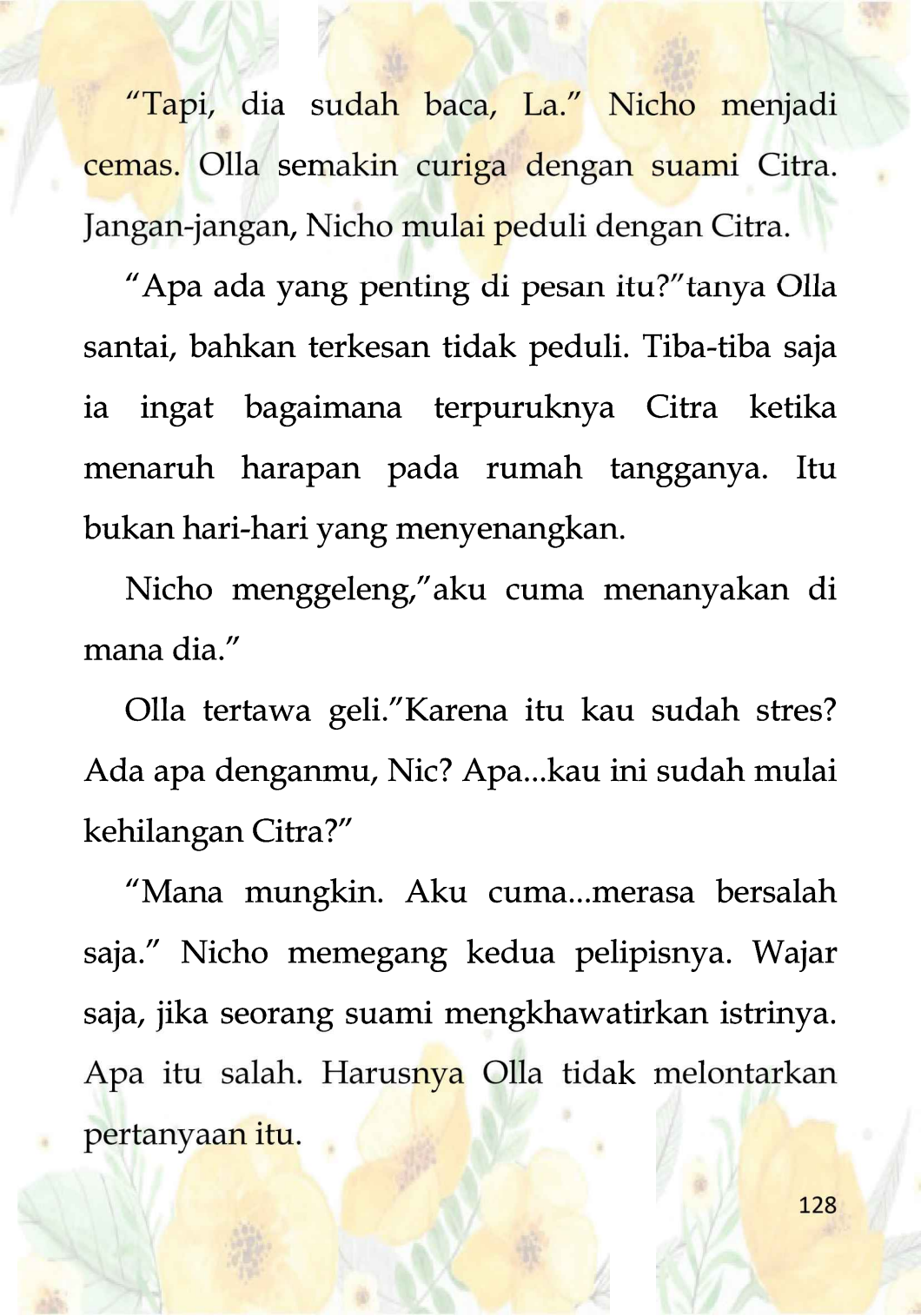
"Ada apa, Nic? Duduklah!" Olla mempersilakan duduk."Kau kelihatan stress."

"Ah, iya, soal Citra."

"Ada apa dengan Citra?" Olla menatap curiga. Ia menangkap gelagat yang aneh pada Nicho.

"Hmm..." Nicho ingin menjelaskan, tapi, beberapa detik kemudian dia sadar, bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dengan Citra."Dia nggak balas pesanku sejak siang."

"Memangnya kenapa?" Olla bertanya heran."Bukankah, hal seperti ini memang sering terjadi? Nanti juga Citra bakalan balas pesanmu, kalau dia sudah nggak sibuk."
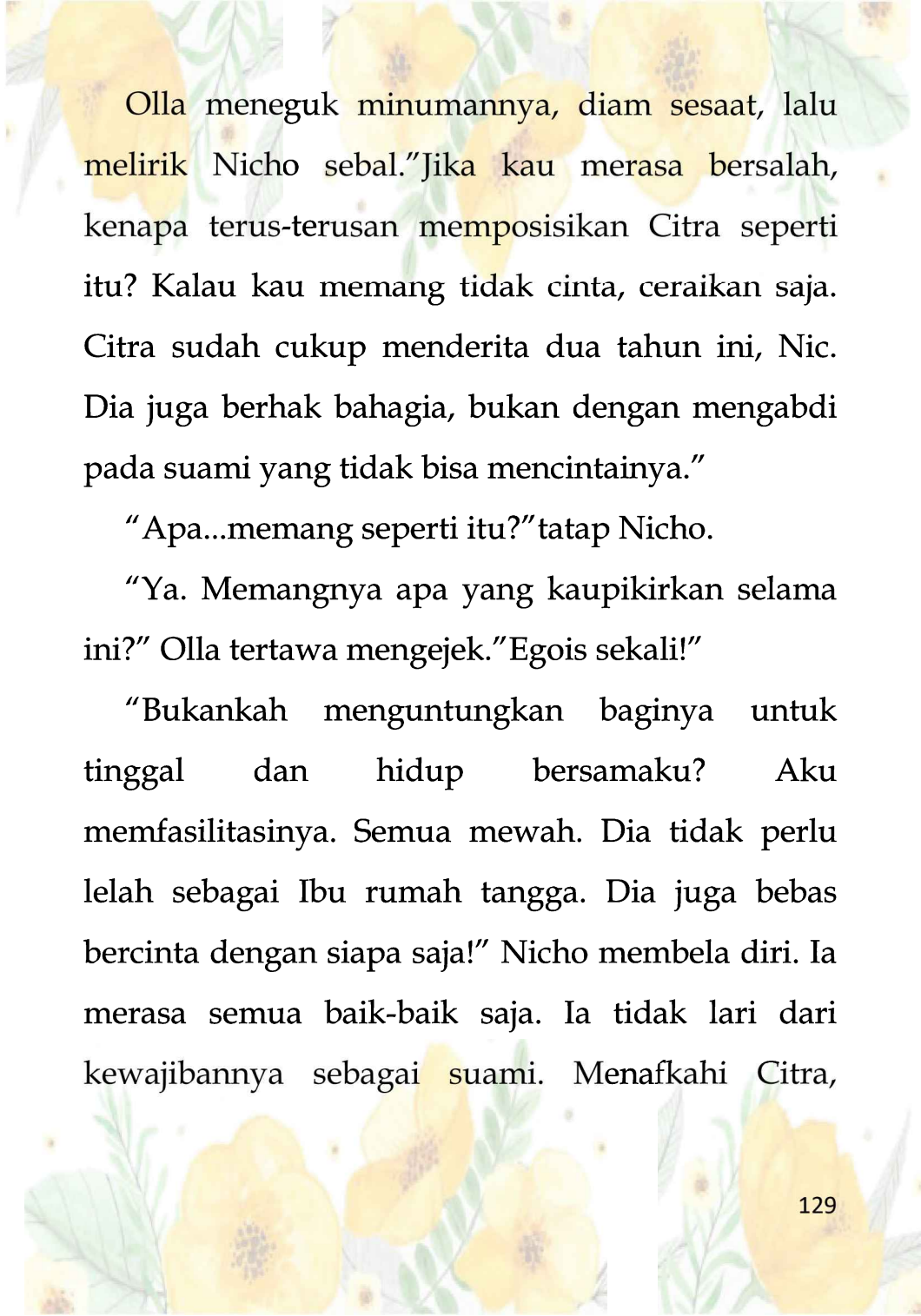
“Tapi, dia sudah baca, La.” Nicho menjadi cemas. Olla semakin curiga dengan suami Citra. Jangan-jangan, Nicho mulai peduli dengan Citra.

“Apa ada yang penting di pesan itu?”tanya Olla santai, bahkan terkesan tidak peduli. Tiba-tiba saja ia ingat bagaimana terpuruknya Citra ketika menaruh harapan pada rumah tangganya. Itu bukan hari-hari yang menyenangkan.

Nicho menggeleng,”aku cuma menanyakan di mana dia.”

Olla tertawa geli.”Karena itu kau sudah stres? Ada apa denganmu, Nic? Apa...kau ini sudah mulai kehilangan Citra?”

“Mana mungkin. Aku cuma...merasa bersalah saja.” Nicho memegang kedua pelipisnya. Wajar saja, jika seorang suami mengkhawatirkan istrinya. Apa itu salah. Harusnya Olla tidak melontarkan pertanyaan itu.

Olla meneguk minumannya, diam sesaat, lalu melirik Nicho sebal."Jika kau merasa bersalah, kenapa terus-terusan memposisikan Citra seperti itu? Kalau kau memang tidak cinta, ceraikan saja. Citra sudah cukup menderita dua tahun ini, Nic. Dia juga berhak bahagia, bukan dengan mengabdi pada suami yang tidak bisa mencintainya."

"Apa...memang seperti itu?"tatap Nicho.

"Ya. Memangnya apa yang kaupikirkan selama ini?" Olla tertawa mengejek."Egois sekali!"

"Bukankah menguntungkan baginya untuk tinggal dan hidup bersamaku? Aku memfasilitasinya. Semua mewah. Dia tidak perlu lelah sebagai Ibu rumah tangga. Dia juga bebas bercinta dengan siapa saja!" Nicho membela diri. Ia merasa semua baik-baik saja. Ia tidak lari dari kewajibannya sebagai suami. Menafkahi Citra,

memperlakukannya dengan lembut, agar Citra nyaman dan merasa betah tinggal bersamanya.
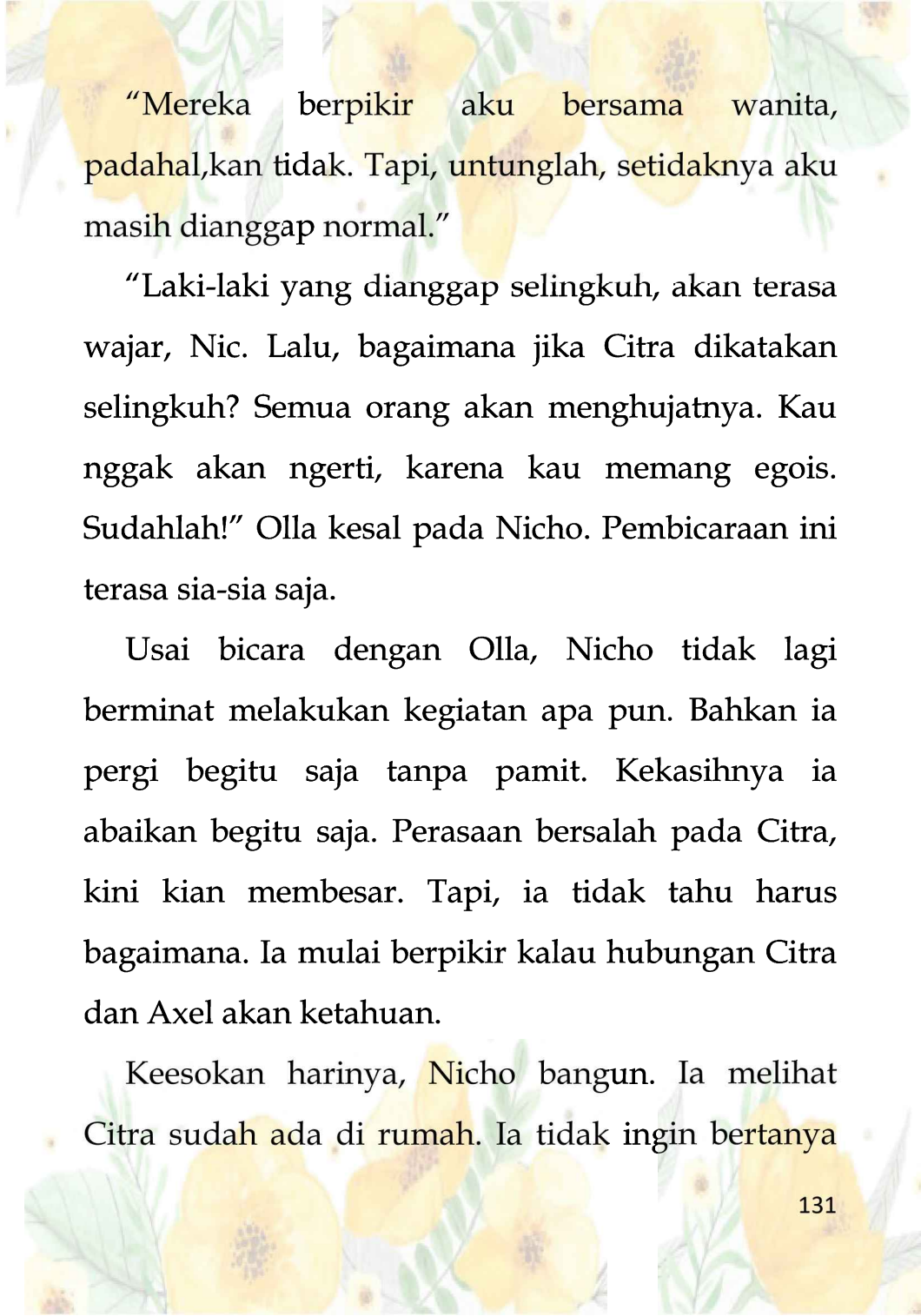
"Citra butuh nafkah batin juga!"

"Aku tidak melarangnya berhubungan dengan pria lain. Dan sekarang, dia juga sudah punya Axel."

"Tapi, kau menuntutnya untuk menjaga nama baikmu!" Olla melirik sinis."Bangkai yang disembunyikan, akan tetap tercium, Nic. Suatu saat, hubungan Citra dan Axel, akan terbongkar. Orang akan mengira kalau dia berselingkuh. Kau bisa saja membela. Tapi, bagaimana dengan perasaan Citra?"

Nicho menarik napas berat."Citra baik-baik saja. Dia sudah membelaku, karena...kemarin ada orang yang memotretku sedang bersama wanita lain."

"Wanita?" Olla menyipitkan matanya."Kau sudah suka wanita?"
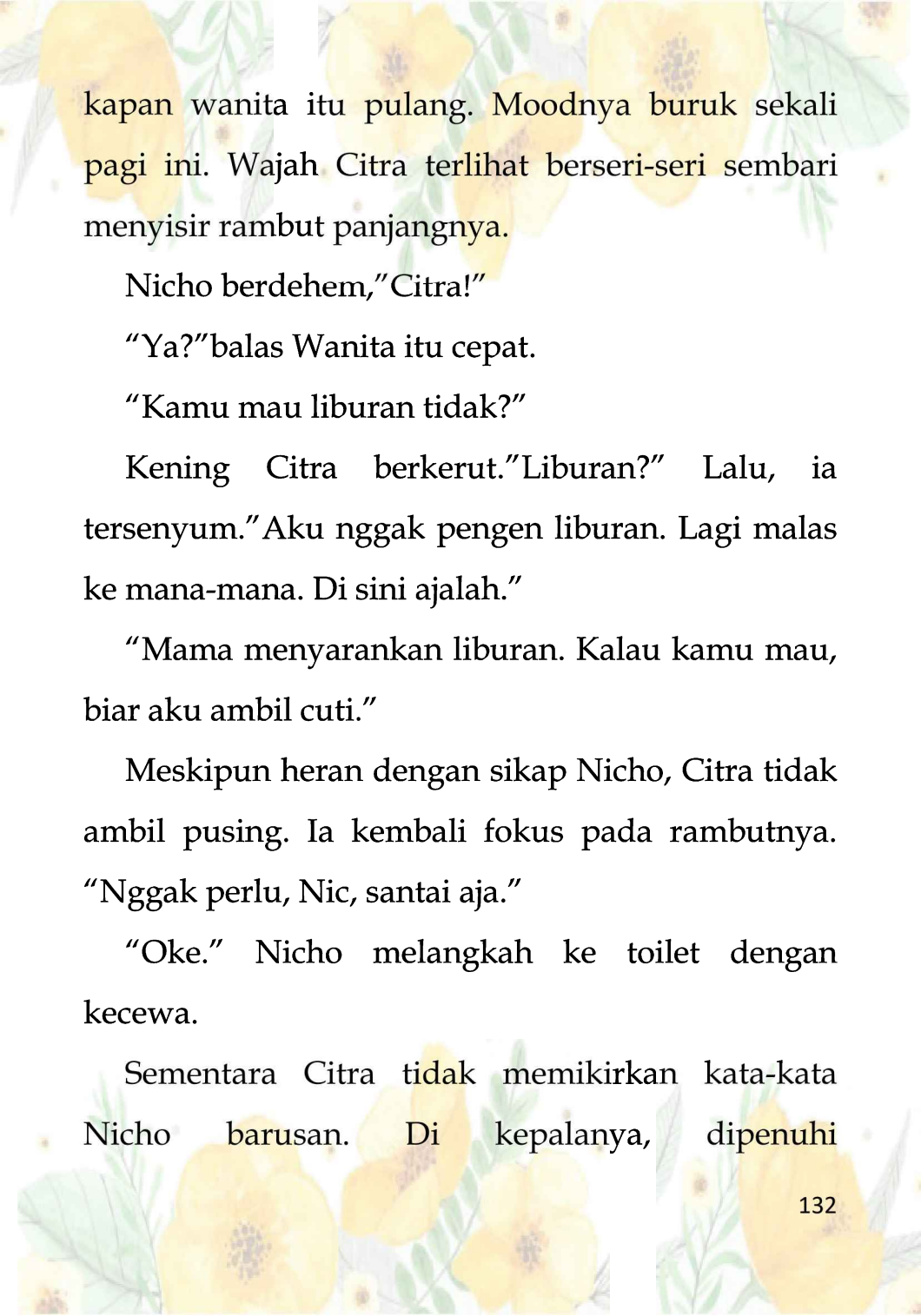
“Mereka berpikir aku bersama wanita, padahal,kan tidak. Tapi, untunglah, setidaknya aku masih dianggap normal.”

“Laki-laki yang dianggap selingkuh, akan terasa wajar, Nic. Lalu, bagaimana jika Citra dikatakan selingkuh? Semua orang akan menghujatnya. Kau nggak akan ngerti, karena kau memang egois. Sudahlah!” Olla kesal pada Nicho. Pembicaraan ini terasa sia-sia saja.

Usai bicara dengan Olla, Nicho tidak lagi berminat melakukan kegiatan apa pun. Bahkan ia pergi begitu saja tanpa pamit. Kekasihnya ia abaikan begitu saja. Perasaan bersalah pada Citra, kini kian membesar. Tapi, ia tidak tahu harus bagaimana. Ia mulai berpikir kalau hubungan Citra dan Axel akan ketahuan.

Keesokan harinya, Nicho bangun. Ia melihat Citra sudah ada di rumah. Ia tidak ingin bertanya

kapan wanita itu pulang. Moodnya buruk sekali pagi ini. Wajah Citra terlihat berseri-seri sembari menyisir rambut panjangnya.

Nicho berdehem,"Citra!"

"Ya?"balas Wanita itu cepat.

"Kamu mau liburan tidak?"

Kening Citra berkerut."Liburan?" Lalu, ia tersenyum."Aku nggak pengen liburan. Lagi malas ke mana-mana. Di sini ajalah."

"Mama menyarankan liburan. Kalau kamu mau, biar aku ambil cuti."

Meskipun heran dengan sikap Nicho, Citra tidak ambil pusing. Ia kembali fokus pada rambutnya. "Nggak perlu, Nic, santai aja."

"Oke." Nicho melangkah ke toilet dengan kecewa.

Sementara Citra tidak memikirkan kata-kata Nicho barusan. Di kepalanya, dipenuhi

kebahagiaan atas hubungannya dengan Axel. Terlebih lagi, percintaan semalam itu begitu hebat. Ia dan Axel sudah mengatur jadwal lagi untuk bertemu. Axel sudah mulai sibuk, sehingga mereka harus mengatur waktu untuk bertemu. Keduanya bak pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta.

Nicho sudah berpakaian. Raut wajahnya masih saja terlihat tidak bersemangat. Citra menjadi khawatir. Bagaimana pun, Nicho selalu bersikap baik padanya. Wanita itu mendekat.

"Kamu sakit?"

Nicho menggeleng tipis. Kemudian ia melangkah mengabaikan Citra. Wanita itu mengangkat kedua bahunya.

"Hari ini, kita makan di luar, ya,"kats Nicho tiba-tiba.

Citra mengangguk pelan."Iya, jam berapa? Biar aku ke kantor kamu."

“Biar aku yang jemput,”balas Nicho cepat.

Citra semakin heran dengan jawaban Nicho. Apa mungkin ,laki-laki itu sedang sakit.”Ya udah.” Citra tidak mau berdebat. Hari ini, dia di rumah saja. Axel sibuk, dan sepertinya mereka tidak akan bertemu selama beberapa hari ke depan.

Satu jam sebelum jam makan siang, Citra bersiap-siap. Lalu, ia menunggu dengan tenang di ruang tengah, sembari menonton televisi. Saat klakson mobil Nicho tedengar, Citra segera menekan remote. Ia berjalan cepat menuju keluar.

“*Sorry*, telat, ya?”tanya Nicho.

Citra masuk ke dalam mobil, Nicho langsung melajukan kendaraannya.

“Nggak kok. Aku khawatir aja kalau klien kamu nunggu.”

“Aku nggak ada janji sama klien kok.”
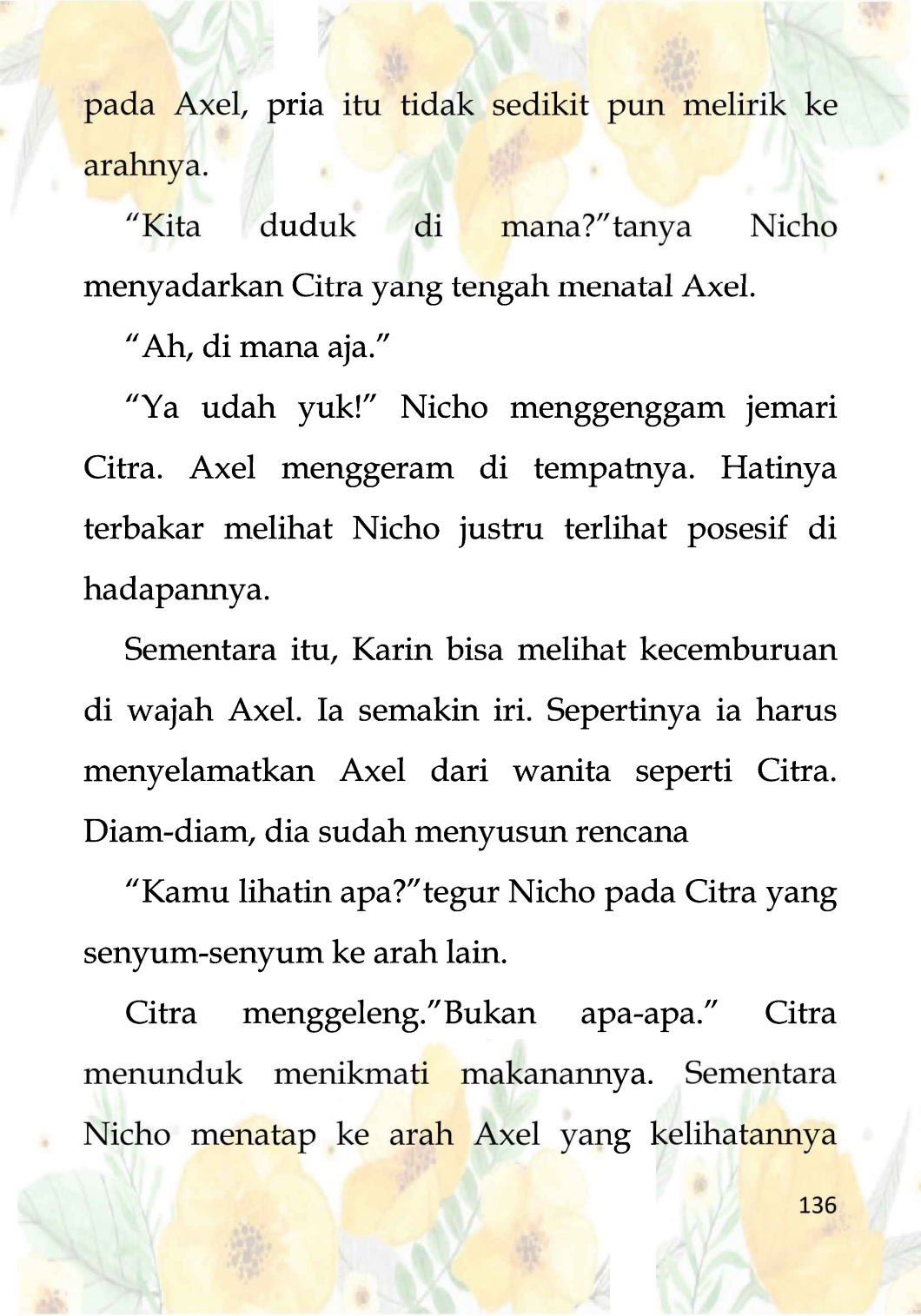
“Loh?” Citra terperanjat.”Terus makan siangnya?”

“Ya cuma berdua.” Nicho terkekeh.

“Oh, oke deh.” Citra menganggguk mengerti. Ia menyandarkan punggungnya tanpa banyak bertanya lagi.

Ketika masuk ke restoran,mata Citra tertuju pada Axel. Ia tersenyum penuh arti pada pria itu. Di sebelah Axel ada Karin, dan beberapa orang lainnya, yang Citra pikir itu adalah relasi atau rekan kerja Axel. Mata Karin langsung menangkap kehadiran Citra bersama Nicho. Tatapan kebencian Karin terlihat begitu jelas.

Kemarin, Citra bernesraan dengan Axel, sekarang justru bermesraan dengan suaminya. Terkadajg, dunia tidak begitu adil. Citra bisa memiliki dua pria kaya dan tampan. Sementara dirinya,masih saja sendiri. Bahkan sudah bekerja

pada Axel, pria itu tidak sedikit pun melirik ke arahnya.

“Kita duduk di mana?”tanya Nicho menyadarkan Citra yang tengah menatal Axel.

“Ah, di mana aja.”

“Ya udah yuk!” Nicho menggenggam jemari Citra. Axel menggeram di tempatnya. Hatinya terbakar melihat Nicho justru terlihat posesif di hadapannya.

Sementara itu, Karin bisa melihat kecemburuan di wajah Axel. Ia semakin iri. Sepertinya ia harus menyelamatkan Axel dari wanita seperti Citra. Diam-diam, dia sudah menyusun rencana

“Kamu lihatin apa?”tegur Nicho pada Citra yang senyum-senyum ke arah lain.

Citra menggeleng.”Bukan apa-apa.” Citra menunduk menikmati makanannya. Sementara Nicho menatap ke arah Axel yang kelihatannya

juga habis senyum-senyum. Darah Nicho mendidih,tangannya mengepal keras.

“Kamu harus tahu bagaimana bersikap di depan umum. Bahaya, kan kalau orang sampai berpikir yang tidak-tidak.” Nicho menegur dengan hati yang sedikit panas.

Citra mengangguk.”Iya aku tahu. Aku rasa tidak berlebihan kok. Tenang aja.”

“Oke. Aku cuma mengingatkan.”
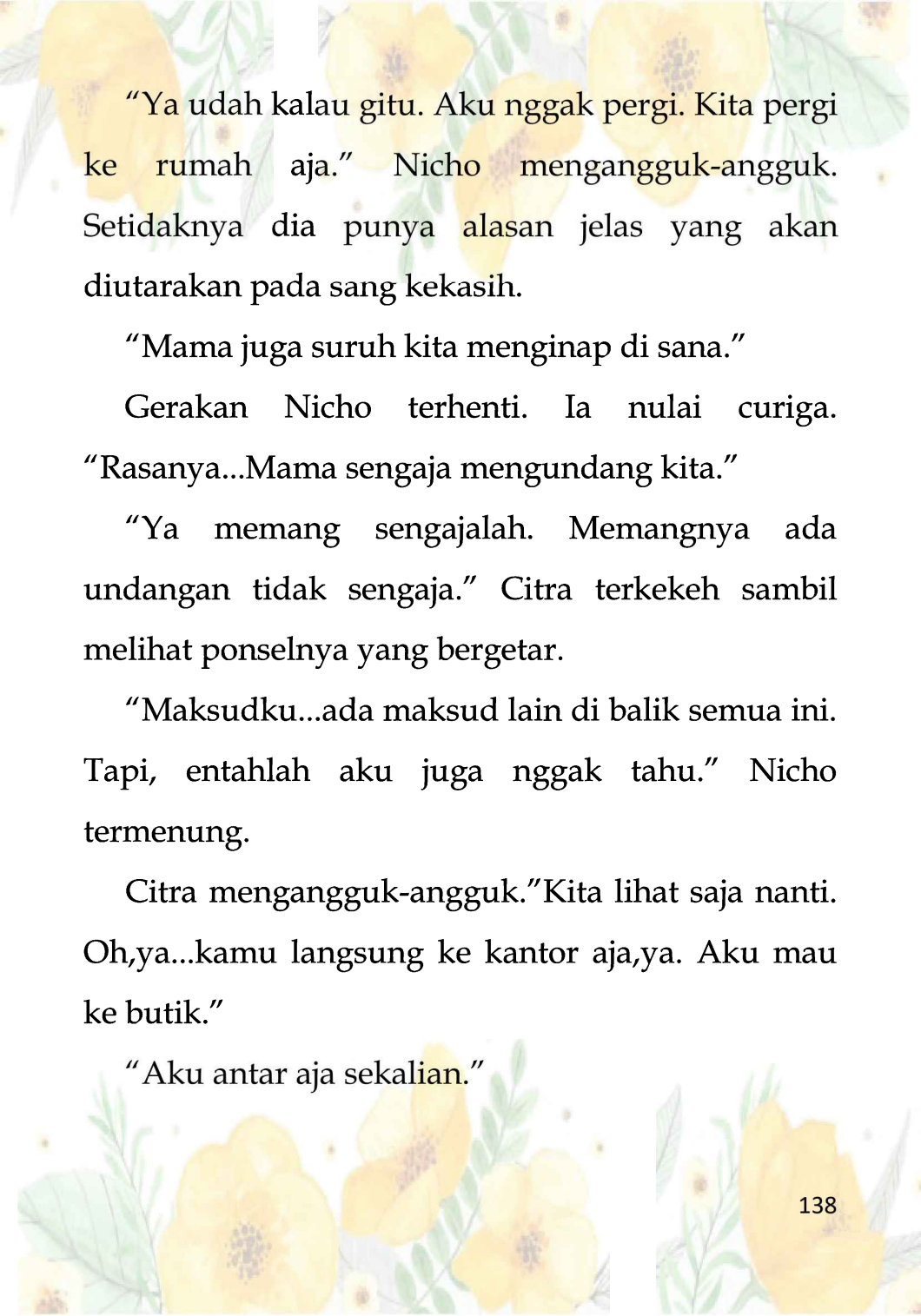
“Malam ini kamu pergi?”tanya Citra.

“Ya. Ada apa?”

“Tadi, Mama kamu menelepon. Kita disuruh ke rumah.”

Nicho menyeka mulutnya.”Ngapain? Kok Mama nggak bilang ke aku,ya.”

“Entahlah. Mungkin, ada yang ingin dibicarakan. Atau...sekadar undangan makan malam di rumah,”jelas Citra.

“Ya udah kalau gitu. Aku nggak pergi. Kita pergi ke rumah aja.” Nicho mengangguk-angguk. Setidaknya dia punya alasan jelas yang akan diutarakan pada sang kekasih.

“Mama juga suruh kita menginap di sana.”
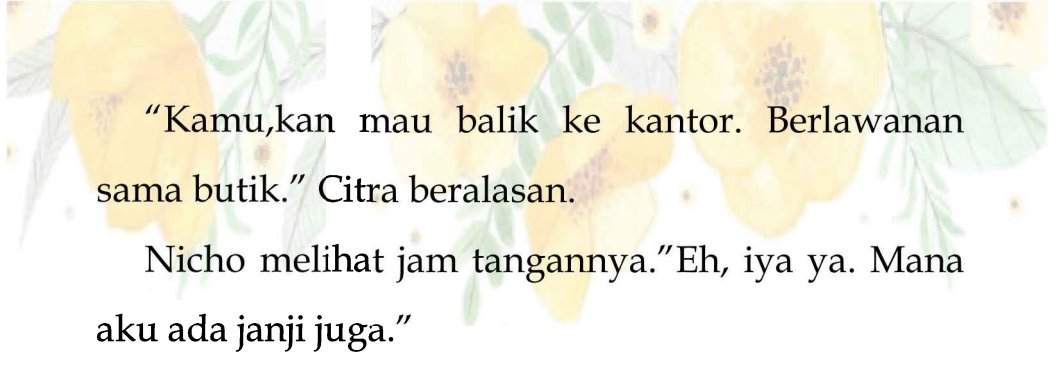
Gerakan Nicho terhenti. Ia nulai curiga. “Rasanya...Mama sengaja mengundang kita.”

“Ya memang sengajalah. Memangnya ada undangan tidak sengaja.” Citra terkekeh sambil melihat ponselnya yang bergetar.

“Maksudku...ada maksud lain di balik semua ini. Tapi, entahlah aku juga nggak tahu.” Nicho termenung.

Citra mengangguk-angguk.”Kita lihat saja nanti. Oh,ya...kamu langsung ke kantor aja,ya. Aku mau ke butik.”

“Aku antar aja sekalian.”

“Kamu,kan mau balik ke kantor. Berlawanan sama butik.” Citra beralasan.

Nicho melihat jam tangannya.”Eh, iya ya. Mana aku ada janji juga.”
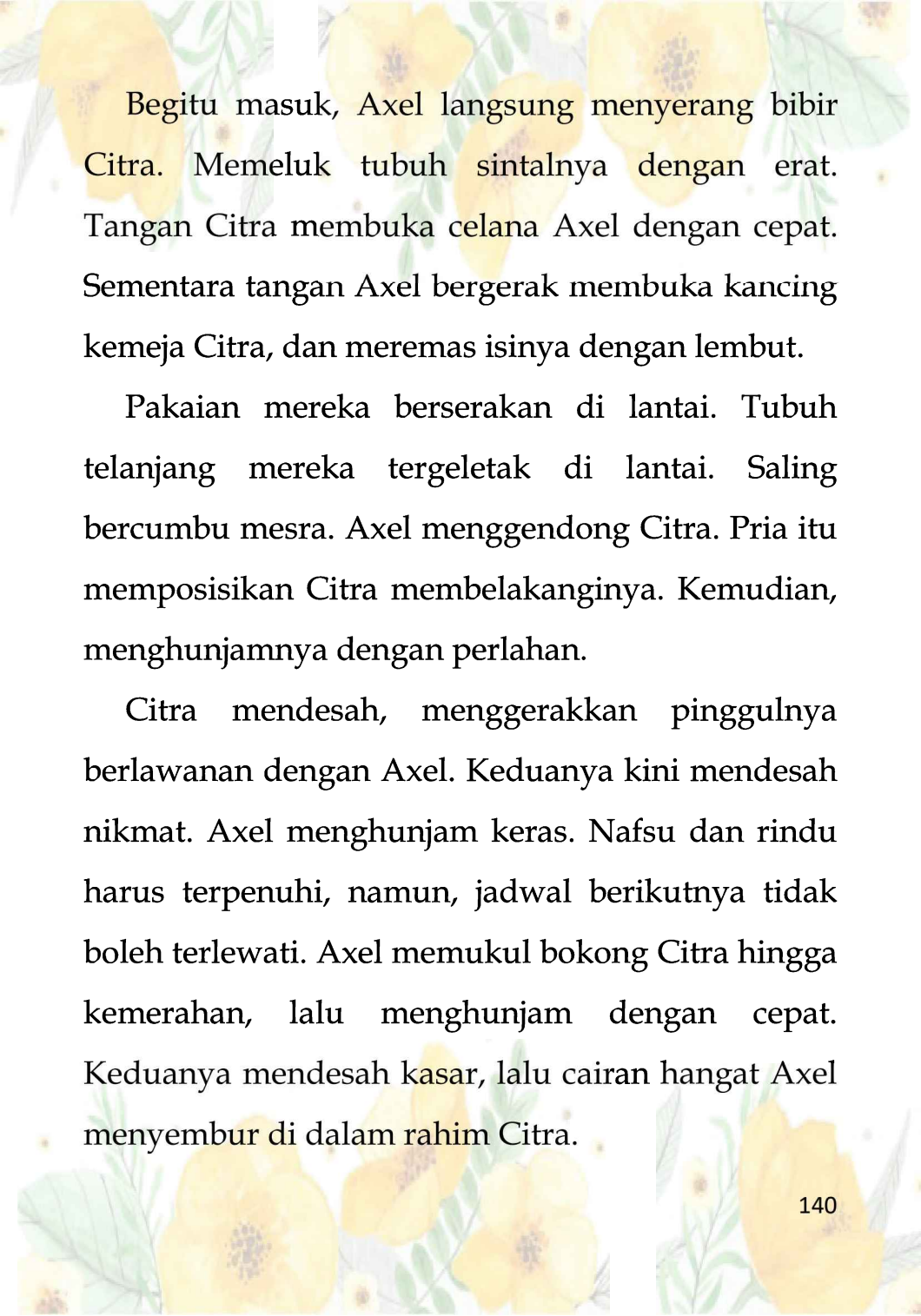
“Nah, kan!” Citra tersenyum menang.”Aku naik taksi aja.”

“Ya udah,iya. Hati-hati,ya.”

Citra mengangguk senang. Setelah membayar makanan, Nicho pergi. Sementara itu, Citra segera keluar dan masuk ke mobil Axel. Itu adalah perintah sang kekasih di pesannya. Axel punya waktu,sekitar setengah jam. Axel masuk ke mobil, melajukannya dengan cepat.

“Sekretaris kamu bagaimana?” Citra melihat Karin yang bengong di depan kafe karena disuruh kembali ke kantor sendiri.
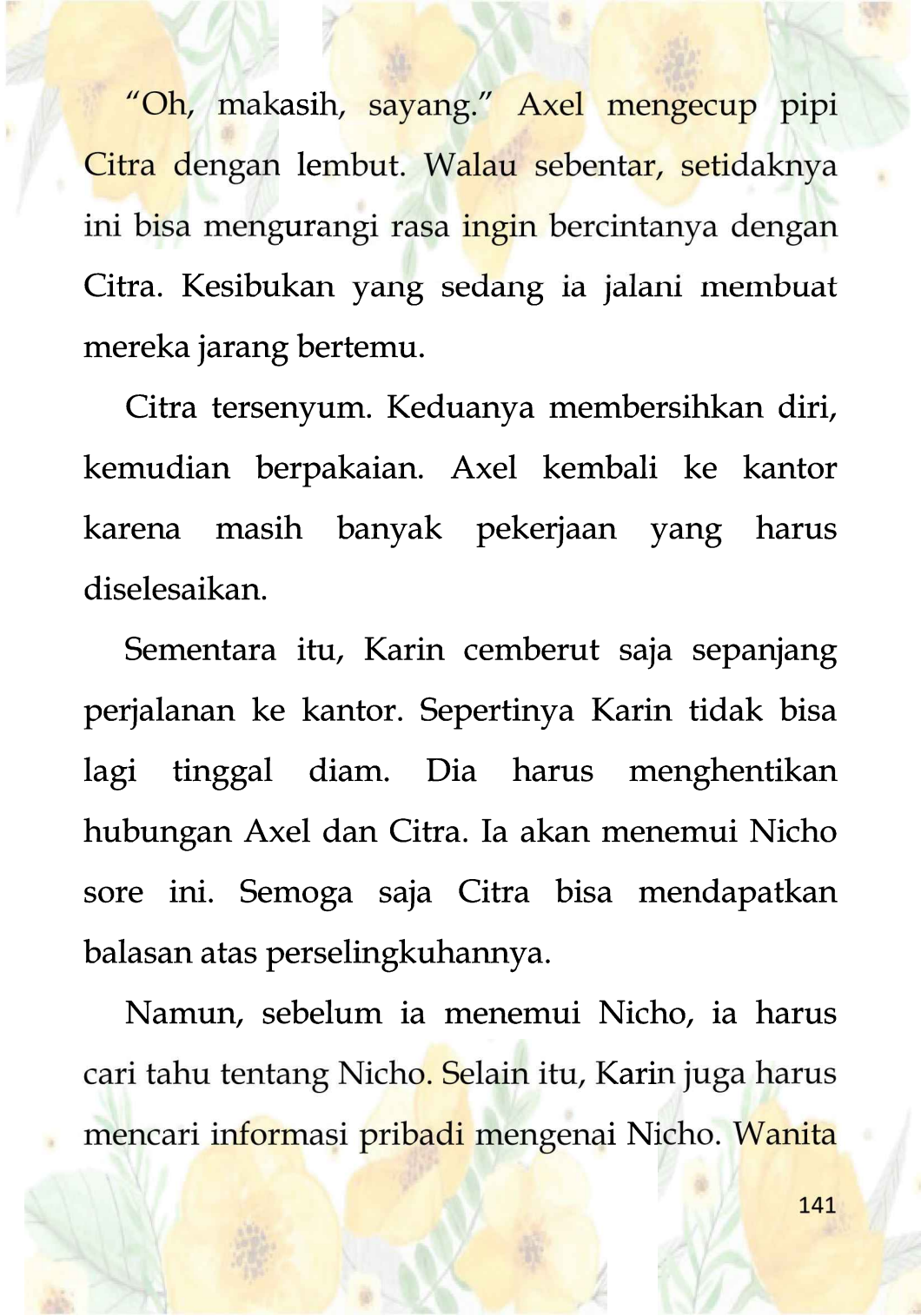
“Biar aja. Dia biasa pulang sendiri kok.” Axel melajukan mobil dengan cepat menuju apartemen.

Begitu masuk, Axel langsung menyerang bibir Citra. Memeluk tubuh sintalnya dengan erat. Tangan Citra membuka celana Axel dengan cepat. Sementara tangan Axel bergerak membuka kancing kemeja Citra, dan meremas isinya dengan lembut.

Pakaian mereka berserakan di lantai. Tubuh telanjang mereka tergeletak di lantai. Saling bercumbu mesra. Axel menggendong Citra. Pria itu memposisikan Citra membelakanginya. Kemudian, menghunjamnya dengan perlahan.

Citra mendesah, menggerakkan pinggulnya berlawanan dengan Axel. Keduanya kini mendesah nikmat. Axel menghunjam keras. Nafsu dan rindu harus terpenuhi, namun, jadwal berikutnya tidak boleh terlewati. Axel memukul bokong Citra hingga kemerahan, lalu menghunjam dengan cepat. Keduanya mendesah kasar, lalu cairan hangat Axel menyembur di dalam rahim Citra.

“Oh, makasih, sayang.” Axel mengecup pipi Citra dengan lembut. Walau sebentar, setidaknya ini bisa mengurangi rasa ingin bercintanya dengan Citra. Kesibukan yang sedang ia jalani membuat mereka jarang bertemu.

Citra tersenyum. Keduanya membersihkan diri, kemudian berpakaian. Axel kembali ke kantor karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Sementara itu, Karin cemberut saja sepanjang perjalanan ke kantor. Sepertinya Karin tidak bisa lagi tinggal diam. Dia harus menghentikan hubungan Axel dan Citra. Ia akan menemui Nicho sore ini. Semoga saja Citra bisa mendapatkan balasan atas perselingkuhannya.

Namun, sebelum ia menemui Nicho, ia harus cari tahu tentang Nicho. Selain itu, Karin juga harus mencari informasi pribadi mengenai Nicho. Wanita

itu membuka media sosial milik Nicho dan mulai melancarkan aksinya.
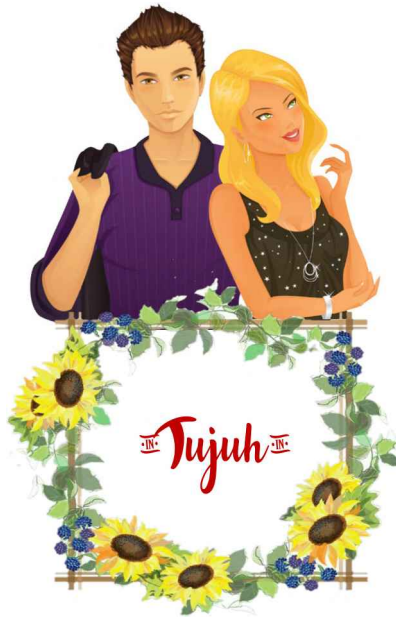
Jam pulang kerja tiba. Nicho mengakhiri pekerjaannya dan segera pulang. Tidak lupa, ia memberi tahu kekasihnya, bahwa mereka tidak bisa bertemu malam ini. Nicho menuju mobilnya. Langkahnya terhenti ketika ada seorang wanita berdiri di tengah jalan, seakan menghalangi jalannya. Nicho berjalan menghindar.

"Permisi!" panggil wanita itu.

"Anda memanggil saya?" Nicho melirik.

Karin tersenyum,"Bapak Nicholas..."

Gerakan Nicho terhenti, ia menoleh."Ya? Ada apa?"

Karin tersenyum lega. Ia menghampiri Nicho dengan cepat."Ah, benar, Anda adalah Nicholas, suami dari wanita bernama Citra?"

"Apa urusan Anda?" Nicho menatap curiga. Sepertinya wanita itu ingin mencampuri urusan pribadinya.

"Apa Anda tidak tahu, kalau istri Anda berselingkuh dengan Bos saya?"katanya dengan begitu percaya diri.

"Apa urusanmu?" kata Nicho dingin.

Karin suka akan respon Nicho yang dingin. Setidaknya, ia tahu bahwa Nicho peduli akan hal itu."Apa itu cukup baik untuk reputasi Anda? Bagaimana kalau banyak orang yang tahu, kalau

ternyata kehidupan rumah tangga Anda tidak sebahagia postingan Anda di Media Sosial?”
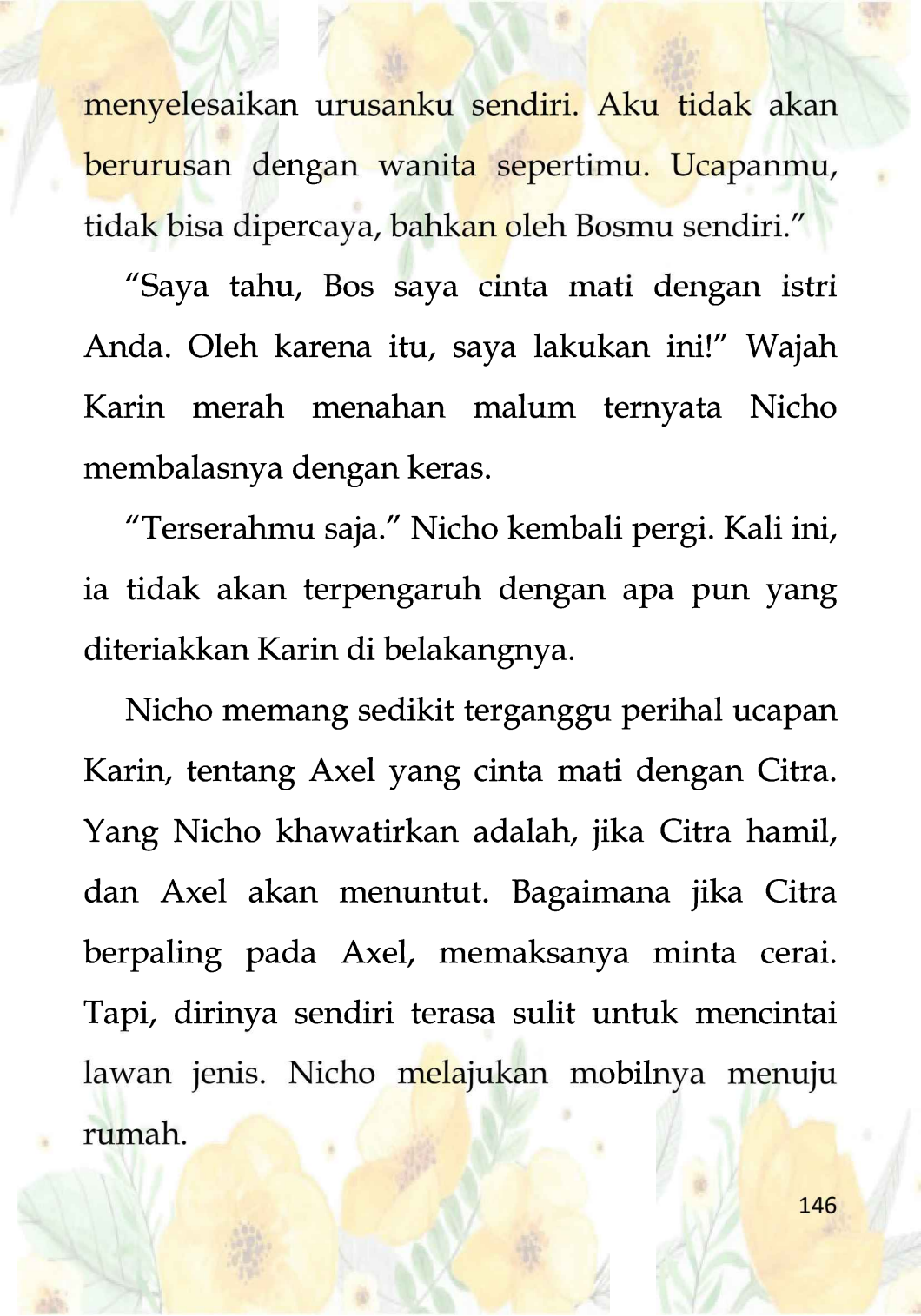
“Sudah kubilang itu bukan urusanmu!” Nicho mengabaikan Karin, ia berjalan meninggalkan Karin yang terdiam di tempatnya.

“Bagaimana kalau dunia tahu, bahwa...Anda seorang pecinta sesama jenis.” Karin setengah berteriak.

Nicho membalikkan badannya. Ia tersenyum sinis. “Bagaimana Anda bisa semurah itu? Melakukan apa saja, demi mendapatkan hati sang Bos. Mengancam orang lain untuk mendapatkan keuntungan?” Pria itu tertawa geli.”Menjijikkan.”

“Saya akan membeberkan semuanya ke Publik!”ancam Karin.

Nicho memutar bola matanya. Ia kembali berdiri di hadapan Karin.”Jangan pernah berpikir, aku akan membuat kesepakatan padamu. Aku bisa

menyelesaikan urusanku sendiri. Aku tidak akan berurusan dengan wanita sepertimu. Ucapanmu, tidak bisa dipercaya, bahkan oleh Bosmu sendiri."

"Saya tahu, Bos saya cinta mati dengan istri Anda. Oleh karena itu, saya lakukan ini!" Wajah Karin merah menahan malum ternyata Nicho membalasnya dengan keras.

"Terserahmu saja." Nicho kembali pergi. Kali ini, ia tidak akan terpengaruh dengan apa pun yang diteriakkan Karin di belakangnya.

Nicho memang sedikit terganggu perihal ucapan Karin, tentang Axel yang cinta mati dengan Citra. Yang Nicho khawatirkan adalah, jika Citra hamil, dan Axel akan menuntut. Bagaimana jika Citra berpaling pada Axel, memaksanya minta cerai. Tapi, dirinya sendiri terasa sulit untuk mencintai lawan jenis. Nicho melajukan mobilnya menuju rumah.

Dada Karin naik turun menahan emosi. Ia menatap mobil Nicho dengan penuh kebencian."Baik, kalau kalian begini, biar aku yang bertindak. Kalian nggak tahu, ya, siapa aku." Wanita itu berjalan dengan geram.

Nicho tidak mengganti pakaiannya. Ia langsung memanggil Citra dan mengajaknya pergi ke rumah orangtuanya. Begitu sampai, Nicho masuk ke kamar untuk mandi. Sementara Citra, menghampiri Nesya di ruang tengah.

"Kakak..."

"Hei!"
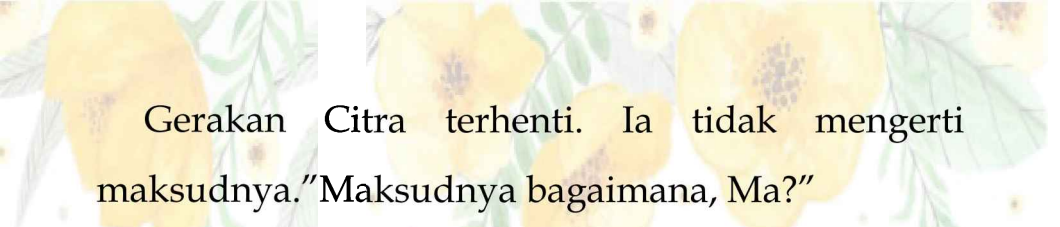
"Kakak sehat?"

"Sehat." Wanita itu duduk di sebelah Nesya.

"Citra, ayo makan!"panggil Nyonya Athena.

"Iya, Ma." Kemudian ia terheran-heran melihat hidangan di atas meja."Banyak banget, Ma."

"Iya bagus buat kandungan kamu."

Gerakan Citra terhenti. Ia tidak mengerti maksudnya."Maksudnya bagaimana, Ma?"

"Kamu kan program hamil. Makanan laut gini bagus loh,"katanya dengan ceria.

Citra duduk, lalu menyantap makanannya. Mungkin saja setelah ini ia akan hamil anak Axel. Tentu ini akan menjadi kabar baik bagi pria itu. Athena tersenyum senang melihat menantunya makan dengan lahap. Dengan begitu, ia tahu bahwa Citra sudah sangat menginginkan anak. Hanya saja, waktu itu belum datang. Nicho selesai mandi, kemudian menghampiri meja makan.

"Makan, Nic!"

"Loh, kok udah pada makan?" Nicho menatap sang Mama heran.

"Ya yang makan kita kita aja kok. Udahlah santai aja." Athena terkekeh.
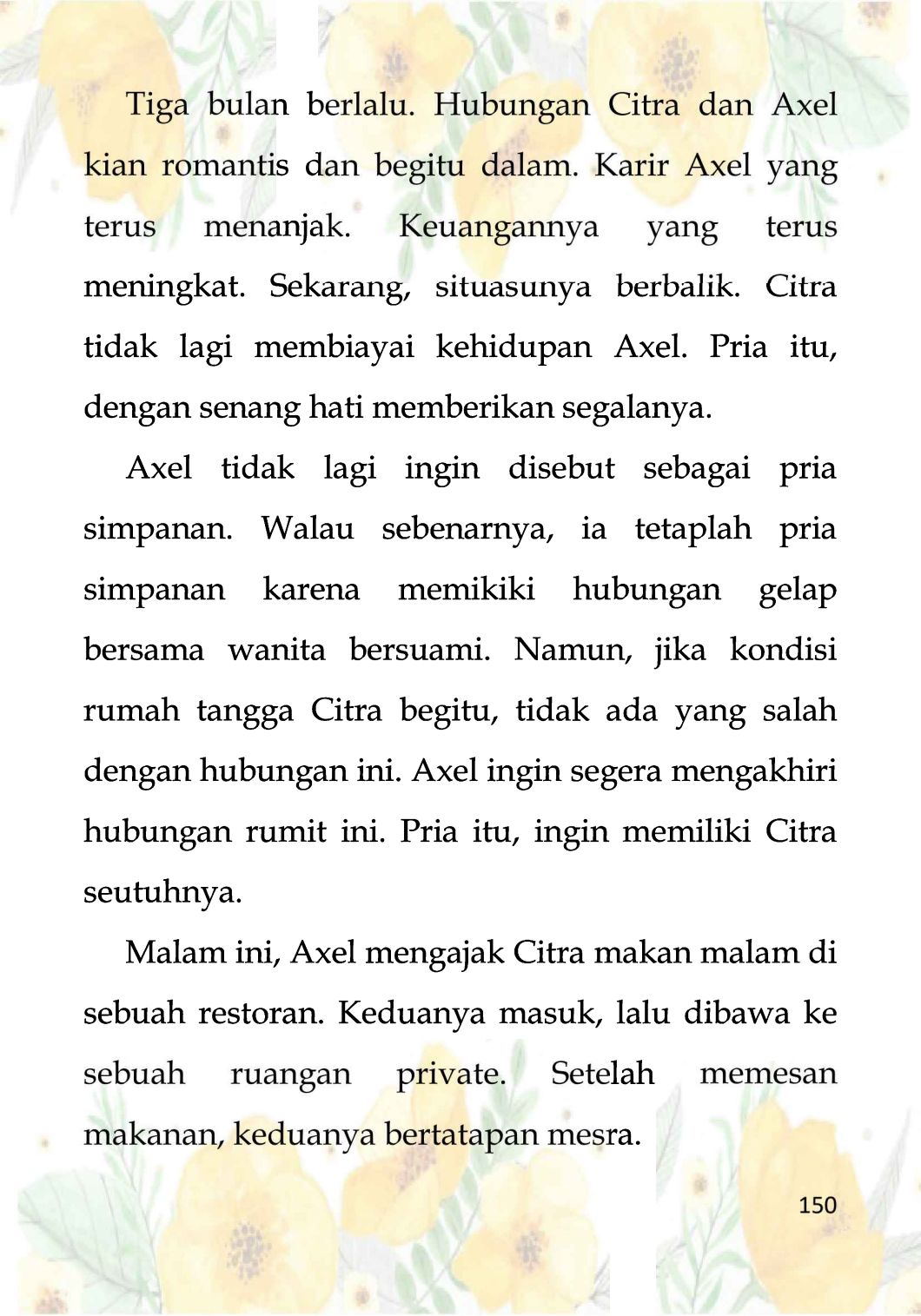
“Kirain makan malam resmi.” Nicho tertawa kecil.

“Nic, kalian program ajalah. Kembar sekalian.” Athena menyeletuk. Citra dan Nicho bertukar pandang.

“Iya, Ma, nanti ya.” Nicho menjawab sembari pura-pura sibuk mengisi piringnya.

“Nanti kapan?” Athena melirik.”Mama punya kenalan dokter kandungan,program sama dia aja. Jadi, Mama bisa tahu perkembangan kalian bagaimana.”

“Iya, Ma. Tenang aja.” Kali ini Nicho tidak memberikan jawaban diplomatis seperti biasa. Citra cukup heran. Namun, mungkin Nicho sedang malas menanggapi.

♥

Tiga bulan berlalu. Hubungan Citra dan Axel kian romantis dan begitu dalam. Karir Axel yang terus menanjak. Keuangannya yang terus meningkat. Sekarang, situasunya berbalik. Citra tidak lagi membiayai kehidupan Axel. Pria itu, dengan senang hati memberikan segalanya.

Axel tidak lagi ingin disebut sebagai pria simpanan. Walau sebenarnya, ia tetaplah pria simpanan karena memikiki hubungan gelap bersama wanita bersuami. Namun, jika kondisi rumah tangga Citra begitu, tidak ada yang salah dengan hubungan ini. Axel ingin segera mengakhiri hubungan rumit ini. Pria itu, ingin memiliki Citra seutuhnya.

Malam ini, Axel mengajak Citra makan malam di sebuah restoran. Keduanya masuk, lalu dibawa ke sebuah ruangan private. Setelah memesan makanan, keduanya bertatapan mesra.

Axel menggenggam tangan Cutra."Aku pergi ke luar Kota besok,sayang."

Citra mengerutkan keningnya. "Kenapa mendadak?"

"Iya mendadak. Maaf,ya. Makanya aku ajak kamu makan malam. Biar kamu...nggak marah sama aku. Maaf,ya?"ucap Axel tulus.

Citra tersenyum. Axel memang selalu bisa mengambil hatinya."Jangan lama-lama. Aku pasti rindu."

"Terlebih aku, sayang. Begitu pulang, bagaimana kalau kita menikah?"

Wajah Citra merona seketika. Kemudian ia menyembunyikan wajahnya."Tapi, aku masih istri orang, Axel."

"Bercerailah dengannya. Berbahagialah denganku, sayang." Axel berdiri, menarik Citra

agar berdiri juga. Kemudian, ia memeluk pinggang wanita itu. Keduanya bertatapan mesra.
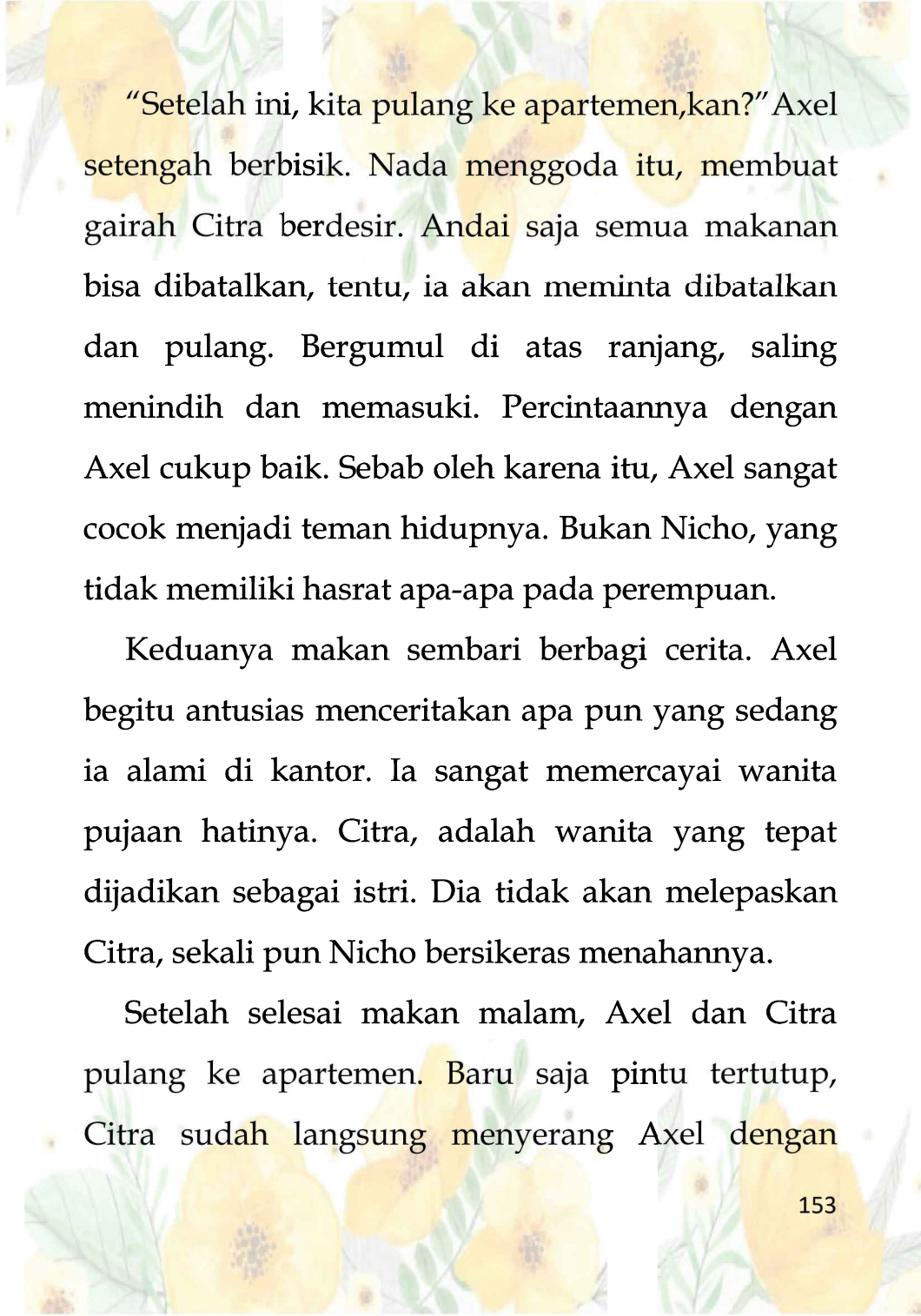
"Aku juga ingin begitu. Tapi, semuanya menjadi sulit."

"Axel memegang dagu Citra, kemudian mengecup bibirnya dengan lembut.

"Nanti dilihat orang!" Citra mengingatkan.

"Mereka akan datang setengah jam lagi." Axel mengeratkan pelukannya. Citra mengalungkan kedua tangannya di leher Axel, lalu berciuman mesra.
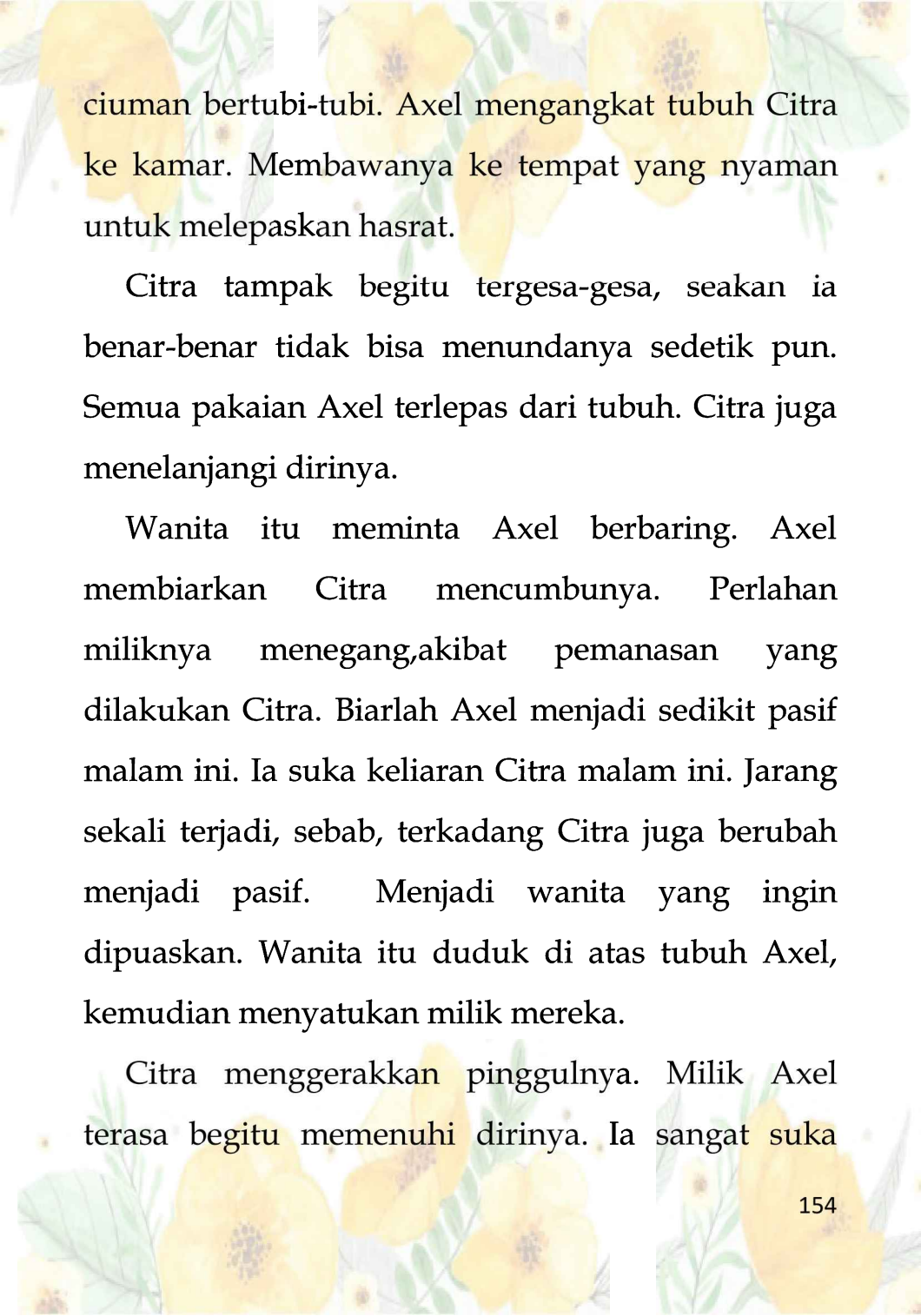
Tangan Axel meremas bokong Citra. Ciuman panas itu terjadi begitu lama. Citra terpaksa melepaskan ciuman mereka. Jika tidak, ia bisa meminta Axel memasukinya di sini. Wajah Citra merona, lalu, ia duduk sembari merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

“Setelah ini, kita pulang ke apartemen,kan?” Axel setengah berbisik. Nada menggoda itu, membuat gairah Citra berdesir. Andai saja semua makanan bisa dibatalkan, tentu, ia akan meminta dibatalkan dan pulang. Bergumul di atas ranjang, saling menindih dan memasuki. Percintaannya dengan Axel cukup baik. Sebab oleh karena itu, Axel sangat cocok menjadi teman hidupnya. Bukan Nicho, yang tidak memiliki hasrat apa-apa pada perempuan.

Keduanya makan sembari berbagi cerita. Axel begitu antusias menceritakan apa pun yang sedang ia alami di kantor. Ia sangat memercayai wanita pujaan hatinya. Citra, adalah wanita yang tepat dijadikan sebagai istri. Dia tidak akan melepaskan Citra, sekali pun Nicho bersikeras menahannya.

Setelah selesai makan malam, Axel dan Citra pulang ke apartemen. Baru saja pintu tertutup, Citra sudah langsung menyerang Axel dengan
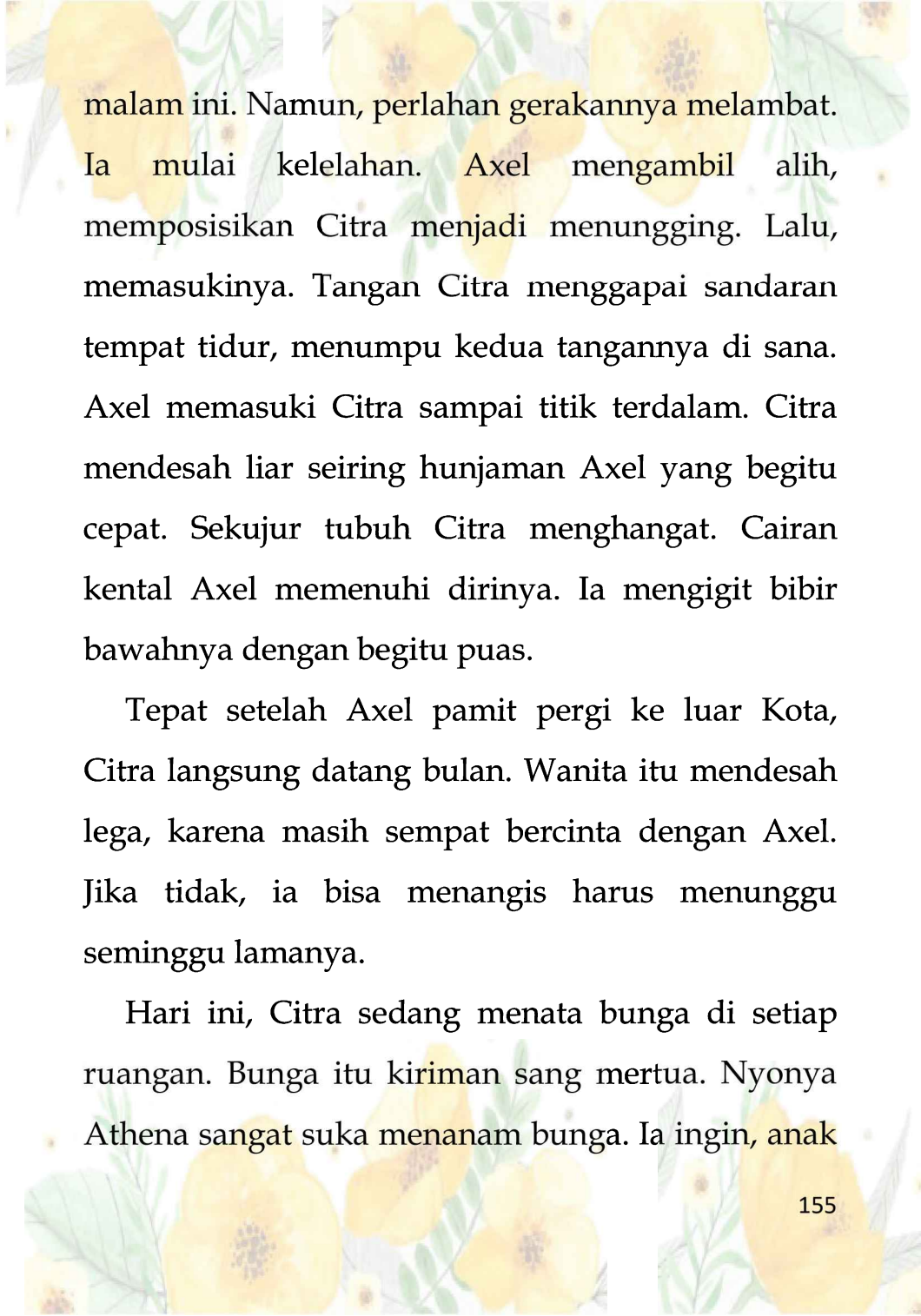
ciuman bertubi-tubi. Axel mengangkat tubuh Citra ke kamar. Membawanya ke tempat yang nyaman untuk melepaskan hasrat.

Citra tampak begitu tergesa-gesa, seakan ia benar-benar tidak bisa menundanya sedetik pun. Semua pakaian Axel terlepas dari tubuh. Citra juga menelanjangi dirinya.

Wanita itu meminta Axel berbaring. Axel membiarkan Citra mencumbunya. Perlahan miliknya menegang,akibat pemanasan yang dilakukan Citra. Biarlah Axel menjadi sedikit pasif malam ini. Ia suka keliaran Citra malam ini. Jarang sekali terjadi, sebab, terkadang Citra juga berubah menjadi pasif. Menjadi wanita yang ingin dipuaskan. Wanita itu duduk di atas tubuh Axel, kemudian menyatukan milik mereka.
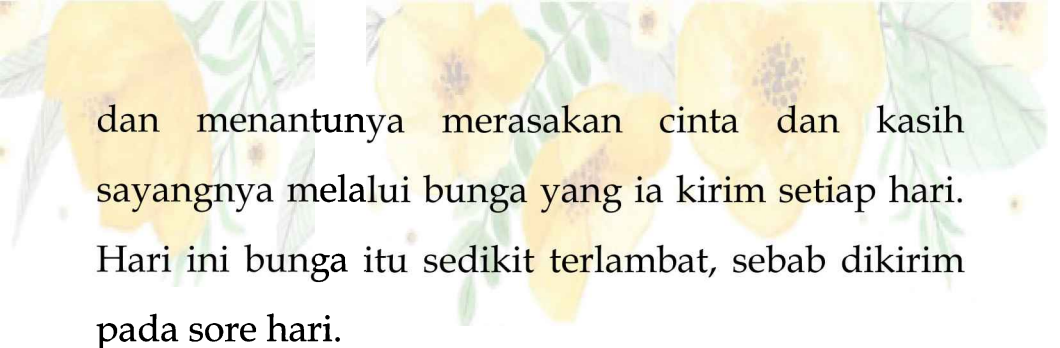
Citra menggerakkan pinggulnya. Milik Axel terasa begitu memenuhi dirinya. Ia sangat suka

malam ini. Namun, perlahan gerakannya melambat. Ia mulai kelelahan. Axel mengambil alih, memposisikan Citra menjadi menungging. Lalu, memasukinya. Tangan Citra menggapai sandaran tempat tidur, menumpu kedua tangannya di sana. Axel memasuki Citra sampai titik terdalam. Citra mendesah liar seiring hunjaman Axel yang begitu cepat. Sekujur tubuh Citra menghangat. Cairan kental Axel memenuhi dirinya. Ia mengigit bibir bawahnya dengan begitu puas.

Tepat setelah Axel pamit pergi ke luar Kota, Citra langsung datang bulan. Wanita itu mendesah lega, karena masih sempat bercinta dengan Axel. Jika tidak, ia bisa menangis harus menunggu seminggu lamanya.

Hari ini, Citra sedang menata bunga di setiap ruangan. Bunga itu kiriman sang mertua. Nyonya Athena sangat suka menanam bunga. Ia ingin, anak

dan menantunya merasakan cinta dan kasih sayangnya melalui bunga yang ia kirim setiap hari. Hari ini bunga itu sedikit terlambat, sebab dikirim pada sore hari.

Citra bersenandung memasuki kamar. Ia segera mandi karena mengurus bunga,cukup membuatnya berkeringat. Setelah setengah jam, Citra muncul mengenakan lingeri, lengkap dengan luarannya.Nicho duduk di sisi tempat tidur, melirik sang istri yang tampak begitu bahagia.

“Kamu ...kelihatan makin cantik.”

Citra melirik suaminya heran. Tidak biasanya, Nicho memuji seperti itu. Atau bisa saja, dirinya memang semakin cantik. “Terima kasih.”

“Apa percintaanmu lumayan?”

Citra terkekeh.”Aku rasa begitu.”

“Sudah berapa bulan?”

“Apanya, Nic?” Citra mengernyit.
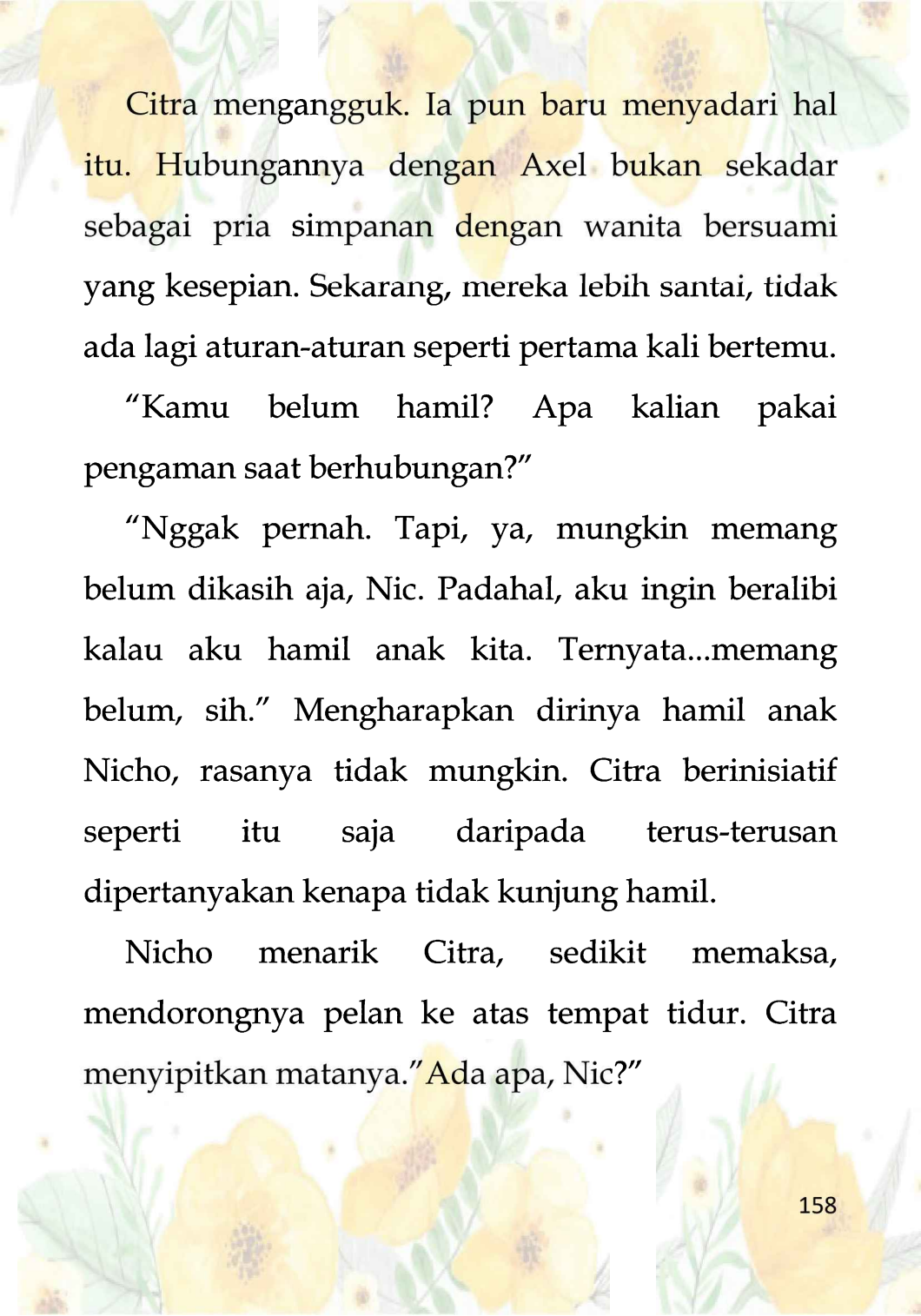
“Hubungan kalian.”

Citra kembali mengernyit heran, entah kenapa ia merasa Nicho mulai mengusik kehidupan pribadinya sekarang. Padahal, Citra tidak pernah ingin tahu perihal kehidupan percintaan Nicho dengan kekasih prianya itu. Citra sendiri bahkan tidak tahu namanya siapa.”Aku rasa...sudah hampir enam bulan.”

“Pengeluaranmu nggak banyak sekarang.” Nicho baru saja memeriksa pengeluaran Citra, melalui orang kepercayaannya.

Citra terkekeh.”Ya, dulu, aku membiayai simpananku. Sekarang,kan tidak. Dia sudah mandiri, sekarang, dia lebih sering mentraktirku.” Dengan gamblangnya, Citra mengatakan itu semua. Tanpa pernah wanita itu tahu, ada segores luka di hati Nicho saat mendengarnya.

“Seperti pacaran saja, ya?”
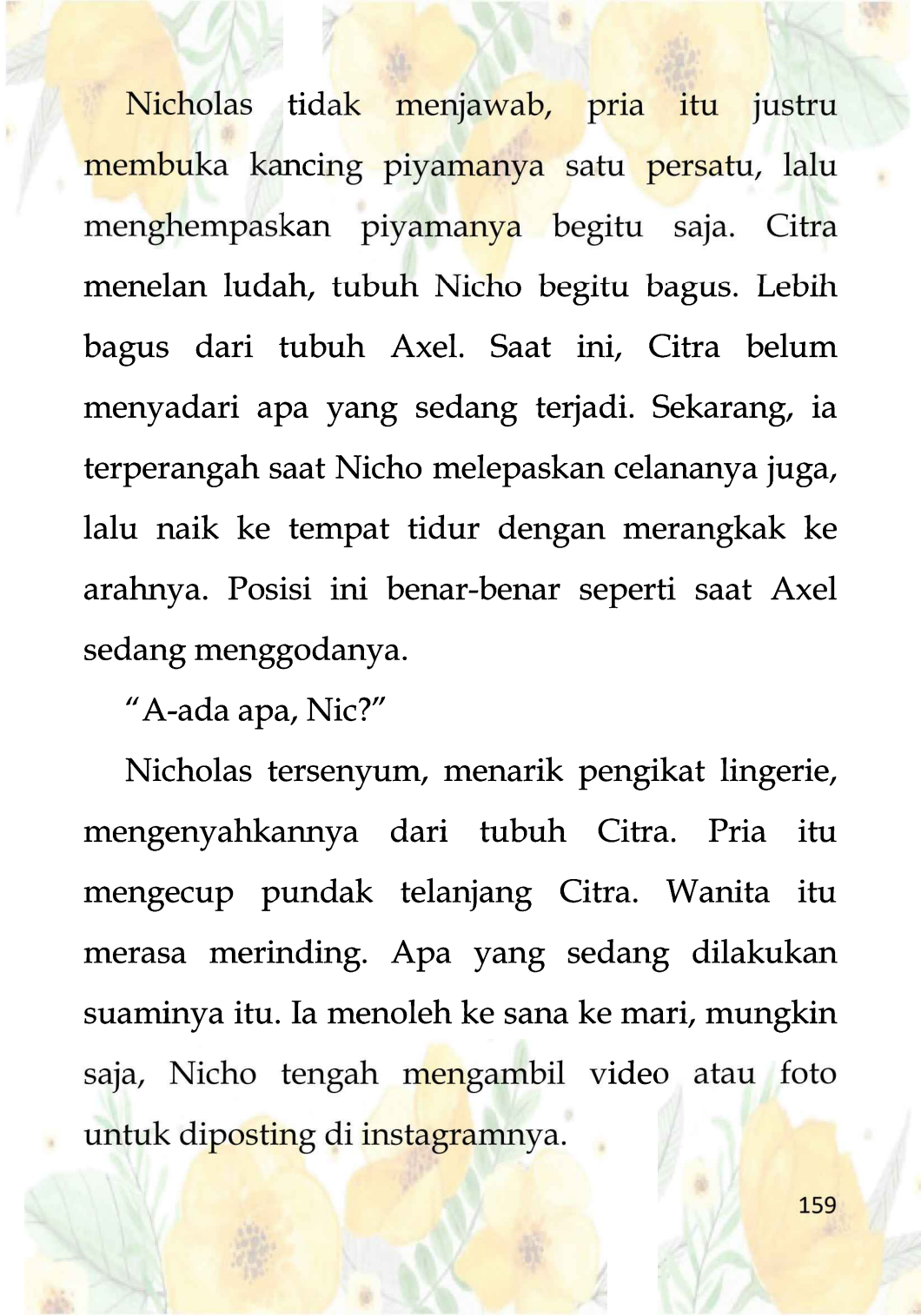
Citra mengangguk. Ia pun baru menyadari hal itu. Hubungannya dengan Axel bukan sekadar sebagai pria simpanan dengan wanita bersuami yang kesepian. Sekarang, mereka lebih santai, tidak ada lagi aturan-aturan seperti pertama kali bertemu.

“Kamu belum hamil? Apa kalian pakai pengaman saat berhubungan?”

“Nggak pernah. Tapi, ya, mungkin memang belum dikasih aja, Nic. Padahal, aku ingin beralibi kalau aku hamil anak kita. Ternyata...memang belum, sih.” Mengharapkan dirinya hamil anak Nicho, rasanya tidak mungkin. Citra berinisiatif seperti itu saja daripada terus-terusan dipertanyakan kenapa tidak kunjung hamil.

Nicho menarik Citra, sedikit memaksa, mendorongnya pelan ke atas tempat tidur. Citra menyipitkan matanya.”Ada apa, Nic?”

Nicholas tidak menjawab, pria itu justru membuka kancing piyamanya satu persatu, lalu menghempaskan piyamanya begitu saja. Citra menelan ludah, tubuh Nicho begitu bagus. Lebih bagus dari tubuh Axel. Saat ini, Citra belum menyadari apa yang sedang terjadi. Sekarang, ia terperangah saat Nicho melepaskan celananya juga, lalu naik ke tempat tidur dengan merangkak ke arahnya. Posisi ini benar-benar seperti saat Axel sedang menggodanya.

"A-ada apa, Nic?"

Nicholas tersenyum, menarik pengikat lingerie, mengenyahkannya dari tubuh Citra. Pria itu mengecup pundak telanjang Citra. Wanita itu merasa merinding. Apa yang sedang dilakukan suaminya itu. Ia menoleh ke sana ke mari, mungkin saja, Nicho tengah mengambil video atau foto untuk diposting di instagramnya.

"Kamu cari apa, sayang?"tanya Nicho lembut.

Citra membatu, merasa aneh dipanggil sayang oleh suaminya sendiri. Lagi pula, itu tidak mungkin, karena Nicholas bukanlah pria normal. Ini pasti salah."Kamu mabuk?"
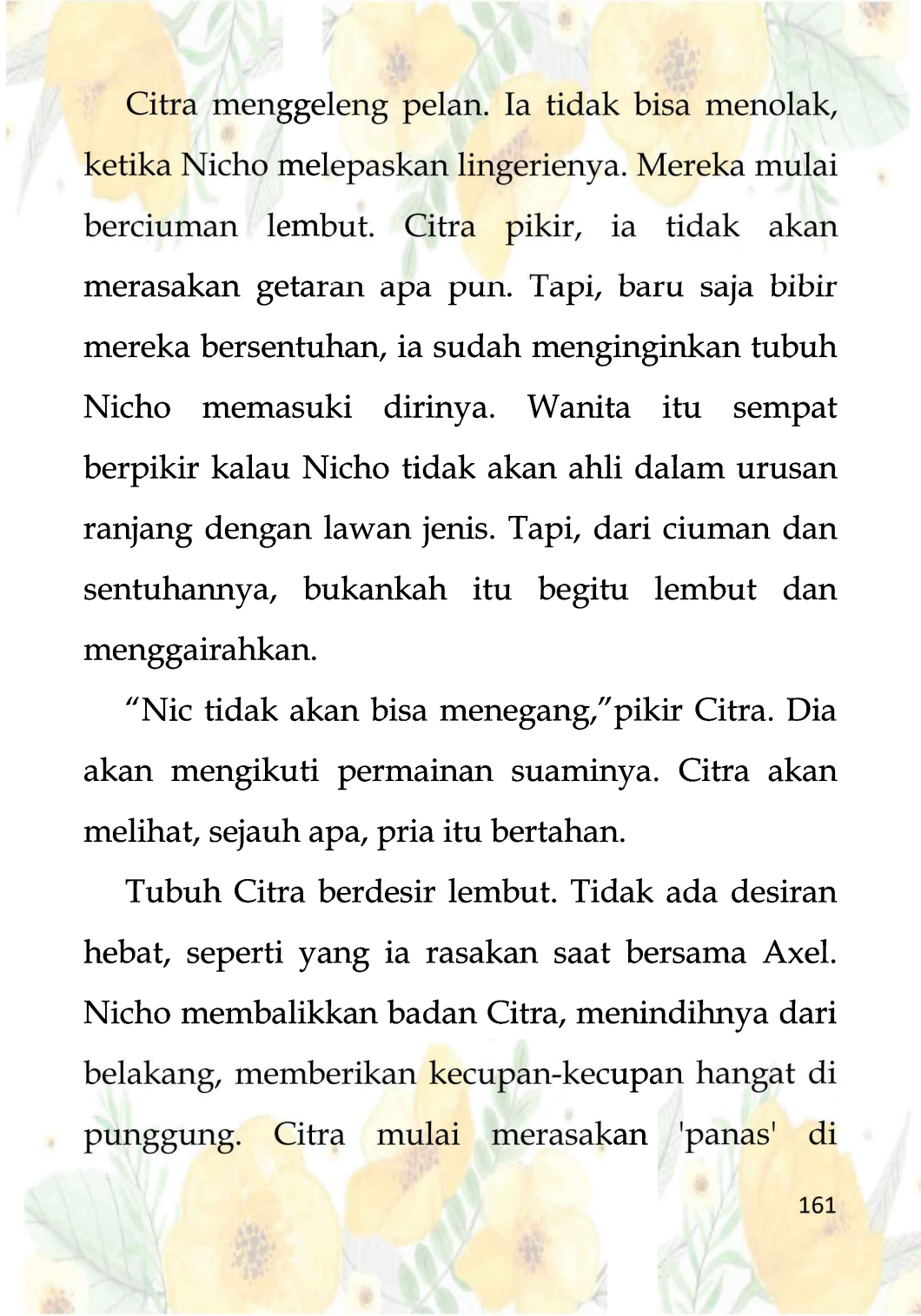
"Memangnya aku bau alkohol?"

"Tidak. Tapi, kamu mau apa?"

"Meminta hakku sebagai suami."

"Hah? Mana mungkin?" Citra terdiam. Sudah hampir dua tahun berumah tangga, mereka tidak pernah bersentuhan. Apa mungkin, tiba-tiba saja Nicholas sembuh? Bukankah hal seperti itu sulit disembuhkan, kenapa tiba-tiba Nicholas ingin menidurinya.
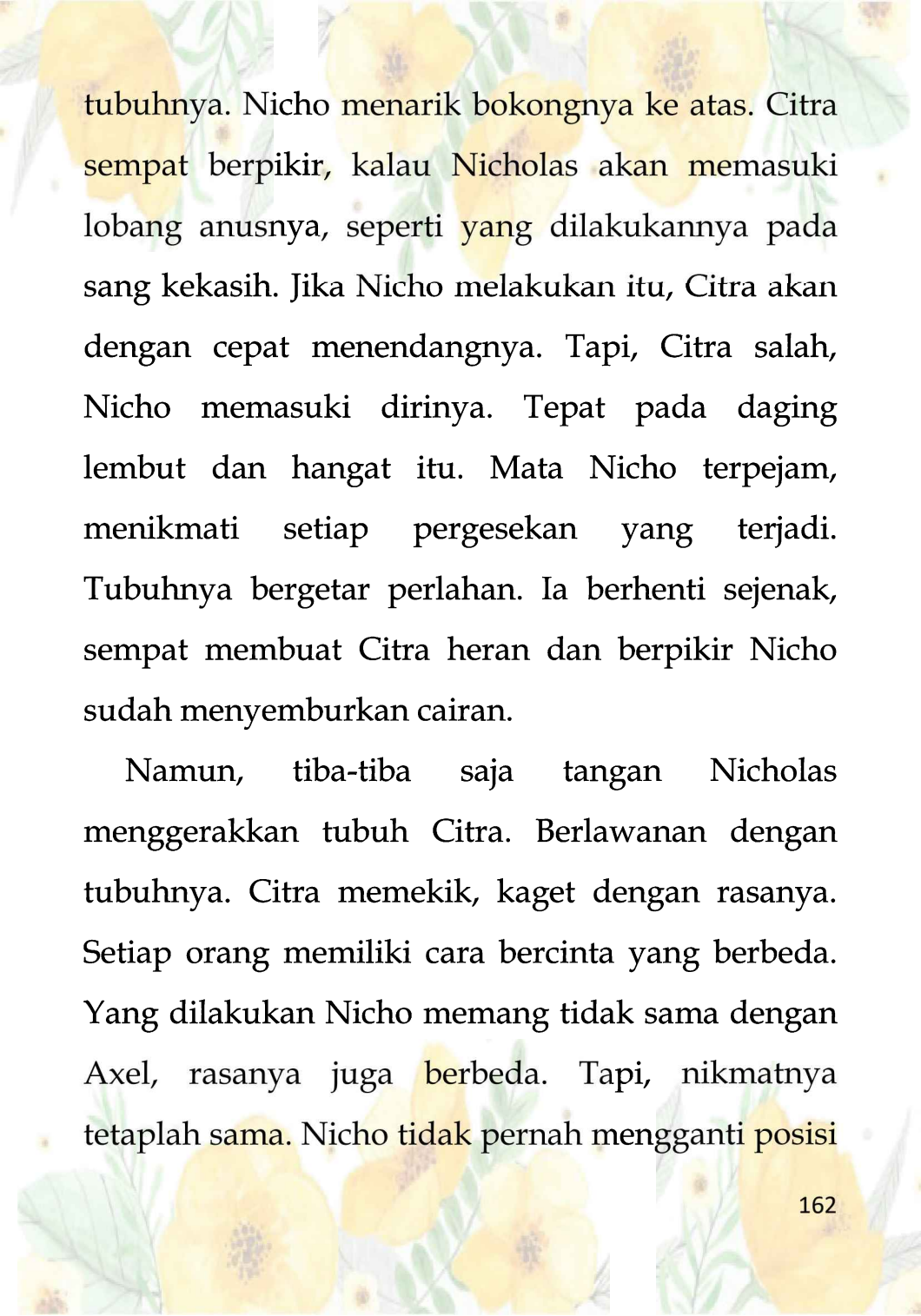
"Apa aku salah?" Nicho memberikan tatapan yang selama ini diinginkan Citra. Bukankah ini bagus. Tapi, saat ini, di hati Citra hanya ada Axel.

Citra menggeleng pelan. Ia tidak bisa menolak, ketika Nicho melepaskan lingerienya. Mereka mulai berciuman lembut. Citra pikir, ia tidak akan merasakan getaran apa pun. Tapi, baru saja bibir mereka bersentuhan, ia sudah menginginkan tubuh Nicho memasuki dirinya. Wanita itu sempat berpikir kalau Nicho tidak akan ahli dalam urusan ranjang dengan lawan jenis. Tapi, dari ciuman dan sentuhannya, bukankah itu begitu lembut dan menggairahkan.
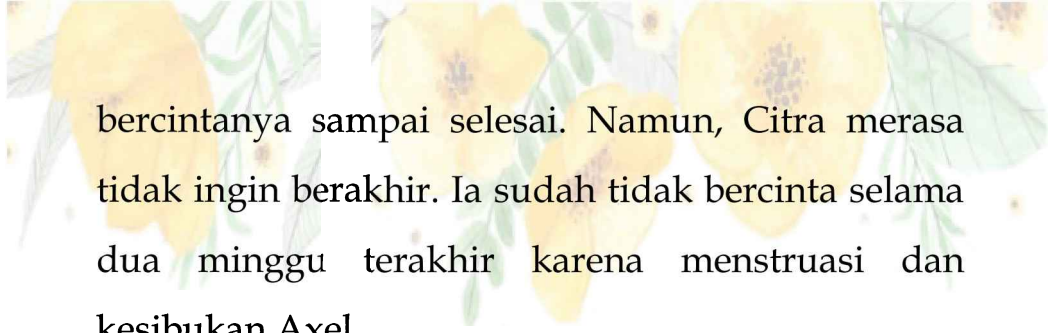
"Nic tidak akan bisa menegang,"pikir Citra. Dia akan mengikuti permainan suaminya. Citra akan melihat, sejauh apa, pria itu bertahan.

Tubuh Citra berdesir lembut. Tidak ada desiran hebat, seperti yang ia rasakan saat bersama Axel. Nicho membalikkan badan Citra, menindihnya dari belakang, memberikan kecupan-kecupan hangat di punggung. Citra mulai merasakan 'panas' di

tubuhnya. Nicho menarik bokongnya ke atas. Citra sempat berpikir, kalau Nicholas akan memasuki lobang anusnya, seperti yang dilakukannya pada sang kekasih. Jika Nicho melakukan itu, Citra akan dengan cepat menendangnya. Tapi, Citra salah, Nicho memasuki dirinya. Tepat pada daging lembut dan hangat itu. Mata Nicho terpejam, menikmati setiap pergesekan yang terjadi. Tubuhnya bergetar perlahan. Ia berhenti sejenak, sempat membuat Citra heran dan berpikir Nicho sudah menyemburkan cairan.

Namun, tiba-tiba saja tangan Nicholas menggerakkan tubuh Citra. Berlawanan dengan tubuhnya. Citra memekik, kaget dengan rasanya. Setiap orang memiliki cara bercinta yang berbeda. Yang dilakukan Nicho memang tidak sama dengan Axel, rasanya juga berbeda. Tapi, nikmatnya tetaplah sama. Nicho tidak pernah mengganti posisi

bercintanya sampai selesai. Namun, Citra merasa tidak ingin berakhir. Ia sudah tidak bercinta selama dua minggu terakhir karena menstruasi dan kesibukan Axel.

"Arghh!" Nicho mengerang dan ambruk menimpa Citra. Napas keduanya tersengal. Citra cukup takjub, Nicho mampu melakukannya.

"Setelah ini, kamu nggak boleh ketemu Axel!"bisiknya.

Citra terbelalak."Kenapa? Dia itu kekasihku, Nic!" Kenapa semuanya berubah aneh. Nicho sudah mulai melarangnya bertemu dengan

"Pokoknya nggak boleh! Kita berdua sedang program kehamilan!"katanya dengan tegas.

"Apa!" Citra terperangah."Bagaimana kamu yakin kalau aku akan hamil anakmu? Sementara aku juga berhubungan dengan Axel!"

“Aku tahu, kamu baru aja selesai menstruasi. Jadi, jangan coba-coba temui Axel untuk sementara.” Nicho bangkit dan pergi membersihkan tubuhnya.

“Sialan!”sungut Citra, “kupikir, dia tertarik dengan Perempuan. Ternyata, cuma untuk punya anak! Pantes aja mainnya dari belakang, kalau dari depan, burungnya nggak akan berdiri!”
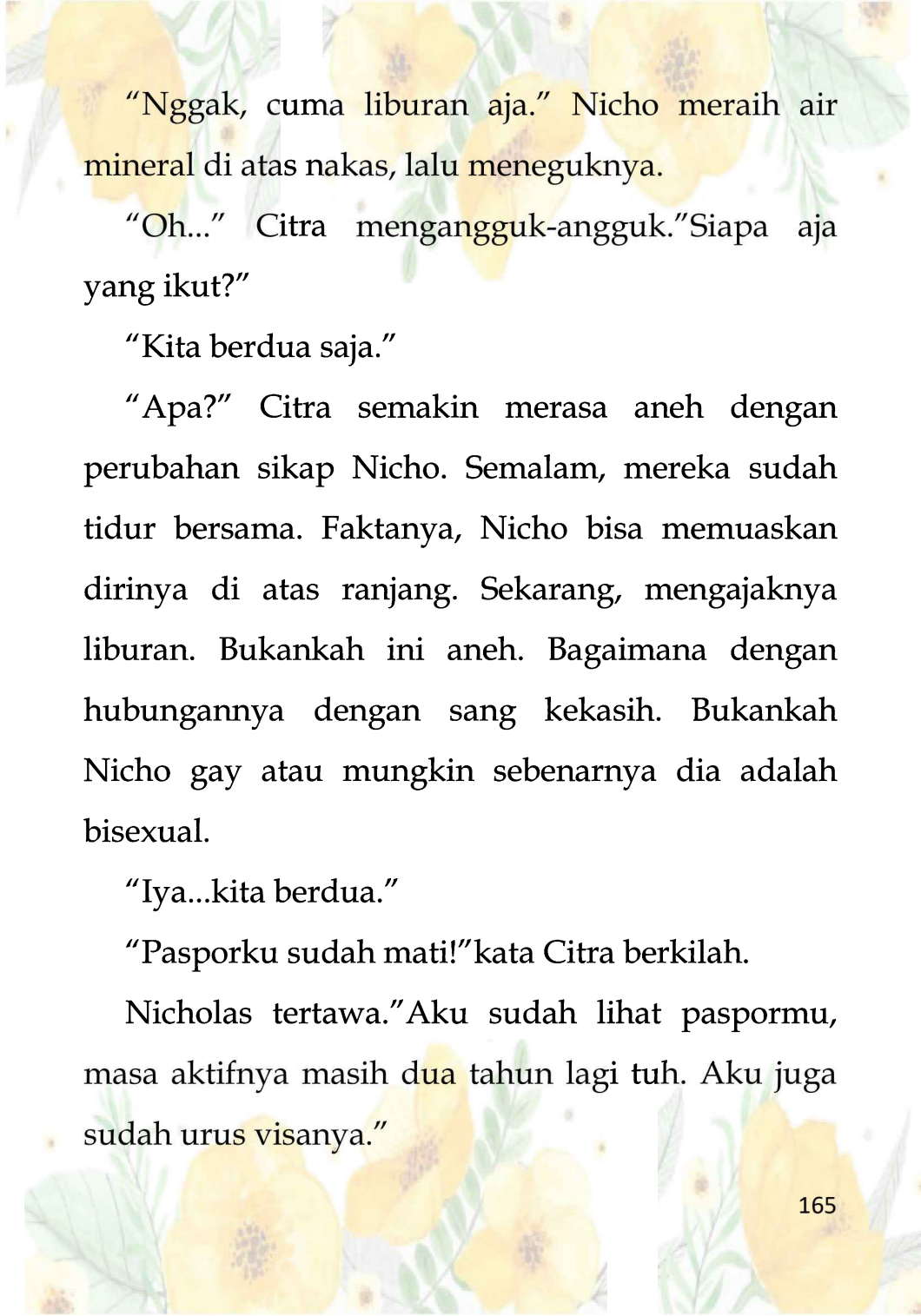
Citra masih berbaring di tempat tidur. Merasa malas untuk bangun dan membersihkan diri. Nicho keluar dari toilet dengan handuk melingkar di pinggangnya. Citra menatap suaminya, sebal.

“Kita pergi besok.”

“Ke mana?”

“Keliling Eropa!”

Citra mengerutkan kening.”Ngapain? Apa ada kerjaan?”

“Nggak, cuma liburan aja.” Nicho meraih air mineral di atas nakas, lalu meneguknya.

“Oh...” Citra mengangguk-angguk.”Siapa aja yang ikut?”

“Kita berdua saja.”

“Apa?” Citra semakin merasa aneh dengan perubahan sikap Nicho. Semalam, mereka sudah tidur bersama. Faktanya, Nicho bisa memuaskan dirinya di atas ranjang. Sekarang, mengajaknya liburan. Bukankah ini aneh. Bagaimana dengan hubungannya dengan sang kekasih. Bukankah Nicho gay atau mungkin sebenarnya dia adalah bisexual.

“Iya...kita berdua.”

“Pasporku sudah mati!”kata Citra berkilah.

Nicholas tertawa.”Aku sudah lihat paspormu, masa aktifnya masih dua tahun lagi tuh. Aku juga sudah urus visanya.”

Citra terdiam, tidak tahu mau mencari alasan apa lagi. Liburan keliling Eropa memang menyenangkan. Tapi, bersama Nicho, apa akan semenyenangkan itu. “Apa karena kamu dipaksa segera punya anak?”

Nicho duduk di sisi tempat tidur.”Tidak ada yang memaksa,sayang. Aku mau ajak kamu pergi aja.” Nicho berkata dengan lembut seraya mengusap rambut Citra.

“Bagaimana dengan kekasihmu?”

Nicho tersenyum lembut.”Sekarang, hanya kamu... kekasih hatiku, belahan jiwaku, dan...istriku.”

“Kamu kerasukan setan apa, Nic? Jangan bikin aku bingung.” Citra menepis tangan Nicho dengan takut.

Nicho meraih wajah Citra, menatap istrinya lekat-lekat."Kerasukan cinta." Kemudian memberi kecupan lembut.

"Jangan sentuh!"

"Kenapa?"

"Bukankah kamu...mencintai sejenismu sendiri?"

"Tutup mulutmu! Jika kamu mengatakan tentang hal itu lagi, kupastikan Perusahaan Axel akan hancur kembali."

"Aku nggak ngerti apa maumu, Nic. Kamu pikir lucu, kasih ancaman begitu?" Citra tertawa sinis.

"Aku mau kita berbulan madu, itu saja, sayang. Kita kencan, setelah hampir dua tahun ini kita seperti orang asing."

"Tapi, kenapa..."

"Karena kita suami istri. Sudahlah, siapkan pakaian kita. Besok, kita berangkat." Nicho beranjak menuju *walk in Closet* untuk berpakaian.

Citra menyeka keningnya. Ia masih tidak percaya dengan perubahan Nicho yang mendadak. Bagaimana hubungannya dengan Axel setelah ini. Tidak mungkin diakhiri begitu saja.
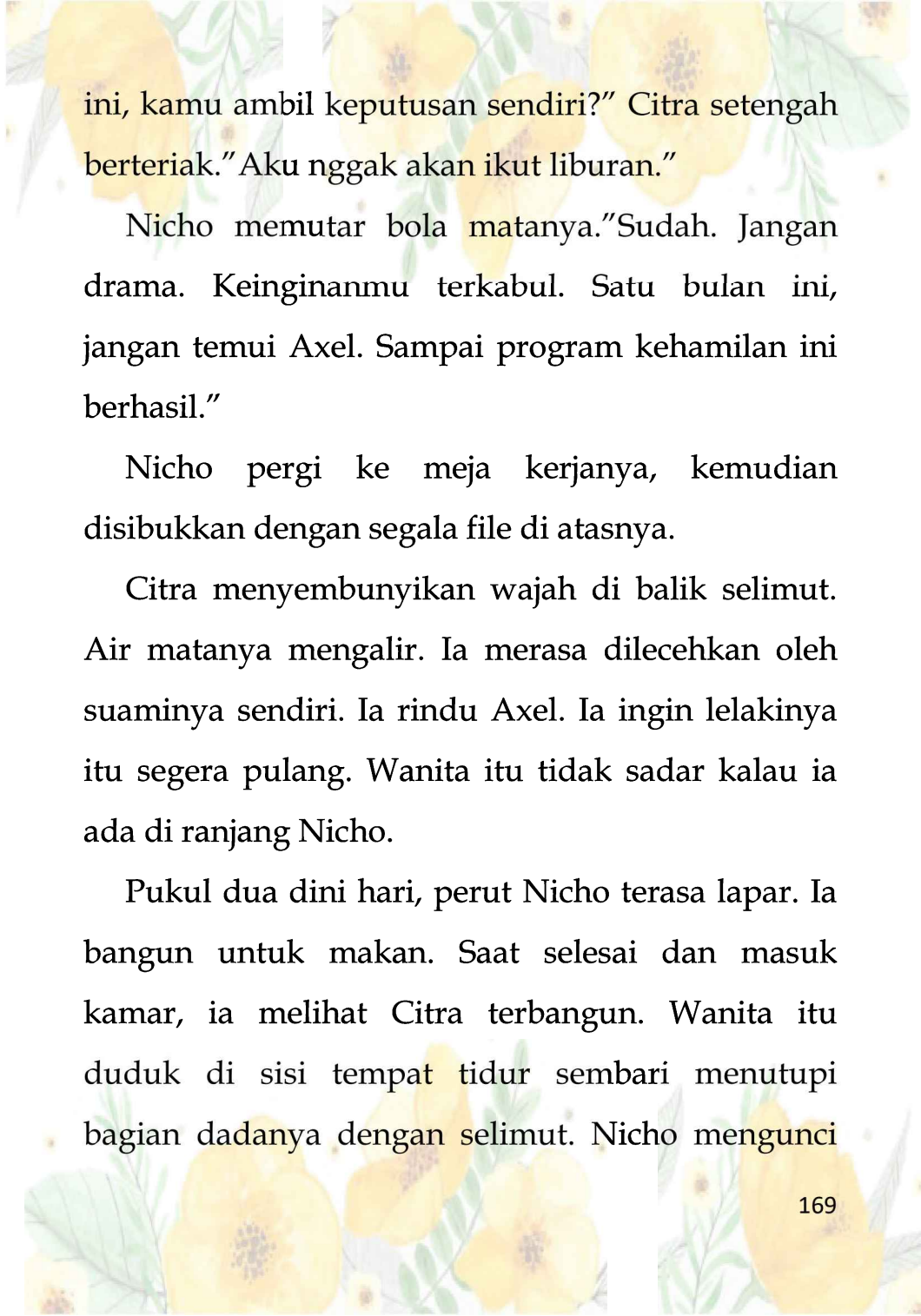
"Aku mencintai Axel, Nic. Maaf...aku tidak bisa liburan denganmu."

"Ini Mama yang minta!"

"Jangan jadikan Mama sebagai alasan, Nic. Kamu mau berlindung atas nama Mama?" Mata Citra berkaca-kaca."Dua tahun aju berjuang dalan kesendirian, Nic. Dan teganya kamu bicara jangan mengharapkan cinta. Baik, itu sudah kukabulkan. Lalu, sekarang.. apa yang kamu lakukan?"

"Wajar saja,kan, kita suami istri." Nicho membela diri.

"Tapi, nggak gitu caranya, Nic! Jika sejak awal kamu bisa bicara baik-baik. Kenapa untuk masalah

ini, kamu ambil keputusan sendiri?” Citra setengah berteriak.”Aku nggak akan ikut liburan.”

Nicho memutar bola matanya.”Sudah. Jangan drama. Keinginanmu terkabul. Satu bulan ini, jangan temui Axel. Sampai program kehamilan ini berhasil.”

Nicho pergi ke meja kerjanya, kemudian disibukkan dengan segala file di atasnya.

Citra menyembunyikan wajah di balik selimut. Air matanya mengalir. Ia merasa dilecehkan oleh suaminya sendiri. Ia rindu Axel. Ia ingin lelakinya itu segera pulang. Wanita itu tidak sadar kalau ia ada di ranjang Nicho.

Pukul dua dini hari, perut Nicho terasa lapar. Ia bangun untuk makan. Saat selesai dan masuk kamar, ia melihat Citra terbangun. Wanita itu duduk di sisi tempat tidur sembari menutupi bagian dadanya dengan selimut. Nicho mengunci

pintu kamar, lalu menyimpannya dengan begitu tersembunyi.

“Mulai sekarang, kamu nggak boleh keluar kamar tanpa izinku.”

Citra tertawa sinis.”Ancaman seperti apa itu? Murahan! Aku akan pergi ke mana pun yang aku mau.”
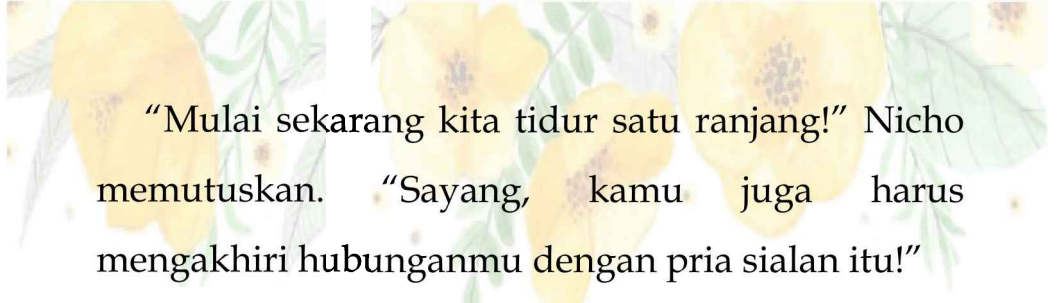
“Ingat, aku ini suamimu. Kamu harus tunduk dengan perintahku.”

“Sejak kapan peraturan di rumah ini berubah? Sejak Mama memaksa cucu darimu?” Citra menggelengkan kepalanya. Apa yang sedang merasuki pikiran Nicho, sampai-sampai pria itu berubah. Ia berdiri, hendak pindah ke kasurnya. Nicho meraih tubuh Citra.

“Ada apa?”balas Citra.

“Mau ke mana?”
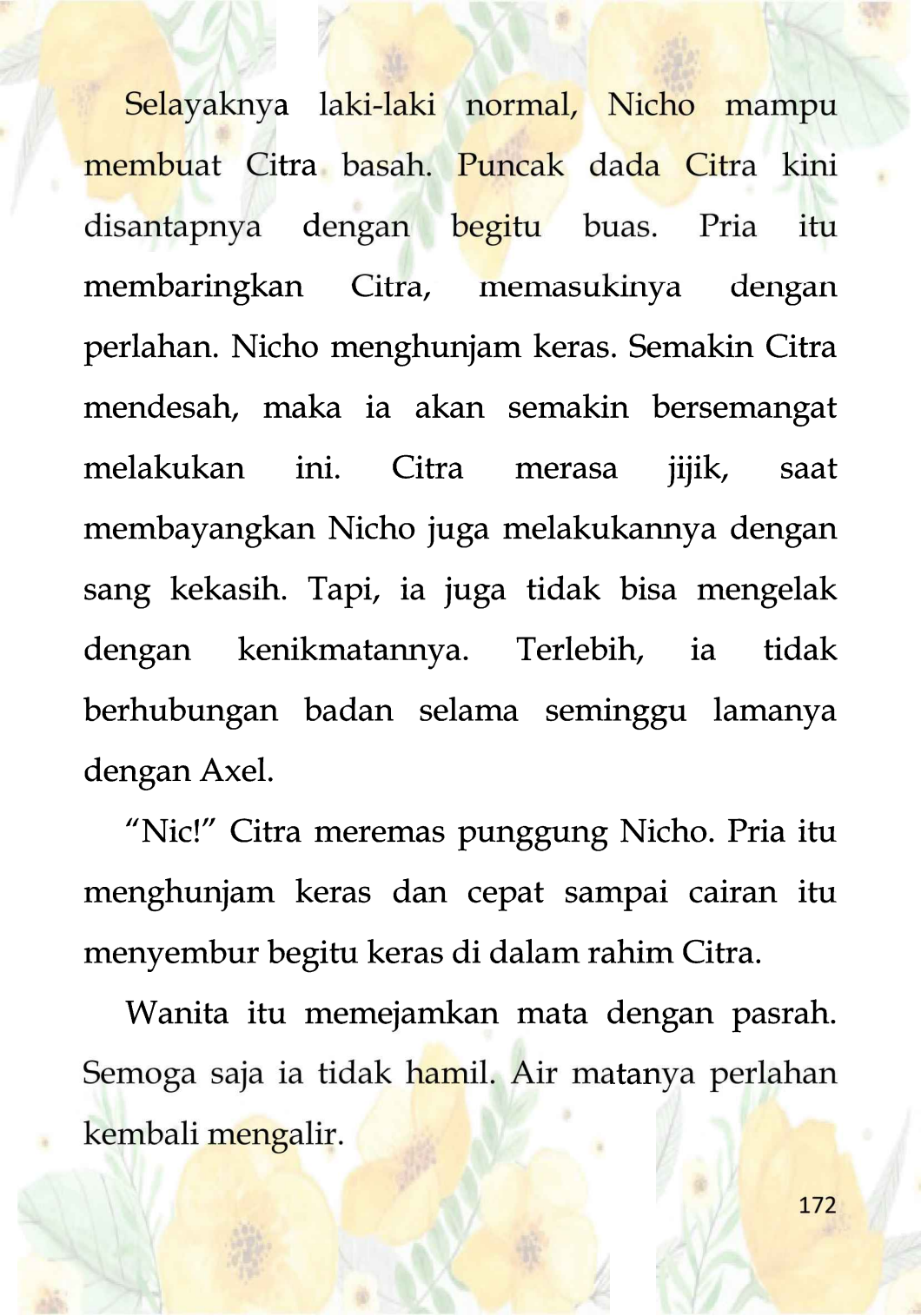
“Tempat tidurku!”balas Citra ketus.

"Mulai sekarang kita tidur satu ranjang!" Nicho memutuskan. "Sayang, kamu juga harus mengakhiri hubunganmu dengan pria sialan itu!"

Citra semakin tidak mengerti dibuat Nicho. Apakah tiba-tiba Nicho memang sudah berubah menjadi laki-laki normal. Tidak, itu tidak akan terjadi."Itu tidak akan terjadi!"

Nicho menarik selimut dengan kasar, lalu membuangnya begitu saja. Ia menatap tubuh telanjang Citra. Keduanya bertatapan cukup lama, kemudian perlahan Nicho menarik tubuh Citra dan melumat bibirnya. Citra bergeming, tidak ingin membalas karena sudah telanjur membenci. Namun, lidah Nicho tampaknya mampu memberikan sengatan gairah Citra. Desiran itu muncul, Citra lemah dan membalas ciuman Nicho. Bagaimana pun, ia pernah berharap pada laki-laki itu.

Selayaknya laki-laki normal, Nicho mampu membuat Citra basah. Puncak dada Citra kini disantapnya dengan begitu buas. Pria itu membaringkan Citra, memasukinya dengan perlahan. Nicho menghunjam keras. Semakin Citra mendesah, maka ia akan semakin bersemangat melakukan ini. Citra merasa jijik, saat membayangkan Nicho juga melakukannya dengan sang kekasih. Tapi, ia juga tidak bisa mengelak dengan kenikmatannya. Terlebih, ia tidak berhubungan badan selama seminggu lamanya dengan Axel.

"Nic!" Citra meremas punggung Nicho. Pria itu menghunjam keras dan cepat sampai cairan itu menyembur begitu keras di dalam rahim Citra.

Wanita itu memejamkan mata dengan pasrah. Semoga saja ia tidak hamil. Air matanya perlahan kembali mengalir.

“Jangan nangis!”
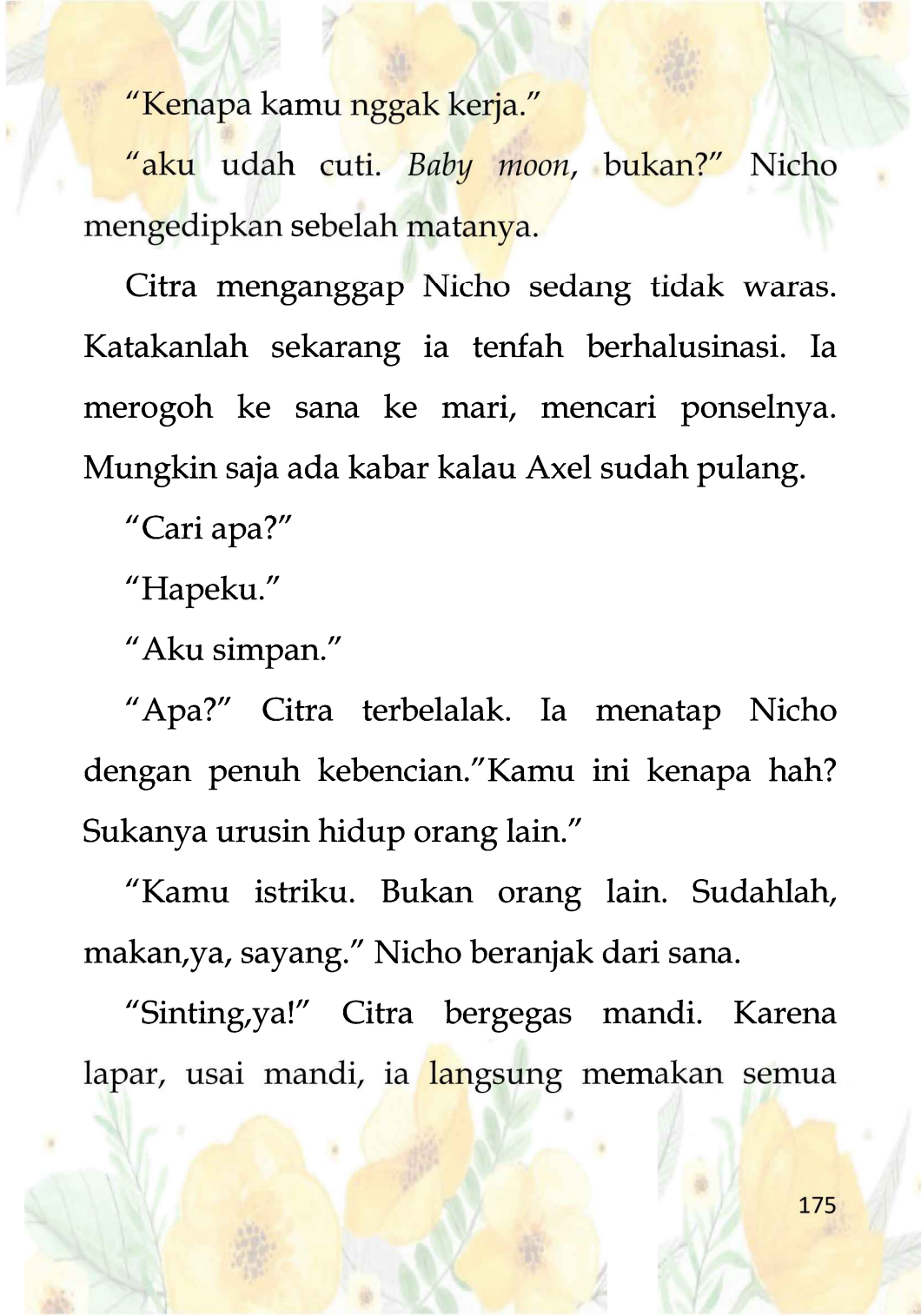
“Sudahlah!” Citra mendorong tubuh Nicho agar enyah dari tubuhnya.”Aku capek, mau tidur.” Citra merasakan cairan milik Nicho mengalir ke pahanya. Ia merasa tidak nyaman. Ia berlari kecil ke toilet dan mencucinya hingga bersih. Ia merenung di dalam toilet dengan pikiran kosong. Apa yang akan ia lakukan selanjutnya.
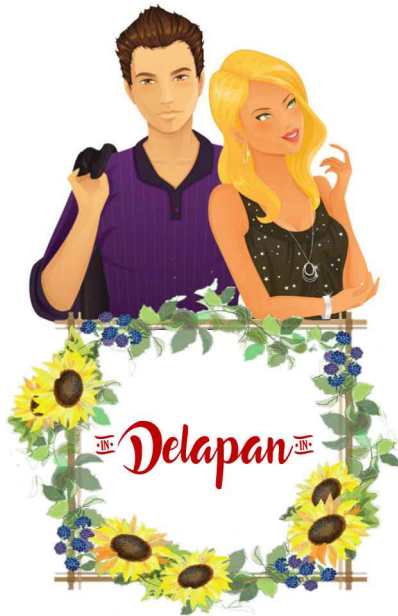
Citra terbangunkan oleh aroma sarapan pagi. Ia melirik ke arah Nicho yang membawakan untuknya."Aku bisa sarapan sendiri. Aku masih bisa ke dapur."

"Aku tahu. Tapi, aku yang menginginkan supaya kamu nggak ke mana-mana." Pria itu membalas dengan begitu santai. Tidak ada ekpresi perasaan bersalah di wajahnya.

“Kenapa kamu nggak kerja.”

“aku udah cuti. *Baby moon*, bukan?” Nicho mengedipkan sebelah matanya.

Citra menganggap Nicho sedang tidak waras. Katakanlah sekarang ia tenfah berhalusinasi. Ia merogoh ke sana ke mari, mencari ponselnya. Mungkin saja ada kabar kalau Axel sudah pulang.

“Cari apa?”

“Hapeku.”

“Aku simpan.”

“Apa?” Citra terbelalak. Ia menatap Nicho dengan penuh kebencian.”Kamu ini kenapa hah? Sukanya urusin hidup orang lain.”

“Kamu istriku. Bukan orang lain. Sudahlah, makan,ya, sayang.” Nicho beranjak dari sana.

“Sinting,ya!” Citra bergegas mandi. Karena lapar, usai mandi, ia langsung memakan semua

sarapan paginya dengan lahap. Nicho benar-benar tidak mengizinkannya keluar.

Sementara itu, Axel hanya bisa menahan amarahnya saat menerima pesan dari Nicho melalui ponsel Citra.

Seharian Citra merasakan kebosanan. Ia bolak-balik menatap Nicho yang terus mengurungnya di kamar. Ia ingin ponselnya kembali, tapi, tidak tahu disimpan di mana. Kenapa posisinya harus beginu, sih. Kenapa Nicho tidak tetap pendirian saja pada kekasihnya.

"Kamu kenapa?"

"Bosen. Hapeku mana?"

"Aku simpan."

"Aku mau hubungi Axel." Citra terus terang. Lagi pula sejak awal hubungan mereka sudah begitu terbuka. Termasuk Nicho yang jelas sekali mengatakan ia tidak suka wanita.

“Tidak bisa. Mulai sekarang, anggaplah aku ini suamimu.”

“Kamu yang tidak menganggapku istri.”

“Mulai sekarang, Citra.”
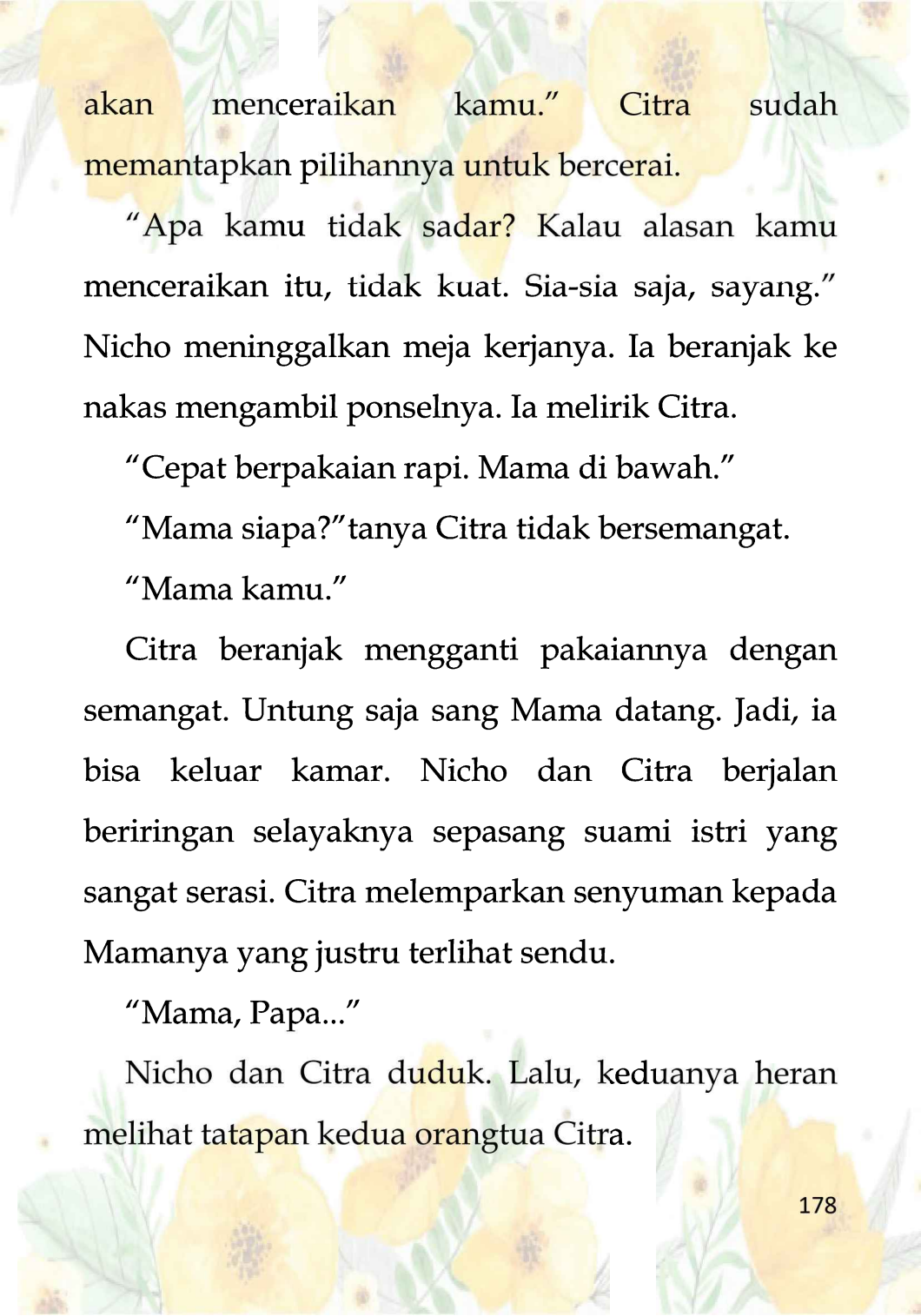
“Apa kamu sudah suka wanita?”tanya Citra dengan nada keras.

“Ya.”

“Tapi, aku nggak bisa lagi jadi istrimu, Nic. Aku sudah terjerumus dalam hubungan yang kamu ciptakan. Aku punya kekasih, dan aku mencintainya. Tolong jangan persulit. Aku sudah membantumu merahasiakan semuanya sejak awal. Aku juga ingin bahagia,”kata Citra tercekat.

“Ya, mulai sekarang aku akan melakukannya untukmu.”

“Kamu tidak bisa memaksaku untuk jatuh cinta padamu, Nic. Tolong, ceraikan aku? Atau aku yang

akan menceraikan kamu." Citra sudah memantapkan pilihannya untuk bercerai.

"Apa kamu tidak sadar? Kalau alasan kamu menceraikan itu, tidak kuat. Sia-sia saja, sayang." Nicho meninggalkan meja kerjanya. Ia beranjak ke nakas mengambil ponselnya. Ia melirik Citra.

"Cepat berpakaian rapi. Mama di bawah."

"Mama siapa?"tanya Citra tidak bersemangat.

"Mama kamu."

Citra beranjak mengganti pakaiannya dengan semangat. Untung saja sang Mama datang. Jadi, ia bisa keluar kamar. Nicho dan Citra berjalan beriringan selayaknya sepasang suami istri yang sangat serasi. Citra melemparkan senyuman kepada Mamanya yang justru terlihat sendu.

"Mama, Papa..."

Nicho dan Citra duduk. Lalu, keduanya heran melihat tatapan kedua orangtua Citra.

“Mama, Papa, ada apa?” Citra menatap mereka bergantian.

Mama Citra menunjukkan foto-foto Citra bersama Axel, ketika mereka sedang makan malam. Itu adalah hari di mana Axel dan Citra bertemu sebelum Axel pergi.

“Ini apa, Citra? Kamu selingkuh?”tanya Papa Citra dengan marah.

Nicho dan Citra menatap foto-foto itu dengan kaget. Melihat dari posisi duduk mereka saja, sudah jelas bahwa di sana Citra dan Axel sedang bermesraan. Dada Nicho bergemuruh. Namun, ia berusaha tetap tenang.

“Ma-Mama,Papa, itu bisa Citra jelaskan.” Sekujur tubuh Citra terasa lemas. Rasanya ia sudah tidak bertulang sekarang. Ia tidak menyangka kalau kemesraannya dengan Axel, bisa sampai pada orangtuanya.
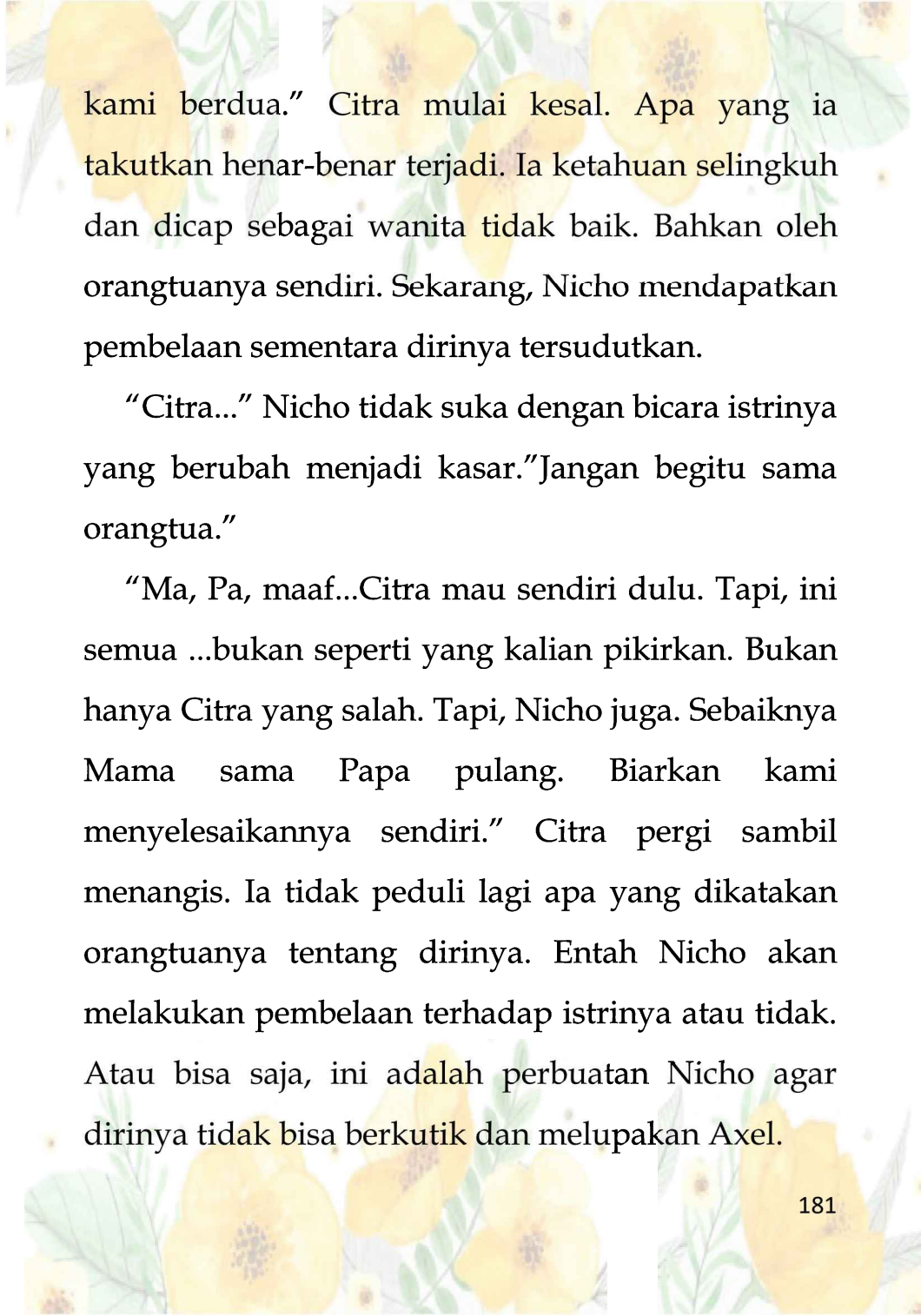
"Kamu sudah bikin malu Mama sama Papa, Citra. Apa kamu nggak tahu, yang kamu lakukan sudah mencoreng nama keluarga? Nama suami kamu juga!" Mama Citra mulai histeris.

"Ma, Nicho nggak apa-apa kok. Biarkan menjadi urusan kami berdua,ya. Mama sama Papa tenang dulu...kita berdua akan selesaikan ini." Nicho juga panik. Rencananya bisa gagal karena masalah ini. Dengan demikian, ada alasan Citra untuk bercerai darinya.

"Nggak usah drama, Nic, aku nggak butuh pembelaan!"hardik Citra yang sudah hilang kesabaran. Mungkin, ini saatnya ia bicara yang sebenarnya.

"Citra, jangan kasar sama suamimu! Sudah salah malah nggak tahu diri kamu!"
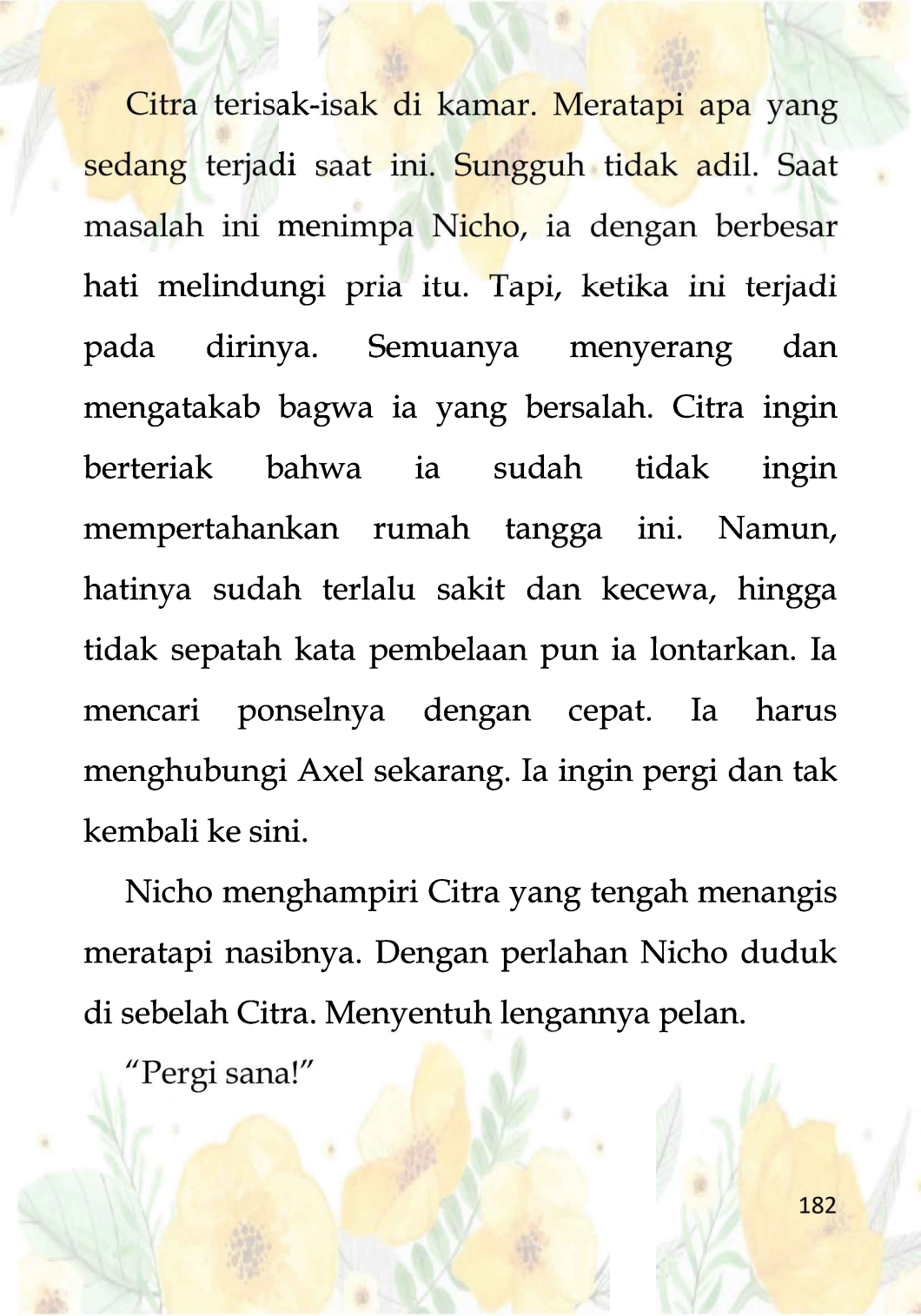
"Mama! Papa! Kalian nggak tahu masalah yang sebenarnya. Seharusnya, ini biar menjadi urusan

kami berdua." Citra mulai kesal. Apa yang ia takutkan henar-benar terjadi. Ia ketahuan selingkuh dan dicap sebagai wanita tidak baik. Bahkan oleh orangtuanya sendiri. Sekarang, Nicho mendapatkan pembelaan sementara dirinya tersudutkan.

"Citra..." Nicho tidak suka dengan bicara istrinya yang berubah menjadi kasar."Jangan begitu sama orangtua."

"Ma, Pa, maaf...Citra mau sendiri dulu. Tapi, ini semua ...bukan seperti yang kalian pikirkan. Bukan hanya Citra yang salah. Tapi, Nicho juga. Sebaiknya Mama sama Papa pulang. Biarkan kami menyelesaikannya sendiri." Citra pergi sambil menangis. Ia tidak peduli lagi apa yang dikatakan orangtuanya tentang dirinya. Entah Nicho akan melakukan pembelaan terhadap istrinya atau tidak. Atau bisa saja, ini adalah perbuatan Nicho agar dirinya tidak bisa berkutik dan melupakan Axel.

Citra terisak-isak di kamar. Meratapi apa yang sedang terjadi saat ini. Sungguh tidak adil. Saat masalah ini menimpa Nicho, ia dengan berbesar hati melindungi pria itu. Tapi, ketika ini terjadi pada dirinya. Semuanya menyerang dan mengatakab bagwa ia yang bersalah. Citra ingin berteriak bahwa ia sudah tidak ingin mempertahankan rumah tangga ini. Namun, hatinya sudah terlalu sakit dan kecewa, hingga tidak sepatah kata pembelaan pun ia lontarkan. Ia mencari ponselnya dengan cepat. Ia harus menghubungi Axel sekarang. Ia ingin pergi dan tak kembali ke sini.

Nicho menghampiri Citra yang tengah menangis meratapi nasibnya. Dengan perlahan Nicho duduk di sebelah Citra. Menyentuh lengannya pelan.

"Pergi sana!"

Nicho kaget. Baru kali ini ia mendengar Citra berkata dengan nada keras. Namun, mungkin wanita memang seperti itu kalau marah.”Citra, semuanya kan bisa dibicarakan baik-baik.”

“kamu, kan yang udah sengaja ambil foto itu…terus dikirimkan sama Mama papa?” Citra menatap tajam.

Nicho menggeleng,”meskipun hubungan kita tidak seperti pasangan pada umumnya, aku nggak lakukan itu, sayang. Lagi pula, kalau aku lakukan itu…aku yang rugi.”

“Terus siapa yang bikin? Bisa gitu…orang asing ambil foto kami tanpa ada yang memerintah? Gila kamu, ya!”Citra memegangi kepalanya frustrasi.

“Aku nggak tahu. Tapi, aku akan cari tahu siapa yang udah melakukan ini. Kamu yang tenang, ya.”

"Nggak sudah sok hibur aku, Nic, pergilah sana. Jangan ganggu aku! Aku muak!" bentak Citra sembari melangkah ke tempat tidurnya.

♥

Hari ini, Nicho masih mengurung Citra di dalam kamar. Dengan resah, ia menemui Karin, sekretaris Axel. Nicho yakin, hanya dia satu-satunya orang yang bisa melakukan itu. Nicho pun meyakini bahwa Karin menyukai Axel.

Wanita itu baru saja keluar dari rumah. Tidak sulit bagi Nicho untuk melacak keberadaan wanita itu.

"Hei!"

Karin melihat ke sumber suara. Lalu, tersenyum penuh arti. Ia berpikir, Nicho akan datang untuk membuat kesepakatan bersamanya.

“Ketemu kembali, Pak Nicho.”

Nicho memberi tatapan datar.”Ya “

“Bagaimana kalau kita sarapan pagi, sambil ngobrol?”ajak Karin. Lagi pula, masih ada waktu untuk bicara sebentar. Sebelum mereka memulai bekerja.

“Tidak perlu. Tujuanku ke sini, bukan ingin berteman atau bersekutu denganmu.”

Karin kaget, ternyata ia salah.”Lalu, apa yang membawa Anda ke sini?”

“Kelakuanmu! Sudah kubilang, aku tidak ingin membuat kesepakatan denganmu. Aku juga sudah mengingatkan, untuk tidak mencampuri urusanku!”

Karin melipat tangannya di dada.”Aku...tidak melakukan apa pun. Aku hanya tahu, mengenai rahasiamu.”

“Kau, sudah menggunakan cara yang kotor?”

“Apa maksudmu?” Karin menatap Nicho curiga. Apa mungkin, Nicho tahu rencananya, juga mengetahui kalau ia mengikuti Axel dan Citra ke mana pun.

“Kau sudah menyebarkan foto-foto kemesraan istriku dan Bosmu, bukan?”
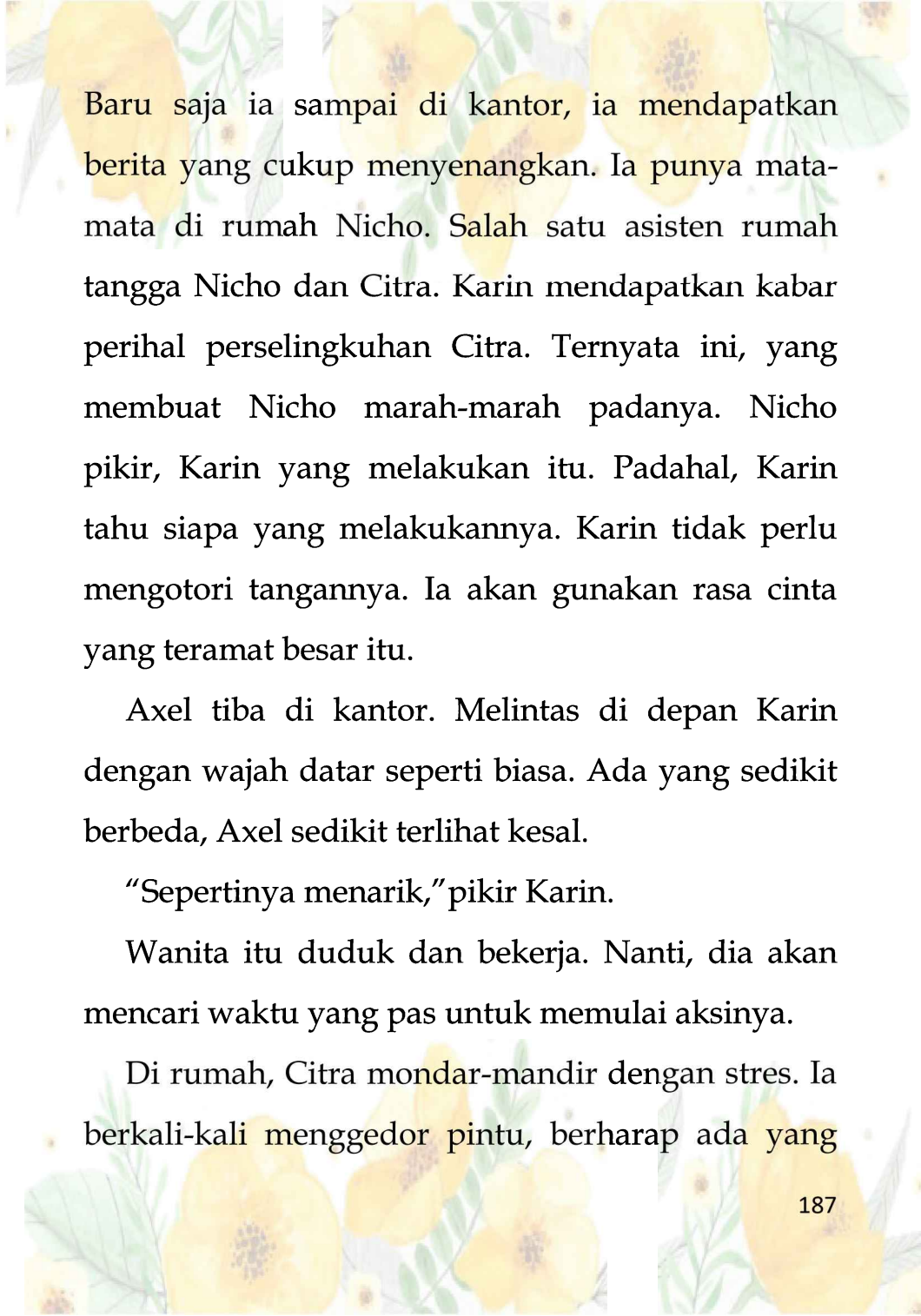
“Hah?” Karin terperanjat

“Kau sama sekali tidak berhak melakukan itu!” Nicho marah.”Kau sudah melewati batas.”

“Aku nggak lakukan itu!” Karin berkilah.

“Terserahlah. Aku nggak peduli. Kuperingatkan saja. Jangan campuri urusan keluargaku.” Nicho pergi usai memberikan peringatan. Sementara Karin sendiri bingung, kenapa Nicho bersikap demikian. Ia baru akan memulainya hari ini, di mana Axel pulang dari luar Kota.

Wanita itu melangkah, pergi ke kantor dengan riang. Ia akan bertemu dengan pria yang ia kasihi.
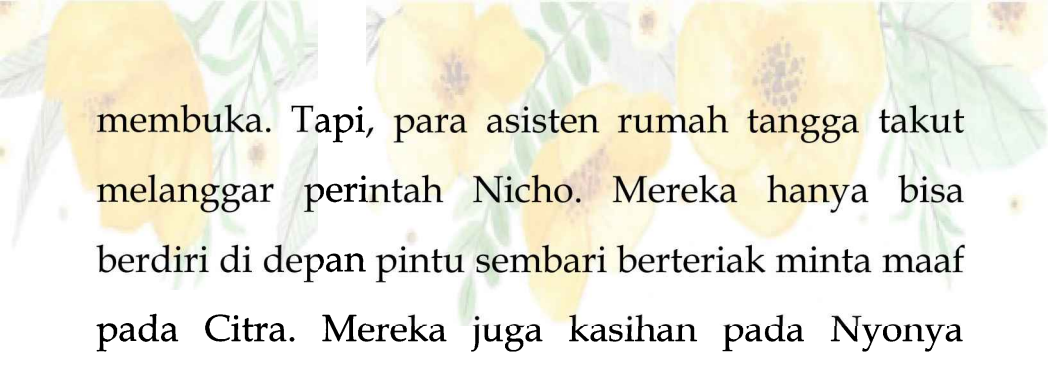
Baru saja ia sampai di kantor, ia mendapatkan berita yang cukup menyenangkan. Ia punya mata-mata di rumah Nicho. Salah satu asisten rumah tangga Nicho dan Citra. Karin mendapatkan kabar perihal perselingkuhan Citra. Ternyata ini, yang membuat Nicho marah-marah padanya. Nicho pikir, Karin yang melakukan itu. Padahal, Karin tahu siapa yang melakukannya. Karin tidak perlu mengotori tangannya. Ia akan gunakan rasa cinta yang teramat besar itu.

Axel tiba di kantor. Melintas di depan Karin dengan wajah datar seperti biasa. Ada yang sedikit berbeda, Axel sedikit terlihat kesal.

"Sepertinya menarik," pikir Karin.
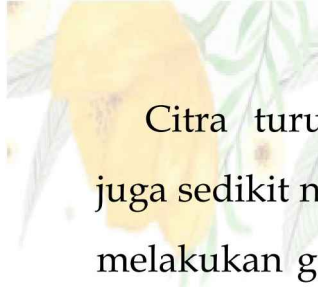
Wanita itu duduk dan bekerja. Nanti, dia akan mencari waktu yang pas untuk memulai aksinya.

Di rumah, Citra mondar-mandir dengan stres. Ia berkali-kali menggedor pintu, berharap ada yang

membuka. Tapi, para asisten rumah tangga takut melanggar perintah Nicho. Mereka hanya bisa berdiri di depan pintu sembari berteriak minta maaf pada Citra. Mereka juga kasihan pada Nyonya mereka. Tapi, lebih kasihan lagi,jika mereka dipecat karena melanggar perintah.

Citra mendengkus. Ia berdiri di tepi jendela. Lalu, sadar akan balkon yang ada di sana. Ia membuka pintu, dan terbuka. Ia melihat ke bawah, memastikan ketinggian yang bisa ia capai. Citra segera mencari apa pun di dalam kamar, yang bisa digunakan untuk turun. Ia menarik sprei Nicho dan sprei miliknya. Menautkan keduanya menjadi memanjang seperti tali. Ia segera menggunakan itu untuk turun. Ia ikatkan pada pagar pembatas, lalu menjulurkan ke bawah. Tidak sampai ke tanah. Namun, mampu membantu Citra turun.

Citra turun dengan susah payah. Tangannya juga sedikit nyeri. Mungkin terkilir sedikit karena ia melakukan gerakan yang sembarangan. Wanita itu menghela napas lega saat kedua kakinya menginjakkan tanah. Ia mengendap, melewati pekarangan.

"Bu, mau ke mana?"tanya penjaga rumah saat Citra melintasi pos satpam.

"E-eh, anu...mau ke depan."

"Depan mana, Bu? Kok nggak naik mobil saja?"tanyanya.

Citra mulai berpikir, kalau penjaga rumah tidak tahu perihal ia sedang disekap."Ke super market,Pak, di depan."

"Oh, iya iya. Jalan kaki? Kan jauh, Bu?"

Citra melirik ke arah sepeda motor."Itu sepeda motor Bapak?"

"Iya, Bu."

“Pinjam sebentar,ya. Repot kalau naik mobil.”

“Ya udah, Bu, silakan.”

Citra mendapatkan kunci dengan mudah. Kemudian ia kabur dengan perasaan terharu. Ia segera menuju kantor Axel di tengah panas terik ini.

Karin melirik jam tangannya. Kemudian, ia masuk ke ruangan Axel untuk meminta tanda tangan. “Permisi, Pak.”

“Ya.”

“Ini beberapa file yang harus ditanda tangani sekarang.”

Axel menganggguk, ia membuka file dan mempelajarinya sedikit.

“Bapak sedang tidak enak badan?”tanya Karin.

“Nggak.”

“Oh, soalnya Bapak terlihat nggak bersemangat gitu.” Karin tidak pantang menyerah. Axel harus ia dapatkan.

"Saya baik-baik saja. Lagi pula, kenapa kamu harus tahu?"

"Karena saya sekretaris Bapak." Karin tersenyum penuh arti."Saya yang selalu bersama Bapak dari pagi sampai sore. Tentu, sayalah,yang paling paham mengenai Bapak."

Axel tersenyum tipis, tangannya bergerak membubuhkan tanda tangan.
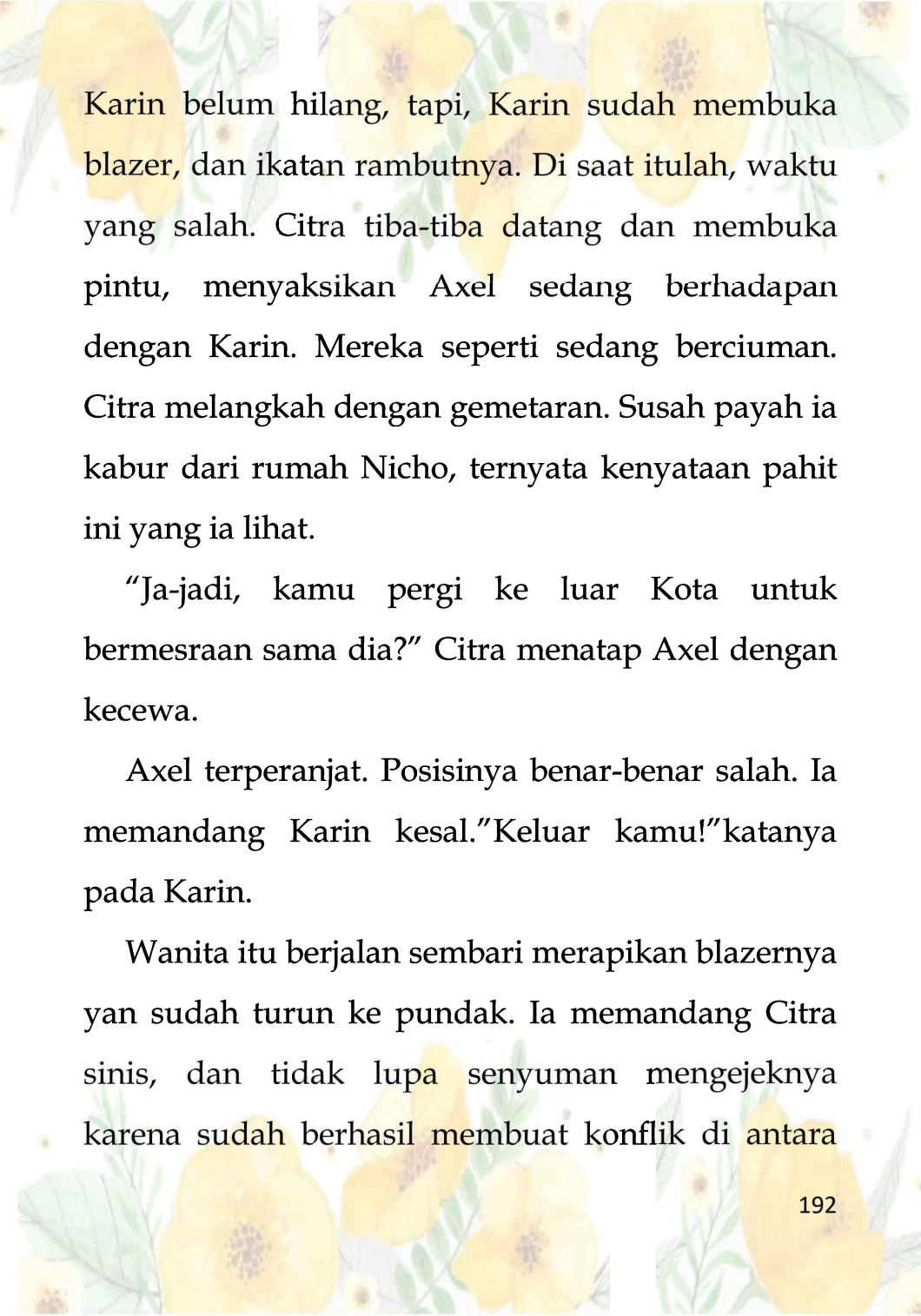
"Pak, apa...ada waktu untuk makan siang bersama saya?"tanya Karin dengan lembut.

Axel melirik."Kenapa? Apa ada *meeting*?"

"Nggak, Pak. Saya aja yang ingin makan bersama Bapak." Karin mendekat. Berdiri begitu dekat dengan Axel.

"Kenapa dekat-dekat?"tanya Axel mulai tidak nyaman.

Karin duduk di meja Axel. Pria itu terperanjat, lalu ia cepat-cepat berdiri. Kekagetannya atas sikap

Karin belum hilang, tapi, Karin sudah membuka blazer, dan ikatan rambutnya. Di saat itulah, waktu yang salah. Citra tiba-tiba datang dan membuka pintu, menyaksikan Axel sedang berhadapan dengan Karin. Mereka seperti sedang berciuman. Citra melangkah dengan gemetaran. Susah payah ia kabur dari rumah Nicho, ternyata kenyataan pahit ini yang ia lihat.

"Ja-jadi, kamu pergi ke luar Kota untuk bermesraan sama dia?" Citra menatap Axel dengan kecewa.

Axel terperanjat. Posisinya benar-benar salah. Ia memandang Karin kesal."Keluar kamu!"katanya pada Karin.

Wanita itu berjalan sembari merapikan blazernya yan sudah turun ke pundak. Ia memandang Citra sinis, dan tidak lupa senyuman mengejeknya karena sudah berhasil membuat konflik di antara

Axel dan Citra. Ini kebetulan sekali. Padahal, ia benar-benar ingin memakai cara itu untuk membuat Axel jatuh padanya.
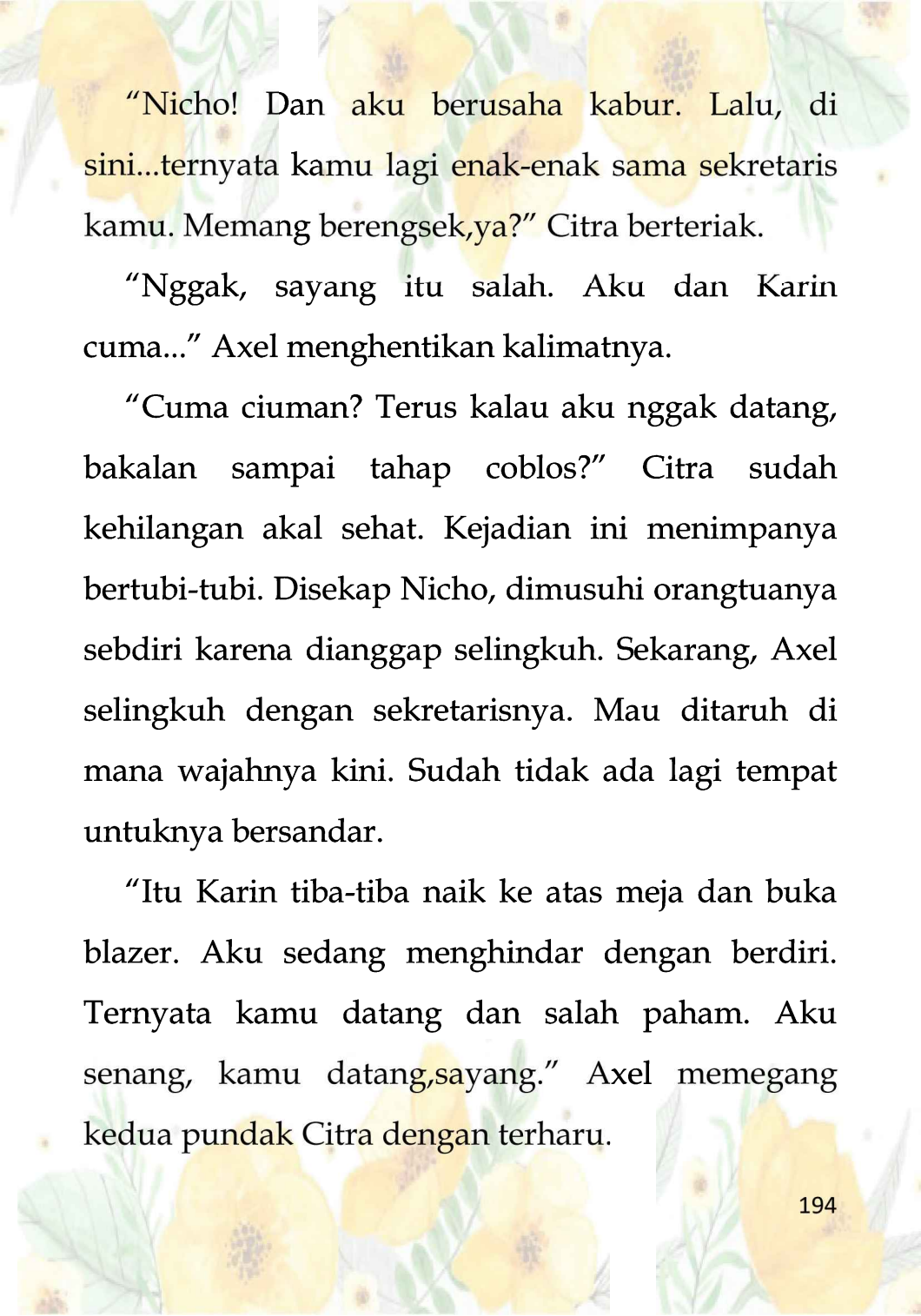
"Ke mana saja kamu, sayang. Aku cariin kamu." Axel memeluk Citra yang hanya bisa mematung di tempat. Hati Citra tergores dalam. Kecewa sekali pada Axel.

"Ke mana kamu selama ini?"tanya Citra dingin.

"Ke luar Kota. Kita sering chattingan,kan. Teleponan juga. Aku baru pulang semalam. Kamu nggak bisa dihubungi sama sekali. Kamu ke mana?"

Citra menepis tangan Axel keras."Kamu yang ke mana? Apa kamu tahu apa yang terjadi sama aku? Aku disekap!"

"Siapa yang sekap kamu?"
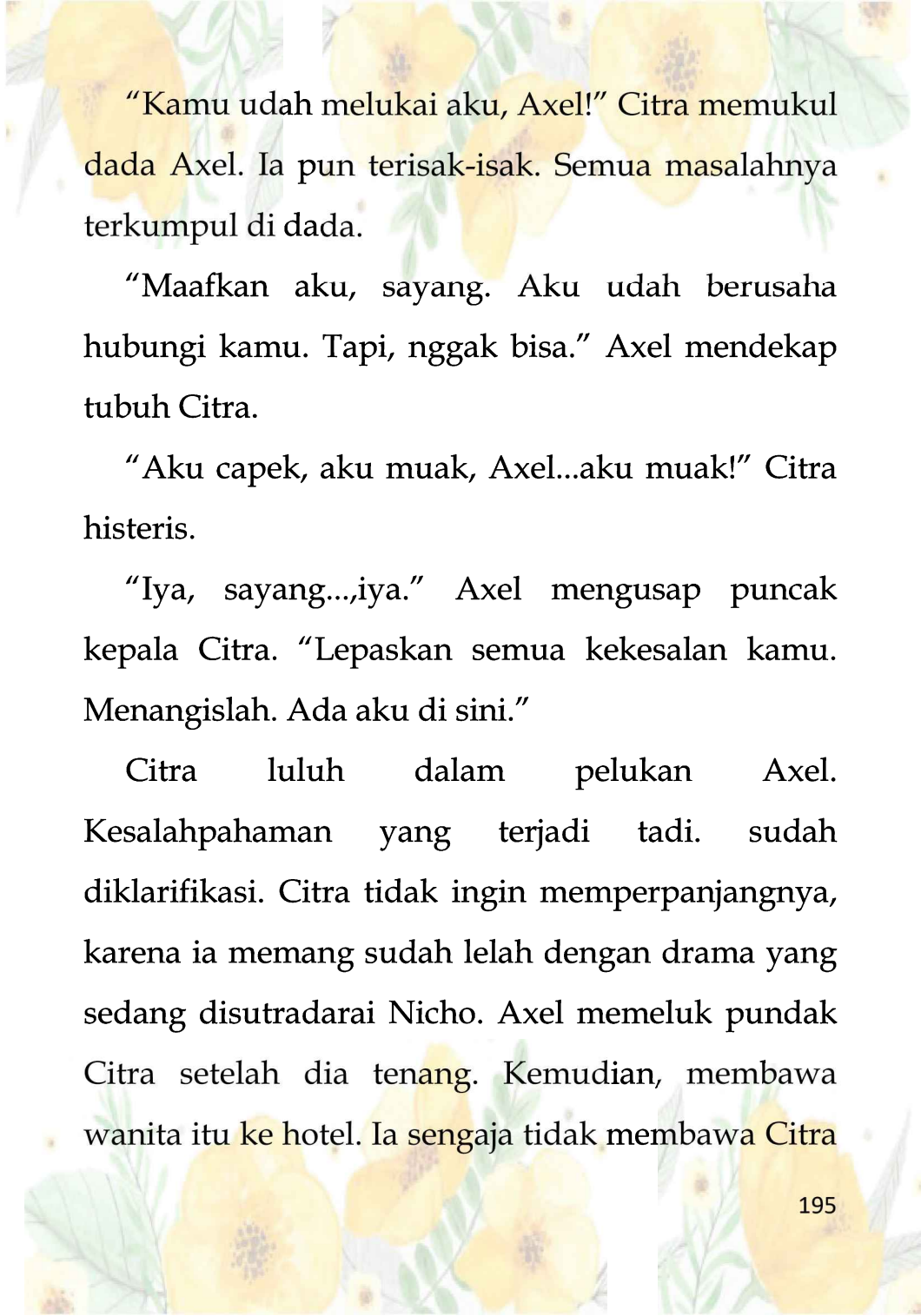
“Nicho! Dan aku berusaha kabur. Lalu, di sini...ternyata kamu lagi enak-enak sama sekretaris kamu. Memang berengsek,ya?” Citra berteriak.

“Nggak, sayang itu salah. Aku dan Karin cuma...” Axel menghentikan kalimatnya.

“Cuma ciuman? Terus kalau aku nggak datang, bakalan sampai tahap coblos?” Citra sudah kehilangan akal sehat. Kejadian ini menimpanya bertubi-tubi. Disekap Nicho, dimusuhi orangtuanya sebdiri karena dianggap selingkuh. Sekarang, Axel selingkuh dengan sekretarisnya. Mau ditaruh di mana wajahnya kini. Sudah tidak ada lagi tempat untuknya bersandar.

“Itu Karin tiba-tiba naik ke atas meja dan buka blazer. Aku sedang menghindar dengan berdiri. Ternyata kamu datang dan salah paham. Aku senang, kamu datang,sayang.” Axel memegang kedua pundak Citra dengan terharu.
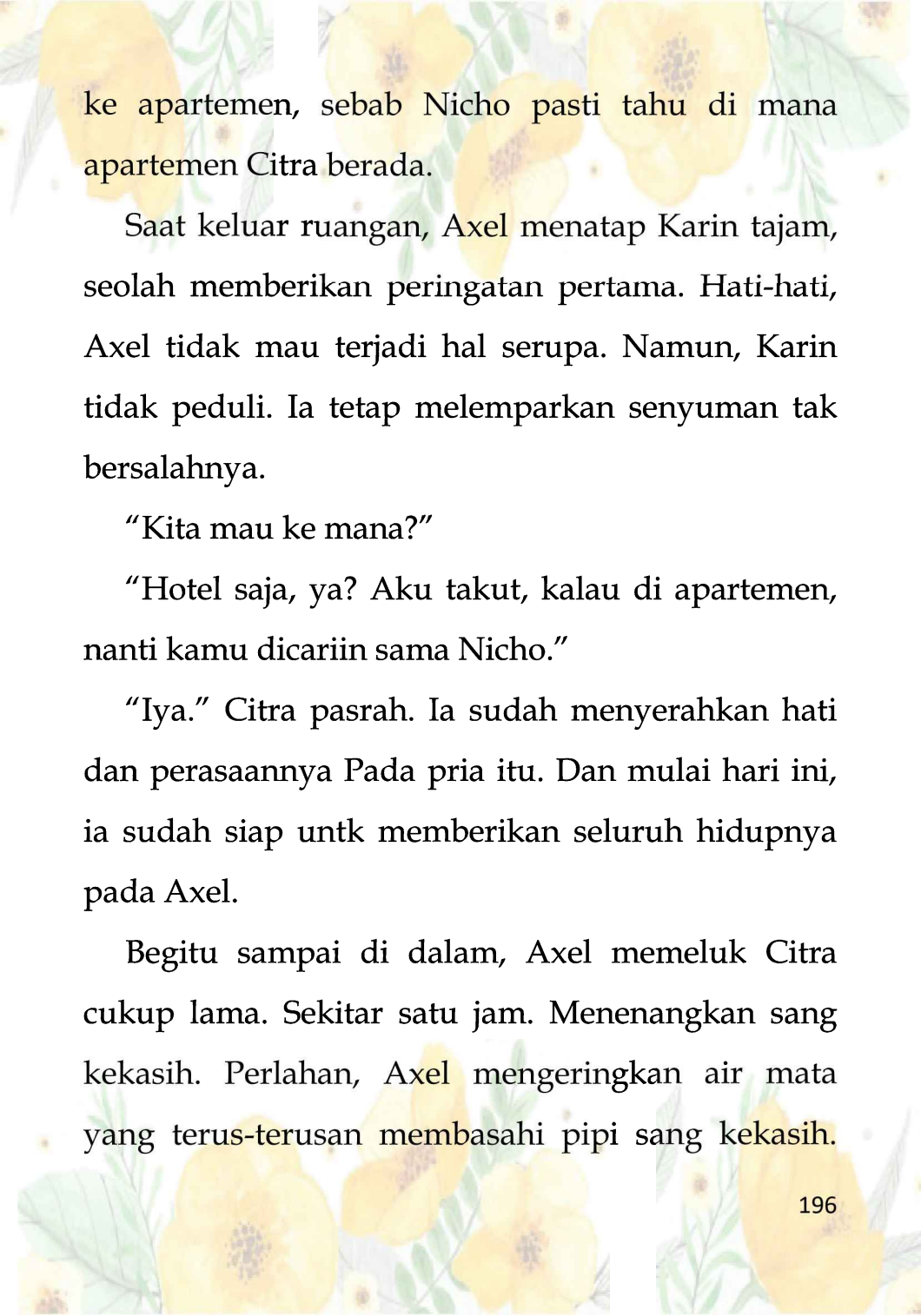
“Kamu udah melukai aku, Axel!” Citra memukul dada Axel. Ia pun terisak-isak. Semua masalahnya terkumpul di dada.

“Maafkan aku, sayang. Aku udah berusaha hubungi kamu. Tapi, nggak bisa.” Axel mendekap tubuh Citra.

“Aku capek, aku muak, Axel...aku muak!” Citra histeris.

“Iya, sayang...,iya.” Axel mengusap puncak kepala Citra. “Lepaskan semua kekesalan kamu. Menangislah. Ada aku di sini.”

Citra luluh dalam pelukan Axel. Kesalahpahaman yang terjadi tadi. sudah diklarifikasi. Citra tidak ingin memperpanjangnya, karena ia memang sudah lelah dengan drama yang sedang disutradarai Nicho. Axel memeluk pundak Citra setelah dia tenang. Kemudian, membawa wanita itu ke hotel. Ia sengaja tidak membawa Citra

ke apartemen, sebab Nicho pasti tahu di mana apartemen Citra berada.
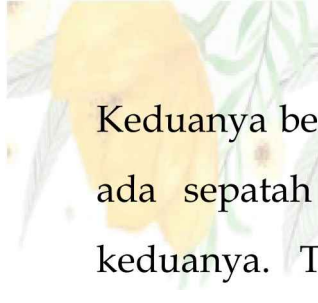
Saat keluar ruangan, Axel menatap Karin tajam, seolah memberikan peringatan pertama. Hati-hati, Axel tidak mau terjadi hal serupa. Namun, Karin tidak peduli. Ia tetap melemparkan senyuman tak bersalahnya.

“Kita mau ke mana?”

“Hotel saja, ya? Aku takut, kalau di apartemen, nanti kamu dicariin sama Nicho.”
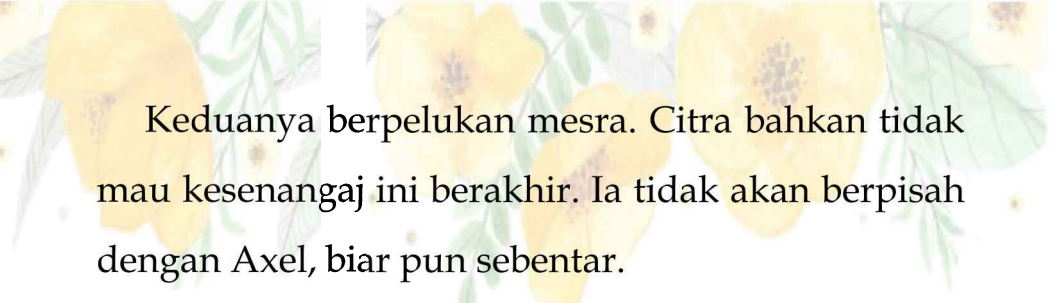
“Iya.” Citra pasrah. Ia sudah menyerahkan hati dan perasaannya Pada pria itu. Dan mulai hari ini, ia sudah siap untk memberikan seluruh hidupnya pada Axel.

Begitu sampai di dalam, Axel memeluk Citra cukup lama. Sekitar satu jam. Menenangkan sang kekasih. Perlahan, Axel mengeringkan air mata yang terus-terusan membasahi pipi sang kekasih.

Keduanya bertatapan, kemudian berciuman. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut keduanya. Tubuh mereka terus bekerja. Saling menyentuh dan saling memberikan kenikmatan.

Satu persatu pakaian mereka terjatuh ke lantai. Tubuh mereka terjerembab ke tempat tidur, untuk saling menindih. Segala beban di pikiran Citra kini terlepas. Sentuhan kenikmatan Axel meleburkan segala masalah yang ada. Axel menghunjam lembut, namun, tetap memberikan tekanan yang begitu dalam. Citra menengadah, memeluk tubuh Axel dengan erat. Ia mendesah dan menyebut nama Axel berkali-kali. Matanya terpejam, klimaks telah tercapai. Rahimnya menghangat, seperti perasaannya saat ini. Ia memandang Axel dengam penuh cinta. Citra sudah bersumpah, tidak akan kembali ke rumah Nicho lagi.

Keduanya berpelukan mesra. Citra bahkan tidak mau kesenangaj ini berakhir. Ia tidak akan berpisah dengan Axel, biar pun sebentar.

"Aku harus kembali ke kantor, sayang. Ada beberapa file yang belum kutanda tangani."

"Tapi, aku nggak mau pisah sama kamu. Aku takut, sekretaris kamu itu goda kamu lagi."
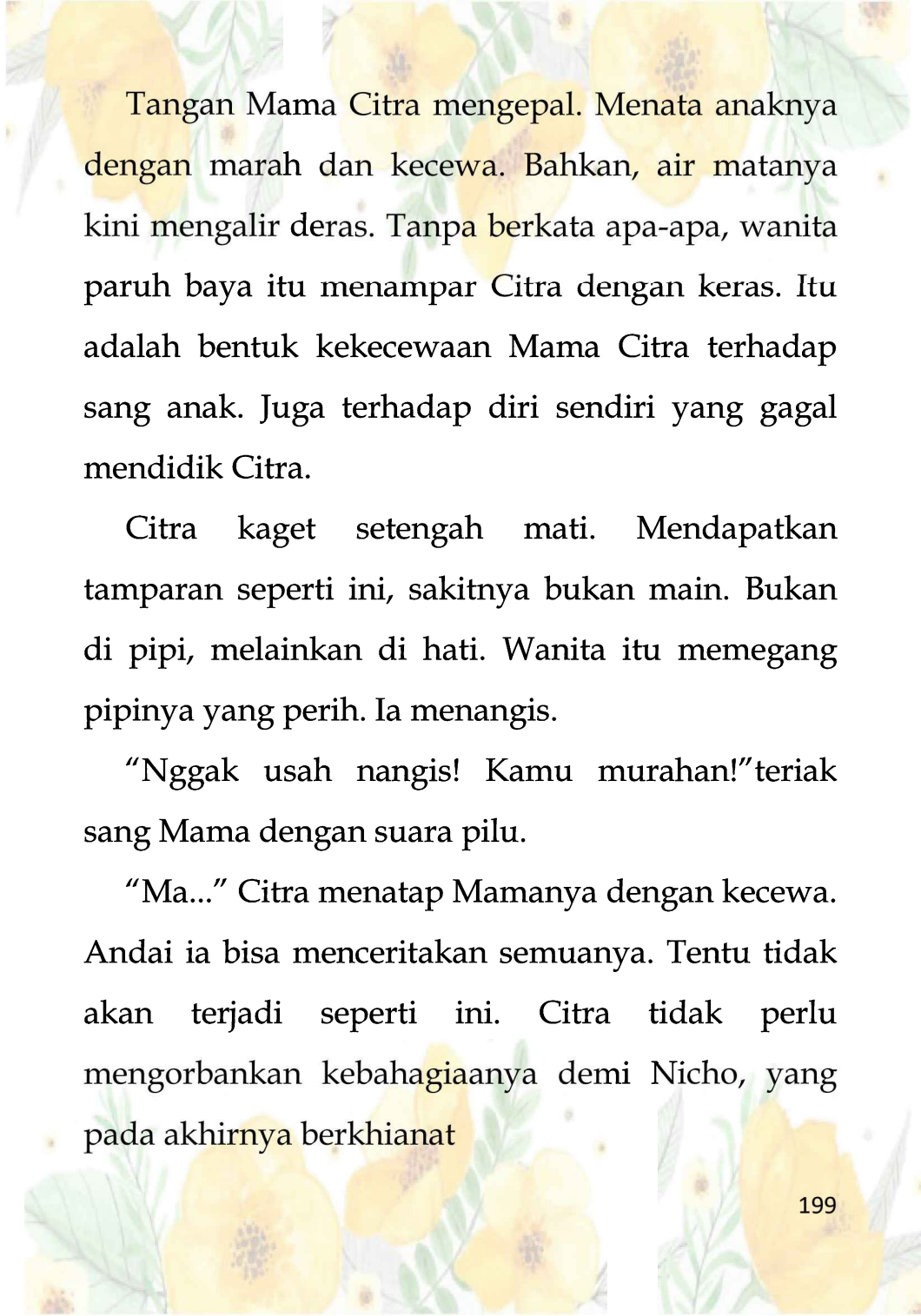
Axel tersenyum,sembari merapikan abak rambut Citra."Ya udah, ikut ke kantor aja,yuk?"

"Boleh?"Tatapan Citra terlihat begiti bahagia.

"Boleh, sayang."

"Yes!" Citra memakai pakaiannya kembali dengan semangat. Begitu juga dengan Axel. Pria itu berpakaian kembali. Sambil saling menggenggam, keduanya keluar kamar. Langkah mereka terhenti, begitu di depan pintu, ada Nicho dan Mama Citra.

"Ma-Mama?" Tubuh Citra menegang seketika.

Tangan Mama Citra mengepal. Menata anaknya dengan marah dan kecewa. Bahkan, air matanya kini mengalir deras. Tanpa berkata apa-apa, wanita paruh baya itu menampar Citra dengan keras. Itu adalah bentuk kekecewaan Mama Citra terhadap sang anak. Juga terhadap diri sendiri yang gagal mendidik Citra.

Citra kaget setengah mati. Mendapatkan tamparan seperti ini, sakitnya bukan main. Bukan di pipi, melainkan di hati. Wanita itu memegang pipinya yang perih. Ia menangis.

"Nggak usah nangis! Kamu murahan!"teriak sang Mama dengan suara pilu.

"Ma..." Citra menatap Mamanya dengan kecewa. Andai ia bisa menceritakan semuanya. Tentu tidak akan terjadi seperti ini. Citra tidak perlu mengorbankan kebahagiaanya demi Nicho, yang pada akhirnya berkhianat

“Kamu ikut kami pulang, Citra,”kata Nicho.

“Dia bersamaku.” Axel menatap Nicho tajam.”Citra sudah nenjadi milikku selama enam bulan ini.”
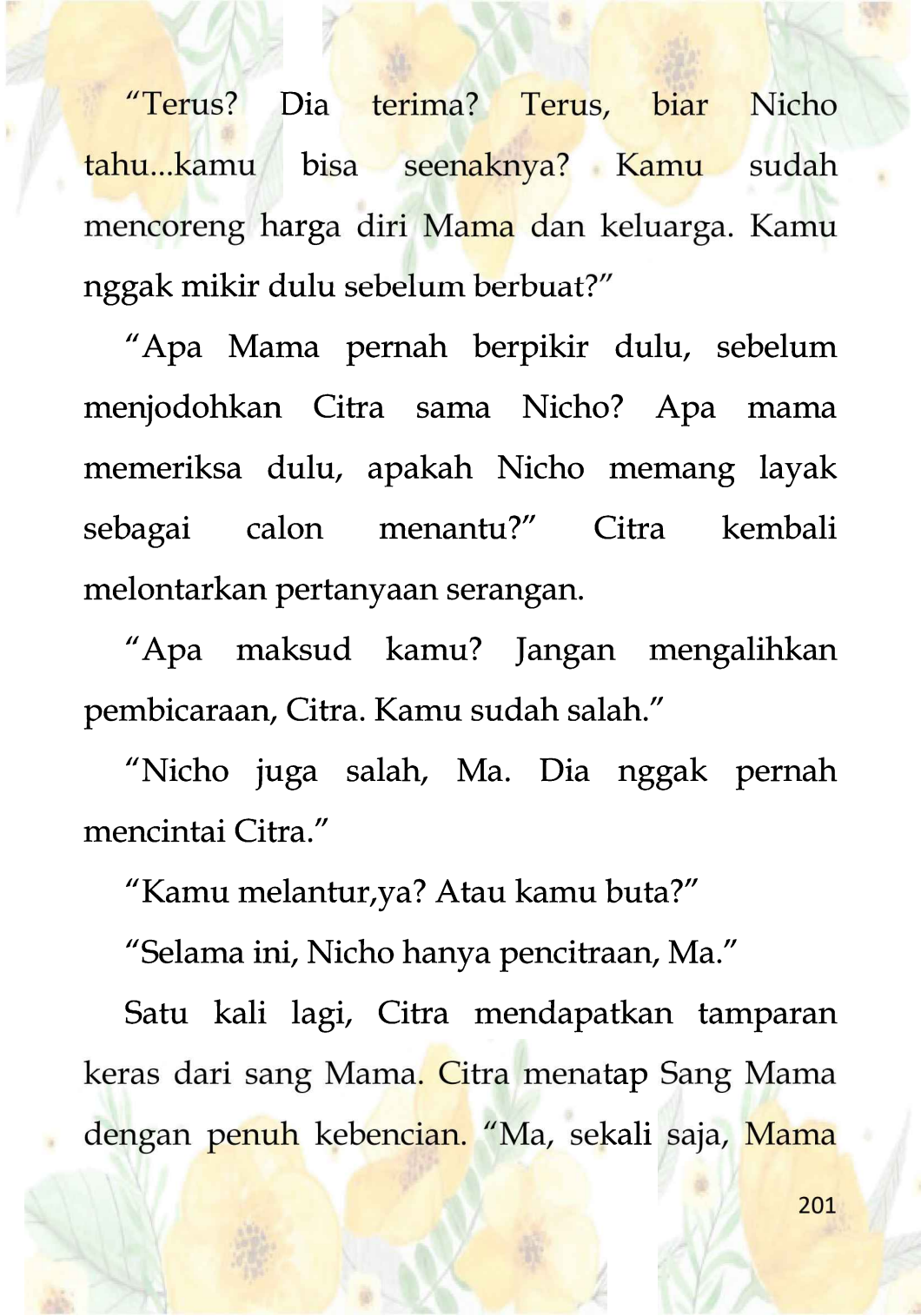
“Dia istriku!” Nicho dan Axel terlibat baku hantam. Beberapa pegawai hotel datang untuk memisahkan mereka. Keduanya dibawa jauh agar tidak mengganggu tamu yang lain.

“Sini kamu!” Mama menarik Citra dengan kasar. Sementara Citra pasrah. Ia sudah siap dihina dan dicaci maki.

“Ma...”

“Kamu, dimana hati dan perasaan kamu , Citra. Kamu selingkuh!” Mama Citra mengelengkan kepala sembari memegangi jantungnya.

“Ma, nggak begitu kebenarannya. Nicho tahu kalau Citra punya laki-laki lain.”

"Terus? Dia terima? Terus, biar Nicho tahu...kamu bisa seenaknya? Kamu sudah mencoreng harga diri Mama dan keluarga. Kamu nggak mikir dulu sebelum berbuat?"

"Apa Mama pernah berpikir dulu, sebelum menjodohkan Citra sama Nicho? Apa mama memeriksa dulu, apakah Nicho memang layak sebagai calon menantu?" Citra kembali melontarkan pertanyaan serangan.

"Apa maksud kamu? Jangan mengalihkan pembicaraan, Citra. Kamu sudah salah."

"Nicho juga salah, Ma. Dia nggak pernah mencintai Citra."

"Kamu melantur,ya? Atau kamu buta?"

"Selama ini, Nicho hanya pencitraan, Ma."

Satu kali lagi, Citra mendapatkan tamparan keras dari sang Mama. Citra menatap Sang Mama dengan penuh kebencian. "Ma, sekali saja, Mama

dengarkan Citra. Mungkin, nggak akan seperti ini sakitnya."

"Kamu sudah kelewatan. Kamu sudah durhaka sama suami. Sebagai orangtua, Mama bertanggung jawab atas tingkah laku kamu."

"Bukan Mama! Mama tidak berhak apa pun setelah Citra menikah. Apa yang dilakukan istri adalah cerminan prilaku suami. Jika istri bersalah, Mama juga harus lihat dengan mata lebar. Apa yang sudah dilakukan suami." Citra pergi usai mengatakan demikian. Ia tidak tahu harus ke mana. Namun, ia terus melangkah. Ia terpikirkan satu nama. Tentu saja Olla. Ia masih punya Olla, sahabatnya.

♥♥♥

Citra mengetuk apartemen Olla dengan wajah sembab. Tentunya ia juga sudah tidak memiliki tenaga untuk mencari tempat baru, jika Olla tidak ada di tempat. Untunglah, Olla muncul dari balik pinu. Wanita itu tengah memakai lingerie biru muda. Memegang gelas berisikan jus. Ia mematung melihat Citra datang dengan kondisi tidak baik.

“Citra, ayo masuk. Kenapa kamu?”tanyanya dengan nada khawatir.

Citra duduk, kemudian kembali menangis. Citra menyimpan jusnya ke atas meja, lalu memeluk Citra.”Ada apa, Citra?”

“Nicho, la, dia jahat banget sama aku.”

“Nicho ngapain kamu, hah?”tanya Olla sabar. Sebenarnya masalahnya dengan Nicho, sudah cukup sering didengar. Olla tidak akan kaget.

“Dia perkosa aku.”

“Apa? Perkosa bagaimana maksudmu, Cit? Dia kan nggak suka kamu.””Olla menatap heran.

“Dia pengen punya anak, la, makanya dia tidurin aku. Selain itu, aku juga nggak boleh keluar kamar. Aku disekap, nggak boleh ketemu Axel juga. Nyebelin nggak, sih.”Citra terisak.

“Nyebelin, sih, tapi, Cit…dia suamimu loh. Kalau kalian melakukan itu ya nggak apa-apa.”

“Bukan itu masalahnya, la. Aku pengen banget cerai. Aku muak hidup dalam kepura-puraan.”

Olla tersenyum tipis, menatap sahabatnya dengan iba.”Lalu apa yang bikin kamu ke sini. Apa masalahnya nggak bisa dibicarakan lagi sama Nic? Bukannya,kalian selalu diskusi?”

“Entah kenapa, tiba-tiba saja Nic berubah, La. Dia berubah menjadi…seperti pria normal. Dia bahkan bisa bikin aku mendesah.”

“Bukankah itu bagus? Aku pun memang sering mendengar kalau Nic juga melakukan konsultasi pada pskilogis. Ya, meskipun tidak tahu dengan jelas, bagiku itu sebuah kabar baik.”

Citra tertunduk sedih. Ucapan Olla tidak membuatnya membaik.”Jadi, kamu dukung Nic?”

“Aku mendukung apa saja yang membahagiakan kamu, Cit. Sekarang, katakan… siapa kebahagiaan kamu sesungguhnya?”

“Axel!”Citra menjawab cepat.

“Kamu jatuh cinta padanya?”

“Ya.”

“Apa tidak berisiko, jika kamu terus-terusan memiliki hubungan bersama pria lain?”
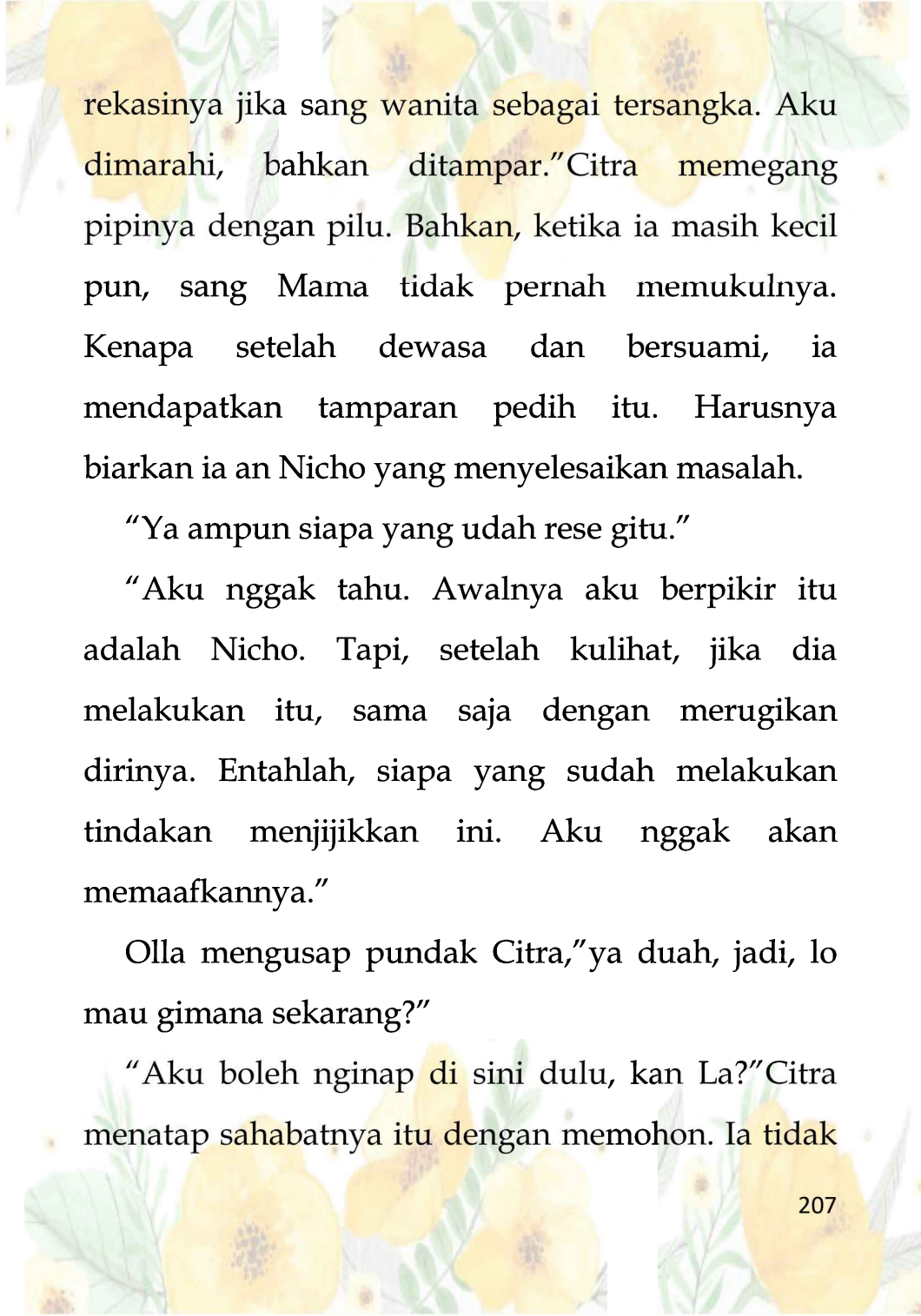
Citra mengangguk sedih, senyumannya yang tipis kini menghiasi bibirnya. Jika diingat-ingat lagi kejadian beberapa jam lalu. Citra ingin lupa ingatan saja. “Aku sudah ketahuan, la.”

“Hah?”Olla terperanjat.”Ketahuan sama siapa?”

“Mama dan papa. Mereka tahu aku berselingkuh dengan Axel. Bahkan, siang tadi, mama dan Nicho memergokiku dan Axel baru aja ena-ena di hotel.”

“Kok bisa, Cit? Olla menepuk jidatnya.” Kebodohan apa yang sudah dilakukan sahabatnya itu sampa bisa ketahuan.”Lo serius?”

“Foto mesraku sama Axel itu bisa sampai ke Mama dan papa. Ya, lo tahu sendiri bagaimana
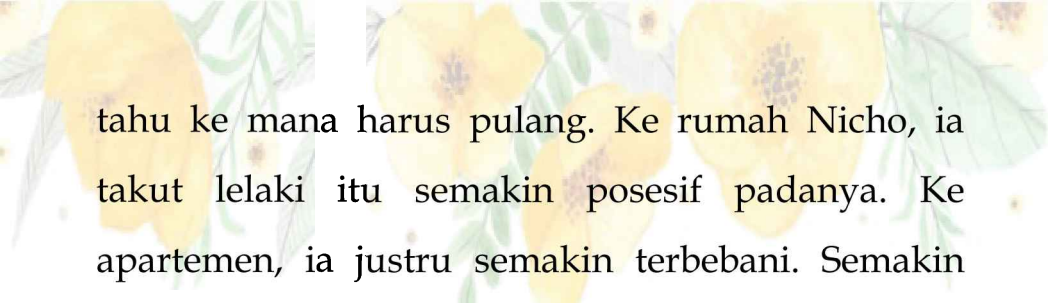
rekasinya jika sang wanita sebagai tersangka. Aku dimarahi, bahkan ditampar."Citra memegang pipinya dengan pilu. Bahkan, ketika ia masih kecil pun, sang Mama tidak pernah memukulnya. Kenapa setelah dewasa dan bersuami, ia mendapatkan tamparan pedih itu. Harusnya biarkan ia an Nicho yang menyelesaikan masalah.

"Ya ampun siapa yang udah rese gitu."

"Aku nggak tahu. Awalnya aku berpikir itu adalah Nicho. Tapi, setelah kulihat, jika dia melakukan itu, sama saja dengan merugikan dirinya. Entahlah, siapa yang sudah melakukan tindakan menjijikkan ini. Aku nggak akan memaafkannya."

Olla mengusap pundak Citra,"ya duah, jadi, lo mau gimana sekarang?"

"Aku boleh nginap di sini dulu, kan La?"Citra menatap sahabatnya itu dengan memohon. Ia tidak

tahu ke mana harus pulang. Ke rumah Nicho, ia takut lelaki itu semakin posesif padanya. Ke apartemen, ia justru semakin terbebani. Semakin bersalah dengan kedua orangtua. Di sinilah, tempat yang menurutnya palng nyaman.

“Ya ampun, ya bolehlah, apaan sih lo. Nanya segala. Ini rumah lo juga.” Olla meraih Citra ke dalam pelukannya. Ia dan Citra adalah sahabat yang tidak akan terpisahkan. Segala suka dan duka, mereka selalu bersama.

“Aku harus bagaimana sekarang, la. Aku malu sama Mama dan Papa.”

Olla tidak tahu harus menyarankan apa. Di posisi itu, memang tidak mengenakkan. Kita akan selalu ada di posisikan sebagai orang yang salah. Meskipun kita punya alasan khusus, itu tidak bisa kita utarakan sebagai pembelaan.

“Citra, yang pertama, kamu harus tenang. Jangan pikirkan semuanya sekaligus. Menyendirilah dulu. Setelah itu kamu pikirkan, siapa yang harus kamu temui untuk meminta maaf.”

“Aku…nggak sanggup.”

“Kamu pasti bisa, Cit. kalau memang kamu ingin bersama Nicho, datangłah dulu paanya an minta maaf. Ajak dia bicara sama orangtua kamu. Kalau kamu mau sama Axel, datanglah sama dia dan ajak Axel menemui orangtua kamu.”

“Apamereka akan menyetujui hubungan yang diawali dengan perselingkuhan?”

“Mungkin, kalau ło cerita semuanya, mereka akan mengerti, Cit.”

“Apa mereka akan percaya gitu aja?”

“Tidak ada salahnya dicoba. Kita akan tahu, setelah kamu melaksanakannya.”

Citra menyeka air matanya," *thanks*, la."

"Udah, kita senang-senang aja dulu, lah."

"Kita ke club?" Citra menawarkan.

"Yakin?" tanya olla dengan wajah menggoda.
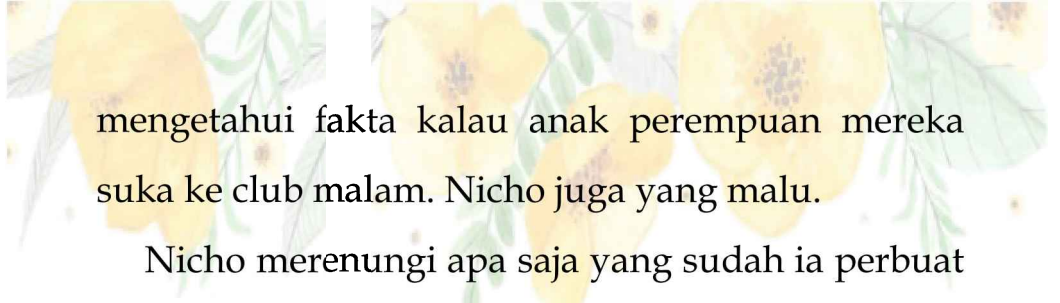
"Yakin!"

"Oke, malam ini aja. Besok, lo udah harus membuat keputusan mana yang harus lo laksanakan dulu."

Keduanya tertawa bersamaan. Lantas mereka menyiapkan ebebrapa pakaian dan make up untuk persiapan mereka malam nanti.

♥

Sementara, Nicho dan orangtua Citra sibuk mencari Citra. Nicho mungkin bisa menebak di mana istrinya. Tapi, saat ini, Nicho tidak ingin mencari. Orangtua Citra bisa saja ingin ikut dan

mengetahui fakta kalau anak perempuan mereka suka ke club malam. Nicho juga yang malu.

Nicho merenungi apa saja yang sudah ia perbuat pada istrinya itu selama dua tahun belakangan ini. Melihat Citra bersama Axel, rasanya ia tidak bisa rela. Nicho mencoba menghubungi orangtuanya. Ia akan bicara di depan orangtuanya sendiri dan orangtua Citra. Ia tidak ingin Citra menderita karena kesalahpahaman.

Athena merasa heran, ketika Nicho mengundangnya secara mendadak. Lebih heran lagi, ketika ia tidak melihat menantunya di sana.

“Di mana Citra?” tanyanya dengan heran, ditambah suasana mencekam.”Mbak yu, kenapa? Citra baik-baik aja, kan? Kok pada sedih begini?”

“Nic, ada apa?”tanya Mukhlas, papa Nicho.

“Citra baik-baik saja, ma, pa. Dia sedang pergi.”

“Oke. Terus…ada apakamu manggil kita ke sini?”tanya Athena.

Nicho terdiam sejenak, menatap Ratna dan Dani, orangtua Citra dengan sedih. Sementara, yang ada di pikiran orangtua Citra adalah, Nicho akan mengatakan bahwa dia ingin menceraikan Citra. Mereka sudah pasrah. Anaknya memang salah besar.

“Ma, Pa…sebelumnya Nicho mau minta maaf, jika selama ini Nicho ada salah sama Mama dan Papa.”

“Kamu nggak salah, Nic, Citra yang sudah salah besar sama kamu.”Ratna berkata lirih.

“Ada apa, Mbak, kok sepertinya serius sekali. Apa ada masalah yang belum saya ketahui?”

Ratna mengangguk. Ini adalah aib, tapi, ia harus ebri tahu perihal perilaku Citra. Ia harus jujur agar

hubungan mereka ini tidak rusak karena kebohongan.

“anakku, Mbak,”katanya terisak.

Athena bingung, lantas mendekati Ratna dan menggenggam tangannya.”Kenapa dengan Citra?”

“Selingkuh.”

“Apa?”Kedua orangtua Citra terperanjat.

“Nggak gitu kok yang sebenarnya, ma, pa.”

“Nic, anak Mama sudah salah. Bahkan di depan mata kepala Mama sendiri.”

Nicho memejamkan matanya perlahan.”Citra nggak salah, Ma. Nicho akan cerita yang sebenarnya. Nicho akan buat pengakuan. Nicho yang sudah melukai hati Citra.”Semuanya terdiam, perlahan mulai mencerna apa yang dikatakan pria tiga puluh tiga tahun itu.

“Sebenarnya, sejak awal, Nicho tidak bisa mencintai dan menyentuh Citra. Karena Nicho, tidak suka perempuan.”

“Maksudnya bagaimana? Kalina tidak saling mencintai gitu?”tanya Athena. Ia tidak lupa kalau Nicho dan Citra menikah karena perjodohan.

“Bukan, Ma.Mama tahu, kan kalau Nicho laam menikah. Nggak pernah bersama dengan wanita juga. Itu akrena Nicho…lebih suka sama laki-laki.”

“Maksudnya gay?”Athena mempertegas.

“Iya, Ma.”

Wanita tua itu bangkit, lalu menampar Nicho. Ia sangat malu atas kenyataan tentang anak laki-lakinya itu.”Kamu...”

“Citra tidak selingkuh, Ma. Tapi, dia hanya meluapkan rasa kesedihan dan kecewaannya. Dia mencari laki-laki lain, untuk merasakan kasih

sayang laki-laki. Nicho yang nyuruh, ma, Pa. Maaf...”

“Nicho!” Athena ambruk di lantai. Kaki-kakinya lemas seakan tidak bertulang. Sementara Ratna dan Dani tampak syok, keduanya berpelukan. Memikirkan bagamana nasib anak emreka, Citra.

“Jadi, kamu...ini.” Athena tidak bisa berkata apa-apa lagi.

“Iya, Ma. Makanya...kami nggak punya anak, Ma. Karena kami memang nggak pernah sentuhan. Tapi, Nicho terus berusaha untuk berubah. Dan...berusaha punya anak. Setidaknya tugas Nicho sebagai suami, sudah terealisasi. Semoga saja, setelah ini, kami akan punya anak.” Nicho benci jika harus jujur. Tapi, di sisi lain, bebannya terasa berkurang. Ia tidak perlu bersandiwara lagi. Ia tidak ingin melihat Citra menderita seperti ini.

“Nicho!”Mukhlas tampak frustrasi. Wajahnya terasa tebal sekali, malu pada besan mereka.”Kenapa kamu sejahat ini pada kami. Kenapa…kamu harus seperti ini?”

Nicho minta maaf, pa.”Nicho bersimpuh di haapan Mukhlas.

“Salah kamu banyak sekali, Nicho. Kamu harus menebusnya.Kamu keterlaluan, kamu berengsek!”

Nicho terima segala jenis cacian yang ditujukan padanya. Asalkan setelah ini, semunay beres.”Iya, Pa. Nicho memang salah besar. Bahkan, tidak termaafkan.”

Dani mengusap punggung Ratna yang terus menangis. Ratna merasa bersalah karena sudah menampar Citra, menyudutkan anak perempuannya sendiri. Anaknya itu bahkan menyimpan segala kesakitannya sendirian. Namun, selama ini, ia terus menyalahkan Citra. Ratna kerap
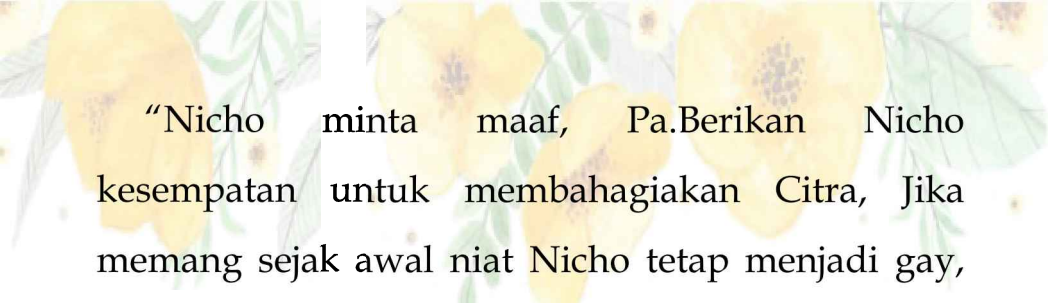
mengagung-agungkan Nicho sebagai menantu terbaik sedunia.

Dani berdiri, lalu menghampiri Nicho."Apa kamu masih mau bertahan dalam rumah tangga ini, Nicho? Karena jika kamu nggak cinta sama Citra, kembalikan saja dia padaku. Aku akan menerimanya dengan tangan terbuka."

Nicho menghadap ke arah Dani, masih dalam keadaan bersimpuh."Iya, Pa, Nicho masih ingin bersama Citra. Perlahan, Nicho cinta sama Citra meskipun... ya, Nicho nggak bisa kasih kebahagiaan yang penuh. Setelah ini, Nicho janji, Pa. Akan membahagiakan Citra sepenuhnya."

"Papa sangat membanggakan kamu, Nic, papa kecewa sekali. Anak perempuan kesayangan papa, harus berada dalam kehidupan yang mengerikan itu. Dia bahkan tidak pernah bercerita sama kami, orangtuanya. Dia simpan semuanya sendiri."

“Nicho minta maaf, Pa.Berikan Nicho kesempatan untuk membahagiakan Citra, Jika memang sejak awal niat Nicho tetap menjadi gay, Nicho tidak mungkin jujur ke kalian semua. Nicho ingin berubah. Nicho ingin hidup normal seperti lelaki pada umumnya.”

Dani menghela napas berat. Pria itu kembali duduk, memegangi kepalanya yang sakit. Suasana hening. Semuanya terlarut dalam lamunan masing-masing.

“Jadi, apa kamu nggak mau cari Citra?”tanya Mukhlas.

“Nicho tahu Citra aa di rumah Olla, Pa. Nicho pikir, biarkan saja Citra di sana sampai besok. DIa butuh waktu untuk sendiri, bukan?”Nicho mengedarkan pandangannya.”Nicho akan jemput Citra besok.”

“Rasanya aku malu bertemu dengan anakku sendiri.”Ratna menutup wajahnya.

“Kita bisa bicara dari hati ke hati. Mama juga tidak tahu masalah yang sebenarnya. Nanti, Citra akan mengerti kok. Di sini, Nichol ah yang salah. Nicho yang akan memperbaiki semuanya.”

Mukhlas mengangguk.”Kamu selesaikan semuanya, Nic. Kita mau, Citra segera kembali, dan tinggal bersama kita.”

“Iya, pa. Nicho akan bawa pulang istri Nicho.”

♥♥♥

Malam ini, Citra dan Olla pergi ke klub untuk menghilangkan kepenatan di otak mereka. Citra tidak peduli lagi, bagaimana kondisi Nicho dan Axel di sana. Apakah mereka mencarinya atau tidak. Entahlah, Citra butuh menyendiri.

Jika ia bertemu dengan Nicho saat ini, ia sudah pasrah.

Citra dan Olla baru saja masuk. Mereka menuju meja bartender untuk memesan. Baru saja akan duduk, tiba-tiba saja, Citra merasa pundaknya ditarik.

“Apa, sih?” Citra menepis tangan pria itu. Dia adalah Dana, kekasih Nicho. Keduanya bertatapan tajam.

“Ada apa, nih?” Olla maju selangkah untuk membela Citra. Olla tahu, Dana adalah kekasih Nicho yang begitu matre. Wanita itu memandang Dana dengan siaga.

“Nggak ada urusan sama lo, pelakor!”balasnya kesal. Dana beralih pada Citra.”Heh, perempuan. Lo ,ya yang maksa-maksa Nic buat ikutan terapi? Supaya apa? Supaya kalian bisa punya anak?” Pria itu mendecih.

“Eh, bencong, jaga mulut lo!” Olla menghardik. “Simpanan, nggak usah melabrak istri sah. Malu-maluin.”
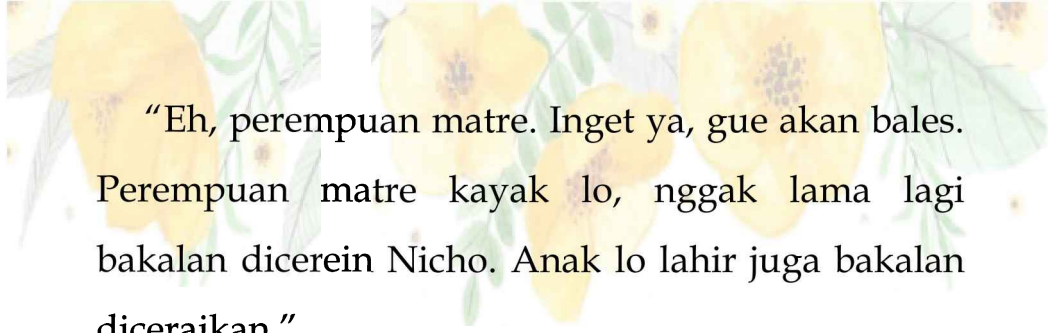
“Nggak ada urusan sama lo. Citra istri sah, tapi, Nicho cinta matinya sama gue.” Pria itu tersenyum mengejek.

“Memangnya kenapa kalau Nic ikut terapi? Urusan lo? “ Olla pasang badan untuk melindungi Citra. Saat ini, kondisi Citra sungguh tidak baik untuk menghadapi orang seperti Dana.

“Kenapa,sih, maksa-maksa banget supaya Nicho bisa normal? Dia nggak akan bisa lupain aku.” Dana mendorong pundak Citra dengan jari telunjuknya.

“Malu-maluin banget,sih, lo, bencong!” Olla menatap tajam.

“Udah,La. Dia ini udah gila.” Citra menahan Olla agar tidak melawan kekasih Nicho lagi.

“Eh, perempuan matre. Inget ya, gue akan bales. Perempuan matre kayak lo, nggak lama lagi bakalan dicerein Nicho. Anak lo lahir juga bakalan diceraikan.”

“Ini orang ,ya, betul-betul.” Ucapan terakhir sungguh menyulut emosi Olla. Ia mengambil minumannya yang sudah jadi dan menyiramkannya ke muka Dana.”Rasain lo!”

“Eh, perempuan simpanan. Pelakor. Cari masalah sama gue!” Dana marah sekali karena penampikannya rusak akibat siraman Olla. Wanita itu puas, sudah berhasip membuat Dana menjadi kacau.

“Pulang lo sana. Ngadu sama Nicho! Suruh dia hadepin gue. Bencong!”teriak Olla.

“Udah, la. Udah.” Citra cepat-cepat membawa Olla pergi sebelum mereka bertengkar lebih parah lagi.

“Itu mulutnya,ya, Cit, pengen gue cabein. Najis banget, si bencong.” Olla merapikan rambutnya.

“Udah ah. Lagi pula, dia memang memenangkan hati Nicho.” Citra tersenyum miris.

“Tapi, sekarang lo yang dipilih Nicho.

Dia udah normal. Setidaknya dua tahun dia mencoba berubah.” Entah kenapa Olla jadi membela Nicho. Feeling Olla, bulan depan, Citra akan hamil. Entah bagaimana nasib cinta segitiga mereka kali ini. Entah Nicho memang mencintai Citra,atau memang, pria itu hanya menginginkan seorang keturunan.

“Kenapa jadi bela Nicho? Dulu lo benci banget sama dia.” Citra melirik curiga.

“Setidaknya dia udah tidurin lo. Berapa kali?”

“Dua?”balas Citra singkat.

“Enak?”
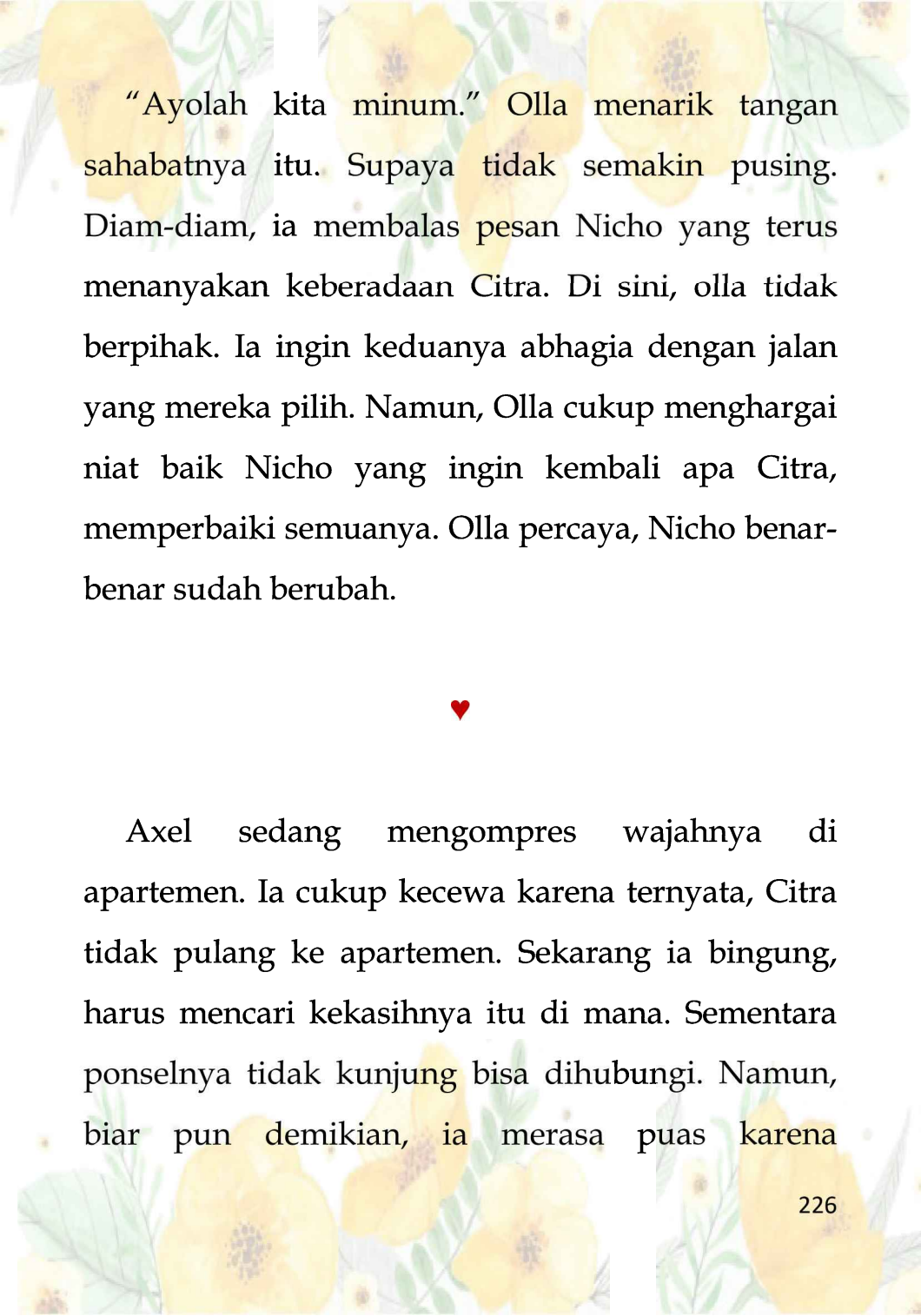
Citra terkekeh sembari menggeleng.”Jangan bahas itu.”

Olla meraih pundak Citra.”Lo menikmati,kan? Apa dia terlihat sebagai yang tidak suka wanita?”

“Ya. Aku menikmatinya. Udahlah, aku jatuh cinta sama Axel.”

“Sejak awal, sebenarnya kau jatuh cinta pada Nicho. Namun, dia mengabaikanmu. Lalu, Axel datang dan menjadi pelampiasanmu. Lagi pula tugas Axel pada awalnya adalah memuaskanmu di ranjang,kan?”

“Sudahlah, kepalaku pusing.” Citra tidak mau membahas tentang perasaannya terhadap Nicho yang telah lalu. Pahit. Ia hanya ingin menikmati apa yanga da sekarang. Kehidupannya bersama Axel. Pria yang nyatanya benar-benar membuat Citra bahagia.

“Ayolah kita minum.” Olla menarik tangan sahabatnya itu. Supaya tidak semakin pusing. Diam-diam, ia membalas pesan Nicho yang terus menanyakan keberadaan Citra. Di sini, olla tidak berpihak. Ia ingin keduanya abhagia dengan jalan yang mereka pilih. Namun, Olla cukup menghargai niat baik Nicho yang ingin kembali apa Citra, memperbaiki semuanya. Olla percaya, Nicho benar-benar sudah berubah.

♥

Axel sedang mengompres wajahnya di apartemen. Ia cukup kecewa karena ternyata, Citra tidak pulang ke apartemen. Sekarang ia bingung, harus mencari kekasihnya itu di mana. Sementara ponselnya tidak kunjung bisa dihubungi. Namun, biar pun demikian, ia merasa puas karena
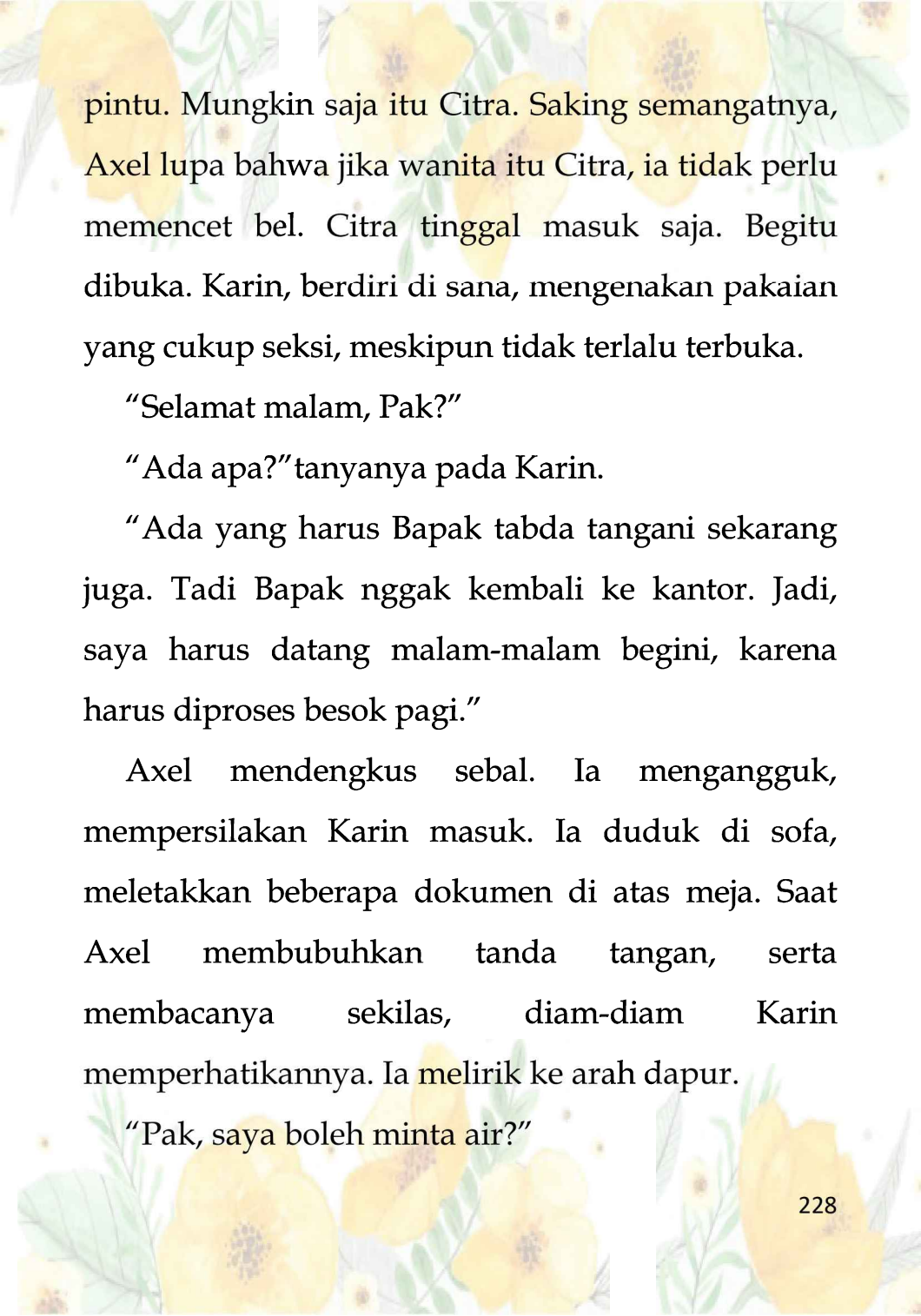
hubungannya sudah diketahui keluarga Citra. Axel masih ingat, bagaimana Mama Citra memarahinya di tempat. Usai ia dan Nicgo dilerai dan diamankan.

Axel menghela napas panjang. Ia pergi ke lemari kecil di sudut ruangan. Tempat ia menyimpan rokok. Ia hanya merokok jika tidak ada Citra. Bukan pencitraan, ia ganya ingin membuat wanita itu nyaman saat bersamanya, tanpa polusi udara. Sekarang Axel berpikir, bagaimana membuat Nicho dan Citra bercerai. Ia memang jahat. Bukankah, lebih jahat Nicho. Prilakunya sampai membuat Citra mencari simpanan.

"Citra, kamu di mana?" Axel kembali resah. Hisapan pada rokoknya semakin cepat."Apa mungkin pulang ke rumah Nicho? Ah, sial!"

Di saat kepalanya sedang berpikir berat, bel apartemennya berbunyi. Ia cepat-cepat membuka

pintu. Mungkin saja itu Citra. Saking semangatnya, Axel lupa bahwa jika wanita itu Citra, ia tidak perlu memencet bel. Citra tinggal masuk saja. Begitu dibuka. Karin, berdiri di sana, mengenakan pakaian yang cukup seksi, meskipun tidak terlalu terbuka.

"Selamat malam, Pak?"

"Ada apa?"tanyanya pada Karin.

"Ada yang harus Bapak tabda tangani sekarang juga. Tadi Bapak nggak kembali ke kantor. Jadi, saya harus datang malam-malam begini, karena harus diproses besok pagi."

Axel mendengkus sebal. Ia mengangguk, mempersilakan Karin masuk. Ia duduk di sofa, meletakkan beberapa dokumen di atas meja. Saat Axel membubuhkan tanda tangan, serta membacanya sekilas, diam-diam Karin memperhatikannya. Ia melirik ke arah dapur.

"Pak, saya boleh minta air?"

“Ambil aja di dapur.”
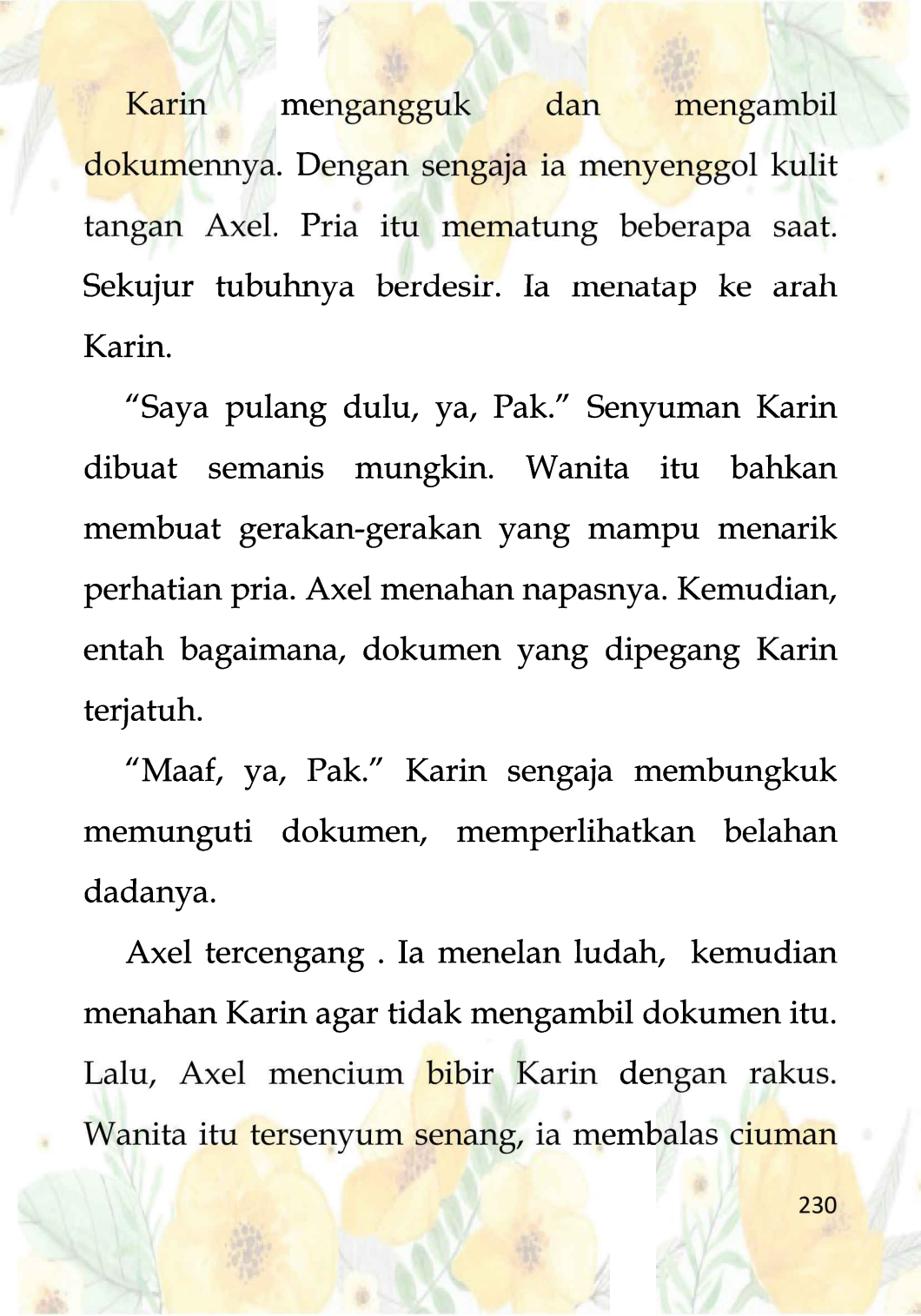
“Terima kasih, Pak.” Wanita itu tersenyum senang, kemudian mengambil air mineral. Tidak lupa ia mengambilkan untuk Axel juga.

Karin duduk di sebelah Axel, meletakkan minuman untuk pria itu juga.”Minum juga, Pak.”

“Iya.” Axel masih mempelajari beberapa dokumen yang akan ia tanda tangani. Saat memeriksa dua dokumen terakhir, Axel pun haus. Ia meminum air yang diambilkan Karin. Beberapa menit, mulai berekasi. Tiba-tiba saja Axel merasa kepanasan. Ia berubah menjadi resah. Sesekali ia melirik Karin di sebelahnya.

“Kenapa, Pak? Ada yang bisa saya bantu?”

“Nggak ada.” Pria itu segera menyelesaikan tugasnya. Axel segera menumpuk dokumen kemudian menyerahkannya pada Karin.”Nih, silakan kamu pulang.”
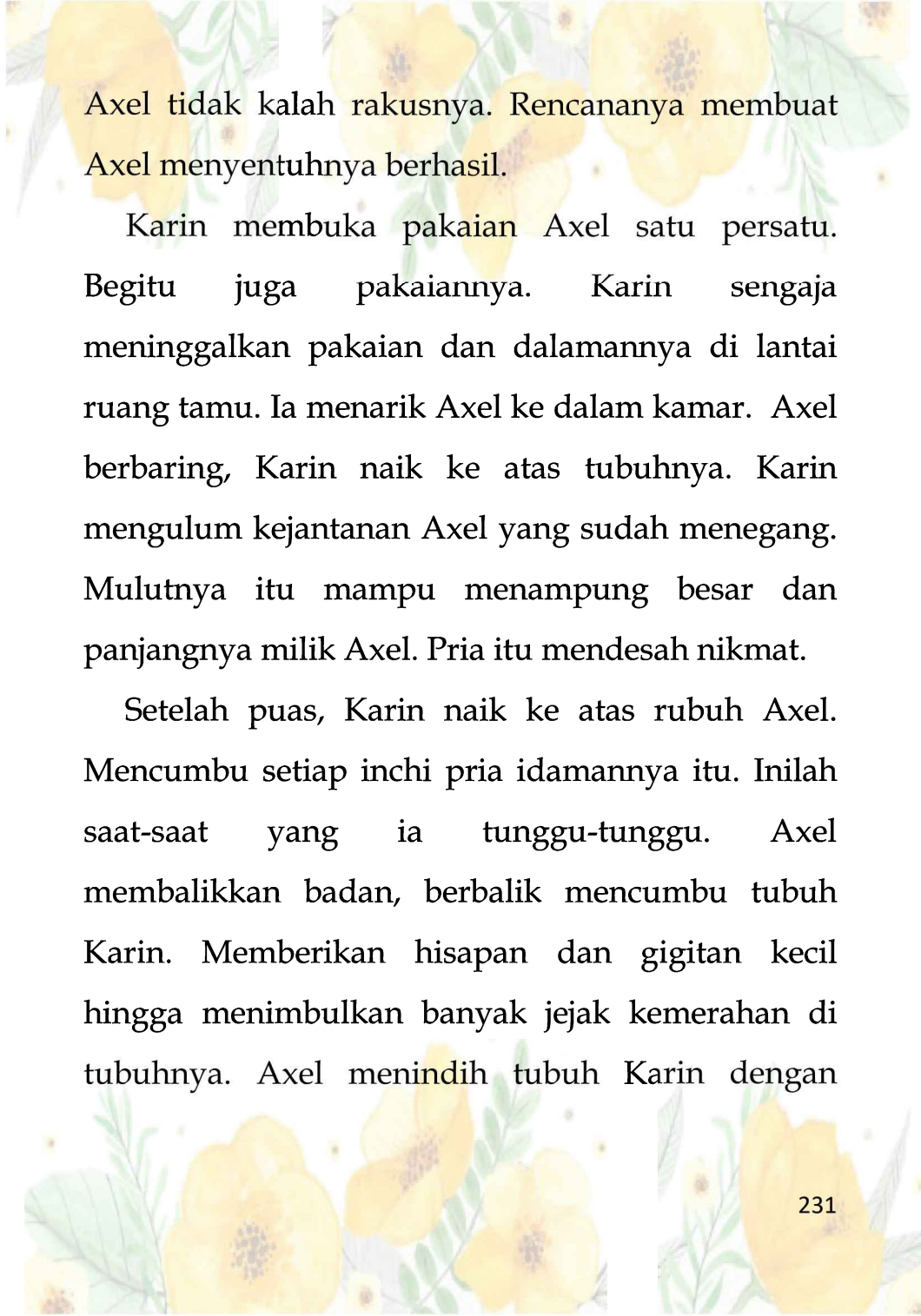
Karin mengangguk dan mengambil dokumennya. Dengan sengaja ia menyenggol kulit tangan Axel. Pria itu mematung beberapa saat. Sekujur tubuhnya berdesir. Ia menatap ke arah Karin.

"Saya pulang dulu, ya, Pak." Senyuman Karin dibuat semanis mungkin. Wanita itu bahkan membuat gerakan-gerakan yang mampu menarik perhatian pria. Axel menahan napasnya. Kemudian, entah bagaimana, dokumen yang dipegang Karin terjatuh.

"Maaf, ya, Pak." Karin sengaja membungkuk memunguti dokumen, memperlihatkan belahan dadanya.

Axel tercengang . Ia menelan ludah, kemudian menahan Karin agar tidak mengambil dokumen itu. Lalu, Axel mencium bibir Karin dengan rakus. Wanita itu tersenyum senang, ia membalas ciuman

Axel tidak kalah rakusnya. Rencananya membuat Axel menyentuhnya berhasil.

Karin membuka pakaian Axel satu persatu. Begitu juga pakaiannya. Karin sengaja meninggalkan pakaian dan dalamannya di lantai ruang tamu. Ia menarik Axel ke dalam kamar. Axel berbaring, Karin naik ke atas tubuhnya. Karin mengulum kejantanan Axel yang sudah menegang. Mulutnya itu mampu menampung besar dan panjangnya milik Axel. Pria itu mendesah nikmat.

Setelah puas, Karin naik ke atas rubuh Axel. Mencumbu setiap inchi pria idamannya itu. Inilah saat-saat yang ia tunggu-tunggu. Axel membalikkan badan, berbalik mencumbu tubuh Karin. Memberikan hisapan dan gigitan kecil hingga menimbulkan banyak jejak kemerahan di tubuhnya. Axel menindih tubuh Karin dengan
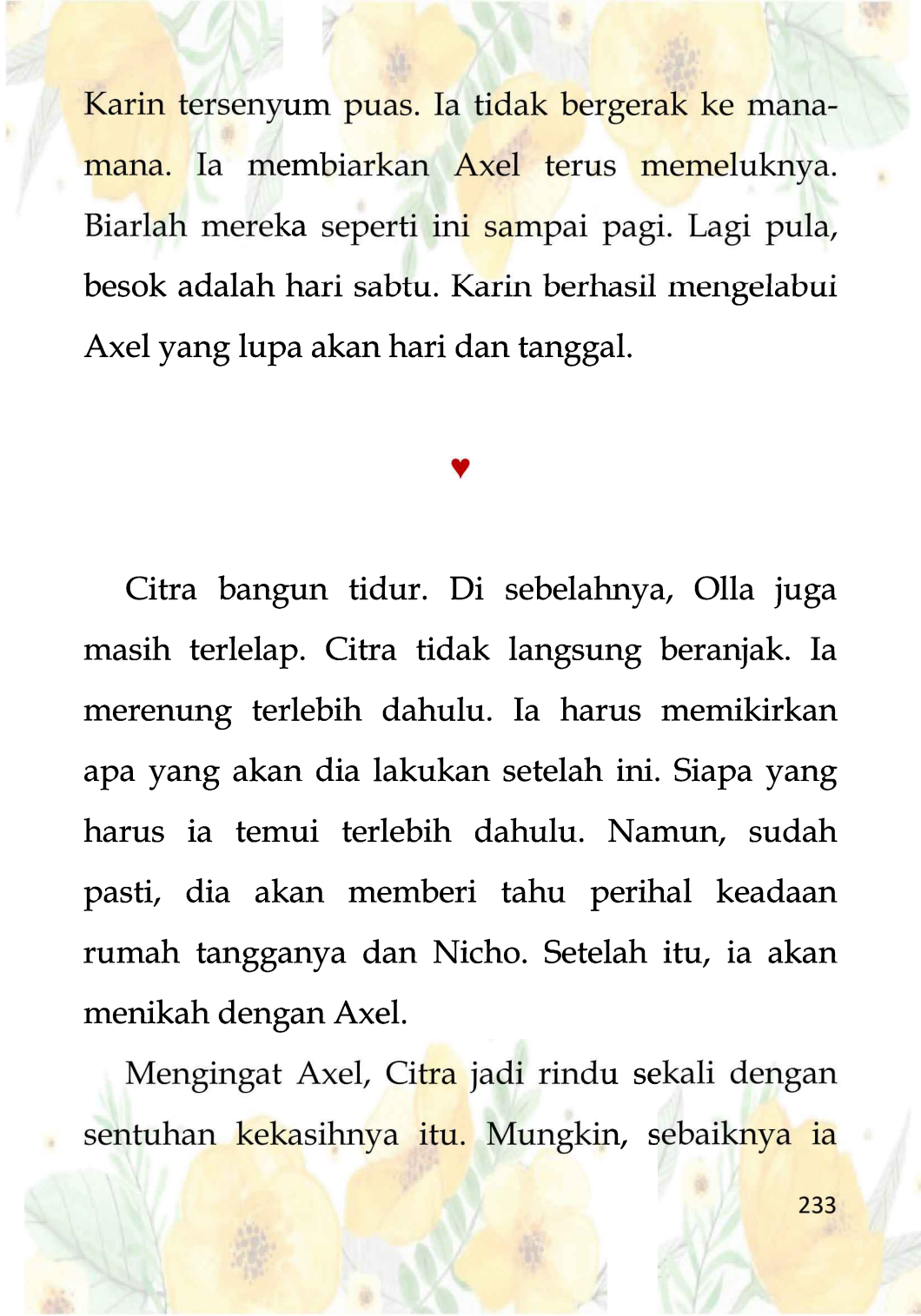
keras. Memasukinya dengan keras dan begitu dalam.

Karin mendesah liar. Puas karena akhirnya ia bisa ditiduri oleh Bosnya sendiri. Pria yang selalu ia khayalkan."Ah, Pak! Terus...yang kencang dan dalam! Aku suka."

Axel mempercepat gerakannya. Bahkan sekarang, ia mengganti posisi. Karin menungging dan menumpu kedua tangannya di sandaran kasur. Axel menghunjam keras, menepuk bokong Karin hingga merah. Hingga cairan itu menyembur di dalam. Karin tersenyum penuh arti. Ia sedang dalam masa subur. Ia ingin mengandung anak Bosnya itu.

Tubuh Axel ambruk di atas tubuh Karin. Tanpa sadar, Axel memeluk tubuh sekretarisnya itu dengan posesif. Karin merasa hatinya bahagia bukan main. Karena kelelahan, Axel pun tertidur.
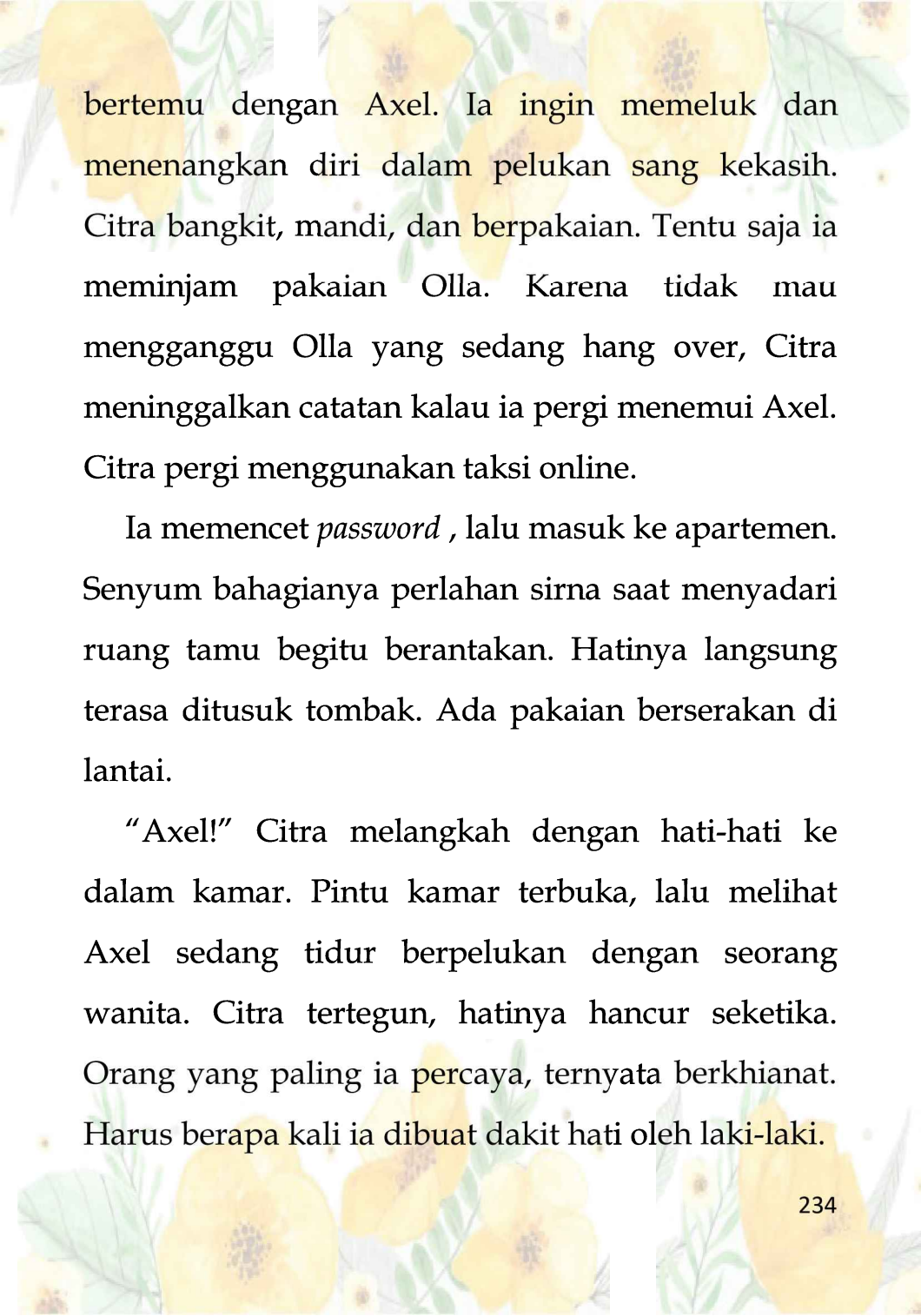
Karin tersenyum puas. Ia tidak bergerak ke mana-mana. Ia membiarkan Axel terus memeluknya. Biarlah mereka seperti ini sampai pagi. Lagi pula, besok adalah hari sabtu. Karin berhasil mengelabui Axel yang lupa akan hari dan tanggal.

♥

Citra bangun tidur. Di sebelahnya, Olla juga masih terlelap. Citra tidak langsung beranjak. Ia merenung terlebih dahulu. Ia harus memikirkan apa yang akan dia lakukan setelah ini. Siapa yang harus ia temui terlebih dahulu. Namun, sudah pasti, dia akan memberi tahu perihal keadaan rumah tangganya dan Nicho. Setelah itu, ia akan menikah dengan Axel.

Mengingat Axel, Citra jadi rindu sekali dengan sentuhan kekasihnya itu. Mungkin, sebaiknya ia

bertemu dengan Axel. Ia ingin memeluk dan menenangkan diri dalam pelukan sang kekasih. Citra bangkit, mandi, dan berpakaian. Tentu saja ia meminjam pakaian Olla. Karena tidak mau mengganggu Olla yang sedang hang over, Citra meninggalkan catatan kalau ia pergi menemui Axel. Citra pergi menggunakan taksi online.

Ia memencet *password* , lalu masuk ke apartemen. Senyum bahagianya perlahan sirna saat menyadari ruang tamu begitu berantakan. Hatinya langsung terasa ditusuk tombak. Ada pakaian berserakan di lantai.

“Axel!” Citra melangkah dengan hati-hati ke dalam kamar. Pintu kamar terbuka, lalu melihat Axel sedang tidur berpelukan dengan seorang wanita. Citra tertegun, hatinya hancur seketika. Orang yang paling ia percaya, ternyata berkhianat. Harus berapa kali ia dibuat dakit hati oleh laki-laki.

“Axel!” Citra mengumpulkan tenaga untuk bersuara.

Axel seakan sedang bermimpi, mendengarkan suara Citra. Ia membuka matanya perlahan. Lalu, ia kaget setengah mati saat menyadari wanita di dalam pelukannya adalah Karin. Air mata Citra menetes perlahan. Ia memanggil Axel sekali lagi.

“Axel!”

Axel menoleh, ia cepat-cepat turun dari tempat tidur. Gerakan tiba-tiba itu membangunkan Karin. Ia melihat ke sekeliling, lalu tersenyum senang karena Citra tengah memergokinya dengan Axel di sini.

“Ci-Citra.” Axel memakai celananya dengan cepat.

“Ini apartemenku, Axel. Dan kamu membawa perempuan ke sini?kata Citra dengan suara parau.

“Ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Kami...” Sial. Axel bingung harus menjelaskan dari mana. Ia juga ingat kalau semalam, ia dan Karin melakukan hubungan badan. Axel merasa tidak bisa menahan diri.

“Apa kamu dan sekretarismu ini... melakukannya?”

“Tentu aja kami melakukannya. Memangnya kamu pikir, kami ngapain bisa telanjang begini?” Karin menyambar. Ia mengutipi pakaiannya yang berserakan di lantai.

“Tidak tahu malu!”kata Citra.

“Kenapa harus malu? Aku ini single. Bukan wanita bersuami sepertimu!” Karin mengejek. Lalu, ia pergi ke toilet untuk mandi.

Sial! Pikir Citra. Bisa-bisanya Karin mencampuri urusan pribadinya.”Axel, kosongkan apartemen ini. Pergilah. Kamu nggak perlu bayar apa pun.”
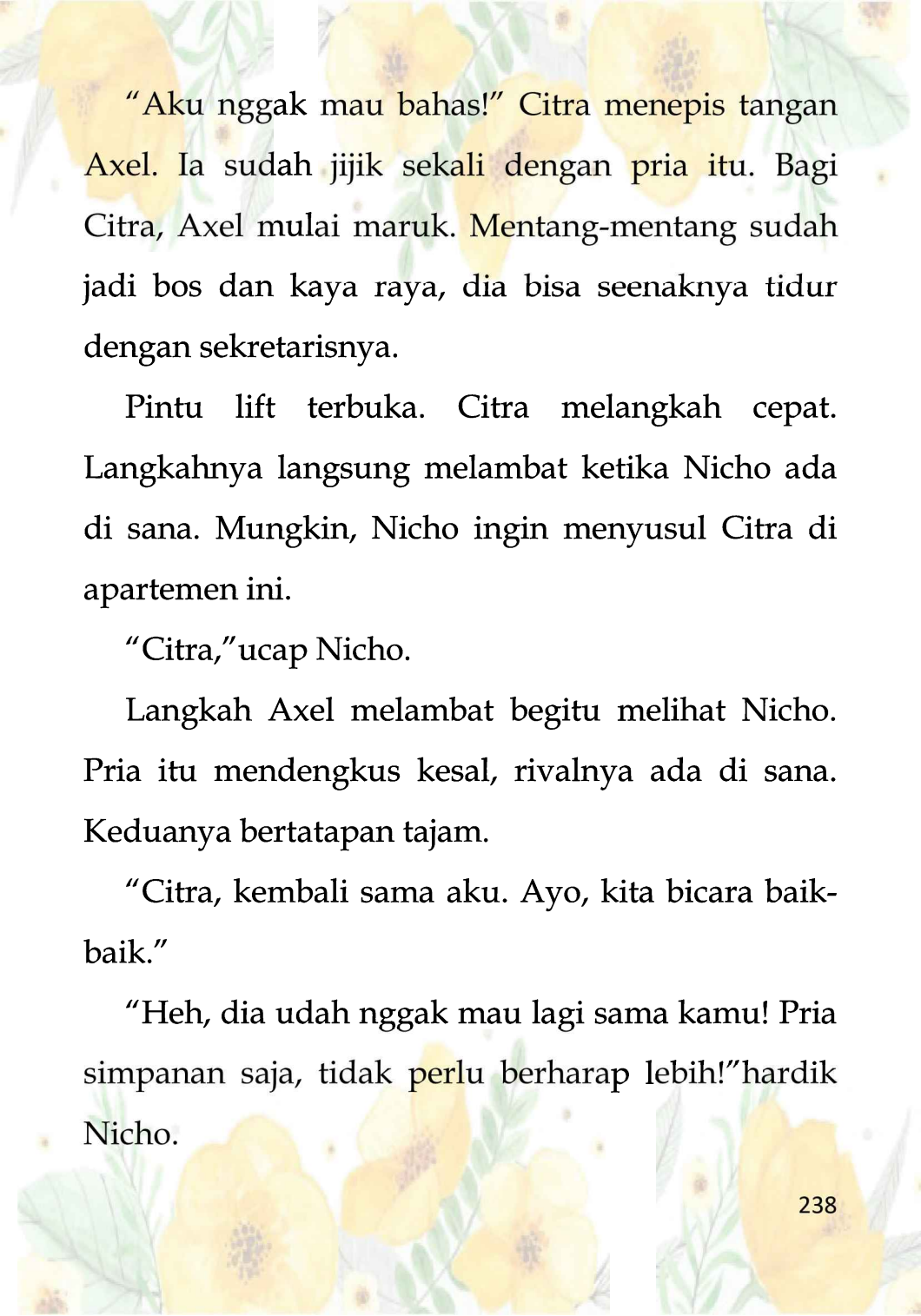
“Ada apa? Bukankah kita harus tinggal bersama di sini?”

“Aku kecewa sama kamu, Xel. Aku pikir, kamulah satu-satunya orang yang bisa kuharapkan. Ternyata, jamu justru tidur dengan wanita lain. Bahkan di saat aku sedang dan masalah besar.” Citra menarik napas dalam-dalam. Ia harus menyabarkan diri, menguatkan hati.

“Aku khilaf.”

“Aku nggak bisa, Xel.” Citra pergi dari sana. Sementara Axel meraih kausnya dengan cepat untuk mengejar Citra. Langkah wanita itu begitu cepat. Karena begitu frustrasi, Citra salah pencet lantai. Ia memencet menuju basement. Axel masuk ke lift, ketika hampir saja tertutup.

“Sayang...” Axel berusaha membujuk Citra supaya memaafkannya.”Karin yang menggodaku. Dia masukkan obat ke minuman.”

“Aku nggak mau bahas!” Citra menepis tangan Axel. Ia sudah jijik sekali dengan pria itu. Bagi Citra, Axel mulai maruk. Mentang-mentang sudah jadi bos dan kaya raya, dia bisa seenaknya tidur dengan sekretarisnya.

Pintu lift terbuka. Citra melangkah cepat. Langkahnya langsung melambat ketika Nicho ada di sana. Mungkin, Nicho ingin menyusul Citra di apartemen ini.

“Citra,”ucap Nicho.

Langkah Axel melambat begitu melihat Nicho. Pria itu mendengkus kesal, rivalnya ada di sana. Keduanya bertatapan tajam.

“Citra, kembali sama aku. Ayo, kita bicara baik-baik.”

“Heh, dia udah nggak mau lagi sama kamu! Pria simpanan saja, tidak perlu berharap lebih!”hardik Nicho.

Axle tertawa sinis. ”Kau ini, ya, memangnya kau nggak sadar diri bagaimana dirimu memperlakukan Citra?”

“Dan sekarang…kau yang nggak sadar diri.” Nicho tertawa mengejek.”Dulu kau melarat, dan… aku yang membiayaimu. Termasuk…membantu Perusahaanmu. Kau lupa, ya? ORang sepetimu nggak akan tahu bagaimana caranya berterima kasih.”

“Sudahlah! Kalian sama-sama berengsek. Yang satu gay, yang satunya tukang mainin perempuan. Kalian berengsek!” Citra berteriak histeris di bassement.

“Pak!”Tiba-tiba saja suara itu muncul setelah lift berdenting.

Nicho melihat ada Karin, lalu tersenyum penuh arti.”Oh, sekarang…sudah main sama sekretaris rupanya.”

Karin berjalan menghampiri tiga orang yang sedang konflik."Ada apa ini. Masih pagi udah memperebutkan wanita nggak tahu diri saja."

Mata Citra menyalang, ia langsung menampar Karin."Kau ini siapa, sih? Wanita yang suka ngemis cinta sam Axel, kan? Sudah kau dapatkan? Ambil! Aku nggak butuh lagi!"

"Kamu apa-apaan, sih, Karin. Kau ini nggak berhak ikut campur urusan pribadiku!"

"Sayangnya aku banyak tahu soal urusan prbadi Bapak. Apa lagi…sekarang di rahimku ini, sedang berkembang calon buah hati kita."

Citra menggeram."Murahan."

Karin melipat kedua tangannya di dada. "Baiklah aku murahan. Tapi, bagaimana denganmu? Di antara konflik ini, kau yang paling kasihan, Citra. Kau dimanfaatkan dua laki-laki ini. Yangs atu hanya memanfaatkanmus ebagai

pencitraan, yang satu memanfaatkan kamu sebagai…ya meningkatkan derajat. Membantu supaya tidak susah lagi.”

“Apa, sih,maksudmu!”Nicho menatap Karin yang sejak awal sudah ia ketahui wataknya.

Karin tidak gentar, lantas menatap Citra.”Apa kau tahu siapa yang menyebarkan foto-foto Nicho. Lalu tersebar slentingan kalau Nicho sedang berselingkuh?”

“Itu pasti kau! Karena Aku menolak untuk kau ajak kerjasama. Iya, kan?” Nicho memandang Karin sinis.

Karin menggeleng.”Kau ini kaya raya dan pintar, tapi, ternyata ada sisi polos juga ya? Kau bisa bayar orang untuk menyelidiki ini.”

“Aku nggak mau membuang waktuku untuk hal murahan begini!”Nicho menatap Karin muak.

Sementara Citra sudah tampak kelelahan karena terus menangis.

“Yang melakukan itu adalah Pak Axel! Juga…yang memotret kemesraan Pak Axel dan Cira adalah orang suruhannya. Iya, kan, Pak?"Kairn menatap Axel dengan senyuman kemenangan.

Axel menjadi pucat. Ia menggeleng cepat. "Bukan! Jangan percaya dia, sayang."Axel menggenggam tangan Citra.

Citra menepisnya kasar."Jangan bersandiwara lagi. Benar apa tidak? Aku hanya butuh jawaban itu, Axel!"

Axel terdiam.

“Pak, jujur saja, kalau Bapak bertahan dengan Citra karena…Citra sangat membantu dalam kelancaran Perusahaan kita bukan?"

“Bapak tidak akan bisa memecatku karena aku sudah merekam adegan panas kita semalam."

“Aku memang mencintai Citra, Karin. Seharusnya kamu tidak terlalu jauh mencampuri urusan pribadiku. Mulai hari ini, kamu dipecat!”

Axel tertawa.”Silakan sebarkan. Aku juga punya bukti siapa yang memasukkan obat ke dalam minumanku. Silakan sebarkan video kita. Atau kamu yang akan malu.”

“Sudahlah. Axel, Nicho…kalian ebrdua tetap saja berengsek.”Citra berkata dengan datar.

Axel dan Nicho mematung di tempat. Keduanya sama-sama salah. Mereka sudah sama-sama menyakiti Citra.

“Aku salah apa, sih, sama kalian? Kenapa kalian sejahat ini?” Citra menangis keras.

“Nggak usah drama!”kata Karin.

Axel mendorong Karin dengan cepat. ”Pergi!” katanya dengan kasar.

Karin bertahan di sana. Akhirnya Axel mendorongnya hingga jauh.
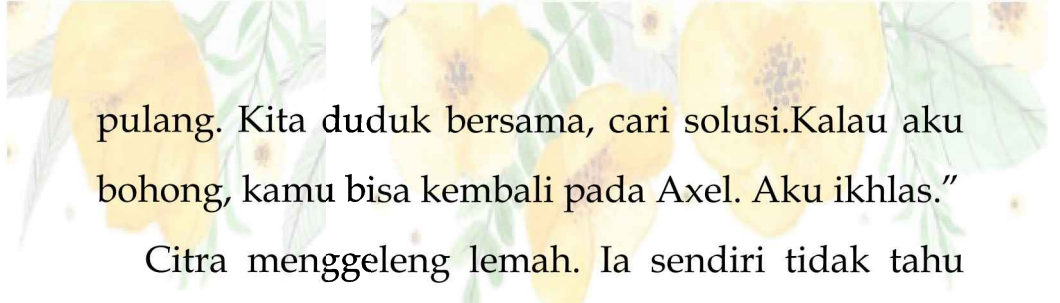
“Kamu mau kembali pada Axel, atau kembali pulang sama aku, Citra?”Nicho mematung, menatap Citra dengan sedih.

“Nggak keduanya. Kalian memuakkan! Kalian berdua sudah menghancurkan hidupku. Kapan aku bisa bahagia?” Citra terjerembab di lantai. Duduk bersimpuh meratapi nasibnya.

Nicho berjongkok di hadapan Citra.“Ayo,kita pulang. Mama dan Papa sudah tahu semuanya. Aku sudah jujur tentang keadaan kita. Juga keadaanku.”

Citra menghapus air matanya.”Kamu jujur?” Citra tertawa sinis.”Aku nggak percaya.”

“Oleh karena itu, ayo kita pulang. Mama sama Papa khawatir. Aku udah janjji akan bawa kamu

pulang. Kita duduk bersama, cari solusi.Kalau aku bohong, kamu bisa kembali pada Axel. Aku ikhlas."
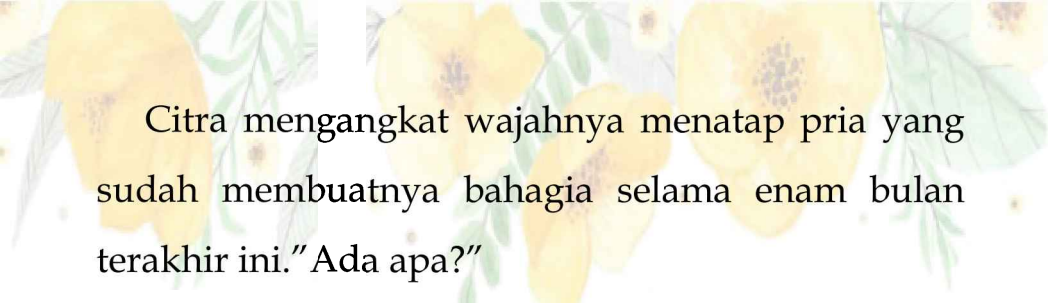
Citra menggeleng lemah. Ia sendiri tidak tahu harus bagaimana. Ia benar-benar malu bertemu dengan Mamanya yang sudah memergokinya bersama Axel di Hotel."Aku malu ketemu Mama."

"Aku sudah jujur, Citra. Aku lebih malu. Sekarang, nama kamu sudah baik. Maafkan aku."

"Lalu setelah itu bagaimana?"

"Setelah itu terserah kamu, Citra. Yang penting aku sudah jujur sama kedua orangtua kita. Kita temui saja mereka dulu. Mereka khawatir. Ya?"Seperti biasa, Nicho kembali berkata lembut. Karena pada dasarnya, ia adalah pria yang manis.

"Citra…"Axel kembali setelah berhasil mengusir Karin.

Citra mengangkat wajahnya menatap pria yang sudah membuatnya bahagia selama enam bulan terakhir ini."Ada apa?"

"Kamu mau pergi?"

Citra mengangguk.

"Bagaimana dengan kita?"
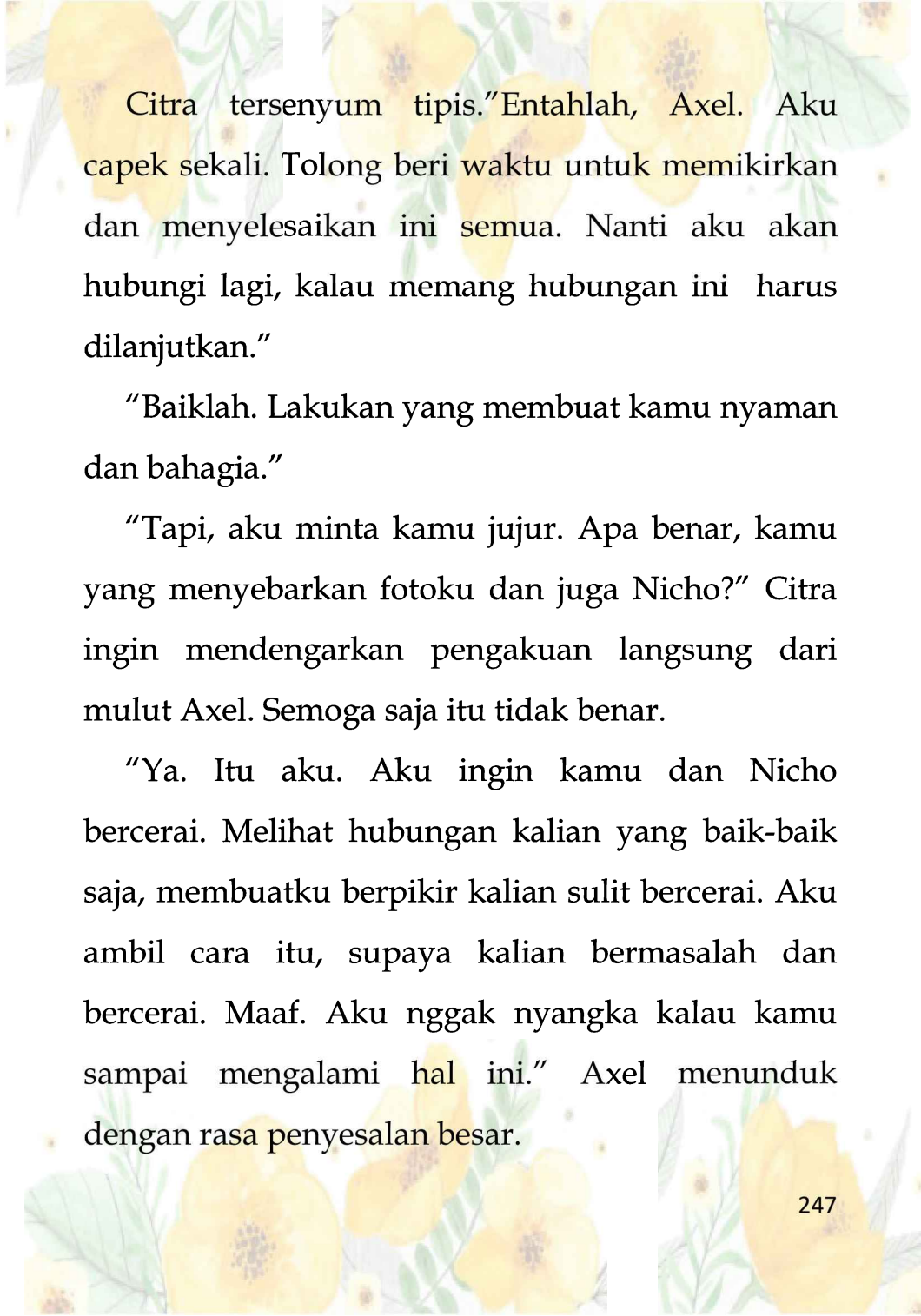
"Menurutmu bagaimana?"tanya Citra lirih.

"Kalian bicaralah. Kalau kamu emmang mau pulang sama aku, aku tunggu di mobil."Nicho tersenyum, kemudian pergi ke mobilnya.

"Sayang, kenapa kamu mau pergi sama Nicho? Apa dia mengancammu?"Axel berjongkok di hadapan Citra.

"Aku mau menemui Mamaku, orangtuaku. Aku mau minta maaf. Jujur saja, aku malu sekali karena kejadian kemarin."

"Tapi, kamu kembali kan?"

Citra tersenyum tipis.”Entahlah, Axel. Aku capek sekali. Tolong beri waktu untuk memikirkan dan menyelesaikan ini semua. Nanti aku akan hubungi lagi, kalau memang hubungan ini harus dilanjutkan.”

“Baiklah. Lakukan yang membuat kamu nyaman dan bahagia.”

“Tapi, aku minta kamu jujur. Apa benar, kamu yang menyebarkan fotoku dan juga Nicho?” Citra ingin mendengarkan pengakuan langsung dari mulut Axel. Semoga saja itu tidak benar.

“Ya. Itu aku. Aku ingin kamu dan Nicho bercerai. Melihat hubungan kalian yang baik-baik saja, membuatku berpikir kalian sulit bercerai. Aku ambil cara itu, supaya kalian bermasalah dan bercerai. Maaf. Aku nggak nyangka kalau kamu sampai mengalami hal ini.” Axel menunduk dengan rasa penyesalan besar.

Citra menghela napas ebrat. Ia tidak menyangka kalau Axel akan melakukan itu. ”Kenapa kamu lakukan itu?”

“Aku ingin memilikimu.”

“Tapi, nggak gitu caranya, Xel.”

“*I’m sorry*!”

“Oke. Sudahlah…biarkan aku ketemu sama Mama dan papaku ya. Aku harus minta maaf sama mereka. Aku akan hubungi lagi nanti.” Citra bangkit dari posisinya.

“Kamu pergi sekarang?”
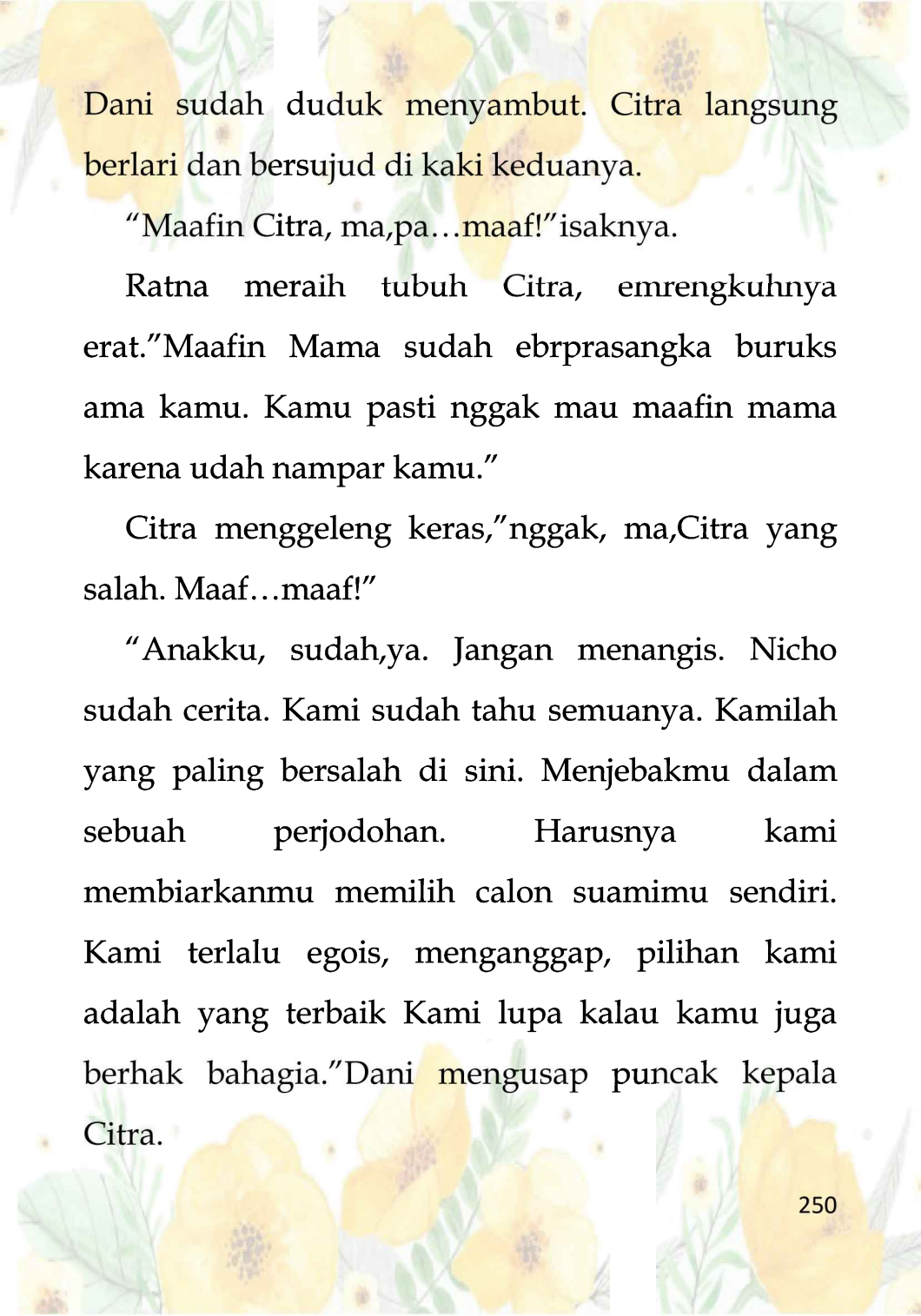
“Ya. Maaf… dan sampai nanti.”Citra melangkah gontai menuju mobil Nicho. Ia masuk tanpa berkata apa-apa sampai Nicho melajukan mobilnya sampai ke rumah.

♥♥♥

Citra masuk ke dalam rumah orangtuanya. Dengan kaki dan tangan yang gemetar. Dia melangkah ragu, bahkan sempat berhenti saat baru selangkah melewati pintu masuk. Namun, Nicho memeluk lengan Citra, meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Citra tersenyum tipis, ia mengangguk dan masuk menemui kedua orangtuanya. Ratna dan

Dani sudah duduk menyambut. Citra langsung berlari dan bersujud di kaki keduanya.

“Maafin Citra, ma,pa…maaf!”isaknya.

Ratna meraih tubuh Citra, emrengkuhnya erat.”Maafin Mama sudah ebrprasangka buruks ama kamu. Kamu pasti nggak mau maafin mama karena udah nampar kamu.”

Citra menggeleng keras,”nggak, ma,Citra yang salah. Maaf…maaf!”

“Anakku, sudah,ya. Jangan menangis. Nicho sudah cerita. Kami sudah tahu semuanya. Kamilah yang paling bersalah di sini. Menjebakmu dalam sebuah perjodohan. Harusnya kami membiarkanmu memilih calon suamimu sendiri. Kami terlalu egois, menganggap, pilihan kami adalah yang terbaik Kami lupa kalau kamu juga berhak bahagia.”Dani mengusap puncak kepala Citra.

Nicho tersenyum dari posisinya duduk. Sementara Athena dan Mukhlas yang juga ada di sana tersenyum lega. Setelah ini, mereka menyerahkan segala keputusannya terhadap Citra dan Nicho. Apakah pernikahan ini dilanjutkan atau tidak.

Citra melepaskan pelukan Ratna dan Dani. Ia sungguh merasa lega atas penyelesaian ini."Andai Citra tahu bahwa, perjalanan dari sebuah pernikahan sesakit ini. Citra ingin kembali jadi anak papa dan mama saja."
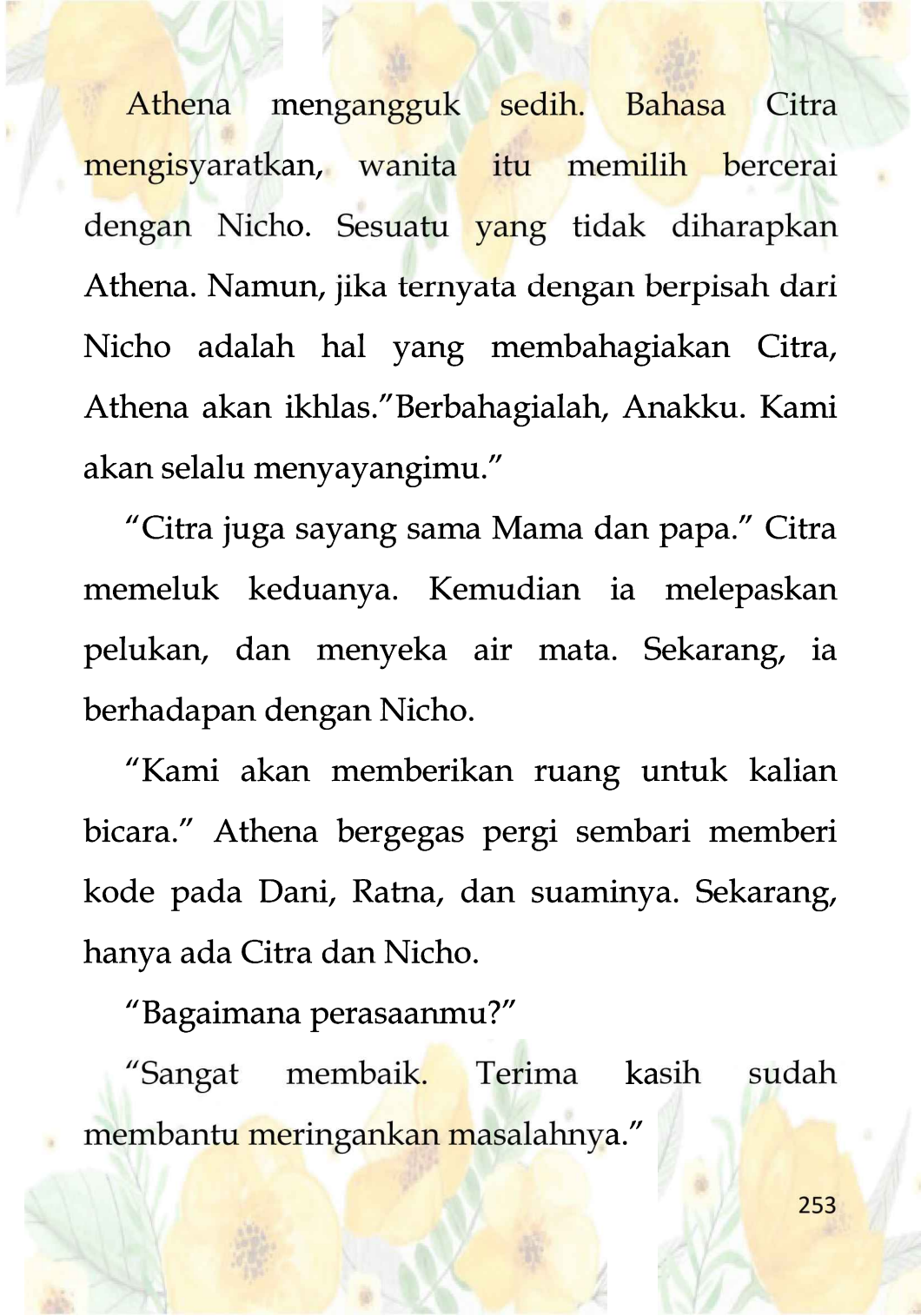
Dani terisak, kembali memeluk Citra."Jangan dipikirkan. Papa minta maaf. Kalau kamu menginginkan semua ini berakhir, Papa hanya bisa mendukung apa pun demi kebahagiaan kamu. Tapi, kamu harus memikirkan semuanya dengan panjang. Kamu ngerti, kan?"

“Iya, pa. Citra ngerti.” Citra melepaskan pelukan Dani. Kemudian ebrbalik arah menatap Athena dan Mukhlas. Sepasang suami istri itu tersenyum. Citra bersimpuh di hadapan sang mertua.”Ma, Pa, Citra minta maaf sudah membuat segalanya menjadi kacau.”

“Semua orang punya salah, Nak. Mama dan papa juga, termasuk Nicho juga. Semuanya masih bisa diperbaiki. Mama dan Papa juga minta maaf atas apa yang terjadi sama kamu.”

“Terima kasih sudah menganggap Citra seperti anak Mama dan papa sendiri. Citra bahagia bisa menjadi menantu papa dan mama.” Citra menatap orangtua Nicho dengan senyuman bahagia. Setidaknya masih banyak hal yang positif dari pernikahannya dengan Nicho, yaitu keluarga yang begitu sayang padanya.
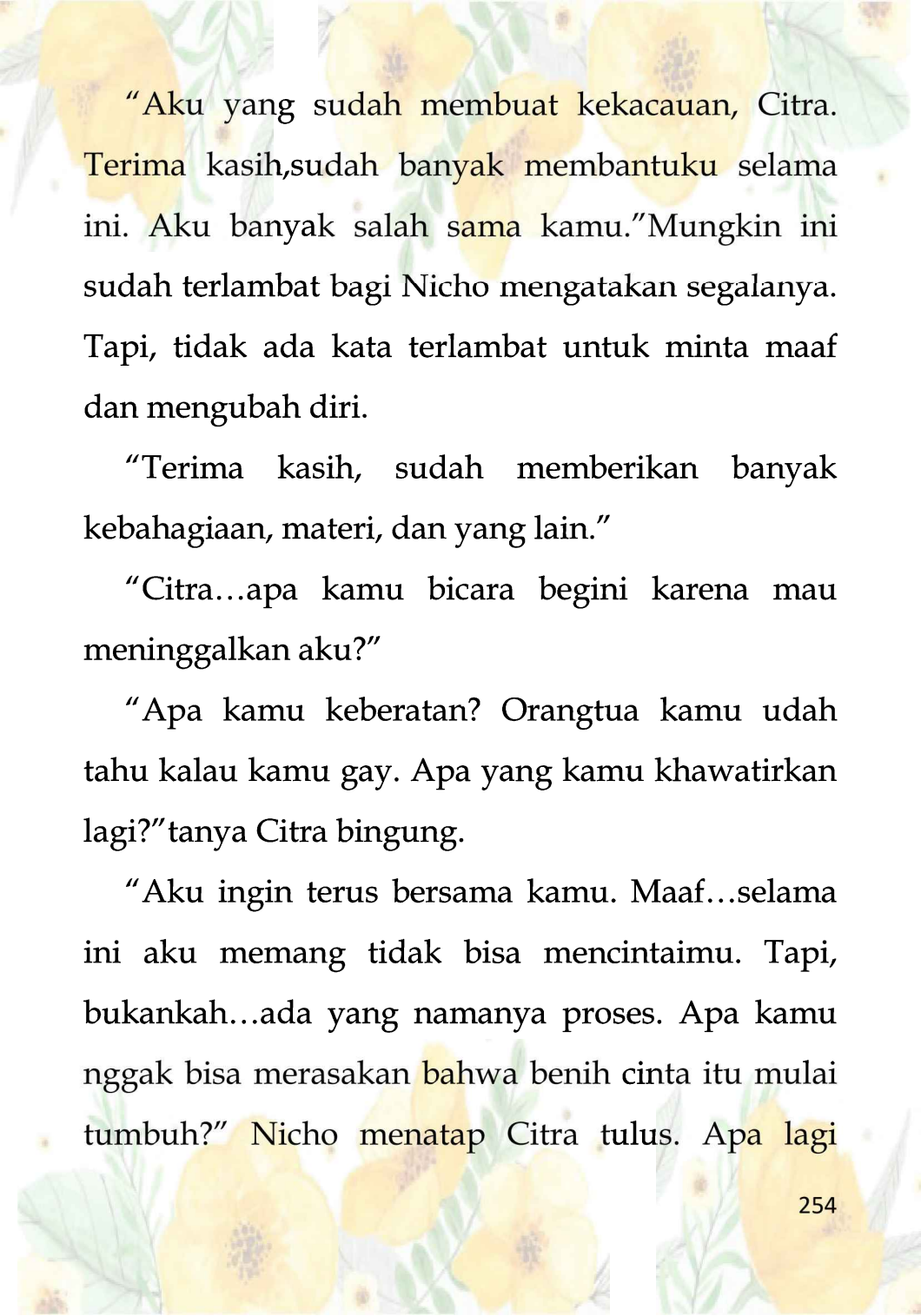
Athena mengangguk sedih. Bahasa Citra mengisyaratkan, wanita itu memilih bercerai dengan Nicho. Sesuatu yang tidak diharapkan Athena. Namun, jika ternyata dengan berpisah dari Nicho adalah hal yang membahagiakan Citra, Athena akan ikhlas."Berbahagialah, Anakku. Kami akan selalu menyayangimu."

"Citra juga sayang sama Mama dan papa." Citra memeluk keduanya. Kemudian ia melepaskan pelukan, dan menyeka air mata. Sekarang, ia berhadapan dengan Nicho.

"Kami akan memberikan ruang untuk kalian bicara." Athena bergegas pergi sembari memberi kode pada Dani, Ratna, dan suaminya. Sekarang, hanya ada Citra dan Nicho.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Sangat membaik. Terima kasih sudah membantu meringankan masalahnya."

“Aku yang sudah membuat kekacauan, Citra. Terima kasih,sudah banyak membantuku selama ini. Aku banyak salah sama kamu.”Mungkin ini sudah terlambat bagi Nicho mengatakan segalanya. Tapi, tidak ada kata terlambat untuk minta maaf dan mengubah diri.

“Terima kasih, sudah memberikan banyak kebahagiaan, materi, dan yang lain.”

“Citra…apa kamu bicara begini karena mau meninggalkan aku?”

“Apa kamu keberatan? Orangtua kamu udah tahu kalau kamu gay. Apa yang kamu khawatirkan lagi?”tanya Citra bingung.

“Aku ingin terus bersama kamu. Maaf…selama ini aku memang tidak bisa mencintaimu. Tapi, bukankah…ada yang namanya proses. Apa kamu nggak bisa merasakan bahwa benih cinta itu mulai tumbuh?” Nicho menatap Citra tulus. Apa lagi

yang kurang dari wanita seperti Citra.ia saja yang bodoh, sudah memanfaatkan wanita seperti itu.
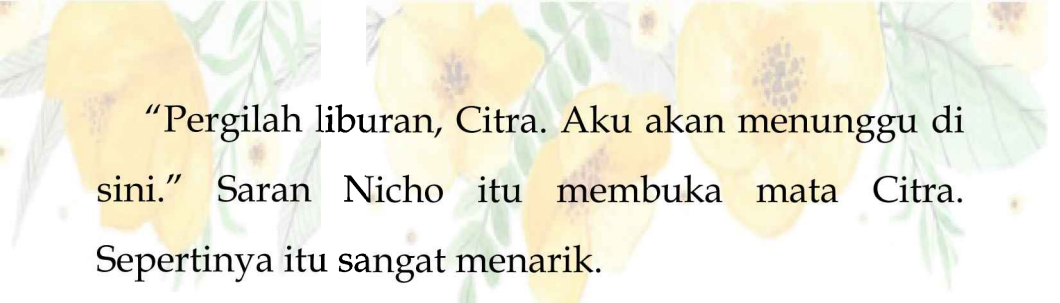
"Aku juga butuh proses untuk menerimamu bukan? Apa lagi…setelah banyak hal yang sudah kamu lakukan ke aku."

Nicho mengangguk-angguk."Ya aku tahu. Namun, aku berharap, rumah tangga kita tetap utuh. Kita bisa memulainya lagi dari nol."

"Bisakah…aku memikirkannya dulu? Jujur saja saat ini…aku masih syok."Citra teratwa sembari merapikan rambutnya.

Nicho ikut teratwa. Kali ini perasaannya sungguh lega."Kamu mencintai Axel?'

"Aku nggak tahu. Aku juga nggak akan menemuinya dulu. Aku ingin tenang, Nic."Citra tersenyum tenang. Lalu pikirannya kilas balik ke enam bulan belakangan ini. Banyak sekali hal yang sudah ia lewati. Kehidupan dalam kesalahan.

“Pergilah liburan, Citra. Aku akan menunggu di sini.” Saran Nicho itu membuka mata Citra. Sepertinya itu sangat menarik.

“Benar juga. Aku akan liburan sama Mama dan papa. Apa kamu nggak keberatan kalau keputusanku mengenai pernikahan ini setelah kami pulang?”tanya Citra bersemangat.

“Tentu aja. Nikmati liburanmu. Aku akan hargai apa pun keputusanmu kelak. Aku ingin kamu bahagia.”

Citra menatap Nicho begitu dalam, lalu keduanya tertawa bersamaan. Semua masalah sudah muncul ke permukaan, dan hanya butuh keputusan akhir Citra terhadap rumah tangganya. Nicho akan belajar ikhlas, jika suatu saat nanti, Citra meminta pisah dengannya. KArena kehidupan, tidak akan selamanya berpihak apda kita.
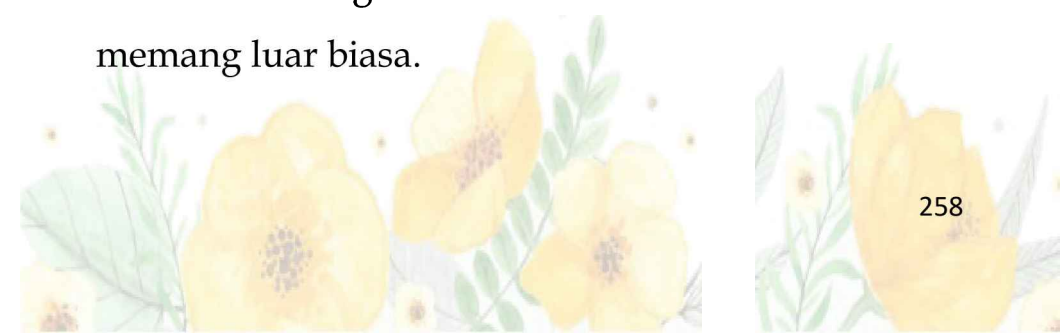
Citra berlari di pinggiran danau sembari menyepakkan pasir ke arah Dani, sang Papa. Anak dan Ayah itu tengah berkejar-kejaran. Citra kembali selayaknya seorang anak kecil. Ia kembali merasakan bagaimana menjadi anak yang belum menikah.
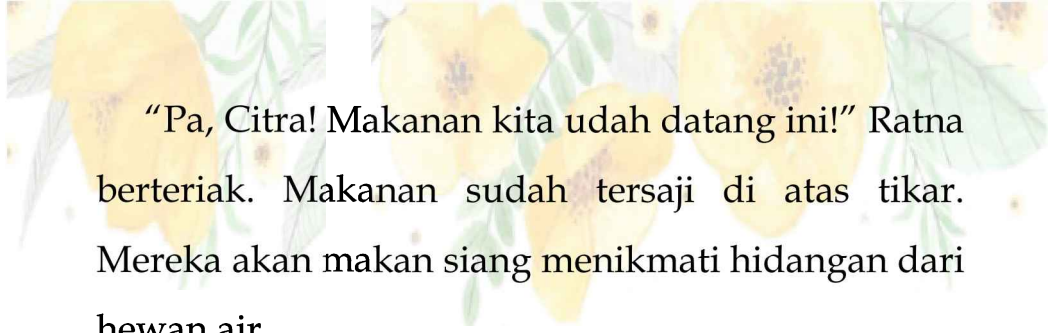
“Pa, daripada papa kejar Citra, foto dong!” Citra menyerahkan akmeranya yang menggantung di leher.

“Yah, kamu ini foto terus.”Dani menerima kamera sembari menggelengkan kepalanya. Dari ujung timur sampai ujung barat, Dani yang mengambil potret kenangan mereka . Namun, Dani senang melakukannya karena Citra begitu tampak bahagia. Ia bahkan meninggalkan semua aktivitasnya untuk menemani sang anak liburan. Tentu saja, liburan mereka ini disponsori oleh Nicho sebagai bentuk permintaan maaf.

Mereka ada di Danau Toba. Tempat mereka liburan terakhir kalinya. Sudah sebulan lebih emreka ebrkeliling Indonesia. Menghampiri setiap wisata di berbagai Daerah. Pesona wisata Indonesia memang luar biasa.

“Pa, Citra! Makanan kita udah datang ini!” Ratna berteriak. Makanan sudah tersaji di atas tikar. Mereka akan makan siang menikmati hidangan dari hewan air.

Citra berlari menghampiri Ratna. Ia duduk, cuci tangand an langsung melahap udang yang sangat besar.

“Pelan-pelan!”Ratna menegur Citra. Belakangan ini, nafsu makan Citra tampaknya begitu bagus. Berat badannya meningkat hingga membuat pipi Citra membulat. Namun, ia senang,artinya Citra sedang bahagia.

“Ma, nanti kalau pulang, kita mampir dulu dua atau tiga hari di Kota Medan, ya. Citra pengen banget makan bolu merantinya. Katanya itu nggak boleh dilewatkan.”

“Bika Ambon sama lapis legit juga. Papa mau itu.”Dani tidak mau kalah.

“Ya ampun, banyak banget belanjaan kita dong.”Ratna terkekeh.

“Ma, Citra pesan ikan gurami yang gede itu, ya. Dimakan pakai sambel enak tuh.” Citra menatap ke arah warung.

“Ini kan masih ada, Citra, udangnya. Memangnya kamu bakalan habisin? Nanti mubazir loh.” Dani mengingatkan.

“Tenang aja, pa. Citra habiskan semuanya.” Wanita itu berlari memesan ikan gurame. Ia ingin sekali makan yang banyak.

“Anak kamu itu.”Ratna geleng-geleng kepala.

“Syukurlah dia udah kembaliseperti dulu. Semoga saja seterusnya dia akan bahagia ya, ma.”

“Aminn,”balas Ratna yang kemudian menyuapkan sepotong udang goreng ke mulutnya.

♥

Malam harinya di hotel, Citra melompat-lompat di tempat tidur sembari menyanyikan lagu yang sedang ia tayangkan. Dani dan Ratna membiarkan anaknya bertingkah *absurd*. Setidaknya itu bisa membuat Citra melupakan segala kepenatan di pikirannya.

"Citra, pelan-pelan!"tegur Ratna.

Bukannya menjawab, Citra justru semakin mengeraskan suaranya mengikuti alunan lagu. Ia turun dari tempat tidur dan bernyanyi di depan Ratna dan Dani. Keuanya terbahak-bahak dengan tingkah anak mereka.

Raut wajah Citra tiba-tiba saja berubah. Ia ingin muntah. Citra berlari ke wastafel dan muntah-muntah.

“Tuh, kan, kamu lompat-lompat, sih!”Ratna menghampiri Citra. Memijit pundaknya agar merasa nyaman.

Citra tidak bisa berkata apa-apa, ia hanya terus muntah. Kepalanya tiba-tiba menjadi pusing. Dani datang membawakan minyak kayu putih.

“Ini karena kamu makan semuanya. Udang, Ikan, kepiting…semuanya masuk. Jadi muntah deh.”Dani mengusapkan minyak kayu putih ke tengkuk dan perut Citra.

“Citra pusing, Pa.”

“Iya, ini karena mereka saling bereaksi di dalam perut. Terus ada yang nggak cocok di perut, muntah deh.”Dani terus mengeluarkan teori yang tidak pasti kebenarannya itu.

“Udah enakan?”tanya Ratna.

Citra menggeleng. Ia membasuh wajah dan mulutnya, kemudian duduk.

“Mama bikin teh hangat, ya.”Ratna cepat-cepat memanaskan air.
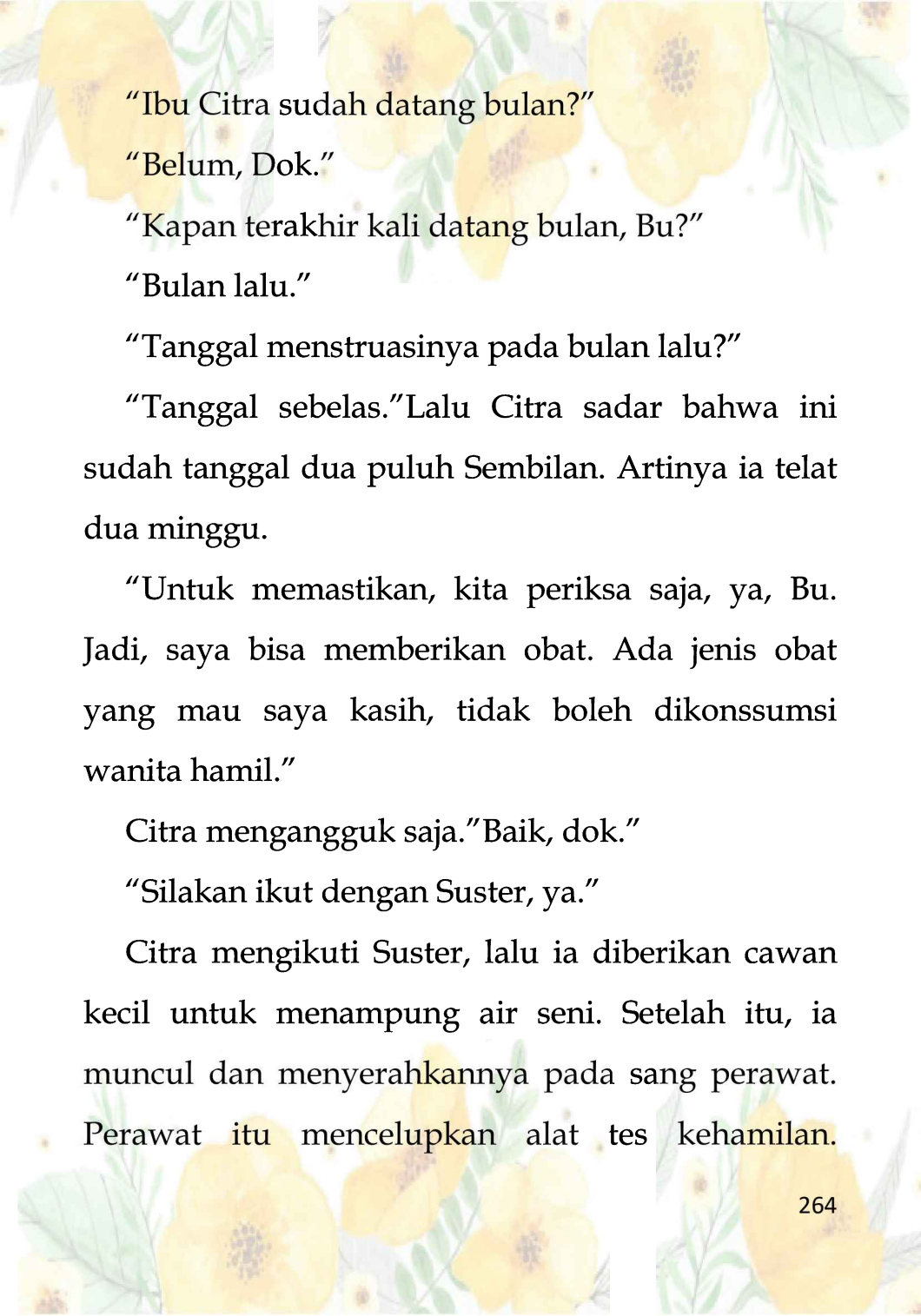
Citra merasakan kepalanya berkunang-kunang. Perasaannya tidak kunjung membaik. Ia justru ingin muntah lagi. Ia berlari dalam keadaan kepala pusing.

“Kayaknya harus beroobat aja eh. Mungkin keracunan makanan. Sebab, ada beberapa jenis makanan yang bahaya kalau dimakan bersamaan.” Dani mulai berteori lagi.

Ratna mengangguk. Ia tidak jadi memanaskan air. ”Yuk, kita cari klinik terdekat.”

Citra mengangguk. Kemudian mengambil sweater dan masuk ke dalam mobil. Sebelumnya, Dani sudah bertanya keberadaan klinik tersebut. Ia langsung melaju ke sana.

Citra diperiksa oleh Dokter jaga usai ditanya mengenai keluhan dan kondisi terakhirnya.

“Ibu Citra sudah datang bulan?”

“Belum, Dok.”

“Kapan terakhir kali datang bulan, Bu?”

“Bulan lalu.”

“Tanggal menstruasinya pada bulan lalu?”

“Tanggal sebelas.”Lalu Citra sadar bahwa ini sudah tanggal dua puluh Sembilan. Artinya ia telat dua minggu.

“Untuk memastikan, kita periksa saja, ya, Bu. Jadi, saya bisa memberikan obat. Ada jenis obat yang mau saya kasih, tidak boleh dikonssumsi wanita hamil.”

Citra mengangguk saja.”Baik, dok.”

“Silakan ikut dengan Suster, ya.”

Citra mengikuti Suster, lalu ia diberikan cawan kecil untuk menampung air seni. Setelah itu, ia muncul dan menyerahkannya pada sang perawat. Perawat itu mencelupkan alat tes kehamilan.

Mereka menunggu beberapa saat, dan hasilnya adalah dua garis.

“Selamat ya, Bu, Ibu sedang hamil,”katanya dengan ramah.

“Hamil?”ucap Citra dalam hati.”Hamil anak siapa?”

Citra kembali menemui dokter dan menerima obat. Citra keluar dengan wajah tegang.

“Sudah nggak apa-apa?”

Citra mengangguk.”Iya, ma.”

“Kamu sakit apa?”

“Citra..hamil.”

“Hah?” Dani dan Ratna sama-sama kaget.”Ha-hamil sama Axel?”

“Entahlah, bisa jadi sama Nicho juga.”Citra teratwa kecil.

Ratna tersenyum."Siapa pun itu Papanya, mama sangat senang,akan ada bayi di rumah kita. Dan kita…"Ratna menatap Dani.

"Akan punya cucu!" Mereka bertiga tertawa bersamaan. Syukurlah ini bukan menjadi masalah.

Sepanjang jalan kembali ke hotel. Citra dan Olla terus komunikasi. Selama Citra liburan, ia meminta tolong pada Olla untuk terus memata-matai Axel dan Nicho. Setiap hari, Olla memberikan laporan pada Citra melalui pesan singkat. Citra ingin tahu seberapa jauh mereka menyesali perbuatan mereka.

"Olla, apa Karin hamil?"

Pesan itu Citra kirimkan pada Olla. Citra ingat, bahwa Karin mengatakan bahwa janin mereka sedang berkembang di dalam rahim. Jika hamil, bisa saja ia juga hamil anak Axel. Namun, setelah menstruasi, ia juga melakukannya dua kali bersama

Nicho. Setelah itu ia melakukannya bersama dengan Axel. Bukankah ini membingungkan.

Citra memegang perutnya dan tersenyum. Siapa pun Ayahnya, Citra akan merawatnya sampai dewasa dengan penuh cinta. Lama sekali, Olla tidak menjawab pesan dari Citra. Sampai akhirnya Citra tiba di Hotel dan tertidur.

Citra sudah kembali dari liburan panjangnya. Ia menyeret koper. Di depan pintu keluar Bandara, Nicho sudah menunggunya. Citra tersenyum, melepaskan koper dan berlari ke arah pria itu. Ratna dan Dani masih bingung dengan apa yang sedang terjadi di antara mereka. Apakah itu yang dinamakan rindu.

Citra memeluk Nicho erat, menghirup aroma tubuhnya begitu dalam. Lalu ia berbisik,"Aku rindu."

"Aku juga sangat rindu." Nicho mengecup kening Citra dengan lembut.

"Mereka ada apa, ya."Ratna penasaran dan menghampiri Nicho dengan cepat.

"Ma..."Nicho memeluk Ratna."Mama sehat?"

"Sehat. Kamu makin kurus ya?"Ratna terkekeh.
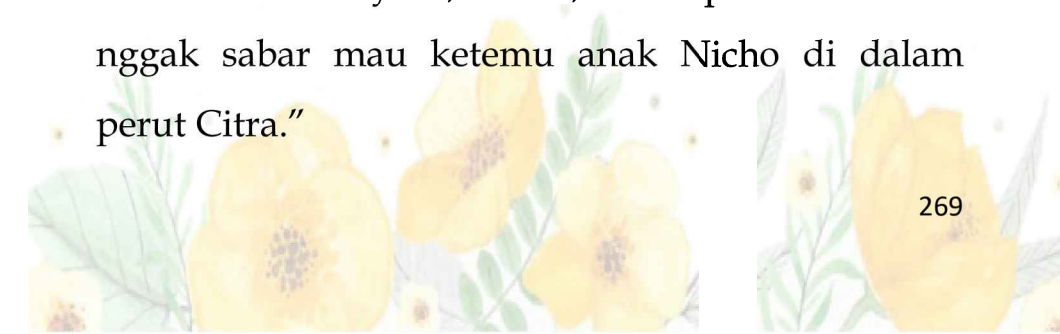
"Nicho tersiksa berjauhan sama Citra."

"Ah, masa."Ratna tertawa keras.

Nicho beralih pada Dani dan memeluknya. "Selamat datang kembali, pa."

"Kenapa repot sekali jemput kita di sini. Kamu juga harus kerja, kan?"

Nicho tersenyum, lalu ,menatap Citra."Nicho nggak sabar mau ketemu anak Nicho di dalam perut Citra."

“Anak Nicho?” Ratna dan Dani bertukar pandang.
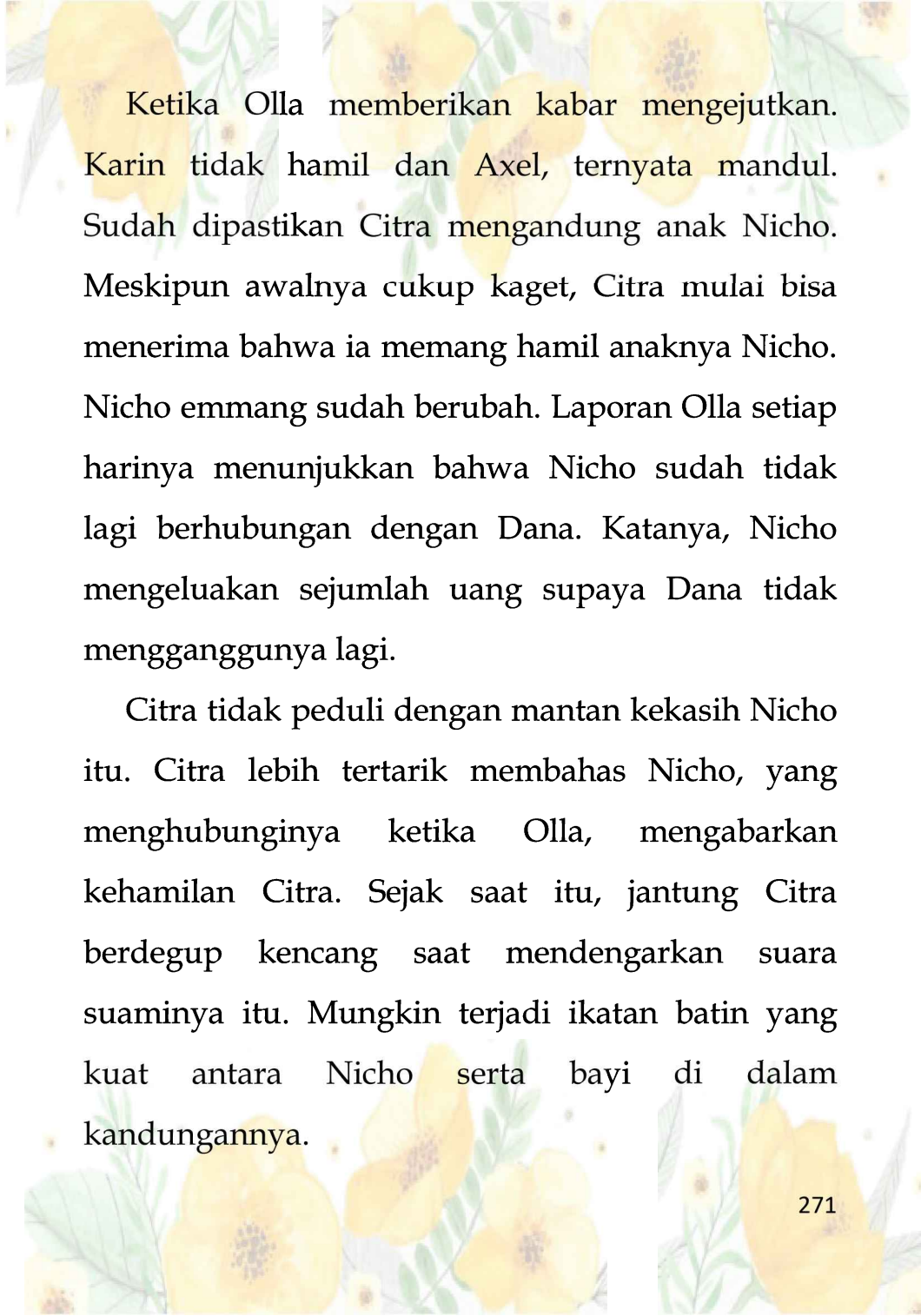
“Iya, pa. Ini anaknya Nicho dan Citra.” Akhirnya Citra mengumumkan setelah seminggu merahasiakannya dari kedua orangtuanya.

“Kamu serius?” Ratna menghampiri Citra, ”beneran,kan? Nggak bercanda?”

“Beneran, ma,percaya sama Citra. Maaf udah rahasiakan selama seminggu.”Citra tertawa.
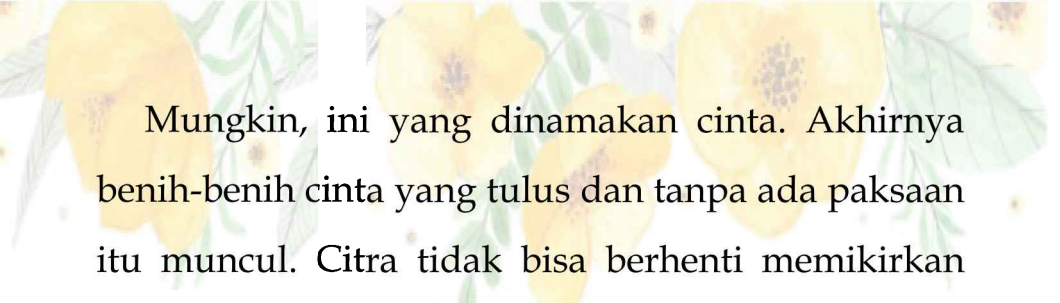
“Kamu ini.”Ratna memeluk Citra dengan haru. Nicho memasukkan koper-koper ke dalam mobil. Lalu mereka segera pulang.

Senyuman Citra dan Nicho tidak bisa sirna dari wajah mereka. Sesekali, mereka curi pandang, lalu membuang wajah mereka masing-masing akrena malu. Seminggu yang lalu, Citra memang belum tahu siapa Ayah dari bayi yang sedang dikandungnya.

Ketika Olla memberikan kabar mengejutkan. Karin tidak hamil dan Axel, ternyata mandul. Sudah dipastikan Citra mengandung anak Nicho. Meskipun awalnya cukup kaget, Citra mulai bisa menerima bahwa ia memang hamil anaknya Nicho. Nicho emmang sudah berubah. Laporan Olla setiap harinya menunjukkan bahwa Nicho sudah tidak lagi berhubungan dengan Dana. Katanya, Nicho mengeluakan sejumlah uang supaya Dana tidak mengganggunya lagi.

Citra tidak peduli dengan mantan kekasih Nicho itu. Citra lebih tertarik membahas Nicho, yang menghubunginya ketika Olla, mengabarkan kehamilan Citra. Sejak saat itu, jantung Citra berdegup kencang saat mendengarkan suara suaminya itu. Mungkin terjadi ikatan batin yang kuat antara Nicho serta bayi di dalam kandungannya.
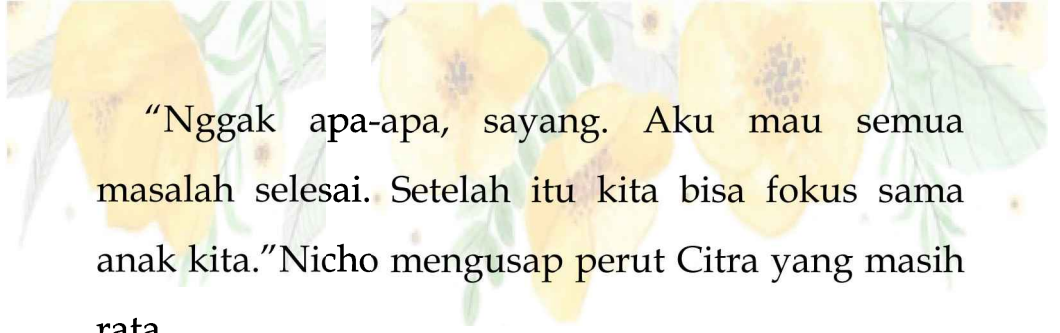
Mungkin, ini yang dinamakan cinta. Akhirnya benih-benih cinta yang tulus dan tanpa ada paksaan itu muncul. Citra tidak bisa berhenti memikirkan Nicho, begitu juga sebaliknya. Selama seminggu sebelum Citra kembali, mereka selalu bertelepon, tanpa sepengetahuan Ratna dan Dani.

Citra dan Nicho sudah sepakat untuk berbaikan. Memulai semuanya dari nol. Nicho akan belajar menjadi suami, begitu juga dengan Citra. Keduanya kini menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan normal.

Usai mengantarkan Ratna dan Dani ke rumah, Nicho mengajak Citra bertemu dengan Axel. Nicho ingin urusan Axel dan Citra rampung. Dengan begitu, tidak ada masalah masa lalu yang akan terseret lagi ke masa depan mereka.

“Kamu yakin nggak apa-apa aku ketemu Axel?”

“Nggak apa-apa, sayang. Aku mau semua masalah selesai. Setelah itu kita bisa fokus sama anak kita.”Nicho mengusap perut Citra yang masih rata.

Wajah Citra merona.”Iya.”

Mobil berhenti di Kantor Axel. Nicho hanya bicara pada respsionis, semoga saja Axel bisa turun dan bicara bertiga.

“Pak, silakan langsung ke ruangannya saja.”

“Baik. Terima kasih.”Nicho menggenggam tangan Citra dan membawa sang istri ke ruangan Axel. Citra melihat sekretaris Axel memang bukan Karin lagi. Tapi, ya sudahlah Citra tidak peduli lagi.

Axel melihat Citra kembali degan mata berkaca-kaca. Ia ingin sekali emmeluk Citra, melepaskan segala kerinduan yang ada, Namun, di sini ada Nicho. Ia harus menghargai nicho sebagai suami sah Citra.

“Silakan duduk.” Axel mempersilakan.

“*Thanks*.”
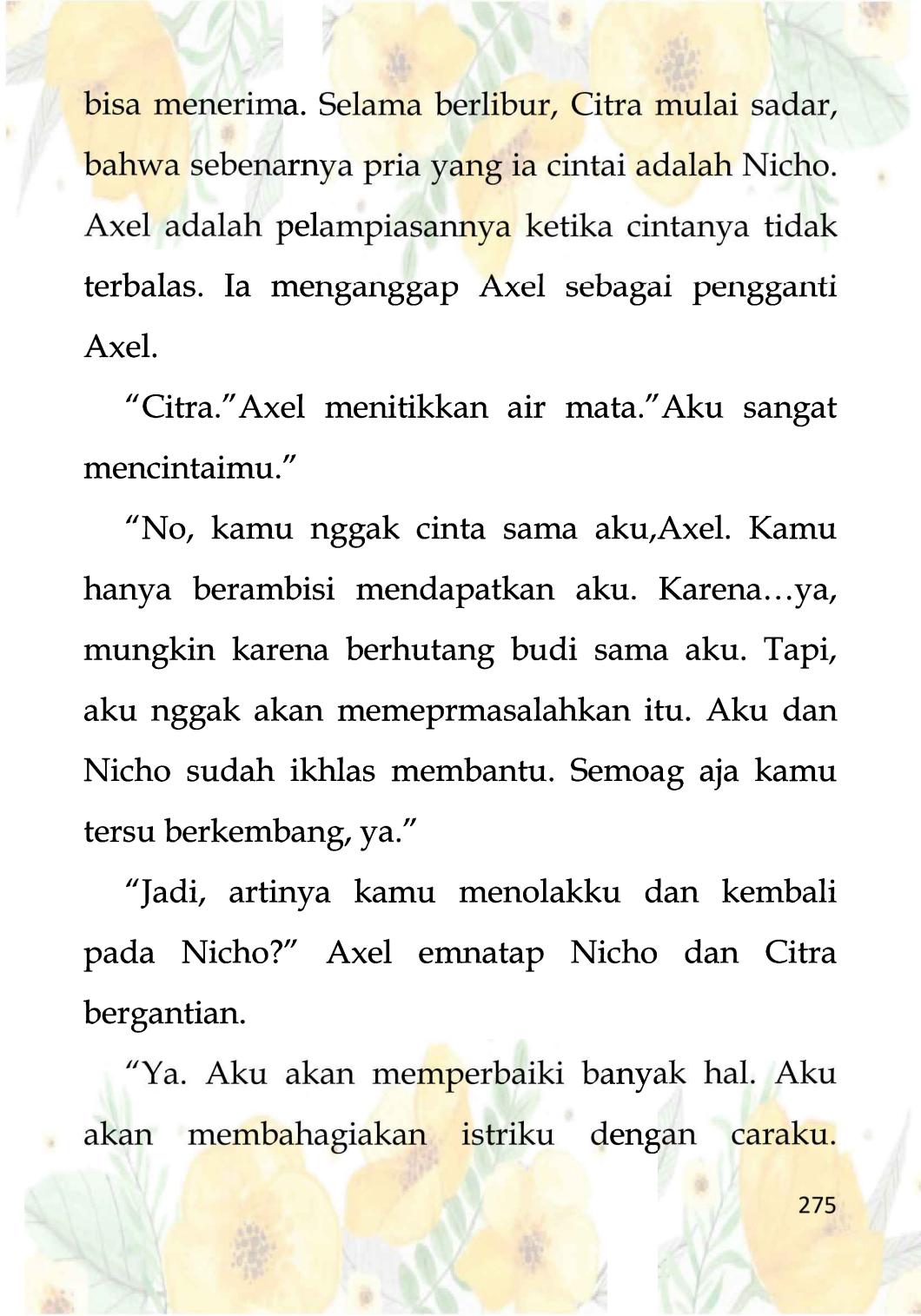
“Axel, langsung saja…” Citra menatap Nicho terlebih dahulu. Suaminya itu mengangguk.

“Ya, ada apa?”

“Aku ke sini mau berterima kasih. Selama ini, kamus duah memebrikan warna baru dalam hidupku. Kamu selalu aa di saat aku sedih. Kamu berhasil membuatku bahagia, daripada suamiku sendiri. Makasih sudah menjadi pria simpananku.” Citra menahan napas di kalimat terakhirnya.

“Lalu…bagaimana?” tanya Axel penuh harap.

“Aku minta maaf, aku kembali pada Nicho. Kami salah, karena sudah melibatkan kamu dalam ketidak harmonisan rumah tangga kami. Semoga setelah ini, kamu menemukan kebahagiaan bersama wanita lain.” Citra tersenyum. Semoga saja Axel
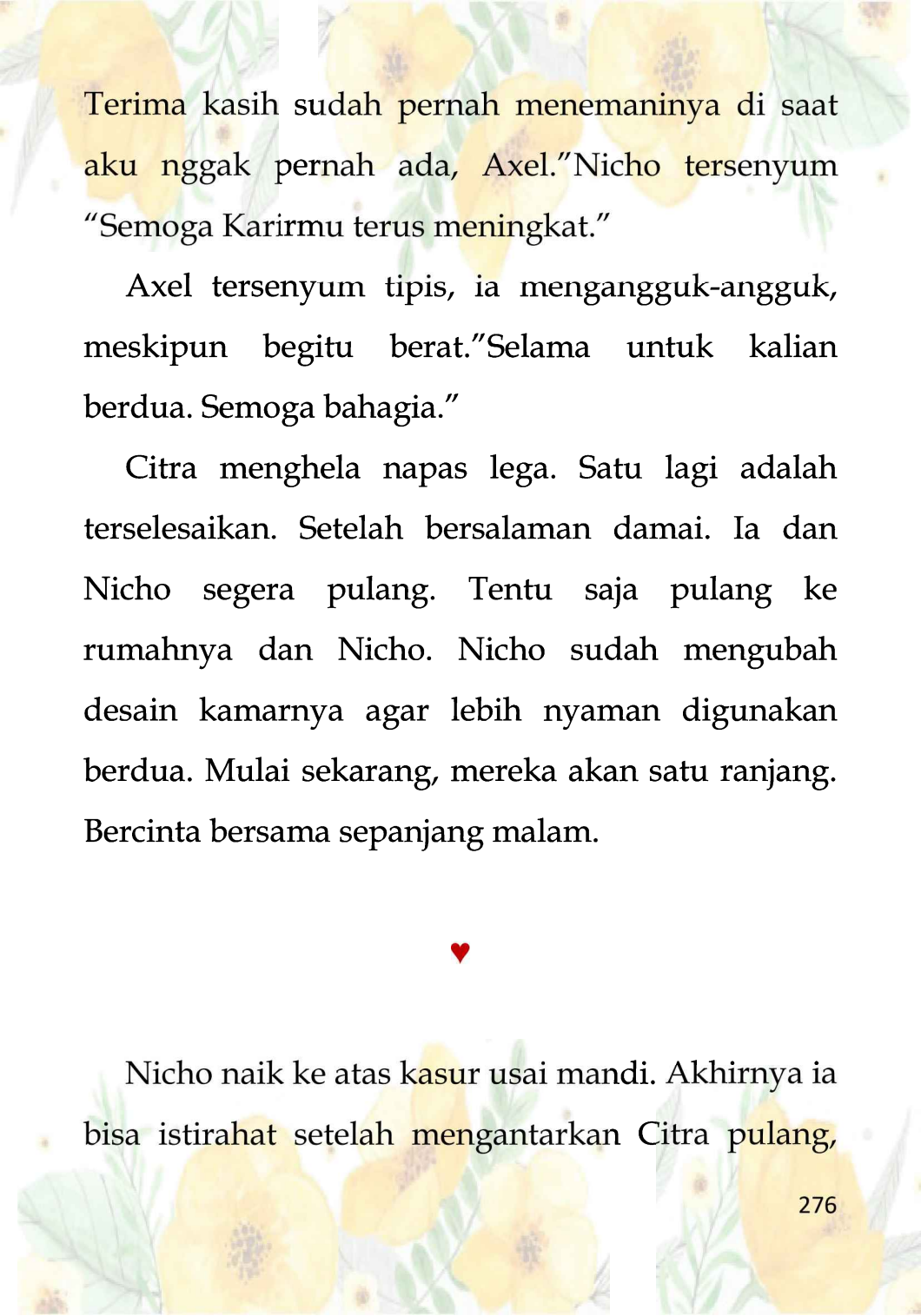
bisa menerima. Selama berlibur, Citra mulai sadar, bahwa sebenarnya pria yang ia cintai adalah Nicho. Axel adalah pelampiasannya ketika cintanya tidak terbalas. Ia menganggap Axel sebagai pengganti Axel.

"Citra."Axel menitikkan air mata."Aku sangat mencintaimu."

"No, kamu nggak cinta sama aku,Axel. Kamu hanya berambisi mendapatkan aku. Karena…ya, mungkin karena berhutang budi sama aku. Tapi, aku nggak akan memeprmasalahkan itu. Aku dan Nicho sudah ikhlas membantu. Semoag aja kamu tersu berkembang, ya."

"Jadi, artinya kamu menolakku dan kembali pada Nicho?" Axel emnatap Nicho dan Citra bergantian.

"Ya. Aku akan memperbaiki banyak hal. Aku akan membahagiakan istriku dengan caraku.
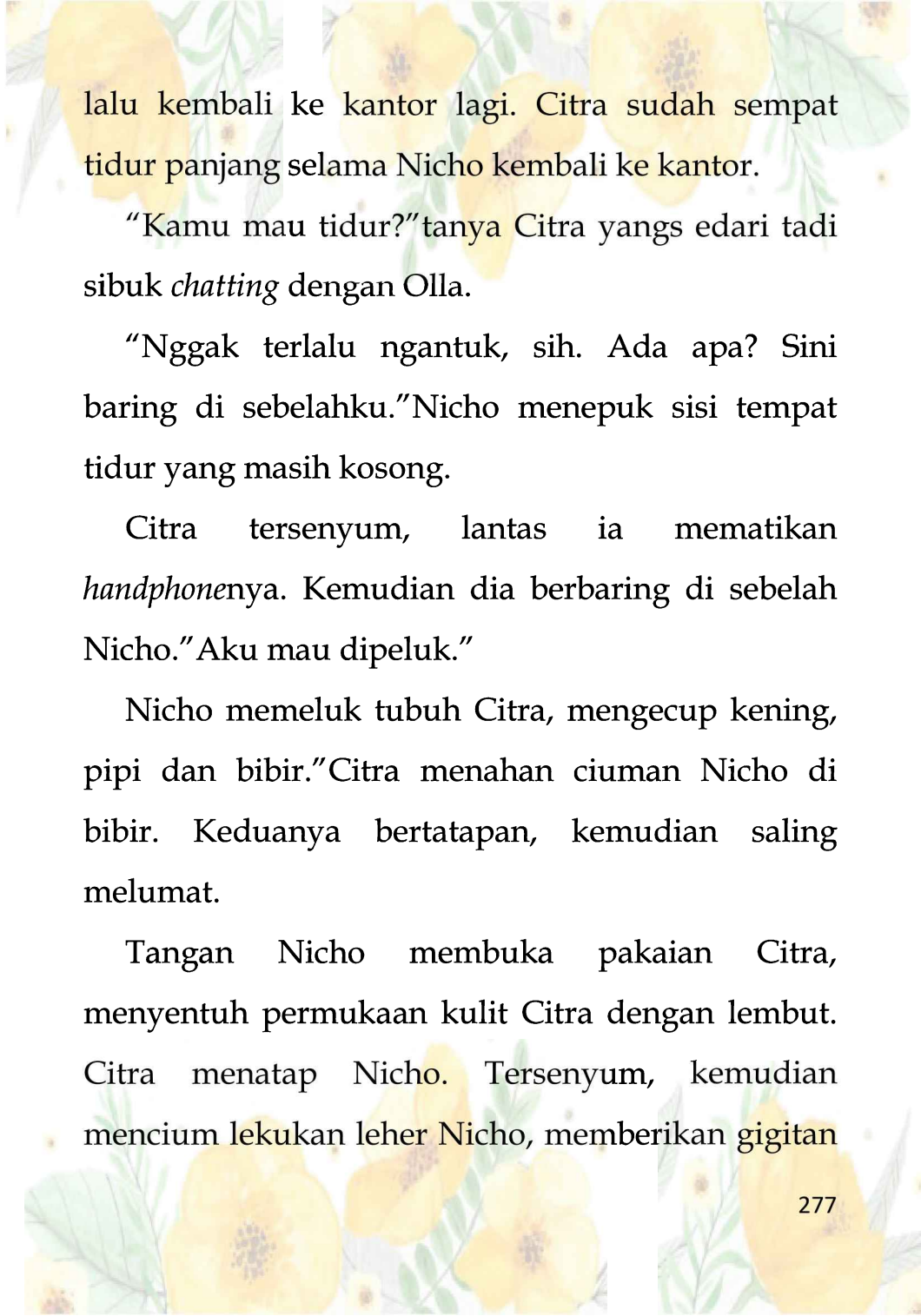
Terima kasih sudah pernah menemaninya di saat aku nggak pernah ada, Axel.”Nicho tersenyum “Semoga Karirmu terus meningkat.”

Axel tersenyum tipis, ia mengangguk-angguk, meskipun begitu berat.”Selama untuk kalian berdua. Semoga bahagia.”

Citra menghela napas lega. Satu lagi adalah terselesaikan. Setelah bersalaman damai. Ia dan Nicho segera pulang. Tentu saja pulang ke rumahnya dan Nicho. Nicho sudah mengubah desain kamarnya agar lebih nyaman digunakan berdua. Mulai sekarang, mereka akan satu ranjang. Bercinta bersama sepanjang malam.

♥

Nicho naik ke atas kasur usai mandi. Akhirnya ia bisa istirahat setelah mengantarkan Citra pulang,

lalu kembali ke kantor lagi. Citra sudah sempat tidur panjang selama Nicho kembali ke kantor.
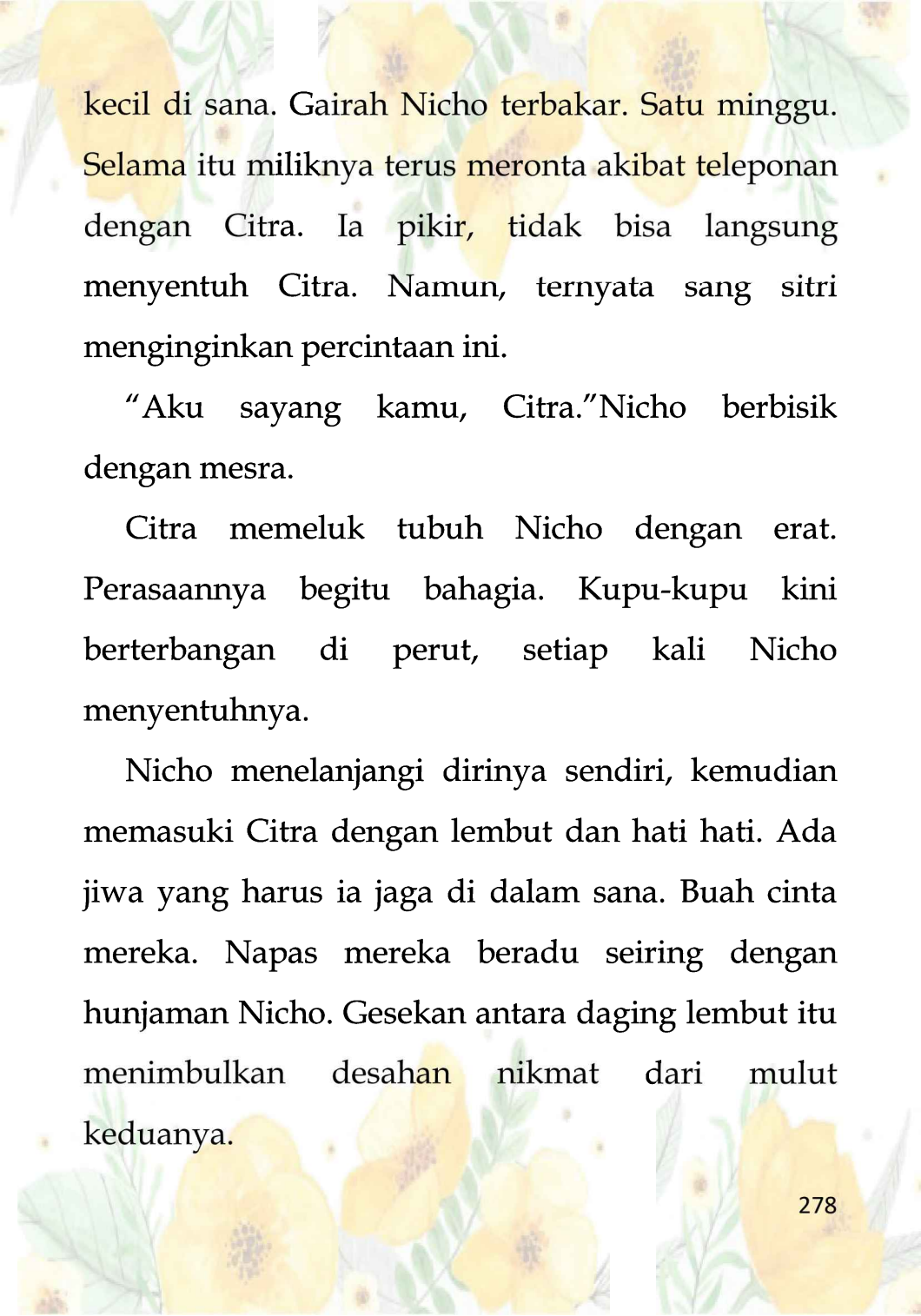
“Kamu mau tidur?”tanya Citra yangs edari tadi sibuk *chatting* dengan Olla.

“Nggak terlalu ngantuk, sih. Ada apa? Sini baring di sebelahku.”Nicho menepuk sisi tempat tidur yang masih kosong.

Citra tersenyum, lantas ia mematikan *handphone*nya. Kemudian dia berbaring di sebelah Nicho.”Aku mau dipeluk.”

Nicho memeluk tubuh Citra, mengecup kening, pipi dan bibir.”Citra menahan ciuman Nicho di bibir. Keduanya bertatapan, kemudian saling melumat.

Tangan Nicho membuka pakaian Citra, menyentuh permukaan kulit Citra dengan lembut. Citra menatap Nicho. Tersenyum, kemudian mencium lekukan leher Nicho, memberikan gigitan

kecil di sana. Gairah Nicho terbakar. Satu minggu. Selama itu miliknya terus meronta akibat teleponan dengan Citra. Ia pikir, tidak bisa langsung menyentuh Citra. Namun, ternyata sang sitri menginginkan percintaan ini.

“Aku sayang kamu, Citra.”Nicho berbisik dengan mesra.

Citra memeluk tubuh Nicho dengan erat. Perasaannya begitu bahagia. Kupu-kupu kini berterbangan di perut, setiap kali Nicho menyentuhnya.

Nicho menelanjangi dirinya sendiri, kemudian memasuki Citra dengan lembut dan hati hati. Ada jiwa yang harus ia jaga di dalam sana. Buah cinta mereka. Napas mereka beradu seiring dengan hunjaman Nicho. Gesekan antara daging lembut itu menimbulkan desahan nikmat dari mulut keduanya.

“Nic!”Citra menahans esuatu yang akan meledak di dalam dirinya.

Nicho tidak tahan lagi untuk tidak menghunjam keras. Ia mempercepat gerakan pinggulnya, Menghunam keras dan begitu dalam. Akhirnya Nicho benar-benar sadar. Ketika cairannya sudah menyembur kencang di dalam rahim Citra. Wajah bahagia saat pelepasan, itu adalah wajah penuh cinta. Akhirnya Nicho menemukan sesuatu yang hilang di dalam dirinya. Dia berjanji akan emnjaga Citra serta keluarga kecil, sampai akhir hayat hidup mereka.

“Aku mencintaimu, papa!” Citra tersenyum.

Nicho emngecup bibir Citra. Perasaannya menghangat mendapatkan panggilan seperti itu. ”Aku lebih mencintaimu, mama.

TAMAT